

**HERO: MODEL SINERGITAS SEBAGAI AKSI SOLUSI
SUSTAINABLE DEVELOPMENT DESA MELALUI
PENGEMBANGAN GERAKAN FILANTROPI DAN
PENDAMPINGAN KEGIATAN PASAR MODAL PADA *THE
GREAT UNWASHED***

SKRIPSI

Oleh:

**Eka Mega Pertiwi
NIM: G94218166**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
2021**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, Eka Mega Pertiwi, G94218166 menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarim*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 1 Oktober 2021



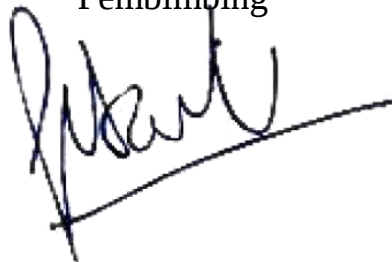
Eka Mega Pertiwi
NIM: G94218166

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Eka Mega Pertiwi NIM: G94218166 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 4 April 2022

Pembimbing

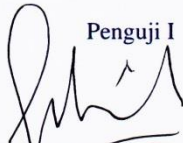
A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Achmad', with a long horizontal stroke extending to the right.

Achmad Room Fitrianto, SE., M.El., MA., Ph.D
NIP: 197706272003121002

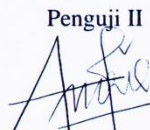
PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Eka Mega Pertiwi (NIM: G94218166) telah dipertahankan dan disetujui di depan sidang Majelis Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Jumat, 8 April 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam prodi Ekonomi Syariah.

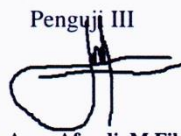
Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I


Achmad Roudhotul Fikri, SE., MEL., MA., Ph.D
NIP. 197706272003121002

Penguji II


Dr. Andriani Samsuri, S.Sos., MM
NIP: 197608022009122002

Penguji III


Dr. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Penguji IV


Mazivah Mazza Basya, S.HI., M.SEI
NIP: 199001092019032014

Surabaya, 8 April 2022
Mengesahkan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sunan Ampel Surabaya
Dekan,




Dr. H. Ah Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eka Mega Pertiwi
NIM : G94218166
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
E-mail address : eka19mp@gmail.com / g94218166@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HERO: MODEL SINERGITAS SEBAGAI AKSI SOLUSI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT* DESA MELALUI PENGEMBANGAN GERAKAN FILANTROPI DAN PENDAMPINGAN KEGIATAN PASAR MODAL PADA *THE GREAT UNWASHED*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis

Eka Mega Pertiwi

ABSTRAK

SDGs desa dapat meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan secara nasional mengingat bahwa desa memiliki potensi yang unggul. Cara yang dapat dilakukan adalah bersinergi bersama serta melalui pengembangan dan pendampingan filantropi dan pasar modal. Metode penelitian ini adalah *mixed methods* atau penelitian kombinasi dengan model *sequential exploratory design* pada pendekatan *action research* dan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menemukan tindakan efektif pada perbaikan dan peningkatan level SDGs desa serta pengoptimalan potensi masyarakat dan desa. Lokasi penelitian berada di Desa Brambang Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model sinergitas sebagai aksi solusi *sustainable development* desa melalui pengembangan filantropi dan pasar modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat baik petani, pengusaha, buruh ataupun serabutan mampu mengoptimalkan potensinya dengan bantuan Ummah Business Market (UBM) dan HERO, sehingga masyarakat mampu berinvestasi di pasar modal, mengimplementasikan filantropi, menaikkan taraf kehidupan masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperbaiki dan meningkatkan SDGs. Selain itu, menghasilkan pengembangan filantropi dan pasar modal berbasis *green economy* dan teknologi yang menyinergikan beberapa lembaga terkait dengan memberdayakan masyarakat berdampak pada 5P dan 1S (*People, Planet, Partnership, Prosperity, Peace, and Sharia*) dan dapat meraih seluruh SDGs desa kecuali SDGs Desa 11, 13, 16, dan 18 serta mampu mengoptimalkan potensi masyarakat.

Kata Kunci: Filantropi, Pasar Modal, Pertanian, Sinergi, SDGs

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Village SDGs can increase sustainable growth nationally given that villages have superior potential. The way that can be done is to synergize together and through the development and assistance of philanthropy and the capital market. This research method is a mixed method or combination research with a sequential exploratory design model in action research and descriptive qualitative approaches with the aim of finding effective actions to improve and increase the level of village SDGs as well as optimizing community and village potential. The research location is in Brambang Sukomoro Village, Nganjuk Regency, East Java Province. This study aims to find a synergy model as an action solution for sustainable village development through philanthropy and capital market development.

The results of this study indicate that the community, whether farmers, entrepreneurs, laborers or odd jobs, are able to optimize their potential with the help of Ummah Business Market (UBM) and HERO, so that people are able to invest in the capital market, implement philanthropy, raise the standard of living of the community, reduce social inequality, and improve the quality of life. and improve the SDGs. In addition, it produces the development of philanthropy and capital markets based on green economy and technology that synergizes several related institutions by empowering the community to have an impact on the 5Ps and 1S (People, Planet, Partnership, Prosperity, Peace, and Sharia) and can achieve all village SDGs except the Village SDGs. 11, 13, 16, and 18 and able to optimize the potential of the community.

Keywords: Philanthropy, Capital Market, Agriculture, Synergy, SDGs

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

الملخص

يمكن لأهداف التنمية المستدامة للقرية أن تزيد من النمو المستدام على الصعيد الوطني بالنظر إلى أن القرى ، مقاطعة جاوة الشرقية في Nganjuk Regency ، Brambang Sukomoro لديها إمكانات فائقة. قرية حالة من أهداف التنمية المستدامة منخفضة المستوى. وبالتالي ، يجب تحسين أهداف التنمية المستدامة للقرية سوكومورو وتحسينها. بعض سكان قرية سوكومورو عبارة عن مجتمعات صغيرة تعتمد على مقدار الدخل الذي يحصلون عليه كل شهر. لذلك ، نحن بحاجة إلى طريقة تجعل أهداف التنمية المستدامة للقرية سوكومورو في مستوى جيد ويتمتع المجتمع بدخل ثابت. الطريقة التي يمكن القيام بها هي التأزر معًا ومن خلال تطوير العمل الخيري وسوق رأس المال. طريقة البحث هذه عبارة عن طريقة مختلطة أو بحث مركب مع نموذج تصميم استكشافي متسلسل في البحث العملي والنهج الوصفية النوعية بهدف إيجاد إجراءات فعالة لتحسين وزيادة مستوى أهداف التنمية المستدامة للقرية وكذلك تحسين إمكانات المجتمع والقرية. بالإضافة إلى ذلك ، تهدف إلى إيجاد نموذج تأزر كحل عملي للتنمية المستدامة للقرية من خلال العمل الخيري وتنمية أسواق رأس المال. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن المجتمع ، سواء كان مزارعون أو رواد أعمال أو عمال أو وظائف فردية ، قادرون على تحسين إمكاناتهم بمساعدة سوق الأعمال الأمة ، حتى يتمكن الناس من الاستثمار في سوق رأس المال. وتنفيذ الأعمال الخيرية ورفع HERO و (UBM) مستوى معيشة المجتمع وتقليل عدم المساواة الاجتماعية وتحسين نوعية الحياة وتحسين أهداف التنمية المستدامة. بالإضافة إلى ذلك ، فإنه يؤدي إلى تطوير أسواق العمل الخيري ورأس المال على أساس الاقتصاد الأخضر والتكنولوجيا التي تعمل على تأزر العديد من المؤسسات ذات الصلة من خلال تمكين المجتمع ليكون له تأثير على العناصر الخمسة الأساسية (الناس ، والكوكب ، والشراكة ، والازدهار ، والسلام ، والشرعية). (ويمكن أن تحقق جميع أهداف التنمية المستدامة للقرية وتكون قادرة على تحسين إمكانات المجتمع.

الكلمات المفتاحية: العمل الخيري ، سوق رأس المال ، الزراعة ، التأزر ، أهداف التنمية المستدامة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR DIAGRAM	xxi
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah	18
1.3. Rumusan Masalah	20
1.4. Tujuan Penelitian.....	21
1.5. Manfaat Penelitian.....	21
1.5.1. Manfaat Teoritis	21
1.5.2. Manfaat Praktis	22
1.6. Kontribusi Riset	23
1.7. Sistematika Penulisan.....	24

BAB 2	27
KAJIAN PUSTAKA	27
2.1. Landasan Teori	27
2.1.1. Sustainable Development Goals (SDGs)	27
2.1.1.1. Sustainable Development Desa	30
2.1.2. Teori Sinergitas.....	33
2.1.3. Pemberdayaan Masyarakat.....	36
2.1.4. The Great Unwashed	38
2.1.5. Perencanaan Keuangan	40
2.1.6. Pasar Modal	45
2.1.6.1. Investasi	48
2.1.6.2. Sustainable Investing.....	51
2.1.7. Filantropi.....	55
2.2. Penelitian Terdahulu	58
2.3. Kerangka Konseptual.....	64
BAB 3	70
METODE PENELITIAN	70
3.1. Jenis Penelitian.....	70
3.2. Desain Penelitian.....	73
3.2.1. Ummah Business Market (UBM).....	76
3.2.2. HERO	83
3.3. Populasi dan Sampel.....	95
3.4. Data dan Sumber Penelitian	95

3.5. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	97
3.6. Indikator Penelitian dan Definisi Operasional	97
3.7. Teknik Pengumpulan Data	102
3.8. Teknik Analisis Data	105
3.8.1. <i>Diagnosing</i>	106
3.8.2. <i>Action Planning</i>	121
3.8.3. <i>Action Taking</i>	122
3.8.4. <i>Evaluating</i>	124
BAB 4	125
HASIL PENELITIAN	125
4.1. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian.....	125
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	130
4.2.1. Kondisi Pra Penelitian	130
4.2.2. Kondisi Saat Penelitian	135
1. Tindakan.....	136
2. Evaluasi.....	142
4.2.3. Kondisi Pasca Penelitian.....	146
4.3. Pemaparan Data Penelitian	161
4.3.1. Kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Sebelum dan Sesudah Adanya HERO	161
4.3.2. <i>Boasting</i> SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Melalui HERO.....	173
BAB 5	181

PEMBAHASAN	181
5.1. Pembahasan.....	181
5.1.1.Kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten	
Nganjuk Sebelum dan Sesudah Adanya HERO	181
5.1.1.1. SDGs Desa-1 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan	
Sesudah HERO	189
5.1.1.2. SDGs Desa-2 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan	
Sesudah HERO	194
5.1.1.3. SDGs Desa-3 dan 4 Kecamatan Sukomoro	
Sebelum dan Sesudah HERO	202
5.1.1.4. SDGs Desa-5 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan	
Sesudah HERO	207
5.1.1.5. SDGs Desa-6, 7, 12, 14, dan 15 Kecamatan	
Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	211
5.1.1.6. SDGs Desa-8 dan 10 Kecamatan Sukomoro	
Sebelum dan Sesudah HERO	220
5.1.1.7. SDGs Desa-9, 11, 13, 16, dan 18 Kecamatan	
Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	226
5.1.1.8. SDGs Desa-17 Kecamatan Sukomoro Sebelum	
dan Sesudah HERO.....	235
5.1.2.Boasting SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten	
Nganjuk Melalui HERO.....	240
5.2. Temuan Penelitian	253

5.2.1. Pencapaian SDGs Melalui HERO Dalam Maqashid Al-Shari'ah.....	253
5.2.2. Model Sinergitas dalam HERO.....	307
5.2.3. Sampah atau Limbah sebagai Modal Investasi Pasar Modal dan Filantropi.....	312
BAB 6	317
PENUTUP.....	317
6.1. Kesimpulan.....	317
6.2. Saran	320
DAFTAR PUSTAKA.....	321
LAMPIRAN.....	328

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Istilah SDGs Desa dan Indikator Target Pencapaian.....	9
Tabel 3.1 Klasifikasi SDGs Desa dan Indikator Target Pencapaian	101
Tabel 3.2 Tipe Desa Sesuai SDGs Desa	102
Tabel 3.3 Data Berasal Dari Masyarakat Besar Atau Mampu Kecamatan Sukomoro	108
Tabel 3.4 Data Berasal Dari Masyarakat Kecil Atau Kurang Mampu Kecamatan Sukomoro	109
Tabel 3.5 Kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro Berdasarkan 18 SDGs Desa	113
Tabel 3.6 Klasifikasi SDGs Kecamatan Sukomoro Berdasarkan Tipe SDGs Desa	119
Tabel 5.1 Komponen Kebutuhan Dana Pada Perencanaan Keuangan	183
Tabel 5.2 SDGs Desa-1 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	191
Tabel 5.3 SDGs Desa-2 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	195
Tabel 5.4 SDGs Desa-3 dan 4 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	205
Tabel 5.5 SDGs Desa-5 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	209
Tabel 5.6 SDGs Desa-6, 7, 12, 14, dan 15 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO.....	217

Tabel 5.7 SDGs Desa-8 dan 10 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	225
Tabel 5.8 SDGs Desa-9, 11, 13, 16, dan 18 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	232
Tabel 5.9 SDGs Desa-17 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO	237
Tabel 5.10 17 Poin SDGs dan Target Pencapaian.....	281
Tabel 5.11 Pencapaian Target SDGs Melalui HERO	294
Tabel 5.12 SDGs dalam Perspektif <i>Maqashid Syari'ah</i>	295
Tabel 5.13 Pencapaian SDGs Melalui HERO dalam Perspektif Maqashid Syari'ah	307
Tabel 5.14 Jenis Sampah Atau Limbah	314

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

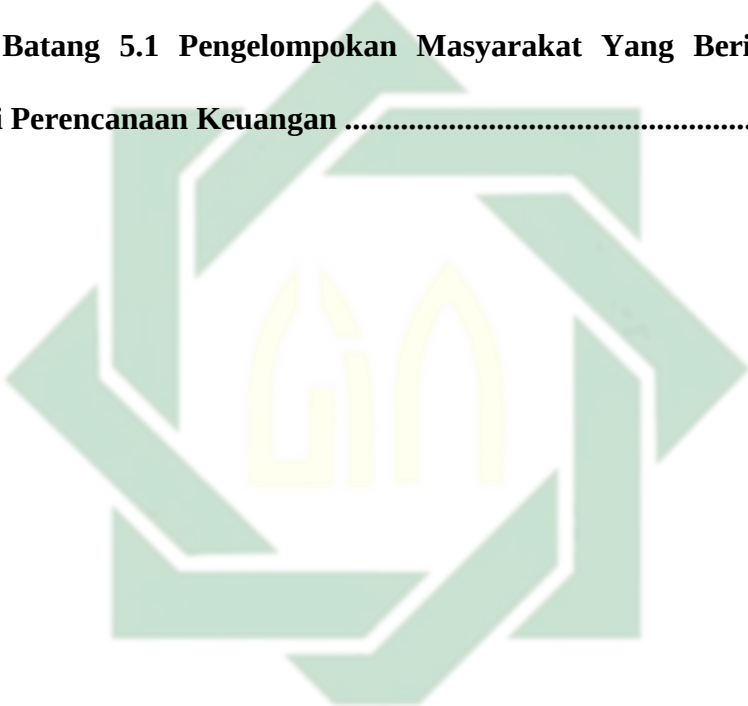
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengelompokan Tujuan SDGs Berdasarkan Empat Pilar	31
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	69
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	75
Gambar 3.2 Tampilan Menu Utama Aplikasi UBM	79
Gambar 3.3 Tampilan Menu Utama Aplikasi HERO	83
Gambar 3.4 Teknik Pengumpulan Data	102
Gambar 3.5 Teknik Analisis Data	105
Gambar 5.1 Penggabungan Pengembangan Filantropi dan Pasar Modal Untuk Meningkatkan SDGs Desa.....	239
Gambar 5.3 Bentuk Teori Sinergi HERO.....	308
Gambar 5. 4 Model Kegiatan Teori Sinergi	309

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR DIAGRAM

Diagram Batang 1.1 PDRB Tiap Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2021.....	2
Diagram Batang 3.1 Sampel Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	72
Diagram Batang 3.2 Pengelompokan Masyarakat Berdasarkan Jumlah Penghasilan Tiap Bulan.....	72
Digram Batang 5.1 Pengelompokan Masyarakat Yang Berinvestasi Dan Memiliki Perencanaan Keuangan	182



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang *Sustainable Development* Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *Sustainable Development* Desa menjadi bagian dari *Sustainable Development Goals* yang sangat diperlukan untuk mencapai pembangunan nasional, sehingga diperlukan sebuah pengembangan dan sinergi yang dapat membantu pertumbuhan *Sustainable Development* Desa. Uraian ini bertujuan untuk memberikan urgensi penelitian yang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini dijelaskan tentang alasan pemilihan objek penelitian serta hal yang mendasari penelitian. Adapun bagian – bagian dalam bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta kontribusi riset.

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar dengan jumlah penduduk yang sangat banyak dan memiliki beranekaragam sumber daya alam yang melimpah. Hal ini merupakan potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia dari segi sumber daya dengan jumlah masyarakat yang banyak dan potensi tiap daerah yang pesat, maka Indonesia perlu mengoptimalkan potensi tersebut mulai dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki (Sofi, 2021). Potensi tersebut dapat dibuktikan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) karena PDRB merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam suatu wilayah atau daerah pada suatu

periode tertentu. Berdasarkan Diagram Batang 1.1 PDRB Tiap Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2021 terlihat bahwa PDRB pada setiap provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki potensi yang besar dari berbagai khususnya daerah pulau Jawa.



Sumber: Data Statistik Badan Pusat Statistik (BPS, 2021)

Diagram Batang 1.1 PDRB Tiap Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2021

Namun, pada tahun 2020 Indonesia dihadapkan oleh krisis Covid-19 yang menyebabkan penurunan cukup pesat terhadap aktifitas dan operasional pada seluruh sektor perekonomian. Tercatat pada bulan Februari 2021, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang dan angka tersebut meningkat 26,26% dibandingkan bulan Februari 2020 sebesar 6,93 juta orang (Yuwono, 2021). Sementara, tingkat

kemiskinan turun sebesar 10,19% pada September 2020 (Taufiq et al., 2020) menjadi 10,14% pada Februari 2021, tetapi angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi sebesar 9,22% pada bulan September 2019.

Pandemi Covid-19 merubah kehidupan masyarakat serta membagi masyarakat menjadi masyarakat kaya semakin makmur dan masyarakat miskin semakin terperosok kemelaratan. Sehingga, muncul *great reset* yang digagas oleh World Economic Forum (WEF) bahwa perlu adanya perubahan tatanan kehidupan secara masif dan global pada aspek ekonomi, sosial, geopolitik, lingkungan, dan teknologi untuk mengatasi masalah dasar yang dihadapi manusia di masa pandemi covid-19 yaitu kesenjangan dan dekadensi lingkungan (World Economic Forum, 2020). Melalui *great reset* pemerintah dapat membentuk aksi supaya dapat membangun tatanan baru pasca covid-19 dan mampu mengubah dampak pandemi menjadi peluang dalam epos bangsa. Apabila pemerintah tidak melakukan *great reset*, maka akan terjadi dormansi pada seluruh aktifitas ekonomi, sosial, dan politik. Akibatnya hanya yang memiliki kesiapan dapat mampu bertahan saat pasca pandemi. Selama dormansi ini, pemerintah perlu memperkuat dan memperbaiki pembangunan berkelanjutan.

Terdapat dua instrumen komponen eksternal yang dapat membantu memperkuat dan memperbaiki pembangunan berkelanjutan tersebut yaitu melalui filantropi dan pasar modal mengingat bahwa masa covid-19 ini membawa dampak bagi kehidupan. Instrumen komponen eksternal yang

pertama yaitu filantropi dikarenakan pengumpulan dana pada filantropi dapat membantu menyejahterakan masyarakat terutama masyarakat yang terdampak Covid-19. Pada instrumen filantropi memberikan stimulus sosial dan ekonomi teruntuk masyarakat kurang mampu, sehingga mereka memperoleh bantuan yang dapat digunakan sebagaimana mestinya. Penyaluran dana filantropi dapat tersalurkan melalui program konsumtif ataupun produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidupnya serta memiliki sumber daya ekonomi yang memadai untuk keberlanjutan hidupnya (Afifah, 2020).

Adapun pada triwulan kedua 2021, pemerintah Indonesia telah menghimpun zakat perusahaan sebesar Rp. 144,5 triliun, zakat penghasilan dan jasa sebesar Rp. 139,07 triliun, zakat uang sebesar Rp. 58,76 triliun, zakat pertanian sebesar Rp. 19,79 triliun, serta zakat peternakan sebesar Rp. 9,52 triliun (Fauzan, 2021). Melihat potensi zakat tersebut dan belum lagi terdapat donasi, infaq, sedekah, dan wakaf, maka dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki dana filantropi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi masyarakat dan membawa manfaat luas bagi masyarakat. Tetapi, tingkat literasi zakat dikhalayak umum masih rendah (Afiyana et al., 2019). Hal ini dibuktikan dengan hasil survey Indeks Literasi Zakat (ILZ) mencapai 66,78% atau dalam kategori menengah (moderat) dan hasil survey Indeks Literasi Wakaf (ILW) mencapai 50,48% atau dalam kategori rendah (Mega Purnamasari, 2021) serta dana

zakat terhimpun yang memperoleh lebih dari 10T selalu dibulan ramadhan saja selain bulan ramadhan memperoleh kurang dari 6T (Abidin et al., 2017). Sehingga, secara praktiknya masyarakat Indonesia masih kurang memahami pengoptimalan dan proses penyaluran filantropi baik itu zakat, infaq, sedekah, donasi, ataupun wakaf, serta terdapat beberapa program pemerintah mengenai filantropi yang kurang dipahami masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan filantropi yang dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga masyarakat dapat berzakat atau bersedekah ataupun berdonasi ataupun infaq maupun wakaf dengan mudah, serta pemerintah ataupun lembaga terkait dapat mengoptimalkan potensi filantropi dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

Adapun spirit filantropi dalam agama Islam dapat ditemukan sejumlah ayat Al-Quran dan hadits nabi yang menganjurkan umat Islam untuk berderma seperti QS. Al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ الدِّينُ وَالْأَقْرَبِينَ وَلِیَتِّمَى الْمَسْكِينُ وَابْنُ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan”. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Ayat tersebut diperkuat oleh hadits Rasulullah Saw yang berbunyi, “Perbuatan baik itu menjadi penghalang bagi jalannya keburukan, sedekah sembunyi – sembunyi dapat memadamkan amarah Tuhan, silaturahmi dapat memperpanjang umur dan setiap kebaikan adalah sadaqah. Pemilik kebaikan di dunia adalah pemilik kebaikan di akhirat, dan pemilik keburukan di dunia adalah pemilik keburukan di akhirat, dan yang pertama masuk surga adalah pemilik kebaikan”. Kedua dalil tersebut menunjukkan bahwa prinsip umum filantropi dalam Islam adalah setiap kebaikan merupakan sedekah dan dapat dibuktikan dalam wujud pelaksanaan zakat, infak, sedekah, wakaf, dan sebagainya (Sabiq, 1982).

Filantropi perlu dikembangkan mengingat bahwa sumber dana filantropi di Indonesia sangat beragam mulai dari filantropi perusahaan dan keluarga, filantropi berbasis keimanan, wirausaha sosial dan investasi sosial, derma pribadi, serta derma untuk tujuan keadilan sosial. Saat ini bentuk filantropi di Indonesia beraneka macam terdiri dari filantropi lembaga sekuler, filantropi berbasis agama, filantropi keadilan sosial, serta wirausaha sosial dan investasi sosial. Maka, diperlukan pengembangan filantropi yang tertuju pada kolaborasi antar lembaga filantropi. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan lingkungan hidup dapat menjadi media atau sarana yang dapat membantu pengembangan filantropi dalam kegiatan operasional lembaga. Tantangan yang sedang dihadapi filantropi adalah memasukkan filantropi di pembangunan nasional dengan membantu

lembaga – lembaga filantropi lebih memahami peluang untuk terlibat dalam proses dan tujuan pembangunan global.

SDGs Desa	Istilah	Indikator Target Pencapaian
1	Desa tanpa kemiskinan	Sebanyak 100% masyarakat desa memiliki kartu jaminan kesehatan
		Penyandang difabilitas miskin dan perempuan kepala keluarga (PEKKA) 100% menerima bantuan pemenuhan kebutuhan dasar
		Cakupan layanan kesehatan, persalinan dan imunisasi, pemakaian kontrasepsi, akses air minum dan sanitasi baik 40% penduduk berpenghasilan terendah
		Akses dan layanan pendidikan
		Hunian yang layak untuk penduduk berpendapatan rendah
		Terpenuhinya kebutuhan dasar lainnya.
2	Desa tanpa kelaparan	Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani
		Pengembangan teknologi dan akses pasar
		Sistem produksi pangan yang berkelanjutan
		Nilai tambah produksi pertanian
3	Desa sehat dan sejahtera	Akses warga desa terhadap layanan kesehatan
		Terjangkaunya jaminan kesehatan bagi warga desa
		Menurunnya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB)
		Peningkatan pemberian imunisasi lengkap pada bayi
		Prevalensi pemakaian kontrasepsi
		Pengendalian penyakit HIV/AIDS, TBC, obesitas, malaria, kusta, filariasis (kaki gajah)
		Pengendalian penyalahgunaan narkoba
		Menurunnya angka kelahiran pada usia remaja
4	Pendidikan desa berkualitas	Akses warga desa terhadap layanan pendidikan terakreditasi
		Akses warga desa terhadap lembaga pendidikan pesantren
		Memastikan tersedianya layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau untuk warga desa
		Layanan pendidikan keterampilan bagi warga desa, layanan pendidikan pra sekolah, pendidikan non formal, serta ketersediaan taman bacaan atau perpustakaan desa.

5	Keterlibatan perempuan desa	Tersedianya ruang dan kesempatan bagi keterlibatan perempuan dalam pemerintahan desa, baik sebagai aparatur desa maupun dalam Badan Perwakilan Desa (BPD)
		Median usia kawin pertama perempuan
		Layanan kesehatan untuk perempuan dan layanan pendidikan untuk perempuan
		Keterlibatan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.
6	Desa layak air bersih dan sanitasi	Akses rumah tangga terhadap air minum dan sanitasi layak mencapai 100 persen pada tahun 2030
		Terjadinya efisiensi penggunaan air minum
		Adanya aksi melindungi dan merestorasi ekosistem terkait sumber daya air, termasuk pegunungan, hutan, lahan basah, sungai, air tanah, dan danau.
7	Desa berenergi bersih dan terbarukan	Konsumsi listrik rumah tangga di Desa mencapai minimal 1.200 Kwh
		Rumah tangga di Desa menggunakan gas atau sampah kayu untuk memasak
		Penggunaan bauran energi terbarukan di desa
8	Pertumbuhan ekonomi desa merata	Terserapnya angkatan kerja dalam lapangan kerja
		Terlaksananya padat karya tunai desa yang mampu menyerap 50 persen angkatan kerja desa
		Tempat kerja yang memberikan rasa aman dan dilengkapi dengan fasilitas layanan kesehatan
9	Infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan	Kondisi jalan yang andal
		Dermaga/tambatan perahu
		Pertumbuhan industri di desa
		Kontribusi industri terhadap pertumbuhan ekonomi desa
10	Desa tanpa kesenjangan	Koefisien Gini desa
		Tingkat kemiskinan di desa
		Status perkembangan desa
		indeks kebebasan sipil di desa
11	Kawasan permukiman desa aman dan nyaman	Kawasan permukiman yang bersih dan sehat
		Terciptanya keamanan lingkungan melalui swadaya masyarakat
		Terbangunnya partisipasi semua pihak dalam pembangunan desa.

12	Konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan	Kebijakan desa yang mengatur tentang pengelolaan limbah dunia usaha
		Terjadinya efisiensi penggunaan sumber daya alam
		Usaha pengelolaan sampah rumah tangga maupun sampai dunia usaha
13	Desa tanggap perubahan iklim	Indeks resiko bencana di desa.
14	Desa peduli lingkungan laut	Kebijakan desa terkait perlindungan sumberdaya laut
		Terjadinya peningkatan penangkapan ikan secara wajar
		Tidak terjadinya <i>illegal fishing</i>
15	Desa peduli lingkungan darat	Kebijakan pemerintah desa terkait upaya pelestarian keanekaragaman hayati
		Luas lahan terbuka hijau
		Jumlah satwa terancam punah
16	Desa damai berkeadilan	Tidak adanya kejadian kriminalitas, perkelahian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta kekerasan terhadap anak
		Lestarnya budaya gotong royong di desa
		Meningkatkannya indeks demokrasi di desa
		Tidak adanya perdagangan manusia dan pekerja anak.
17	Kemitraan untuk pembangunan desa	Keberadaan dan bentuk kerja sama desa dengan pihak ketiga
		Ketersediaan jaringan internet di desa
		Komoditas dan aktivitas ekspor oleh desa.
18	Kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif	Lestarnya kegiatan tolong menolong dan gotong royong
		Partisipasi tokoh agama dalam kegiatan pembangunan desa
		Perlindungan warga desa terhadap kaum lemah dan anak yatim
		Pelestarian budaya desa
		Penyelesaian masalah warga berdasarkan pendekatan budaya

Sumber: <https://sdgsdesa.kemendesa.go.id/>

Tabel 1.1 Istilah SDGs Desa dan Indikator Target Pencapaian

Terdapat istilah SDGs Desa yang diartikan sebagai upaya terpadu mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli kesehatan, desa peduli lingkungan, desa peduli

pendidikan, desa ramah perempuan, desa bejaring, dan desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Filantropi dapat mendorong keseluruhan SDGs Desa terutama SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 15, dan 17 seperti pada Tabel 1.1 Istilah SDGs Desa dan Indikator Target Pencapaian karena dana filantropi dapat disalurkan pada bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial serta memenuhi kebutuhan sandang dan primer seperti untuk meminimalisir kemiskinan dan kelaparan, menyejahterakan dan menyehatkan umat, membantu pendidikan yang berkualitas, dan memberikan kelayakan air bersih dan sanitasi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020. Saat dormansi seperti ini, tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) memperoleh kesesuaian yang relevan yaitu menyiapkan pembangunan desa secara total mulai dari pematangan konsep, dukungan kebijakan dan kelembagaan, sampai pendataan detail dari dalam desa. Dari kesesuaian tersebut akan tercipta suatu gagasan yang dapat diterapkan dalam desa.

Pembangunan berkelanjutan juga dapat dibantu dengan pasar modal melalui kegiatan pasar modal seperti pengaktifan dan pemeliharaan investor karena dana dari pasar modal juga dapat menyejahterakan masyarakat. Maka, instrumen komponen eksternal yang kedua adalah pasar modal. Tercatat pada tanggal 31 Agustus 2021, jumlah *Single Investor Identification* (SID) mencapai 2,69 juta SID (Safitri, 2021).

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat bahwa jumlah investor pasar modal tumbuh 71,42% sepanjang tahun 2021 dan per 19 Oktober 2021 *Single Investor Identification* (SID) mencapai 6,65 juta mengalami peningkatan dari posisi akhir tahun 2020 yang sebanyak 3,88 juta. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia dapat mencetak investor baru di masa pandemi atau dengan kata lain pasar modal di Indonesia masih memiliki peminat. Masyarakat sadar bahwa investasi dapat mengamankan nilai aset yang mereka miliki dan dapat memberikan kesiapan untuk keturunan di masa depan dengan *financial* yang sejahtera supaya generasi yang akan datang melek keuangan dan memiliki taraf kehidupan yang baik. Hal ini serupa dengan QS. An-Nisa: 9 dimana menjelaskan bahwa kita harus khawatir meninggalkan generasi yang lemah terutama lemah secara keuangan karenanya diperlukan usaha untuk menyiapkan generasi yang melek *financial* dengan cara berinvestasi (Sakinah, 2014).

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang – orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Tetapi, meskipun terdapat penambahan jumlah SID, maka pasar modal Indonesia memiliki tantangan khusus di masa pandemi. Tantangan tersebut adalah menaikkan nilai transaksi pasar modal mengingat bahwa di

masa pandemi ini rata-rata masyarakat memiliki penghasilan atau pendapatan yang minim, sehingga mereka memperbesar alokasi dana kebutuhan daripada dana investasi. Selain itu, masyarakat masih konsumtif dan akibatnya sampah yang dihasilkan semakin tinggi. Pada dasarnya pengeluaran konsumtif tersebut dapat dialokasikan sebagai dana investasi. Selain itu, terdapat tantangan yang lainnya yaitu maraknya investasi bodong dimasa pandemi ini menjadi tantangan bagi pemerintah dan lembaga terkait supaya masyarakat tidak terjerumus ke dalam investasi bodong tersebut.

Melihat tantangan yang ada tersebut, maka diperlukan suatu pengembangan pasar modal yang dapat mengatasi semua tantangan tersebut mulai dari bagaimana masyarakat dapat berinvestasi dengan modal yang kecil tetapi resikonya ringan dan masyarakat dapat peduli dengan lingkungan sekitar supaya masyarakat dapat berinvestasi, sehingga memiliki masa depan yang nyaman, meraih *financial freedom*, mengurangi konsumtif, dan mencintai lingkungan hidup. Dalam hal ini, dunia pasar modal memiliki pengembangan khusus yang dapat mempermudah masyarakat untuk tetap berinvestasi dengan modal yang sedikit dan modal tersebut berasal dari sampah. Pengembangan tersebut adalah *sustainable investing* dimana masyarakat didisiplinkan untuk berinvestasi melalui rasa cinta dan rasa pedulinya terhadap lingkungan.

Sustainable investing ini dapat dikatakan menjadi hal baru di Indonesia dalam dunia pasar modal. *Sustainable investing* ini merupakan

pengembangan pasar modal yang dapat membantu tujuan pembangunan global secara keseluruhan terutama pada SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17 karena mengingat bahwa didalam pasar modal terdapat perusahaan terbuka yang harus mengeluarkan program CSR dimana program tersebut dapat membantu perekonomian masyarakat dan melalui *sustainable investing* yang tertuju pada pemanfaatan lingkungan hidup dapat mengajak masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Selain itu, melalui *sustainable investing* dapat membantu masyarakat berinvestasi dengan modal kecil tetapi keuntungan besar.

Dua komponen tersebut yaitu gerakan filantropi dan pendampingan kegiatan pasar modal ini perlu dikembangkan demi kemajuan masyarakat Indonesia, terlebih masih banyak masyarakat Indonesia yang masuk ke dalam kategori *the great unwashed*. *The great unwashed* merupakan masyarakat dengan kriteria memiliki pendapatan yang dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau masyarakat akar rumput dengan penghasilan yang mereka punya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan cukup untuk menabung (Wright, 2010). Pada dasarnya kelompok *the great unwashed* ini berada di semua daerah, tetapi yang mendominasi di daerah desa. Padahal daerah desa memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Masyarakat dalam kelompok ini dapat menjadi pelaku utama dalam meningkatkan *sustainable development* yang dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan masyarakat mandiri, tangguh, dan cerdas serta masyarakat yang memiliki taraf hidup yang baik, sehingga

dapat menciptakan kesejahteraan yang merata bagi semua masyarakat dan tidak terjadi ketimpangan sosial ataupun kemiskinan yang besar.

Maka diperlukan suatu pendekatan khusus kepada masyarakat desa sebagai langkah awal untuk mewujudkan SDGs Desa. Salah satu desa yang berada pada level dasar dalam SDGs Desa adalah Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur yang mendapat julukan *Desa Brambang* karena banyak petani lokal yang menghasilkan bawang merah dengan jumlah banyak dan kualitas terbaik. Dalam masa pandemi covid-19, petani terbagi menjadi dua kelompok yaitu petani besar dan petani kecil. Petani besar dapat dikatakan mampu bertahan di masa pandemi karena memiliki pola bisnis yang bagus, mampu menjual hasil panennya ke pelosok daerah dan mampu mengolah kembali hasil panennya. Sehingga, mereka memiliki pendapatan yang besar, mampu berinvestasi, dan mampu mengeluarkan zakat atau infaq atau sedekah atau wakaf ataupun donasi. Sedangkan, petani kecil memiliki arti sebaliknya. Akibatnya muncul kesenjangan dan memiliki nilai SDGs yang rendah.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti ketika turun lapangan saat pra penelitian dimulai menunjukkan bahwa kesenjangan sosial di Kecamatan Sukomoro selaras dengan kegiatan perekonomian masing-masing warga dan pendapatan mereka. Masyarakat kurang mampu Kecamatan Sukomoro baik laki – laki maupun perempuan memiliki pekerjaan meskipun hanya seorang serabutan atau *pritiil brambang* dan mereka hanya mampu mendapatkan penghasilan per hari Rp. 30.000,00

sampai dengan Rp. 100.000,00. Sedangkan masyarakat mampu Kecamatan Sukomoro baik laki – laki maupun perempuan mampu mendapatkan penghasilan per hari Rp. 1.000.000,00 sampai dengan Rp. 4.000.000,00. Permasalahan kesenjangan tersebut menjadi masalah utama yang dimiliki Kecamatan Sukomoro. Kesenjangan tersebut dapat menjadikan berkurangnya level SDGs Kecamatan Sukomoro dan mengakibatkan Kecamatan Sukomoro berada pada kondisi desa. Berdasarkan klasifikasi SDGs Desa, maka Kecamatan Sukomoro dalam hal ini termasuk desa miskin, pertumbuhan ekonomi desa melambat, dan desa kesenjangan atau SDGs Desa 1, 8, dan 10 tidak tercapai.

Adapun sebagian dari masyarakat Kecamatan Sukomoro yang memiliki pendapatan lebih dan mampu berinvestasi akan mengeluarkan donasi, wakaf, zakat, infaq, ataupun sedekah. Rata-rata warga yang memiliki karyawan atau buruh tani akan mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk diberikan kepada karyawan atau buruh tani berupa uang, sembako, dan pakaian layak pakai. Mereka juga mengeluarkan zakat pertanian untuk diserahkan kepada masjid atau lembaga amil terdekat. Sehingga, banyak yang menerima manfaat dan mampu meningkatkan kesejahteraan umat (Wutsqah, 2021).

Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh Kecamatan Sukomoro adalah masyarakat kurang memanfaatkan lingkungan sekitar dan masih sering membakar sampah baik sampah rumah tangga ataupun pertanian maupun peternakan. Padahal dari pemanfaatan lingkungan tersebut mereka

akan mendapatkan tambahan penghasilan dan lingkungan menjadi bersih. Sehingga, dalam hal ini SDGs Kecamatan Sukomoro mengalami penurunan level menjadi desa tidak peduli lingkungan atau SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15 tidak tercapai.

Melihat permasalahan masyarakat Kecamatan Sukomoro bermula dari sebagian warga kurang optimal dalam aktifitas kerjanya, kemudian muncul kesenjangan, lalu sebagian warga masyarakat desa yang terjun ke dunia investasi, tetapi pernah terjerat investasi bodong, kemudian sebagian warga yang ingin berinvestasi namun memiliki modal yang kecil, sampai masyarakat desa yang memiliki asset banyak dan bisnis stabil mampu memberikan zakat, infaq, dan sedekah kepada masyarakat lainnya. Serta masyarakat yang kurang peduli lingkungan. Maka dapat ditarik garis besar bahwa SDGs Kecamatan Sukomoro 1, 8, 7, 10, 12, 14, dan 15 belum tercapai karena memiliki kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan minimnya rasa peduli terhadap lingkungan.

Adapun cara yang dapat dilakukan supaya SDGs Kecamatan Sukomoro 1, 8, 7, 10, 12, 14, dan 15 tercapai adalah menjalin hubungan kerjasama atau menjalin mitra dengan elemen masyarakat lainnya dan membangun sinergi yang mampu memberdayakan masyarakat Kecamatan Sukomoro. Dalam hal ini SDGs Desa 5 dan 17 akan ikut tercapai atau dengan kata lain Kecamatan Sukomoro mampu menambah level SDGs Desa ke arah yang lebih baik. Pendekatan masyarakat dimulai dengan pemberdayaan bisnis pertanian, kemudian investasi, sampai pemanfaatan

zakat yang melibatkan banyak pihak. Upaya pemberdayaan mengarah pada pembentukan sikap untuk keluar dari kemiskinan (Sholeh, 2021). Adapun salah satu model yang dapat digunakan adalah model pemberdayaan yang komprehensif, integratif, dan syariah yang mampu meningkatkan kesejahteraan (Saripudin, 2017). Pemerintah dan *stakeholders* harus membangun kemitraan yang bagus supaya masyarakat memiliki taraf hidup yang baik (Ghodake & Khedkar, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan – permasalahan tersebut dapat melalui HERO yang merupakan layanan dan aplikasi *mobile phone* dengan tujuan membantu masyarakat dalam berderma dan berinvestasi modal sampah secara online, masyarakat memperoleh penghasilan atau pendapatan tambahan melalui pekerjaan yang tersedia dari HERO atau mengumpulkan sampah ataupun menjual produk dagangan secara online, serta membantu desa dalam administrasi maupun *mem-branding* potensi desa ataupun keterampilan masyarakat desa. Selain itu, HERO memberikan pelayanan terpadu berupa kelas pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat ataupun desa baik aparat desa atau lembaga sosial di desa tersebut dalam bidang filantropi, pasar modal, perencanaan keuangan, bisnis digital, teknologi, maupun keterampilan lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka judul penelitian ini adalah **HERO: MODEL SINERGITAS SEBAGAI AKSI SOLUSI SUSTAINABLE DEVELOPMENT DESA MELALUI PENGEMBANGAN GERAKAN**

FILANTROPI DAN PENDAMPINGAN KEGIATAN PASAR MODAL PADA *THE GREAT UNWASHED*.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kecamatan Sukomoro belum bisa mencapai SDGs Desa 1, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 atau dengan kata lain Kecamatan Sukomoro memiliki kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, dan desa yang pesimis terhadap lingkungan sekitar. Dilain sisi, terdapat timpang tindih atau kesenjangan sosial pada masyarakat, sehingga banyak masyarakat miskin yang semakin terperosok. Selain itu, masih banyak masyarakat yang memiliki pendapatan kurang stabil atau tiap bulan hanya mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp. 200.000,00 sampai dengan Rp. 900.000,00. Masyarakat desa belum bisa mengoptimalkan potensi dan memanfaatkan lingkungan sekitar.
2. Tidak meratanya pemahaman filantropi dan pasar modal pada masyarakat. Baik masyarakat mampu ataupun kurang mampu sangat ingin berinvestasi dan ingin membantu masyarakat lainnya. Sebagian masyarakat yang mampu masih mudah tertipu investasi bodong atau masyarakat yang sudah berinvestasi mengalami kerugian yang cukup besar dan belum sadar penuh akan urgensi filantropi.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, maka terdapat batasan masalah supaya pembahasan penelitian ini tidak keluar dari

permasalahan inti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan SDGs Desa sebagai pengukur level dan tipe desa serta menggunakan pengembangan filantropi dan pasar modal yang memanfaatkan teknologi berbasis lingkungan hidup dalam meningkatkan dan memperbaiki atau *mem-booster* tujuan pembangunan berkelanjutan supaya desa menjadi desa yang mandiri, berdaya, unggul, produktif, dan adaptif serta masyarakat desa memiliki pendapatan stabil dan menjadi masyarakat yang berdaya dengan jiwa sosial, kemandirian, dan produktif. Pemberdayaan masyarakat sebagai *treatment* yang menstimuluskan SDGs Desa. Pemberdayaan masyarakat tersebut dimulai dari pemberdayaan potensi masyarakat atau pengoptimalan aktifitas masyarakat, meningkatkan pendapatan atau penghasilan masyarakat, sampai memberikan edukasi yang terdiri dari pengelolaan bisnis, pengelolaan keuangan baik untuk keuangan pribadi, keluarga, maupun keuangan bisnis. Kemudian, memberikan edukasi dan mempraktikkan perencanaan keuangan pada aspek menabung, berinvestasi, dan memberikan sebagian harta kepada yang lebih membutuhkan.
2. Penelitian ini mengembangkan filantropi dan pasar modal dengan memanfaatkan lingkungan hidup dan teknologi yang menyinergikan beberapa lembaga terkait serta memberdayakan masyarakat supaya dapat meningkatkan dan memperbaiki SDGs Desa.

3. Penelitian ini memanfaatkan teknologi dan lingkungan hidup sebagai media atau fasilitator pengembangan filantropi dan pasar modal dalam memperbaiki SDGs Desa. Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan filantropi dan pasar modal difungsikan sebagai media informasi bagi masyarakat supaya masyarakat dapat menyalurkan bantuan, melakukan transaksi jual beli instrumen pasar modal, serta memperoleh informasi seputar gerakan filantropi dan pendampingan kegiatan pasar modal. Adapun pemanfaatan lingkungan hidup dalam pengembangan filantropi dan pasar modal difungsikan sebagai nilai tukar pengganti uang bagi masyarakat supaya masyarakat dapat berderma dan berinvestasi dengan modal sampah. Penelitian ini juga memanfaatkan teknologi menjadi pasar dan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa supaya masyarakat memiliki pendapatan yang stabil dan pekerjaan yang layak.
4. Penelitian ini menerapkan konsep sampahku donasiku pada gerakan filantropi sedangkan konsep *sustainable investing* pada pendampingan kegiatan pasar modal dengan menggunakan metode *basic* pemilihan saham untuk merekomendasikan saham yang memiliki harga sama dengan sampah namun memiliki *return* yang tinggi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk sebelum dan sesudah adanya HERO?
2. Bagaimana HERO dapat menjadi pengembangan gerakan filantropi dan pendampingan kegiatan pasar modal yang dapat *mem-boasting* SDGs Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk membandingkan kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk supaya dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan yang mampu membawa manfaat bagi desa dan masyarakat.
2. Untuk menjelaskan alur dan operasional HERO yang menjadi *booster* pengembangan gerakan filantropi dan pendampingan kegiatan pasar modal dalam meningkatkan dan memperbaiki SDGs Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, maka terdapat manfaat penelitian yang ingin dicapai baik manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi manfaat sebagai bahan referensi dan kontribusi ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pasar modal, filantropi, sustainable development goals, dan

pemberdayaan masyarakat, terlebih menjadi temuan baru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat saat pasca pandemi Covid-19. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung dan memberikan kajian baru pada perkembangan pasar modal dan filantropi yang dapat membantu memberdayakan potensi masyarakat serta meningkatkan sustainable development goals.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini membawa manfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi, praktik, dan pembelajaran terkait memberdayakan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, pengelolaan bisnis, perencanaan keuangan baik pribadi, keluarga, maupun bisnis, dan cara berinvestasi di pasar modal sampai memilih saham yang tepat, serta cara menyalurkan sebagian harta yang dimiliki bagi masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, menjadi bahan inovasi dalam memanfaatkan digitalisasi dan lingkungan hidup sebagai faktor pendukung eksternal untuk mengembangkan potensi, meminimalisir resiko investasi, dan menambah jumlah penghasilan.
2. Bagi pihak desa atau perangkat setempat, penelitian ini diharapkan dapat menuntaskan kesenjangan sosial yang terjadi,

mengoptimalkan potensi desa tersebut, mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran, serta mendorong *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sehingga, masyarakat desa sekitar memiliki taraf hidup yang lebih baik dan desa menjadi unggul.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengentas masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama pemulihan ekonomi dan sosial saat pasca pandemi.
4. Bagi lembaga atau instansi bidang ilmu yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi dan mampu mengoptimalkan fungsi atau kebermanfaatan lembaga serta membantu menyebarkan pemahaman dan menarik minat masyarakat, sehingga masyarakat dan lembaga mampu berjalan beriringan demi kesejahteraan masyarakat.

1.6. Kontribusi Riset

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis yang sudah dijelaskan di atas, maka kontribusi penelitian ini adalah membantu dan memberikan solusi baik untuk masyarakat, pemerintah, lembaga terkait, instansi, dan perangkat desa dalam mengoptimalkan potensi yang ada sehingga masyarakat dapat

berinvestasi dan memberikan bantuan ke sesama serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, membantu memperbaiki perekonomian dan sosial pasca pandemi covid-19 serta meningkatkan pencapaian sustainable development goals. Kontribusi riset lainnya adalah menemukan inovasi dan temuan atau teori baru pada bidang pasar modal dan filantropi serta menghasilkan model pengembangan yang melibatkan sinergi para lembaga atau instansi pihak terkait, sehingga mampu menjadi bahan pengembangan maupun praktik pada tatanan negara dan bidang keilmuan.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling terhubung sebagai berikut.

1. BAB 1 merupakan Pendahuluan yang berisi sub bab diantaranya pertama, latar belakang masalah menjelaskan fenomena yang melatar belakangi adanya penelitian ini dan teori yang mendasari serta keunikan objek yang diteliti. Kedua, identifikasi dan batasan masalah menjelaskan secara singkat masalah dan ruang lingkup masalah yang diteliti. Ketiga, rumusan masalah menjelaskan pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian serta identifikasi dan batasan masalah yang telah ada. Keempat, tujuan penelitian menjelaskan alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan. Kelima, manfaat penelitian menjelaskan kebermanfaatan penelitian yang dilakukan baik secara teoritis maupun praktis. Keenam, kontribusi riset menjelaskan penelitian ini membawa dampak baik

bagi seluruh elemen masyarakat dan keilmuan. Ketujuh, sistematika penulisan berisi urutan atau tatanan dalam penulisan penelitian.

2. BAB 2 merupakan Kajian Pustaka yang berisi tiga sub bab yaitu landasan teori yang menjelaskan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang menjelaskan penelitian sebelumnya yang relevan menjadi acuan dalam penelitian ini, serta kerangka konseptual yang menjelaskan kerangka berfikir dalam penelitian ini.
3. BAB 3 merupakan Metode Penelitian yang menjelaskan alur atau proses dalam penelitian ini terdiri dari delapan sub bab yaitu jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber penelitian, waktu dan lokasi penelitian, indikator penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. BAB 4 merupakan Hasil Penelitian yang menjelaskan hasil penelitian mulai dari gambaran umum subjek dan objek penelitian, pemaparan data penelitian, deskripsi hasil penelitian, *good* praktis, dan kelemahan informasi.
5. BAB 5 merupakan Pembahasan yang menjelaskan temuan hasil penelitian mulai dari temuan penelitian, deskripsi jawaban penelitian, dan keterbatasan penelitian.
6. BAB 6 merupakan Penutup yang menjelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

7. DAFTAR PUSTAKA berisi referensi atau sumber bacaan ataupun teori yang digunakan dalam penelitian baik buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori atau kajian kepustakaan yang terkait dengan *Sustainable Development* Desa dan pengembangan filantropi maupun pasar modal. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan teori atau komponen penelitian yang digunakan sebagai bahan dasar penelitian. Selain itu, bab ini menunjukkan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan rujukan. Pada bab ini juga terdapat kerangka konseptual yang disajikan dalam bagan skematis untuk menguraikan alur pemikiran dari penelitian. Sehingga, secara keseluruhan bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk membangun kemandirian. Tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah agenda program yang terdapat 17 tujuan pembangunan berkelanjutan dengan 19 target yang terukur dengan target waktu yang telah ditentukan yaitu 15 tahun atau hingga tahun 2030. Program SDGs ini menggantikan program sebelumnya yaitu *Millenium Development Goals* (MDGs) dan SDGs disahkan pada tanggal 25 September 2015 yang merupakan agenda pembangunan dunia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia (Pangestu et al., 2021). Tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat secara

berkesinambungan pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Adapun pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen dalam pelaksanaan SDGs dengan menerbitkan Peraturan Presiden atau Perpres Nomor 59 Tahun 2017 mengenai pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang bertujuan agar pelaksanaan dan pencapaian SDGs dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi kemasyarakatan secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Konsep pengembangan SDGs berpijak pada tiga pilar utama yaitu pertama, pilar sosial yang berorientasi pada pembangunan manusia (*human development*) secara berkualitas, adil, setara, peningkatan kesejahteraan seperti pendidikan dan kesehatan. Kedua, pilar ekonomi yang berorientasi untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui peluang kerja dan usaha, inovasi, industri inklusif, infrastruktur memadai, energi bersih yang

terjangkau, dan kemitraan lingkungan sosial ekonomi (*social economic development*) seperti ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan. Ketiga, pilar lingkungan (*environmental development*) yang berupa ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik. Dalam artian SDGs ini merupakan inisiatif global yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan manusia menjadi lebih baik dalam aspek sosial dan ekonomi, serta mampu bersinergi dengan lingkungan.

Untuk menyeimbangkan tiga pilar utama tersebut, maka diperlukan pilar penguat supaya dapat menguatkan masyarakat yang inklusif dan damai agar pembangunan berkelanjutan dapat berjalan. Pilar tersebut adalah pilar hukum dan tata kelola yang menyediakan akses keadilan bagi semua dan mampu membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan partisipatif pada semua tingkatan. Sehingga, dapat membangun sosial dan ekonomi yang bebas dari ancaman dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam ruang nasional, SDGs menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan yang memerlukan pengurus dalam semua kebijakan dan program pemerintah maupun *stakeholder* lainnya mulai dari tingkat nasional sampai level desa, dimana SDGs desa menjadi agenda pembangunan daerah paling utama.

2.1.1.1. *Sustainable Development* Desa

Konsep SDGs desa adalah berupaya memobilisasi pembangunan yang mengarah pada kemajuan supaya dapat menuntaskan polemik kemiskinan dan kelaparan, mengurangi kesenjangan dalam sebuah negara, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan mampu mengambil langkah strategis untuk perubahan iklim. Adanya SDGs desa dimaksudkan mewujudkan pengembangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat serta dapat menjadi komponen utama dalam memberdayakan masyarakat, sehingga dapat membentuk penciptaan kesempatan kerja yang layak. Berikut tujuan SDGs yang dikelompokkan menjadi empat pilar yang tidak terpisahkan dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain, baik pilar pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan, serta pembangunan hukum dan tata kelola.

Pilar Pembangunan Sosial	Pilar Pembangunan Ekonomi	Pilar Pembangunan Lingkungan	Pilar Pembangunan Hukum Dan Tata Kelola
Goal 1. Tanpa Kemiskinan	Goal 7. Energi Bersih dan Terjangkau	Goal 6. Air Bersih dan Sanitasi yang Layak	Goal 16. Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh
Goal 2. Tanpa Kelaparan	Goal 8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Goal 11. Kota dan Pemukiman Berkelanjutan	Goal 18. Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif
Goal 3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Goal 9. Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	Goal 12. Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan	
Goal 4. Pendidikan Berkualitas	Goal 10. Berkurangnya Kesenjangan	Goal 13. Penanganan Perubahan Iklim	
Goal 5. Kesetaraan Gender	Goal 17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	Goal 14. Ekosistem Laut	
		Goal 15. Ekosistem Daratan	

Sumber: Sekretariat Sustainable Development Desa
Gambar 2.1 Pengelompokan Tujuan SDGs Berdasarkan Empat Pilar

Penerapan SDGs di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia menyadari akan pencapaian SDGs sampai dengan tahun 2030 tidak dapat dicapai jika kebijakan atas pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan hanya dapat terjadi di tingkat nasional. Maka, supaya implementasi dan pencapaian tujuan berkelanjutan atau SDGs dapat dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak termasuk elemen pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten atau kota, dimana daerah memiliki kearifannya tersendiri dengan budaya, kondisi sosial ekonomi sampai beberapa infrastruktur dan

sarana prasarana, sehingga dibutuhkan rencana aksi daerah pada pembangunan berkelanjutan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menjelaskan bahwa desa dirumuskan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Implementasi undang-undang tersebut membuka ruang yang sangat besar kepada desa untuk mendukung percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip utama dari SDGs adalah tidak meninggalkan satu orangpun atau *leave no one behind* dan melalui prinsip tersebut dapat menjawab dua hal yaitu keadilan prosedural dalam artian sejauh mana seluruh pihak terutama yang selama ini tertinggal dapat terlibat dalam seluruh proses pembangunan dan keadilan substansial dalam artian sejauh mana kebijakan dan program pembangunan dapat menjawab persoalan-persoalan warga terutama kelompok tertinggal (Holden

et al., 2017). Sehingga, penyederhanaan SDGs ke SDGs Desa membuat arah pembangunan desa menjadi jelas dan terinci dalam pencapaian tujuan-tujuan yang holistik serta pemerintah desa dapat mendayagunakan potensi sumber daya yang dimiliki, begitu juga dengan kinerja lembaga-lembaga di desa tersebut. Dengan begitu pembangunan desa menjadi lebih kecil, lebih lokal, level desa, langsung kepada warga dengan pendekatan utama partisipatoris yang praktik untuk diterapkan membuat masyarakat lebih cepat memperoleh manfaatnya.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) maupun *Sustainable Development Goals* (SDGs) desa dapat tercapai jika semua elemen masyarakat baik pemerintah, swasta, kelembagaan yang lain, dan masyarakat sipil saling berkontribusi dan bersinergi menciptakan inovasi untuk meraih seluruh target SDGs. Sinergi dari semua pihak inilah yang menjadi energi dalam pembangunan berkelanjutan.

2.1.2. Teori Sinergitas

Sinergi adalah kerja kelompok yang memberi keuntungan kepada pihak yang terlibat. Sinergitas merupakan sebuah interaksi dari dua pihak atau lebih yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan dinamis untuk mencapai tujuan bersama. Sinergitas akan

terjadi jika terdapat suatu hubungan yang berasal dari dua pihak atau lebih yang berkomunikasi dan membentuk kerjasama yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan dari semua pihak yang terlibat. Sinergi adalah bentuk kerjasama win win solution yang dihasilkan melalui kolaborasi dari masing-masing pihak tanpa ada perasaan yang dirugikan. Sinergi harus saling mengisi dan melengkapi perbedaan yang ada karena ciri khas dari sinergi adalah keberagaman akan perbedaan, sehingga mengharuskan untuk dapat bekerjasama supaya menghasilkan tujuan yang lebih besar (Kurniawan, 2017).

Maintenance synergy merupakan wujud dari sinergi jika sinergi tersebut dilihat dari hubungan yang harmonis antara anggota kelompok sebagai konsekuensi hubungan interpersonal harmonik yang terjadi didalamnya. Oleh karena itu, sinergi dapat menjadi bagian perpaduan beberapa unsur yang menghasilkan output lebih baik dan lebih besar atau dapat diartikan sebagai interkoneksi dan integritas antara aktor umum dan swasta yang bersama dengan keseimbangan pembagian tugas antara para birokrat dan masyarakat setempat yang telah disepakati. Sinergitas akan menjadi sebuah landasan dalam mewujudkan kualitas produktif dalam bentuk pencapaian suatu tujuan bersama. Sehingga, sinergi termasuk bentuk kerjasama internal yang produktif dan kemitraan yang harmonis dengan para pemangku

kepentingan untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas.

Konsep sinergi berasal dari teori sintalitas kelompok atau Group Syntality Theory yang menjelaskan adanya dinamika dan sintalitas tentang perilaku kelompok yang terbentuk dari interaksi para pihak terkait (Lestari, 2018). Adapun konsep sinergi dalam kebijakan bisnis merupakan upaya untuk menghasilkan suatu tujuan besar yang diperoleh dari kombinasi berbagai sumber daya organisasi dan memiliki nilai lebih besar dari jumlah nilai masing-masing bagiannya. Sinergi dibangun dengan hubungan lebih dari dua pihak atas dasar rasa saling percaya dan semangat kerjasama yang tinggi serta memiliki komunikasi yang baik. Proses dalam sinergi tidak instan, melainkan sinergi melewati beberapa proses yang rumit, tidak mementingkan diri sendiri. Sinergitas terbentuk dari adanya komunikasi dan koordinasi.

Terdapat tiga macam teori sinergitas diantaranya yaitu, pertama, sinergi triple helix merupakan metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi yang menekankan pentingnya penciptaan sinergi tiga elemen yaitu intelektual, bisnis, dan pemerintah dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berbasis ilmu pengetahuan. Melalui sinergi ini diharapkan terjadi pembaruan ilmu pengetahuan terhadap inovasi yang memiliki potensi ekonomi dan kapitalisasi ilmu pengetahuan.

Kedua, teori sinergi BIG FaCom merupakan kajian dari pengembangan budaya kewirausahaan yang melibatkan berbagai pihak yaitu business, intellectual, dan government dengan menambahkan tiga pendukung yaitu family, community, dan media. Ketiga, as-syirkah merupakan perkongsian untuk mendayagunakan harta yang dimiliki oleh dua orang lebih secara bersama-sama, yakni saling mengizinkan kepada salah satu pihak untuk mendayagunakan gabungan harta tersebut atau dapat diartikan sebagai kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, ataupun kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah.

Ketiga macam teori sinergitas tersebut dapat didorong dengan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri dan unggul sehingga masyarakat tidak hanya menjadi sebagai subjek saja, melainkan masyarakat juga menjadi objek dikarenakan sinergi ini sebagai media dalam menyejahterakan masyarakat dan pihak *stakeholder* dapat berjalan sesuai fungsi dan tujuannya.

2.1.3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan, sedangkan berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan adalah upaya membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang

dimiliki serta melakukan upaya untuk dapat mengembangkannya. Upaya tersebut dimulai dengan meningkatkan produktivitas dan berbagai jenis usaha, sarana dan fasilitas untuk mendukung kegiatan atau aktifitas, membangun dan mendukung rantai produksi dan pemasaran, serta mengoptimalkan sumber daya sebagai dasar pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dampak positif dari pemberdayaan adalah mampu membuat dan menghasilkan sesuatu menjadi berdaya dan menghasilkan kekuatan atau kemampuan (Hudaya & Lusi Astuti, 2020). Adapun memberdayakan masyarakat akan memungkinkan masyarakat semakin dekat dengan kehidupan yang lebih sejahtera dan maju.

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan individu dan kelompok orang melalui penguatan kapasitas termasuk kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah kualitas kehidupan kelompok masyarakat. apasitas tersebut berkaitan dengan penguatan aspek ekonomi untuk kesejahteraan bersama. Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan masyarakat terdiri dari empat bina yaitu, pertama, bina manusia merupakan upaya pertama dan yang paling utama harus diperhatikan dalam tiap upaya pemberdayaan karena manusia adalah pelaku atau pengelola dalam manajemen itu sendiri. Kedua, bina usaha merupakan landasan pada perbaikan kesejahteraan ekonomi, sehingga bina usaha

menjadi bagian penting dalam mendukung proses manusia. Ketiga, bina lingkungan dengan kata lain lingkungan dipandang sangat penting dalam pembangunan karena poses pengembangan dan pemberdayaan akan menyediakan ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan yang bermanfaat supaya individu atau kelompok dapat memperhatikan dampak dan manfaat dari lingkungan. Keempat, bina kelembagaan yang terdiri dari kelembagaan sosial atau organisasi sosial yang merupakan pendukung dari bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan, sehingga pemberdayaan masyarakat dapat tersedia dan berjalan efektif.

Keempat bina dalam pemberdayaan masyarakat tersebut terfokus kepada kelompok masyarakat yang masih rentan atau dikelompokkan ke dalam *the great unwashed* yang memerlukan perhatian dan pendampingan supaya masyarakat rentan tersebut memiliki taraf hidup yang lebih baik dan sejajar dengan masyarakat lainnya sehingga meminimalisir kesenjangan sosial. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lebih berupaya bagaimana masyarakat rentan tersebut memiliki keunggulan dibandingkan masyarakat lainnya supaya masyarakat rentan ini sejahtera.

2.1.4. *The Great Unwashed*

The Great Unwashed berasal dari bahasa Inggris yang berarti “Yang Besar Belum Dicuci”. Istilah *The Great Unwashed*

berasal dari novelis dan penulis naskah Victorian Edward Bulwer Lytton. Istilah ini dapat ditemukan didalam novelnya yang berjudul Paul Clifford tahun 1830 dan menggambarkan seseorang yang berusaha untuk memiliki kehidupan yang lebih baik supaya dipandang sama dengan manusia lainnya, khususnya manusia dalam strata sosial tinggi (Wright, 2013). *The Great Unwashed* adalah ungkapan yang menunjukkan penggunaan ironi sekaligus sarkasme. Istilah lainnya menyebutkan bahwa *The Great Unwashed* adalah kelompok kolektif atau massa dari orang-orang yang dianggap seseorang tidak berpendidikan, kurang informasi, atau tidak memenuhi syarat untuk masuk ke dalam lingkungan elit.

The Great Unwashed juga dapat disebut dengan ungkapan yang merendahkan dan mengacu pada orang yang tidak memiliki banyak uang atau yang tidak memiliki pendidikan formal. Hal ini dapat juga digunakan dalam arti yang lebih terbuka yaitu masyarakat umum. *The Great Unwashed* dalam istilah Indonesia disamakan dengan masyarakat akar rumput yang banyak dijumpai di daerah-daerah kabupaten atau pelosok daerah. *The Great Unwashed* dapat diartikan sebagai orang yang biasa yang tidak memiliki banyak uang, kekuasaan, ataupun status sosial, tetapi mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

The great unwashed memerlukan ilmu perencanaan atau manajemen terlebih dahulu khususnya perencanaan keuangan

karena orientasi dari *the great unwashed* adalah memiliki keuangan atau perekonomian yang sejahtera dan untuk meraih perekonomian yang sejahtera tersebut, maka masyarakat harus bisa merencanakan keuangan atau mengalokasikan pendapatan yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan supaya hasil usaha atau kerja mereka tidak habis percuma.

2.1.5. Perencanaan Keuangan

Setiap kegiatan sebaiknya memiliki perencanaan yang bagus karena perencanaan merupakan gambaran yang jelas dan spesifik tentang apa yang harus dicapai dan yang menjadi peta jalan menuju tujuan atau visi ataupun cita-cita yang ingin diraih. Hal tersebut juga sama dengan keuangan yaitu perencanaan keuangan atau *financial planning* merupakan langkah awal untuk mencapai kemerdekaan keuangan atau *financial freedom*, sehingga memiliki masa depan yang aman dan baik karena dalam perencanaan keuangan sudah tertuang tujuan keuangan yang hendak direalisasikan. Tepatnya adalah perencanaan keuangan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan bagi siapa saja yang sungguh-sungguh menginginkan mencapai kebebasan keuangan yang terindikasi dalam keberhasilan mengakumulasi aset keuangan, sehingga jumlah aset lebih besar daripada liabilitas.

Pada umumnya, manusia dikatakan sukses dalam keuangan jika sudah mencapai kemerdekaan keuangan atau *financial freedom*

dalam artian uang sudah tidak menjadi sebagai tujuan kehidupan atau semua aktivitas dan keputusan kehidupan sudah tidak semata-mata ditujukan untuk uang, tetapi uang dipandang sebagai sarana mencapai tujuan yang lebih hakiki (Pangeran, 2012). Seorang manusia dikatakan berhasil mencapai *financial freedom* jika mampu menyelaraskan antara penggunaan dana dengan pendapatannya dan dalam praktik keuangan yang sehat harus menghindari praktik besar pasak daripada tiang. Selain itu, memiliki keamanan keuangan untuk masa depan terutama saat pensiun terjamin dan antisipasi terhadap kerugian yang besar di masa mendatang, baik yang bersumber dari kehilangan jiwa anggota keluarga ataupun kekayaan yang perlu dilakukan.

Perencanaan keuangan sangat penting bagi semuanya, baik untuk perencanaan pribadi, perencanaan keluarga, perencanaan ibu rumah tangga, ataupun perencanaan pelaku wirausaha. Perencanaan keuangan merupakan sebuah proses seseorang atau individu berusaha untuk memenuhi tujuan keuangannya melalui pengembangan dan implementasi dari sebuah rencana keuangan yang komprehensif (Mulyanti & Nurdin, 2018). Perencanaan keuangan dapat pula diartikan sebagai prinsip persiapan atau koordinasi dengan kehati-hatian terhadap rencana dalam rangka untuk mempersiapkan keinginan dan tujuan keuangan dimasa datang. Perencanaan keuangan adalah suatu cara untuk menyusun

keseimbangan dari penghasilan di satu sisi dengan pengeluaran di sisi lain yang berupa konsumsi, tabungan, dan investasi. Perencanaan keuangan terbentuk mulai dari pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, perencanaan pendidikan, pensiun, jaminan hari tua, jaminan kesehatan, dan infaq atau sedekah.

Mengelola keuangan dapat dimulai dari membuat rencana, melaksanakan dengan disiplin, dan melakukan evaluasi atau revisi jika diperlukan. Terdapat dua pos penting dalam keuangan yaitu pos pendapatan dan pos pengeluaran. Bagi yang memiliki pos penghasilan tetap atau *fixed income*, maka pengelolaan keuangan harus menyelaraskan antara pos pendapatan tetanpnnya dengan pos pengeluaran yang bersifat variabel atau sering berubah. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam mengelola keuangan adalah membeli barang sesuai kebutuhan dan memiliki harta produktif. Caranya dengan menentukan harta produktif yang ingin dimiliki, menulis pos-pos harta produktif yang diinginkan pada kolom harta produktif, menyegarkan untuk memiliki harta produktif setelah mendapatkan gaji atau memprioritaskan harta produktif sebelum membayar pengeluaran yang lain dan memahami resiko dari harta produktif tersebut. Harta produktif dapat berupa tanah, rumah, sawah, ataupun sertifikat.

Cara lainnya yang dapat dilakukan untuk mengatur pengelolaan keuangan adalah mengatur pengeluaran,

mengusahakan sedikit lebih keras pada diri sendiri untuk tidak mengalami defisit, memprioritaskan untuk membayar utang dan premi asuransi, mempelajari cara mengeluarkan uang secara bijak untuk setiap pos pengeluaran. Pos pengeluaran dapat terdiri dari biaya hidup, biaya bermain atau hiburan, dan biaya hutang. Selain itu, terdapat cara tambahan atau pendukung yang sangat penting terhadap perencanaan keuangan yaitu menyisihkan untuk masa depan dengan cara menulis pos pengeluaran yang perlu dipersiapkan untuk masa yang akan datang. Dalam hal ini, pos pengeluaran yang dimaksudkan seperti dana tabungan, dana investasi, dan dana asuransi. Cara tambahan atau pendukung lainnya yang sangat penting terhadap perencanaan keuangan yaitu memiliki dana darurat atau dana cadangan sebagai proteksi jangka pendek apabila kehilangan penghasilan dan tidak mendapatkan uang pesangon atau uang pesangon yang didapatkan berjumlah kecil.

Besaran masing-masing pos tergantung pada tujuan keuangan dan penghasilan yang diterima. Normalnya adalah seseorang tersebut memiliki dana investasi sebesar 30% dari pendapatan ditujukan untuk lebih cepat melipatgandakan arus kas masuk (*cash in flow*) dan memiliki biaya hidup untuk hidup hemat namun bukan didasari sifat pelit atau kikir. Maksud dari sifat pelit atau kikir disini adalah tidak mengeluarkan uang walaupun mampu

dan perlu, sedangkan hemat adalah hanya mengeluarkan uang jika memang perlu. Terdapat lima tahapan perencanaan keuangan yang didasarkan pada usia pengelola dan berurutan dari usia produktif sampai pensiun sebagai berikut (Rita & Santoso, 2015).

1. Usia 20-30 tahun

Saat dimana seseorang mulai membangun dan membentuk landasan keuangan. Pada usia ini seseorang dalam proses meniti karir dan menciptakan *financial habit*. Langkah tepat yang perlu dilakukan adalah menginvestasikan penghasilan atau pendapatan dengan membeli properti, membeli asuransi, dan merencanakan dana pensiun.

2. Usia 30-40 tahun

Saat dimana seseorang mulai memantapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategi antara lain dengan menumpukan asset dan menambah jumlah keuangan yang dimiliki.

3. Usia 40-50 tahun

Usia ini merupakan masa-masa puncak kemandirian yaitu menikmati hasil pendapatan masa lampau dari investasi yang telah ditanamkan ke beberapa instrumen portofolio investasi dan menikmati karir atau bisnis.

4. Usia 50-60 tahun

Usia ini merupakan masa mempersiapkan pensiun dan yang perlu dilakukan adalah membereskan seluruh hutang atau kredit dan menyediakan dana yang cukup untuk pensiun.

5. Usia > 60 tahun

Usia seseorang yang tidak produktif atau melakukan kegiatan sosial non profit dan menikmati pensiun dengan kecukupan dana yang dikumpulkannya dari awal saat dia bekerja.

Melalui rentan usia tersebut maka perencanaan keuangan pasti berbeda karena setiap rentan usia memiliki tujuan keuangan masing – masing. Pada usia 25 ke atas setidaknya seseorang harus memiliki perencanaan keuangan jangka panjang yang terarah pada masa depan baik di dunia maupun di akhirat dengan memilih instrumen keuangan yang tepat. Untuk perencanaan keuangan jangka panjang yang bersifat duniawi dapat mengalokasikannya ke dalam investasi pasar modal sedangkan untuk perencanaan keuangan jangka panjang yang bersifat akhirat dengan tujuan amal jariyah bagi kehidupan setelah di dunia dapat mengalokasikannya ke dalam filantropi.

2.1.6. Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas

yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi dan reksadana (Wardiyah, 2017). Sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sejak tahun 2007 bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap pelaku pasar modal melakukan akses dan transaksi dari berbagai tempat, tidak harus berkumpul pada satu lantai bursa efek. Transaksi dapat dilakukan melalui *online trading*.

Pasar modal juga berfungsi sebagai Lembaga perantara (intermediaries). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dan dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya adalah investasi yang memberikan return relatif besar termasuk sektor-sektor yang paling produktif di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan perusahaan tersebut.

Dana yang didapatkan perusahaan melalui penjualan sekuritas (saham) merupakan hasil perdagangan saham perusahaan yang dilakukan di pasar perdana. Di pasar perdana inilah perusahaan untuk pertama kalinya menjual sekuritas, dan proses itu disebut dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum perdana. Setelah sekuritas tersebut dijual perusahaan di pasar perdana, barulah kemudian sekuritas diperjual belikan oleh investor di pasar sekunder. Transaksi yang dilakukan investor di pasar sekunder tidak akan memberikan tambahan dana lagi bagi perusahaan yang menerbitkan sekuritas (emiten) karena transaksi hanya terjadi antara investor bukan dengan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan emiten tidak akan memperoleh tambahan dana dari transaksi yang terjadi di pasar sekunder.

Meskipun perusahaan tidak memperoleh tambahan dana, tetapi perdagangan pasar sekunder sangat penting untuk menentukan likuiditas sekuritas di pasar perdana. Hal ini terkait dengan sikap pesimis atau optimis dari para investor terhadap kemampuan sekuritas yang diterbitkan emiten untuk memberikan keuntungan selisih harga (*capital gain*) yang berasal dari penjualan di pasar sekunder. Jika misalnya para investor bersikap pesimis terhadap sekuritas yang dijual emiten di pasar perdana, maka selanjutnya investor akan cenderung ragu-ragu untuk membeli

sekuritas tersebut, yang juga dapat menyebabkan sekuritas perusahaan emiten tersebut kurang likuid.

2.1.6.1. Investasi

Kesejahteraan lahir dan batin yang hendak diperoleh melalui gerakan amal sholeh seharusnya dilakukan melalui kegiatan ibadah dan muamalah bersumber dari ketentuan syariah yang dijiwai oleh iman, islam (akidah islamiyah), dan ihsan (akhlak yang luhur). Ketiganya merupakan hakikat ajaran wahyu yang menjadi tuntutan dan panutan manusia dan sendi kehidupannya, sehingga dengan berpegang teguh pada tiga hal tersebut dapat menerapkan kegiatan muamalah sesuai dengan situasi dan kondisi setempat secara baik dan benar. Kegiatan ekonomi merupakan salah satu kegiatan muamalah yang diatur secara lengkap dalam syariah islam. Ketentuan-ketentuan yang mengatur pola konsumsi memungkinkan umat Islam untuk mempunyai sisa dana yang dapat dipergunakan untuk kegiatan perekonomian.

Pada ketentuan tentang mengatur pola simpanan mengharuskan untuk melakukan investasi. Didalam agama islam terdapat larangan terhadap riba, perjudian (*maysir*), penipuan (*gharar*), *tadlis*, dan sejenisnya

merupakan perbuatan yang harus jauh dari kegiatan investasi dan ruang lingkupnya (Hayati, 2016). Secara ekonomi tidak ada yang membedakan antara investasi syariah dengan investasi konvensional, serta *high return* dan *high risk* sering menjadi patokan utama, sedangkan disamping itu terdapat patokan lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam investasi adalah investasi merupakan pengorbanan saat ini untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang.

Pada umumnya, investasi merupakan suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi atau *to use (money) make more money out of something that expected to increase in value* yang berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan dimasa depan. Terdapat juga yang menyebutkan bahwa investasi sebagai penanaman modal yang artinya pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Dalam hal ini investasi dibagi dalam tiga golongan yaitu (Bodie et al., 2002):

1. Investasi tetap perusahaan (*business fixed investment*) yang terdiri dari pengeluaran

perusahaan atas mesin tahan lama, perlengkapan dan bangunan-bangunan seperti fasilitas pabrik dan perlengkapan mesin lainnya.

2. Investasi tempat tinggal (*residential investment*) yang umumnya terdiri dari investasi untuk perumahan.

3. Investasi persediaan (*inventory investment*).

Melakukan investasi berarti melakukan kegiatan berani yang mengandung risiko yang bercirikan kembalian (*return*) yang tidak pasti dan tidak tetap karena investasi berarti penundaan konsumsi saat ini untuk konsumsi di masa yang akan datang. Sehingga, mengambil kesimpulan bahwa investasi adalah menempatkan modal atau dana pada suatu asset yang diharapkan akan memberikan hasil (*return*) atau akan meningkatkan nilainya di masa yang akan datang.

Adapun prinsip atau syariah Islam terhadap kegiatan investasi harus memperhatikan lima aspek diantaranya yaitu (Yuliana, 2010):

1. Tidak mencari rizki pada hal yang haram, baik dari segi zatnya maupun cara mendapatkannya, serta tidak menggunakannya untuk hal-hal yang haram.
2. Tidak mendzalimi dan tidak didzalimi.

3. Keadilan pendistribusian pendapatan.
4. Transaksi dilakukan atas dasar ridha sama ridha (*an-taradin*).
5. Tidak ada unsur riba, maysir atau perjudian atau spekulasi, dan gharar atau ketidakjelasan.

2.1.6.2. *Sustainable Investing*

Sustainable investing atau investasi berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pendekatan investasi yang berorientasi jangka panjang yang mengintegrasikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam penelitian, proses analisis, dan pemilihan efek dalam portofolio investasi (Avramov et al., 2021). Investasi yang berkelanjutan menyiratkan perpindahan dari investasi pasif dalam indeks pasar (yang dapat ditopang dengan peringkat ESG) untuk investasi aktif dalam portofolio terkonsentrasi. Analisis fundamental tentang keberlanjutan model bisnis perusahaan dan keterlibatannya dengan perusahaan investee adalah elemen kunci dari investasi berkelanjutan.

Investasi berkelanjutan ini dapat mendukung dan mendorong pertumbuhan dan peningkatan SDGs. Pada sektor swasta memiliki peran vital dalam

mencapai SDGs tersebut. Hal ini memberikan perubahan dari pola pikir lama tentang keberlanjutan dimana isu-isu pembangunan dianggap sebagai wilayah pemerintah eksklusif melalui regulasi dan perpajakan. Padahal perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek mampu mendorong kemajuan SDGs karena mereka memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam skala besar dan mampu berinvestasi serta mempekerjakan masyarakat dalam jumlah banyak. Dalam proses *sustainable investing* ini investor dapat mewujudkan hasil investasi jangka panjang dengan berinvestasi dan terlibat dengan perusahaan yang mampu memberikan nilai tambah dalam jangka panjang, sehingga memiliki dampak positif yang berpengaruh pada nilai portofolio investor dan masyarakat atau dengan kata lain investor berinvestasi untuk penciptaan nilai jangka panjang menggabungkan strategi jangka panjang yang selaras dengan pencapaian SDGs.

Hubungan *sustainable investing* dengan SDGs ini terletak pada perusahaan atau emiten dan kebijakan pemerintah (Holden et al., 2017). Sektor korporasi dapat memainkan peran penting dalam mencapai SDGs

melalui penciptaan nilai jangka panjang. Konsep penciptaan nilai jangka panjang berarti perusahaan bertujuan untuk mengoptimalkan nilai keuangan, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang. Konsep tersebut selaras dengan *sustainable investing* atau investasi berkelanjutan. Pengoptimalan membutuhkan keseimbangan yang cermat tanpa mengabaikan internal. Namun, praktik bisnis atau perusahaan *go public* saat ini masih terlalu fokus pada pengembalian keuangan jangka pendek yang berarti bahwa mereka gagal mencapai kapitalisme inklusif. Dalam artian selama beberapa dekade memaksimalkan keuntungan pada pandangan pemegang saham yang telah menjadi tujuan utama dalam keuangan perusahaan. Tetapi, model pemegang saham menahan perusahaan dari praktik bisnis yang berkelanjutan.

Pada dasarnya *sustainable investing* ini terletak pada perusahaan dan pemegang saham. Fakta dilapangan adalah masih banyak perusahaan dan pemegang saham yang berpikiran sempit dengan artian hanya meningkatkan dan memaksimalkan nilai keuangan dan keuntungan saja, tetapi tidak memaksimalkan nilai yang menggabungkan

eksternalitas sosial dan lingkungan. Ketika tujuan perusahaan diperluas untuk mengoptimalkan dan meningkatkan nilai terintegrasi yang menggabungkan nilai keuangan, sosial, dan lingkungan, maka kepentingan pemangku berada di peringkat yang sama, baik bagi perusahaan ataupun pemegang saham (investor). Sehingga, perlu ada kebijakan baru bagi perusahaan, tata kelola, dan pengambilan keputusan tentang investasi untuk menangani kepentingan tersebut seperti aturan nilai bersih untuk memutuskan investasi dengan memasukkan aspek sosial dan lingkungan dalam perhitungannya.

Sustainable investing atau investasi berkelanjutan ini dapat membantu perusahaan untuk lebih bermanfaat bagi masyarakat di bidang sosial dan lingkungan serta mengajak para investor atau pemegang saham untuk lebih peduli terhadap sosial dan lingkungan sekitar, sehingga membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, lingkungan, dan membantu meringankan pekerjaan pemerintah. Pada sisi perusahaan, *sustainable investing* atau investasi berkelanjutan memiliki dampak positif terhadap citra perusahaan di depan masyarakat dan pemegang saham.

Selain itu, perusahaan dapat menjalin hubungan baik dengan publik atau masyarakat dan pemangku saham (investor), sehingga perusahaan memperoleh kepercayaan dan meningkatkan nilai keuangan perusahaannya. Sedangkan, pada sisi investor, mereka dapat mengurangi atau memperkecil resiko dan mengoptimalkan portofolionya.

Investasi pasar modal memiliki *return* dan risiko yang cukup tinggi sehingga masyarakat harus mampu melakukan manajemen keuangan dan manajemen risiko yang tepat. Adapun jika masyarakat memperoleh *return*, maka nilai kecil dari *return* tersebut dapat dialokasikan untuk dana filantropi sebagaimana mestinya bahwa sedikit ataupun besar *income* yang diterima terdapat hak bagi orang lain.

2.1.7. Filantropi

Secara definisi filantropi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia, sehingga filantropi dapat diartikan sebagai praktik memberi (*giving*), pelayanan (*service*), dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain. Filantropi dapat diartikan juga sebagai rasa peduli pada sesama manusia dalam aspek peduli kondisi manusia lainnya. Filantropi dapat juga dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela

(*voluntary giving*), penyediaan yanan sukarela (*voluntary sevices*), dan asosiasi sukarela (*voluntary association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta (Tamim, 2011). Filantropi dalam arti pemberian derma biasa juga disamakan dengan istilah karitas (*charity*). Filantropi bermakna *love of mankind, practical sympathy, and benevolence* atau dapat bermakna *person who help others, esp those who are poor o in trouble*.

Filantropi jika dalam Islam menunjukkan adanya praktik filantropi dalam Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dengan demikian, ciri-ciri khas dan melekat dalam filantropi adalah adanya kepedulian kepada sesama, perasaan cinta kepada sesama manusia, serta kerelaan tanpa adanya paksaan untuk membantu kepada orang-orang yang membutuhkan, baik berupa materi maupun non materi (Kasdi, 2016). Semua itu dilandasi tidak hanya karena kewajiban dalam agama tetapi juga kesadaran akan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia. Sehingga, dalam melakukannya dengan ringan tanpa pamrih serta tanpa melihat perbedaan, suku, agama, ras, dan golongan.

Didalam Al-Quran filantropi adalah zakat, infak, dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Sistem filantropi Islam ini kemudian dirumuskan oleh para fuqaha dengan banyak bersandar pada Al-Quran dan hadits Nabi mengenai ketentuan

terperinci seperti jenis-jenis harta, kadar minimal, jumlah, serta aturan yang lainnya. Wujud filantropi digali dari doktrin keagamaan yang bersumber dari Al-Quran dan hadits yang dimodifikasi dengan perantara mekanisme ijtihad sehingga instrumen zakat, infaq, sedekah, dan wakaf muncul dengan tujuannya agar harta tersebut tidak hanya berputar pada orang-orang yang memiliki kaya saja, tetapi juga semua lapisan dapat merasakan putaran uang tersebut. Dalam arti luas, perluasan dan percepatan perputaran yang merupakan representasi dari kegiatan ekonomi dan sosial lainnya karena itu didalam Islam dikenal dua cara dalam pendistribusian harta yakni yang hukumnya wajib dan sunnah.

Adapun yang hukumnya wajib adalah zakat, sedangkan yang sunnah adalah sedekah, infaq, dan wakaf. Jika dilihat berdasarkan sifatnya dikenal dua bentuk filantropi yaitu filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial. Filantropi tradisional adalah yang berbasis karitas. Praktik filantropi tradisional berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial. Namun kelemahannya adalah tidak bisa mengembangkan taraf kehidupan masyarakat miskin atau dalam istilah sehari-hari hanya memberikan. Sedangkan, filantropi untuk keadilan sosial merupakan yang dapat menjembatani jurang pemisah antara seseorang kaya dengan seseorang miskin. Jembatan tersebut

diwujudkan dengan upaya memobilisasi sumber daya untuk mendukung kegiatan yang mengugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan. Atau dengan kata lain, filantropi jenis ini mencari akar permasalahan dari kemiskinan tersebut yakni adanya faktor ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Indonesia merupakan golongan negara berkembang dengan jumlah masyarakat muslim terbanyak. Indonesia memiliki tantangan tersendiri di bidang pasar modal dan filantropi yaitu pada bidang pasar modal tercatat peningkatan pada jumlah investor baru, tetapi tingkat volume perdagangan masih rendah karena masyarakat masih memiliki keuangan yang rendah dan literasi yang kurang. Sedangkan, pada bidang filantropi tercatat jumlah dana filantropi yang besar, tetapi masih banyak masyarakat kurang mampu yang belum menerima manfaatnya dan masih banyak masyarakat mampu yang tidak menyisihkan hartanya karena masyarakat belum memahami urgensi filantropi dan cara penyaluran dana yang mudah.

Fenomena-fenomena tersebut selaras dengan penelitian Davit Gamkrelidze yang mengatakan bahwa pasar modal di negara berkembang memiliki tantangan yaitu pasar saham relatif kurang aktif dan volume transaksi perdagangan yang kecil (Gamkrelidze, 2019). Hal ini dikarenakan masyarakat masih memiliki konsumsi yang lebih besar daripada investasi. Selain itu, masyarakat yang kurang memahami literasi

pasar modal. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa sebaiknya memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk menjadi media pendekatan ke masyarakat supaya masyarakat mendapatkan informasi atau literasi pasar modal dengan mudah, sehingga mereka semakin berminat dengan investasi. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa keberhasilan pasar modal di masa depan tergantung pada transparansi sekuritas publik emiten yang akan meningkatkan kemampuan untuk menarik minat investor lokal dan asing. Oleh karena itu, pentingnya transparansi dan standar yang tinggi dari tata kelola perusahaan sebab diperlukan prasyarat untuk pasar modal yang lebih menarik. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa perkembangan pasar modal juga sangat bergantung pada kepercayaan. Cara terbaik untuk membangun kepercayaan supaya masyarakat tertarik berinvestasi adalah dengan meningkatkan pengetahuan. Kemudian, pendidikan perantara keuangan dan promosi profesi pada setiap pelaku perantara perdagangan efek atau di setiap perusahaan atau sekuritas karena dengan karyawan yang profesional dan memiliki sertifikasi profesi akan menjadi bukti ke masyarakat bahwasannya karyawan tersebut legal. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemerintah harus ikut andil dalam menciptakan pengembangan pasar modal yang baik mulai dari rezim perpajakan yang mudah dan jelas, memperbaiki lingkungan regulasi, memperkuat kebijakan ekonomi makro, memperkuat bank sentral, memperbaiki infrastruktur yang terdiri dari sistem teknologi mencakup perdagangan, penyelesaian, dan pelaporan, melakukan pengembangan

dana investasi, serta menerapkan standar tata kelola perusahaan yang tinggi.

Penelitian tentang pasar modal tersebut diperkuat dengan penelitian Ghodake dan Khedkar yang menemukan terdapat perbedaan dari pola tabungan dan investasi pada masyarakat desa dan kota (Ghodake & Khedkar, 2020). Pada masyarakat kota, mereka lebih paham akan pentingnya investasi dan tabungan. Masyarakat kota memiliki aset lebih banyak dan investasi pada instrumen keuangan yang sangat besar. Mereka mampu mengelola keuangannya dengan baik dan benar. Mereka memperbesar dana investasi dan dana tabungannya, serta mengurangi dana konsumsinya. Selain itu, perkotaan sangat mendukung akan kemudahan mendapatkan informasi tentang literasi keuangan ataupun pasar modal. Di perkotaan juga sangat mudah ditemukan lembaga yang melayani bidang keuangan, seperti perbankan, sekuritas, ataupun lembaga pendukung keuangannya lainnya. Sedangkan, pada masyarakat desa, mereka memiliki potensi yang sangat besar, tetapi mereka kurang mampu mengelola potensi tersebut, dan hal ini berimbas pada pengelolaan keuangan mereka. Masyarakat desa juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan ilmu dan layanan keuangan, seperti perbankan, sekuritas, ataupun lembaga pendukung keuangannya lainnya.

Sehingga, diperlukan suatu aksi dan inovasi supaya pasar modal dapat diterima secara menyeluruh oleh masyarakat terutama masyarakat desa. Pada penelitian Diana, Sugianto, dan Widyaningrum (Wardhani et

al., 2020) memberikan saran untuk mengedukasi secara langsung ke masyarakat desa akan pentingnya investasi dan memberikan pelatihan investasi secara bertahap ke masyarakat desa. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ikhtiari dan Hamzah (Ikhtiari & Hamzah, 2020) yang menyebutkan bahwa sebelum memperkenalkan dunia investasi ke masyarakat, maka masyarakat terlebih dahulu diajarkan pengelolaan keuangan yang baik dan benar, terutama untuk menyiapkan dana tabungan. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa masyarakat memiliki minat yang besar terhadap investasi tetapi mereka memiliki modal yang minim dan masih takut akan resiko yang besar, terlebih maraknya investasi bodong. Adapun pada penelitian Finthariasari, Febriansyah, dan Pramadeka menyebutkan bahwa masyarakat memiliki minat yang besar dengan dunia investasi, tetapi mereka belum mampu mengoptimalkan pendapatannya dan masih minim pengetahuan akan dunia investasi (Finthariasari et al., 2020). Penelitian ini juga menyebutkan bahwa masyarakat memiliki potensi yang besar terutama masyarakat desa, mereka memiliki minat besar dengan dunia investasi tetapi disisi lain mereka merasa kurang dengan modal yang dimiliki dan mereka kurang mengoptimalkan potensi yang ada.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena pasar modal khususnya bagi masyarakat yang jauh dari perkotaan, mereka memiliki minat yang tinggi dengan investasi, tetapi pasar modal tidak merata, sehingga mereka kekurangan literasi dan dilain sisi mereka kekurangan ilmu pengelolaan

keuangan. Terlebih mereka merasa kurang mengoptimalkan potensinya yang berakibat pada minimnya pendapatan yang didapatkan. Terdapat satu pengembangan pada bidang pasar modal yang dapat mengatasi persoalan tersebut yaitu *sustainable investing*. Pada penelitian Herrera dan Brenneis (Herrera & Brenneis, 2020) menyebutkan bahwa *sustainable investing* dapat membantu mengurangi resiko berinvestasi, meningkatkan minat investasi, dan mengajak berinvestasi dengan peduli terhadap lingkungan. Hal ini dapat menjadi solusi untuk mengembangkan pasar modal menjadi lebih baik dan merata.

Selanjutnya, terdapat fenomena pada bidang filantropi. Memang pasar modal dan filantropi adalah dua arah yang berbeda tetapi perbedaan tersebut sangat berkaitan dan saling melengkapi. Maksudnya adalah setiap manusia atau seseorang perlu menginvestasikan hartanya untuk masa depannya atau menahan konsumsi demi mendapatkan keuntungan di masa depan, serta setiap manusia juga perlu memiliki harta untuk kehidupan setelah di dunia ini dan hal tersebut terletak pada bidang filantropi. Pada penelitian Wutsqah (Wutsqah, 2021) menyebutkan bahwa zakat produktif dapat membantu memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat dapat mengoptimalkan potensinya dan mengurangi kemiskinan. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Sholeh (Sholeh, 2021) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap untuk keluar dari kemiskinan dan penguatan sikap dapat mengarah pada pencapaian pemberdayaan dalam kondisi yang cukup. Semakin baik upaya

pemberdayaan yang dilakukan maka semakin kuat sikap mustahiq untuk keluar dari kemiskinan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat keberdayaan para mustahiq masih rendah dan sangat dipengaruhi oleh rendahnya proses pemberdayaan. Untuk mengatasi rendahnya proses pemberdayaan tersebut, maka penelitian yang dilakukan oleh Saripudin (Saripudin, 2017) menyebutkan bahwa perlu adanya penyaluran dana melalui program produktif oleh lembaga amil atau lembaga filantropi terutama program yang mendukung SDGs. Melalui model pemberdayaan dengan program produktif yang dilakukan oleh lembaga amil dapat dipastikan bahwa mustahiq dapat terlepas dari kemiskinan dan muzaki memperoleh keberkahan. Selain itu, pada penelitian Rohim menyebutkan bahwa pemerintah harus ikut andil minimal dengan membangun sinergi kemitraan dan program strategis antara pemerintah dengan organisasi pengelola lembaga amil sehingga diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan mewujudkan pembangunan nasional yang lebih optimal.

Pasar modal dan filantropi termasuk komponen yang saling melengkapi untuk menjadi elemen dalam solusi dan inovasi yang dapat mengoptimalkan potensi masyarakat, terutama pengembangan *sustainable development* desa, mengingat masyarakat desa juga perlu berinvestasi dan banyak masyarakat desa yang menjadi muzaki. Sehingga, perlu adanya sinergi untuk menciptakan aksi solusi dalam fenomena-fenomena yang terjadi khususnya di saat pasca pandemi. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Rahmadeva (Rahmadeva, 2018) menjelaskan bahwa sinergi

sangat diperlukan untuk membangun sebuah inovasi atau tujuan yang besar terlebih membawa manfaat bagi semuanya.

2.3. Kerangka Konseptual

Kecamatan Sukomoro dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dimulai dari adanya kesenjangan sosial. Masyarakat Kecamatan Sukomoro terbagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan perekonomian dan penghasilan warga yaitu masyarakat besar atau masyarakat mampu dan masyarakat kecil atau masyarakat kurang mampu. Masyarakat besar atau mampu baik laki – laki maupun perempuan mendapatkan penghasilan per hari Rp. 1.000.000,00 sampai dengan Rp. 4.000.000,00. Sedangkan, sekitar 76% masyarakat kurang mampu atau kecil baik laki – laki maupun perempuan hanya mendapatkan penghasilan per hari Rp. 30.000,00 sampai dengan Rp. 100.000,00. Perbedaan penghasilan harian tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Sukomoro memiliki kesenjangan yang signifikan dengan melambatnya perekonomian di desa tersebut karena masyarakat belum bisa mengoptimalkan potensi dan belum memiliki pekerjaan yang layak.

Kemudian, Kecamatan Sukomoro kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan terlihat bahwa masyarakat desa masih belum sadar akan kepedulian lingkungan sekitar. Masyarakat Kecamatan Sukomoro masih membakar sampah baik sampah rumah tangga ataupun pertanian maupun peternakan, padahal dari sampah – sampah tersebut mereka akan menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk

memenuhi kebutuhan sehari – hari. Masyarakat Kecamatan Sukomoro memiliki pengetahuan yang minim tentang pendaur ulangan sampah dan desa menyediakan tempat pembuangan sampah yang cukup jauh, sehingga mereka lebih memilih membakar sampah tersebut dan sebagian ditimbun.

Disisi lain, sebagian masyarakat Kecamatan Sukomoro dalam kategori masyarakat besar atau masyarakat mampu yang memiliki investasi diinstrumen pasar modal dan disaat bersamaan mereka dapat berderma, sehingga masyarakat tersebut bisa berinvestasi dan dapat menolong masyarakat kecil atau masyarakat kurang mampu. Sedangkan, masyarakat kecil atau masyarakat kurang mampu memiliki keinginan untuk berinvestasi dan berderma namun mereka keterbatasan penghasilan. Masyarakat ini termasuk kelompok *the great unwashed* atau kelompok masyarakat yang berada pada lapisan sosial menengah kebawah berusaha untuk menyetarakan dirinya dengan lapisan sosial menengah ke atas atau berusaha memiliki taraf hidup yang lebih baik.

Namun, masyarakat Kecamatan Sukomoro memiliki pemahaman filantropi dan pasar modal yang tidak merata meskipun baik masyarakat mampu ataupun kurang mampu sangat ingin berinvestasi dan ingin membantu masyarakat lainnya. Sebagian masyarakat yang mampu masih mudah tertipu investasi bodong atau masyarakat yang sudah berinvestasi mengalami kerugian yang cukup besar dan belum sadar penuh akan urgensi filantropi.

Adanya permasalahan – permasalahan tersebut dari keinginan masyarakat untuk berinvestasi dan berderma tetapi kekurangan penghasilan sampai adanya kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang melambat, dan tingkat kepedulian lingkungan yang rendah menunjukkan bahwa Kecamatan Sukomoro belum bisa meraih SDGs Desa 1, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 atau dengan kata lain dari 18 SDGs Desa menunjukkan bahwa SDGs Kecamatan Sukomoro berada pada level rendah karena terdapat 7 SDGs Desa yang belum tercapai. Dalam hal ini, Kecamatan Sukomoro disebut desa kesenjangan dengan ekonomi lambat yang tidak peduli lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah cara supaya SDGs Kecamatan Sukomoro membaik dan mampu meraih SDGs Desa 1, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 serta meraih SDGs Desa yang lainnya.

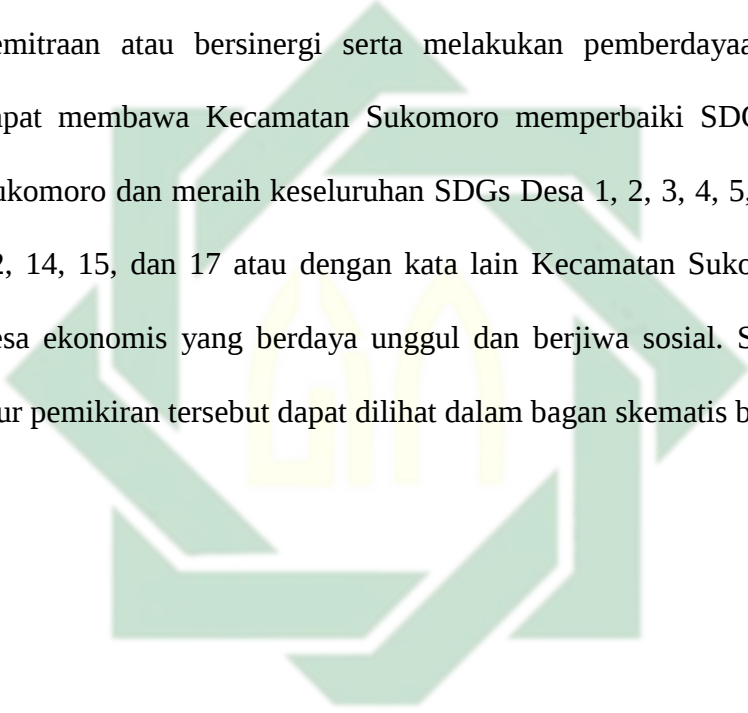
Adapun cara yang dapat dilakukan untuk *mem-booster* atau memperbaiki dan meningkatkan SDGs Kecamatan Sukomoro adalah melalui pengembangan filantropi dan pasar modal yang memanfaatkan lingkungan hidup dan teknologi yang menyinergikan beberapa lembaga terkait serta memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tersebut dimulai dari pemberdayaan potensi masyarakat atau pengoptimalan aktifitas masyarakat, meningkatkan pendapatan atau penghasilan masyarakat, sampai memberikan edukasi yang terdiri dari pengelolaan bisnis, pengelolaan keuangan baik untuk keuangan pribadi, keluarga, maupun keuangan bisnis. Kemudian, memberikan edukasi dan mempraktikkan perencanaan keuangan pada aspek menabung,

berinvestasi, dan memberikan sebagian harta kepada yang lebih membutuhkan.

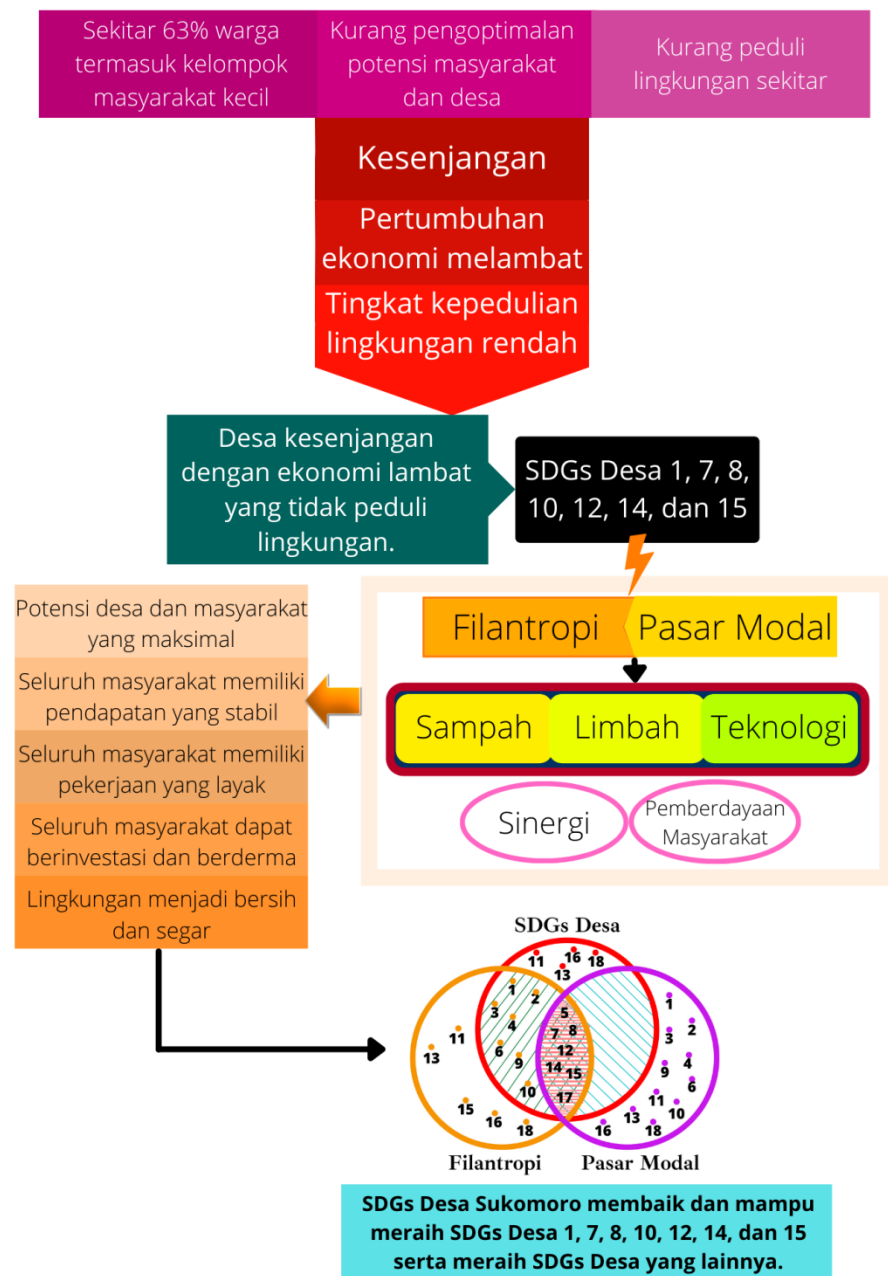
Pengembangan filantropi dan pasar modal dilakukan karena dua komponen sumber dana tersebut dapat meningkatkan SDGs Desa dengan menstimulus kegiatan perekonomian masyarakat yang tertuju pada pengoptimalan potensi, peningkatan penghasilan supaya stabil, pekerjaan yang layak, meminimalisir kesenjangan dan kemiskinan, mengurangi pengangguran, serta menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan. Pada filantropi dapat membantu SDGs Kecamatan Sukomoro meraih SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, dan 15. Alokasi penyaluran dana filantropi dapat disalurkan melalui program atau bantuan dana yang ditujukan untuk meningkatkan produktifitas kegiatan ekonomi masyarakat. Pengembangan filantropi dengan konsep sampahku donasiku berbasis teknologi dapat menstimuluskan dan mengajak masyarakat untuk selalu berderma dan mencintai lingkungan. Sedangkan, pada pasar modal dengan dapat membantu SDGs Kecamatan Sukomoro meraih SDGs Desa 7, 8, 12, 14, dan 15. Mengingat bahwa perusahaan *go public* atau terbuka harus memiliki program dan dana CSR yang ditujukan untuk kebermanfaatan publik atau masyarakat. Pengembangan pasar modal dengan konsep *sustainable investing* dapat menstimuluskan dan mengajak masyarakat untuk selalu berinvestasi dan mencintai lingkungan.

Adapun penggabungan pengembangan filantropi dengan pasar modal yang memanfaatkan lingkungan hidup berbasis teknologi dan

melibatkan banyak pihak untuk menjalin kemitraan atau bersinergi serta melakukan pemberdayaan masyarakat akan membantu SDGs Kecamatan Sukomoro meraih SDGs Desa 5, 8, 12, 15, dan 17. Sehingga, melalui pengembangan filantropi dan pasar modal yang memanfaatkan lingkungan hidup berbasis teknologi dengan melibatkan banyak pihak untuk menjalin kemitraan atau bersinergi serta melakukan pemberdayaan masyarakat dapat membawa Kecamatan Sukomoro memperbaiki SDGs Kecamatan Sukomoro dan meraih keseluruhan SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, dan 17 atau dengan kata lain Kecamatan Sukomoro menjadi desa ekonomis yang berdaya unggul dan berjiwa sosial. Secara singkat, alur pemikiran tersebut dapat dilihat dalam bagan skematis berikut ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki penelitian kunci rumusan masalah penelitian ini. Selain membahas metode penelitian, bab ini juga membahas dan menjawab pertanyaan dari kerangka penelitian. Membangun deskripsi dari SDGs Desa Kecamatan Sukomoro, menjelaskan SDGs Desa Kecamatan Sukomoro dengan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Secara singkatnya, bab ini menjelaskan pedoman atau alur rangkaian proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai analisis data yang bertujuan untuk memberikan arahan dalam tahapan proses penelitian. Adapun dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

3.1. Jenis Penelitian

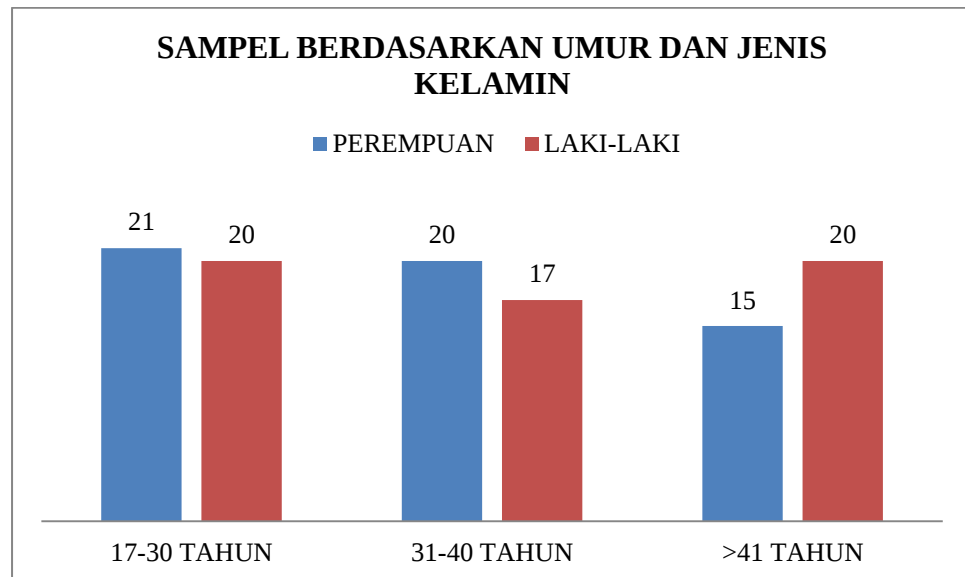
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed methods* atau penelitian kombinasi dengan model *sequential exploratory design* pada pendekatan penelitian tindakan atau *action research* dan kualitatif deskriptif. Penelitian tindakan atau *action research* dapat menjadi suatu inovasi dalam menghasilkan perubahan kebijakan melalui riset sosial (Zakariah et al., 2020). Pada penelitian tindakan dengan kualitatif deskriptif ini menggunakan model *sequential exploratory design* berjenis *concurrent embedded strategy* (campuran tidak berimbang) untuk menemukan temuan yang dapat dijadikan dasar sebagai tindakan dalam

menjawab sebuah masalah (Sugiyono, 2018). Inti dilakukan penelitian ini adalah untuk menemukan tindakan efektif pada perbaikan dan peningkatan level SDGs desa serta pengoptimalan potensi masyarakat dan desa. Selain itu, bertujuan untuk menemukan model sinergitas sebagai aksi solusi *sustainable development* desa melalui pengembangan filantropi dan pasar modal.

Penelitian ini akan mendiagnosis masalah secara teliti yaitu penyebab SDGs Kecamatan Sukomoro belum bisa mencapai SDGs Desa 1, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 atau dengan kata lain Kecamatan Sukomoro memiliki kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, dan desa yang pesimis terhadap lingkungan dimulai dari mencari akar masalah dari kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang melembat, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, serta kurang optimalnya potensi yang ada dimasyarakat Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, pengelolaan keuangan dan operasional bisnis, hingga berinvestasi dan berderma. Kemudian, mengkajinya dengan berbagai teori dan kondisi nyata lapangan sehingga dapat ditemukan tindakan baru yang apabila diterapkan dapat memperbaiki SDGs Desa dan menjadi model sinergitas sebagai aksi solusi *sustainable development* desa melalui pengembangan filantropi dan pasar modal pada masyarakat Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

Sebanyak 113 masyarakat Kecamatan Sukomoro telah menjadi sampel responden. Diperoleh sampel responden berdasarkan jenis kelamin

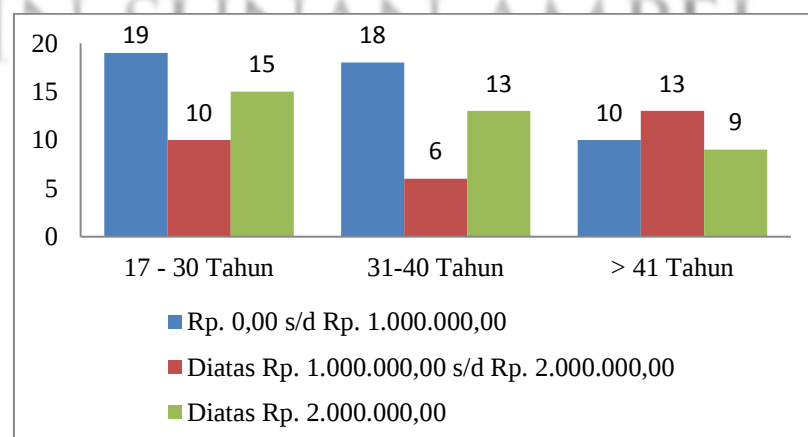
dan pengelompokan umur yang terdiri dari 17 – 30 tahun, 31 – 40 tahun, dan lebih dari 41 tahun.



Sumber: Data yang diolah

Diagram Batang 3.1 Sampel Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Kemudian, dari Diagram Batang 3.1 Sampel Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin masyarakat Kecamatan Sukomoro dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah penghasilan tiap bulan yang mereka dapatkan.



Sumber: Data yang diolah

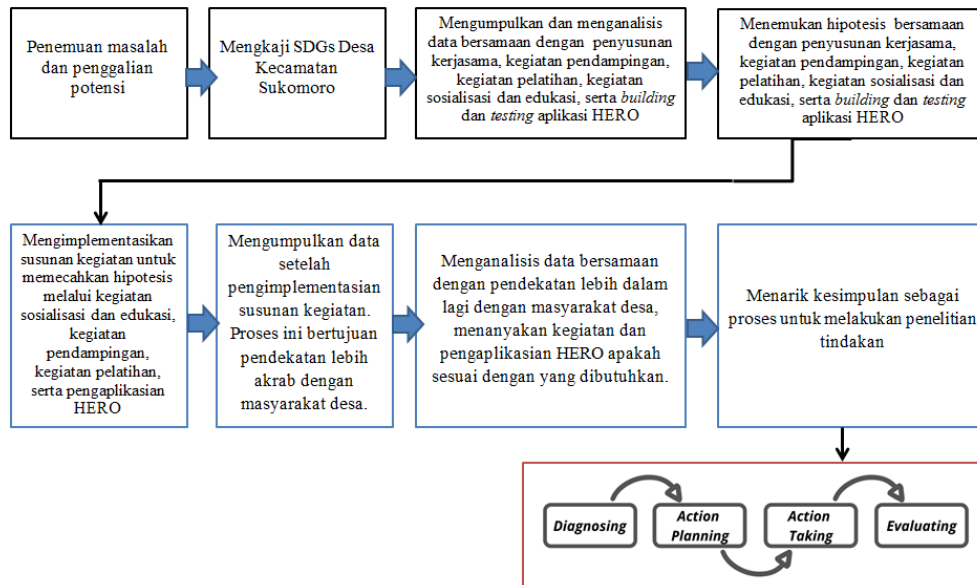
Diagram Batang 3.2 Pengelompokan Masyarakat Berdasarkan Jumlah Penghasilan Tiap Bulan

Dari 113 sampel warga terdapat 37 warga yang memiliki pendapatan stabil dan mampu bertahan di masa pandemi, dikategorikan masyarakat kaya semakin makmur di masa pandemi. Dari 37 warga tersebut memiliki pemahaman bisnis dan perencanaan keuangan yang bagus serta pemahaman teknologi yang cukup baik. Sedangkan, dari 113 sampel warga terdapat 29 warga yang memiliki pendapatan cukup dan berusaha keras supaya dapat bertahan di masa pandemi. Dari 29 warga tersebut terdapat 9 warga yang memiliki pemahaman bisnis dan perencanaan keuangan yang bagus serta pemahaman teknologi yang cukup baik. Sementara, dari 113 sampel warga terdapat 47 warga yang memiliki pendapatan kurang dan stagnan di masa pandemi, dikategorikan masyarakat kurang mampu semakin terpelosok kemelaratan di masa pandemi. Untuk menuntaskan kesenjangan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan bisnis atau aktifitas kerja masyarakat desa, sehingga dapat memiliki pendapatan yang banyak dan mampu bertahan di segala kondisi.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan penemuan masalah dan penggalan potensi baik desa maupun masyarakat seperti yang telah dijelaskan pada Identifikasi dan Batasan Masalah sehingga penelitian ini tertuju untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang lebih fokus terhadap kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro dan cara memperbaiki SDGs Desa tersebut. Alat utama yang digunakan dalam penelitian adalah indikator

pencapaian SDGs Desa. Adapun untuk mendukung indikator tersebut menggunakan data observasi atau terjun ke lapangan secara langsung bersamaan dengan survei, wawancara dan penyebaran angket atau kuesioner. Dalam hal ini peneliti memulai kegiatan dengan musyawarah dan terjun ke lapangan bersama aparat desa dan warga desa serta bersamaan membangun dan mengkaji baik penyusunan kerjasama, pelatihan, pendampingan, pemberdayaan, dan *building* maupun *testing* aplikasi HERO. Maka, pada tindakan pertama ditemukan hipotesis bahwasanya SDGs Desa Kecamatan Sukomoro berada pada level menengah ke bawah dibuktikan dengan perolehan pendapatan masyarakat desa tiap bulan dan produktivitas petani desa atau dengan kata lain potensi desa kurang optimal. Maka, untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti melakukan kembali observasi, survei, wawancara, dan penyebaran angket atau kuesioner secara bersamaan disertai kegiatan sosialisasi, edukasi, pelatihan, pendampingan, pemberdayaan, dan *building* maupun *testing* aplikasi HERO. Berikut desain dan prosedur penelitian ini.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan dua macam data secara simultan dalam satu tahap pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik yaitu kuantitatif sebagai metode primer untuk mengidentifikasi SDGs Desa yang diukur secara kuantitatif melalui database SDGs Desa Kecamatan Sukomoro seperti data produktivitas petani dan data pendistribusian hasil lokal desa serta pendapatan tiap bulan yang diperoleh masyarakat, kondisi dan pengelolaan keuangan tiap masyarakat desa, jenis pekerjaan, dan pemahaman masyarakat tentang bisnis digital, filantropi, dan pasar modal, serta kualitatif sebagai metode sekunder atau pelengkap untuk mengetahui dan mengidentifikasi kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro maupun menggali lebih dalam keadaan ekonomi dan sosial masyarakat Kecamatan Sukomoro melalui wawancara. Berdasarkan data – data tersebut akan dilakukan *action research* untuk menemukan tindakan efektif pada perbaikan dan peningkatan level SDGs Kecamatan Sukomoro,

solusi terhadap pengoptimalan potensi masyarakat dan desa, serta menemukan model sinergitas aksi solusi *sustainable development* desa melalui pengembangan filantropi dan pasar modal.

Tindakan efektif tersebut dilaksanakan dengan bantuan UBM yang merupakan aplikasi pemberdaya UMKM berbasis masjid dan HERO yang merupakan pengembangan dari UBM yang berekspansi menjadi aplikasi pengembangan portal bisnis dan keuangan berbasis sampah. UBM hanya mampu membantu masyarakat memperoleh produk UMKM dan masjid secara online serta membantu masyarakat dalam memperoleh informasi kegiatan masjid dan berderma dengan uang tunai secara online. Lain halnya dengan HERO yang membantu masyarakat menjual produk secara online, berinvestasi dan berderma dengan modal sampah secara online, memperoleh informasi pekerjaan tambahan ataupun informasi kegiatan masjid, dan masyarakat memperoleh kelas pendampingan atau pembinaan atau pelatihan untuk mengembangkan keterampilan serta masyarakat dapat mengakses layanan administrasi desa jarak jauh. HERO juga membantu masjid ataupun mushollah sekitar menjadi lembaga inovasi filantropi. Selain itu, HERO dapat membantu desa dalam menyebarluaskan potensi lokal yang dimiliki desa tersebut dan membantu layanan administrasi desa.

3.2.1. Ummah Business Market (UBM)

Ummah Business Market (UBM) merupakan aplikasi pemberdaya UMKM berbasis masjid yang dibuat oleh peneliti tahun 2019. UBM didominasi oleh warna hijau dan putih serta

berlambangkan 3 garis melengkung dan 1 garis horizontal berwarna hitam dengan maksud bahwa UBM menjadi solusi dalam bidang ekonomi dan sosial untuk meningkatkan profitabilitas, likuiditas, operasional, dan nilai sosial. Dinamakan Ummah Business Market karena aplikasi ini mensinergikan masjid, pedagang pasar tradisional, supplier atau pemasok sayur buah atau bumbu masakan, dan catering atau pemilik warung makan. Kata *Ummah* memiliki arti yaitu aplikasi memiliki nilai positif dalam bidang perekonomian sosial dan masyarakat dapat mengaksesnya sekaligus bermitra tanpa melihat dari agama yang dianutnya. Kata *Business* memiliki arti yaitu aplikasi memiliki nilai jual dan nilai sosial serta mampu menggerakkan roda perniagaan yang saling berkaitan antara konsumen, distributor, dan produsen, sehingga para UMKM dapat menghasilkan profit atau return dalam jumlah besar. Sedangkan, kata *Market* memiliki arti yaitu aplikasi ini merupakan tempat yang menjual kebutuhan pangan dan sandang berupa makanan siap saji, bahan masakan, sayur buah, dan perlengkapan ibadah. Selain itu, tempat yang mengajak masyarakat untuk gemar berdonasi dan meramaikan kegiatan masjid serta menjadi tempat yang bisa membuka lapangan pekerjaan baru.

Tujuan didirikannya aplikasi UBM adalah mengajak masyarakat untuk berbelanja kebutuhan pangan dan sandang yang disediakan oleh masjid, para pedagang pasar, supplier atau

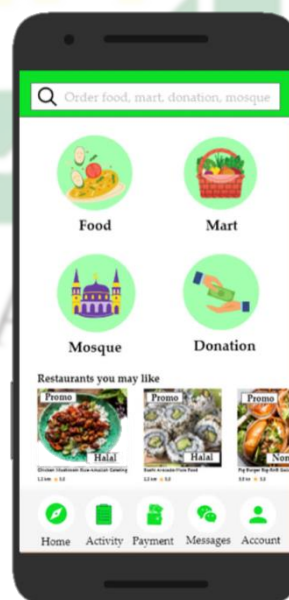
pemasok, dan catering atau pemilik warung makan. Selain itu, mengajak masyarakat untuk meramaikan kegiatan masjid dan gemar berdonasi. Serta menjadi lahan masyarakat untuk mendapatkan tambahan biaya hidup. Visi dari UBM adalah menjadi aplikasi *mobile phone* berbasis masjid yang dapat membantu semua masyarakat dibidang ekonomi dan sosial serta mampu meningkatkan operasional, profitabilitas, dan likuiditas bisnis yang berprofit dan nonprofit. Sedangkan, misi dari UBM diantaranya yaitu:

1. Mensinergikan masyarakat dengan masjid, pedagang pasar, supplier atau pemasok, dan catering atau pemilik warung makan.
2. Mengkolaborasikan semua mitra.
3. Mengayomi masyarakat untuk menjadi produktif dan kreatif.

Aplikasi UBM memiliki prospek yang bagus untuk jangka panjang. UBM memberikan kemudahan bagi masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk memasak, berbelanja kebutuhan dapur, berbelanja kebutuhan beribadah, dan berdonasi.

Masyarakat hanya perlu berdiam diri di rumah atau ditempat lain, delivery UBM akan mengirimkan produk yang sesuai dengan yang dipesan. Selain itu, UBM memberikan kemudahan bagi masyarakat yang memiliki waktu luang untuk mengikuti kegiatan masjid. UBM memberikan kemudahan bagi masjid, pedagang

pasar, *supplier* atau pemasok, dan *catering* atau pemilik warung makan untuk meningkatkan operasional dan profitabilitasnya. UBM juga memberikan peluang bagi masyarakat yang sedang membutuhkan pekerjaan untuk menjadi delivery. Meskipun, *pilot* dari aplikasi UBM ini adalah masjid, tidak menutup masyarakat non muslim sebagai pengguna ataupun mitra. Karena terdapat mitra *catering* atau pemilik warung makan, pedagang pasar, dan *supplier* atau pemasok yang menyediakan produk non halal bagi masyarakat non muslim. Dan secara otomatis sistem aplikasi UBM akan memberikan label non halal pada setiap produk yang ditawarkan.



Gambar 3.2 Tampilan Menu Utama Aplikasi UBM

UBM memang sudah beroperasi sejak bulan Agustus 2019 sampai sekarang dan sudah memiliki user atau pengguna sebanyak 3.700 orang serta sudah bermitra dengan 200 delivery,

55 pedagang pasar dan terdapat 5 pedagang pasar yang menyediakan bahan masakan non halal, 20 supplier atau pemasok dan terdapat 10 supplier atau pemasok yang menyediakan pasokan bahan masakan non halal, 45 catering atau pemilik warung makan dan terdapat 20 catering atau pemilik warung makan menyediakan makanan siap saji non halal, 10 masjid, serta 13 mushollah yang memiliki produk untuk diperjualbelikan. User atau pengguna dapat mengakses UBM melalui link sistem aplikasi UBM. Link sistem aplikasi UBM disebarkan oleh founder, co-founder, dan para mitra. Dalam hal ini, aplikasi UBM tidak bisa diakses secara masal dan masih memerlukan penguat database sistem untuk meminimalisir kendala yang terjadi. Maka, tim UBM menyediakan *channel* telegram untuk menghubungkan user atau pengguna dengan para mitra sebagai antisipasi jika sistem aplikasi sedang trouble atau maintenance. Selain itu, menyediakan *call service*. Adapun, perihal keamanan data para user atau pengguna dan para mitra sudah terintegrasi database yang aman. Setiap transaksi atau informasi baru dari UBM akan diinfokan melalui e-mail, channel telegram, dan notifikasi menu. UBM memberikan pelayanan yang sangat responsif, ramah, aman, sehat, bersih, dan merakyat, sehingga mampu meningkatkan kedekatan yang akrab antara user dengan para mitra.

UBM menyediakan beragam fasilitas dengan fitur yang fleksibel dan saling bersinergi dibuktikan dengan tagline UBM yaitu *Care, Safe, and Syari'* dimana memiliki arti sebagai berikut:

1. *Care*

UBM memberikan pelayanan kepada semua kalangan pengguna atau user tanpa memandang ras, budaya, agama, golongan, maupun jenis kelamin. Selain itu, UBM mengajak pengguna atau user untuk gemar berdonasi dan meramaikan kegiatan masjid.

2. *Safe*

UBM memberikan pelayanan kepada semua kalangan pengguna atau user dengan mensinergikan masjid, para pedagang pasar, para supplier, para pemilik catering karena memiliki roda perekonomian yang sama dan saling berkaitan.

Melalui UBM roda perekonomian maupun sosial dapat berjalan dengan baik serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi publik. UBM menampilkan produk dari semua mitra secara detail, baik produk yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat muslim maupun non muslim.

3. *Syari'*

UBM menyediakan informasi secara detail baik pelaporan jumlah donasi, informasi kegiatan, kendala atau perbaikan

sistem aplikasi, informasi para mitra, dan transaksi yang sesuai dengan akad syariah.

Adapun *user* atau pengguna dapat mengakses semua fitur yang disediakan oleh UBM diantaranya yaitu:

1. Kedai atau *Food*

Didalam fitur ini *user* dapat memesan makanan siap saji yang diolah oleh *catering* atau pemilik warung makan dan masjid.

2. Bahan Masak atau *Mart*

Di dalam fitur ini *user* dapat memesan bahan masakan berupa daging, ikan, bumbu dapur, sayur, buah, dan sembako yang dijual oleh pedagang pasar, supplier atau pemasok, dan masjid.

3. Masjid

Di dalam fitur ini *user* dapat menerima informasi kegiatan masjid dan produk yang dijual oleh masjid baik berupa makanan siap saji atau bahan masak atau peralatan ibadah. Jika produk tersebut berupa makanan siap saji atau bahan masakan, maka secara otomatis akan terhubung dengan fitur kedai (*food*) atau bahan masak (*mart*).

4. Donasi

Di dalam fitur ini *user* dapat memperoleh informasi dari masjid atau LAZIS yang sedang memerlukan dana, sehingga *user* dapat berdonasi baik berupa uang, baju, makanan siap saji, ataupun barang yang lain.

3.2.2. HERO

Peneliti mengembangkan UBM dengan membuat aplikasi HERO dengan tujuan untuk membantu pengembangan filantropi dan pasar modal demi memperbaiki dan meningkatkan *Sustainable Development* Desa pada wilayah yang belum optimal dalam SDGs Desa. Sehingga peneliti mencoba menerapkan HERO di Kecamatan Sukomoro pada 3 desa yang dimana desa tersebut dapat membantu memperbaiki SDGs Desa Kecamatan Sukomoro.



Gambar 3.3 Tampilan Menu Utama Aplikasi HERO

HERO merupakan aplikasi *mobile phone* pemberdaya masyarakat berbasis filantropi dan pasar modal yang bertaraf ramah lingkungan. HERO menjadi platform yang mendukung

kegiatan masyarakat dalam berdagang, berinvestasi, dan berfilantropi. Selain itu, aplikasi HERO juga mendukung kegiatan masyarakat supaya lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan mendukung kegiatan masyarakat dalam pencatatan keuangan. HERO memiliki fitur utama dan fitur tambahan untuk membantu pelaksanaan berdagang, berinvestasi, berfilantropi, peduli lingkungan, dan pencatatan keuangan. Adapun fitur utama yang disediakan oleh HERO yaitu:

1. Uangku

Didalam fitur ini masyarakat dapat melakukan pencatatan keuangan atau fitur ini menjadi pengganti buku besar atau jurnal. Masyarakat dapat memasukkan jumlah nominal pengeluaran atau pemasukan yang telah dilakukan. Fitur ini akan menginfokan kepada pengguna atau *user* jika kondisi keuangan yang dimiliki dalam kondisi sehat atau kurang sehat. Apabila *user* atau pengguna mendapatkan informasi berupa notifikasi “Uangmu sehat” maka *user* atau pengguna akan diingatkan untuk melakukan investasi dan filantropi. Sedangkan bila *user* atau pengguna mendapatkan informasi berupa “Uangmu sakit” maka *user* atau pengguna akan diingatkan untuk mengurangi dana keinginan. Adapun komponen fitur didalam fitur Uangku terdiri dari:

- 1) Menu Debit berfungsi untuk pengguna mencatat pemasukan baik dalam hitungan per hari atau per bulan atau per tahun. Pengguna dapat mengatur tanggal pencatatan yang ingin diketahui.
- 2) Menu Kredit berfungsi untuk pengguna mencatat pengeluaran baik dalam hitungan per hari atau per bulan atau per tahun. Pengguna dapat mengatur tanggal pencatatan yang ingin diketahui.
- 3) Menu Kas berfungsi untuk pengguna melihat laporan neraca dan laporan laba rugi baik dalam hitungan per hari atau per bulan atau per tahun. Pengguna dapat mengatur tanggal pencatatan yang ingin diketahui.
- 4) Menu Transaksi berfungsi untuk pengguna melihat kegiatan penambahan atau pengurangan keuangan yang dimiliki baik dalam hitungan per hari atau per bulan atau per tahun. Pengguna dapat mengatur tanggal pencatatan yang ingin diketahui.

2. Bumi

Didalam fitur ini para pemasok sampah atau limbah yang bermitra dengan HERO dapat mencatat jumlah pemasukan uang nasabah atau pengguna yang berasal dari sampah atau limbah serta dapat mencatat jumlah uang yang akan dikonversikan ke rekening efek, sehingga pengguna dapat

memonitoring dan mengetahui jumlah sampah atau limbah yang telah disetorkan, jumlah nominal uang yang berasal dari sampah atau limbah, serta jumlah nominal uang yang dikonversikan atau dipindahkan ke rekening efek. Adapun menu fitur didalam fitur bumi sebagai berikut:

- 1) Menu Timbangan berfungsi untuk pengguna atau *user* melihat dan memantau jumlah sampah atau limbah yang telah disetorkan dalam satuan kilogram (kg) baik dalam hitungan per hari atau per bulan atau per tahun. Pengguna dapat mengatur tanggal sesuai penimbangan yang ingin diketahui.
- 2) Menu Daur Ulang berfungsi untuk pengguna atau *user* melihat dan memantau jumlah nominal uang yang berasal dari sampah atau limbah yang telah disetorkan baik dalam hitungan per hari atau per bulan atau per tahun. Pengguna dapat mengatur tanggal yang ingin diketahui.
- 3) Menu Konversi berfungsi untuk pengguna atau *user* melihat dan memantau jumlah nominal uang setoran berasal dari sampah atau limbah yang dikonversikan dan tahap proses ke rekening efek baik dalam hitungan per hari atau per bulan atau per tahun. Pengguna dapat mengatur tanggal yang ingin diketahui.

- 4) Menu Penggiat Lingkungan Hidup berfungsi untuk pengguna atau *user* memilih tempat setoran sampah atau limbah terdekat beserta informasi pemasok dan hal ini memudahkan pengguna atau *user* dalam pengiriman sampah atau limbah sehingga pengguna atau *user* tidak perlu bersusah payah mengirimkan sampah atau limbah, pihak pemasok sampah atau limbah akan datang menjemput sampah atau limbah tersebut sesuai dengan alamat yang sudah dikirimkan oleh pengguna atau *user*.
- 5) Menu Pesan berfungsi untuk media penghubung atau komunikasi antara pengguna atau *user* dengan pihak pemasok sampah atau limbah, jika terdapat kendala dalam penjemputan atau pengiriman sampah atau limbah maupun kendala pencatatan timbangan yang tidak sesuai ataupun perbedaan nominal uang setoran atau uang yang dikonversikan, maka pengguna atau *user* dan pemasok sampah atau limbah dapat saling terhubung atau konfirmasi.
- 6) Menu Lacak berfungsi untuk pengguna atau *user* memantau perjalanan penjemputan sampah atau limbah dan hal ini otomatis tersambung dengan pengaktifan GPS pada pengguna atau *user* dan HePir. Sebutan HePir adalah HERO Sopir yang merupakan seseorang yang

bekerja di HERO sebagai penjemput sampah atau limbah.

3. Pasar Modal

Didalam fitur ini mendemokan transaksi jual beli instrumen pasar modal mulai dari jual beli saham dan reksadana sehingga masyarakat dapat mencoba transaksi jual beli saham ataupun reksadana dengan modal yang dikumpulkan yang berasal dari sampah atau limbah yang dijual melalui fitur Bumi tanpa mengurangi uang yang ada di Bumi atau di aplikasi HERO karena fitur ini bersifat demo. Fitur ini disediakan supaya masyarakat dapat mencoba praktik transaksi jual beli instrumen pasar modal, masyarakat dapat mengetahui harga *real* pasar atau digunakan sebagai analisis saja sebelum membeli di akun efek sebenarnya dengan modal *real*. Adapun komponen menu fitur didalam fitur Pasar Modal terdiri dari:

- 1) Menu Stock berfungsi untuk melihat list harga saham atau warrant atau reksadana sesuai dengan harga *real* pasar.
- 2) Menu Analisis berfungsi untuk melihat dan menganalisis secara teknikal pergerakan harga saham atau warrant atau indeks sesuai dengan harga *real* pasar.

- 3) Menu Fundamental berfungsi untuk melihat laporan keuangan dan *track record* perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta menganalisis harga saham secara fundamental.
- 4) Menu Report berfungsi untuk melihat *trade* harian dan beberapa list saham sesuai dengan sektor industri yang sedang *suspend*, IPO, ataupun pembagian dividen. Selain itu, info tentang jadwal RUPS yang akan dilaksanakan oleh beberapa perusahaan terbuka.
- 5) Menu Portofolio berfungsi untuk melihat jumlah capital gain dari saham atau reksadana ataupun warrant yang dimiliki.
- 6) Menu Annual berfungsi untuk melihat dana yang tersedia ataupun dana yang diinvestasikan.
- 7) Menu Kalkulator berfungsi untuk melihat list transaksi yang telah dilakukan baik dalam harian atau mingguan ataupun bulanan.
- 8) Menu Match berfungsi untuk melihat transaksi jual beli yang sedang proses sehingga pengguna dapat mengubah harga yang ditawarkan.
- 9) Menu News berfungsi untuk melihat berita yang sedang terjadi terkait perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa

Efek Indonesia sehingga berita tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Filantropi

Didalam fitur ini pengguna dapat mengetahui daftar masjid atau mushollah atau lembaga amal dengan beragam kegiatan yang dilakukan dan donasi yang sedang dibuka sehingga masyarakat dapat memilih penyaluran dana sesuai dengan keinginannya sendiri melalui program atau donasi yang sedang dilakukan pihak masjid atau mushollah atau lembaga amal. Selain itu, pengguna dapat mengetahui berita dan *live report* serta laporan penghimpunan dana ataupun laporan penyaluran dana dari masing – masing masjid atau mushollah atau lembaga amal. Masjid atau mushollah atau lembaga amal yang bermitra dengan HERO sebanyak 10 masjid, 13 mushollah, dan 2 lembaga amal. Pengguna yang berdonasi melalui HERO akan mendapatkan email dari HERO bahwa donasi sudah tersalurkan dan pengguna juga mendapatkan notifikasi “Donasi Diterima” serta pada menu konfirmasi akan mendapatkan pesan dari masjid atau mushollah atau lembaga amal yang telah bermitra dengan HERO. Adapun menu fitur didalam fitur filantropi sebagai berikut:

- 1) Menu Donasi berfungsi untuk melihat transaksi penyaluran dana yang telah dilakukan dan dana tersebut tersalurkan ke masjid atau mushollah atau lembaga amal yang telah dipilih pada program atau donasi yang diinginkan.
- 2) Menu Tempat berfungsi untuk melihat data informasi masjid atau mushollah atau lembaga amal yang telah bermitra dengan HERO mulai dari profil, lokasi kantor, jam operasional, sejarah, legalitas, dan sosial media yang telah dimiliki.
- 3) Menu Acara berfungsi untuk melihat data informasi program yang akan diadakan dan donasi yang telah dibuka oleh masjid atau mushollah atau lembaga amal yang telah bermitra dengan HERO.
- 4) Menu Konfirmasi berfungsi untuk media komunikasi antara pengguna dengan pengelola masjid atau mushollah atau lembaga amal yang telah bermitra dengan HERO sehingga pengguna dapat bertanya langsung tentang program atau donasi yang sedang dibuka oleh pihak terkait baik menanyakan pelaksanaan program ataupun konfirmasi apakah dana yang disalurkan sudah diterima atau belum.

5. Emas

Didalam fitur ini pengguna dapat mengetahui informasi harga emas ANTM sesuai dengan harga pasar, cara pembelian, dan lokasi pembelian terdekat.

6. He-Pasar

Didalam fitur ini pengguna dapat membeli barang kebutuhan. Fitur ini merger dan terkoneksi serta terintegrasi dengan aplikasi Ummah Business Market (UBM) sehingga pengguna yang ingin memakai fitur ini akan dipandu untuk mendownload dan mengaktifkan Ummah Business Market. Apabila pengguna yang sudah mendownload dan mengaktifkan Ummah Business Market, maka mereka dapat secara langsung membeli barang kebutuhan yang diinginkan.

7. He-Kelas

Didalam fitur ini pengguna mendapatkan informasi kelas pelatihan yang diadakan secara online ataupun offline. Bagi mitra kelaas ini tidak dipungut biaya, tetapi bagi pengguna sebagian kelas dipungut biaya sekitar Rp. 15.000,00 sampai dengan Rp. 100.000,00. Adapun pembayaran kelas dapat dilakukan secara online melalui ovo atau gopay atau transfer antar bank sesuai ketentuan pembayaran yang tertera pada kelas. Pengguna dapat mengikuti kelas mulai dari kelas bisnis, kelas perencanaan keuangan, kelas filantropi, kelas investasi, kelas analisis fundamental, kelas analisis teknikal,

kelas merajut, kelas menjahit, kelas 4R, kelas teknologi, kelas pertanian, kelas perkebunan, kelas menulis, dan kelas memasak.

8. He-Baca

Didalam fitur ini pengguna ataupun mitra mendapatkan materi bacaan berupa e-book tentang bisnis, perencanaan keuangan, filantropi, investasi, analisis fundamental, analisis teknikal, merajut, menjahit, 4R, teknologi, pertanian, perkebunan, menulis, dan memasak.

9. He-Tv

Didalam fitur ini pengguna ataupun mitra memperoleh informasi tentang bisnis, perencanaan keuangan, filantropi, investasi, analisis fundamental, analisis teknikal, merajut, menjahit, 4R, teknologi, pertanian, perkebunan, menulis, dan memasak secara audio visual berupa video singkat.

10. He-Radio

Didalam fitur ini pengguna ataupun mitra memperoleh informasi tentang bisnis, perencanaan keuangan, filantropi, investasi, analisis fundamental, analisis teknikal, merajut, menjahit, 4R, teknologi, pertanian, perkebunan, menulis, dan memasak secara audio berupa *podcast* singkat.

Sedangkan fitur tambahan yang terdapat pada HERO memiliki orientasi *branding* desa dan masyarakat desa tersebut.

Fitur ini dinamakan Desa. Pengguna atau *user* yang bukan berasal dari wilayah tersebut dapat mengetahui keadaan dan kondisi yang sedang terjadi di desa tersebut mulai dari aktifitas aparat desa baik tingkat kecamatan, kelurahan, dusun, RW, RT, ataupun *pamong* desa lainnya sampai aktifitas kegiatan masyarakat desa tersebut yang bersifat budaya, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Pengguna atau *user* yang bukan berasal dari wilayah tersebut juga dapat mengetahui informasi seputar tempat pariwisata atau destinasi yang dapat dikunjungi di wilayah tersebut serta mengetahui jumlah penduduk desa setiap tahunnya ataupun jumlah hasil pertanian atau perkebunan setiap musimnya. Selain itu, pengguna atau *user* yang bukan dari wilayah tersebut dapat mengetahui akses atau rute perjalanan jika ingin berkunjung ke wilayah tersebut.

HERO juga memiliki fitur tambahan yang berorientasi membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa di wilayah tersebut. Fitur ini dinamakan Lokhero. Hal ini memudahkan pengguna atau *user* yang berasal dari wilayah tersebut untuk mendapatkan pekerjaan hingga memperoleh penghasilan tambahan. Pada fitur ini, masyarakat Kecamatan Sukomoro akan memperoleh informasi seputar pekerjaan yang ada disekitar Kecamatan Sukomoro, seperti di rumah mana saja yang sedang membuka *pratil brambang*, sopir *brambang*, buruh tani

lepas, penjaga sawah lepas, ataupun perawat hewan ternak lepas. Pengguna atau *user* yang bukan berasal dari wilayah tersebut juga dapat mengaksesnya sehingga mereka juga memiliki kesempatan untuk bekerja di wilayah tersebut.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah total keseluruhan dari subjek atau objek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu serta berada dalam wilayah generalisasi (Sugiyono, 2018). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Populasi terdapat 160 KK. Sampel termasuk bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah 113 masyarakat Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk bagian dari populasi penelitian yang diambil secara acak mulai dari yang berumur 17 tahun sampai dengan lebih dari 41 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan memiliki KTP.

3.4. Data dan Sumber Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada satu kecamatan yaitu Kecamatan Sukomoro. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data ini merupakan data tertulis dari kuesioner, wawancara secara mendalam dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitian dan aparat perangkat desa yang terdiri dari kepala kecamatan, kepala kelurahan atau kepala desa, dan sekretaris desa, serta hasil pemberdayaan dari rangkaian kegiatan

bersama masyarakat desa. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal, buku, ataupun website.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Keseluruhan masyarakat Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk yang menjadi subjek pengisian kuesioner. Tetapi hanya tiga masyarakat dan tiga aparat perangkat desa yang menjadi subjek wawancara. Subjek dalam hal ini merupakan informan untuk dapat menjelaskan dan mendeskripsikan kondisi dan keadaan keuangan, keputusan investasi dan filantropi, potensi yang dimiliki, potensi desa yang ada, kondisi dan keadaan *sustainable development* desa, serta beragam program desa yang akan dilaksanakan dan yang sudah dilaksanakan.

Teknik pemilihan subjek wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dapat untuk memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti atau subjek dianggap sebagai orang yang sangat mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan. Pada penelitian ini subjek penelitian dipilih berdasarkan tiga golongan umur mulai dari 17-30 tahun, 31-40 tahun, dan lebih dari 41 tahun, memiliki investasi atau tidak memiliki, dan memiliki perencanaan keuangan atau tidak memiliki. Dari 113 masyarakat dipilih masing-masing 3 masyarakat dari kelompok masyarakat besar atau mampu dan masyarakat kecil atau kurang mampu berdasarkan tiga golongan umur, memiliki investasi atau tidak memiliki, dan memiliki perencanaan

keuangan atau tidak memiliki untuk menjadi subjek wawancara sehingga diperoleh 6 masyarakat sebagai subjek wawancara. Adapun langkah-langkah penentuan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin, kemudian memilih berdasarkan tiga klasifikasi umur, memiliki investasi atau tidak memiliki, dan memiliki perencanaan keuangan atau tidak memiliki.
2. Selanjutnya subjek wawancara ditentukan dari masyarakat yang sudah memiliki dana investasi, pemahaman tentang investasi, memiliki dana filantropi, dan pemahaman tentang filantropi.

3.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk pada Desa Sukomoro, Desa Bungur, dan Desa Kapas. Kecamatan Sukomoro ini merupakan desa penghasil bawang merah terbaik dan mendapatkan julukan Desa *Brambang*. Desa ini memiliki potensi pertanian yang sangat besar dan banyak masyarakat Kecamatan Sukomoro yang berusaha untuk mengoptimalkan hasil pertanian tersebut, mulai dari memproduksi hasil mentah pertanian sampai memproduksi hasil pertanian menjadi olahan. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli sampai November 2021.

3.6. Indikator Penelitian dan Definisi Operasional

Inti dari penelitian ini adalah memperbaiki dan meningkatkan SDGs Kecamatan Sukomoro serta mengoptimalkan potensi masyarakat dan desa supaya seluruh masyarakat memiliki pendapatan yang stabil,

mempunyai pekerjaan yang layak, dan dapat berinvestasi sekaligus berderma. Maka, indikator dalam penelitian ini adalah 18 SDGs Desa, serta pengembangan filantropi dan pasar modal. Adapun 18 SDGs Desa tersebut sebagai berikut.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian
1	Desa tanpa kemiskinan	Sebanyak 100% masyarakat desa memiliki kartu jaminan kesehatan
		Penyandang difabilitas miskin dan perempuan kepala keluarga (PEKKA) 100% menerima bantuan pemenuhan kebutuhan dasar
		Cakupan layanan kesehatan, persalinan dan imunisasi, pemakaian kontrasepsi, akses air minum dan sanitasi baik 40% penduduk berpenghasilan terendah
		Akses dan layanan pendidikan
		Hunian yang layak untuk penduduk berpendapatan rendah
		Terpenuhinya kebutuhan dasar lainnya.
2	Desa tanpa kelaparan	Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani
		Pengembangan teknologi dan akses pasar
		Sistem produksi pangan yang berkelanjutan
		Nilai tambah produksi pertanian
3	Desa sehat dan sejahtera	Akses warga desa terhadap layanan kesehatan
		Terjangkaunya jaminan kesehatan bagi warga desa
		Menurunnya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB)
		Peningkatan pemberian imunisasi lengkap pada bayi
		Prevalensi pemakaian kontrasepsi
		Pengendalian penyakit HIV/AIDS, TBC, obesitas, malaria, kusta, filariasis (kaki gajah)
		Pengendalian penyalahgunaan narkoba
4	Pendidikan desa berkualitas	Menurunnya angka kelahiran pada usia remaja
		Akses warga desa terhadap layanan pendidikan terakreditasi
		Akses warga desa terhadap lembaga pendidikan pesantren

		Memastikan tersedianya layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau untuk warga desa
		Layanan pendidikan keterampilan bagi warga desa, layanan pendidikan pra sekolah, pendidikan non formal, serta ketersediaan taman bacaan atau perpustakaan desa.
5	Keterlibatan perempuan desa	Tersedianya ruang dan kesempatan bagi keterlibatan perempuan dalam pemerintahan desa, baik sebagai aparatur desa maupun dalam Badan Perwakilan Desa (BPD)
		Median usia kawin pertama perempuan
		Layanan kesehatan untuk perempuan dan layanan pendidikan untuk perempuan
		Keterlibatan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.
6	Desa layak air bersih dan sanitasi	Akses rumah tangga terhadap air minum dan sanitasi layak mencapai 100 persen pada tahun 2030
		Terjadinya efisiensi penggunaan air minum
		Adanya aksi melindungi dan merestorasi ekosistem terkait sumber daya air, termasuk pegunungan, hutan, lahan basah, sungai, air tanah, dan danau.
7	Desa berenergi bersih dan terbarukan	Konsumsi listrik rumah tangga di Desa mencapai minimal 1.200 Kwh
		Rumah tangga di Desa menggunakan gas atau sampah kayu untuk memasak
		Penggunaan bauran energi terbarukan di desa
8	Pertumbuhan ekonomi desa merata	Tersempatnya angkatan kerja dalam lapangan kerja
		Terlaksananya padat karya tunai desa yang mampu menyerap 50 persen angkatan kerja desa
		Tempat kerja yang memberikan rasa aman dan dilengkapi dengan fasilitas layanan kesehatan
9	Infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan	Kondisi jalan yang andal
		Dermaga/tambatan perahu
		Pertumbuhan industri di desa
		Kontribusi industri terhadap pertumbuhan ekonomi desa
10	Desa tanpa kesenjangan	Koefisien Gini desa
		Tingkat kemiskinan di desa
		Status perkembangan desa
		indeks kebebasan sipil di desa

11	Kawasan permukiman desa aman dan nyaman	Kawasan permukiman yang bersih dan sehat
		Terciptanya keamanan lingkungan melalui swadaya masyarakat
		Terbangunnya partisipasi semua pihak dalam pembangunan desa.
12	Konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan	Kebijakan desa yang mengatur tentang pengelolaan limbah dunia usaha
		Terjadinya efisiensi penggunaan sumber daya alam
		Usaha pengelolaan sampah rumah tangga maupun sampai dunia usaha
13	Desa tanggap perubahan iklim	Indeks resiko bencana di desa.
14	Desa peduli lingkungan laut	Kebijakan desa terkait perlindungan sumberdaya laut
		Terjadinya peningkatan penangkapan ikan secara wajar
		Tidak terjadinya <i>illegal fishing</i>
15	Desa peduli lingkungan darat	Kebijakan pemerintah desa terkait upaya pelestarian keanekaragaman hayati
		Luas lahan terbuka hijau
		Jumlah satwa terancam punah
16	Desa damai berkeadilan	Tidak adanya kejadian kriminalitas, perkelahian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta kekerasan terhadap anak
		Lestarnya budaya gotong royong di desa
		Meningkatkannya indeks demokrasi di desa
		Tidak adanya perdagangan manusia dan pekerja anak.
17	Kemitraan untuk pembangunan desa	Keberadaan dan bentuk kerja sama desa dengan pihak ketiga
		Ketersediaan jaringan internet di desa
		Komoditas dan aktivitas ekspor oleh desa.
18	Kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif	Lestarnya kegiatan tolong menolong dan gotong royong
		Partisipasi tokoh agama dalam kegiatan pembangunan desa
		Perlindungan warga desa terhadap kaum lemah dan anak yatim
		Pelestarian budaya desa

		Penyelesaian masalah warga berdasarkan pendekatan budaya
--	--	--

Sumber: <https://sdgsdesa.kemendesa.go.id/>

Tabel 3.1 Klasifikasi SDGs Desa dan Indikator Target Pencapaian

Melalui Tabel 3.1 Klasifikasi SDGs Desa dan Indikator Target Pencapaian tersebut diklasifikasikan kembali berdasarkan tipe SDGs Desa yang bertujuan untuk mengetahui level posisi SDGs Desa dalam meraih 18 SDGs Desa atau dengan arti lain dari 18 SDGs Desa tersebut Kecamatan Sukomoro sudah berhasil meraih tujuan yang seberapa saja dan tujuan tersebut berada dalam tipe desa berapa. Berikut tipe SDGs Desa.

Tipe Desa Sesuai SDGs Desa (1)	Desa Tanpa Kemiskinan dan Kelaparan	1	Desa Tanpa Kemiskinan
		2	Desa Tanpa Kelaparan
	Desa Peduli Kesehatan	3	Desa Sehat Dan Sejahtera
		6	Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi
		11	Kawasan Pemukiman Desa Aman dan Nyaman
	Desa Peduli Pendidikan	4	Pendidikan Desa Berkualitas
	Desa Ramah Perempuan	5	Keterlibatan Perempuan Desa
Tipe Desa Sesuai SDGs Desa (2)	Desa Ekonomi Tumbuh Merata	8	Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata
		9	Infrastruktur Dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan
		10	Desa Tanpa Kesenjangan
		12	Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan
	Desa Peduli Lingkungan	7	Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan
		13	Desa Tanggap Perubahan Iklim
		14	Desa Peduli Lingkungan Laut

		15	Desa Peduli Lingkungan Darat
	Desa Berjejaring	17	Kemitraan Untuk Pembangunan Desa
	Desa Tanggap Budaya	16	Desa Damai dan Berkeadilan
		18	Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif

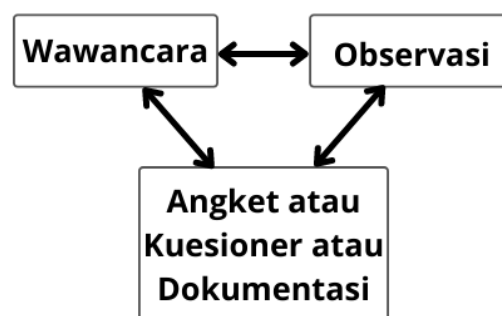
Sumber: <https://sdgsdesa.kemendes.go.id/>

Tabel 3.2 Tipe Desa Sesuai SDGs Desa

Adapun, pengembangan filantropi dan pasar modal memanfaatkan teknologi serta limbah maupun sampah sekitar dengan *men-treatment* masyarakat melalui pemberdayaan dan menjalin sinergi bersama seluruh elemen masyarakat baik individu ataupun lembaga atau pihak pemerintah. Konsep pengembangan filantropi adalah *sampahku donasiku*, sedangkan konsep pengembangan pasar modal adalah *sustainable investing*.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan dua macam data secara simultan dalam satu tahap pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik seperti gambar berikut.



Gambar 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini dimulai dari observasi, penyebaran angket atau kuesioner, dan wawancara.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan tidak terbatas kepada orang saja namun objek – objek sekitar lingkungan perlu diamati juga. Observasi termasuk rapat dengan aparat desa, mengevaluasi aplikasi HERO, mengevaluasi kegiatan pendampingan dan kelas pelatihan, dan mengunjungi warga desa. Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap kondisi masyarakat dan desa yang dapat mempengaruhi SDGs Desa dimulai dari kegiatan perekonomian masyarakat, kegiatan sosial masyarakat, program aparat desa, serta program pengurus lembaga diluar struktur desa seperti masjid atau mushollah dan lembaga amil sekitar desa. Sehingga, melalui observasi ditemukan bahwa terdapat kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang melambat, masyarakat yang kurang peduli lingkungan, pendapatan masyarakat yang kurang stabil, potensi desa dan masyarakat kurang optimal, potensi lokal desa yang perlu dikembangkan, masyarakat desa yang memiliki keinginan berinvestasi tetapi kekurangan modal, masyarakat desa yang mendapatkan dana filantropi namun kurang mengoptimalkannya, masyarakat desa yang mampu dan memiliki investasi masih sulit menyalurkan dana filantropi yang dimiliki, jumlah program desa yang kurang maksimal dengan *sustainable development* desa, kurang pengoptimalan dalam pemanfaatan lingkungan hidup sekitar, serta kurang pengoptimalan terhadap masjid atau mushollah yang sebagai lembaga filantropi.

2. Angket (Kuesioner)

Angket (Kuesioner) adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis dari peneliti yang ditujukan kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini angket atau kuesioner diisi oleh masyarakat yang berisikan pertanyaan mulai dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah penghasilan dan pengeluaran tiap bulan, sumber dana yang dimiliki, asset atau harta yang dimiliki, pengalaman berinvestasi dan berderma, perencanaan keuangan yang dimiliki, pemahaman tentang teknologi digital, pemahaman tentang bisnis online, serta literasi filantropi dan pasar modal.

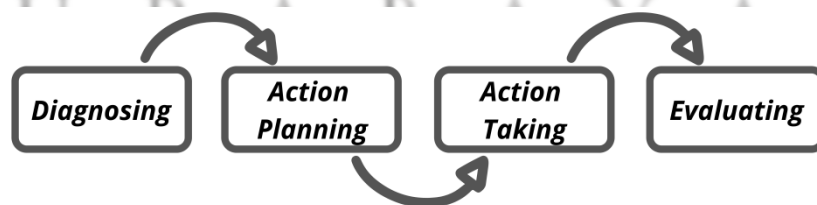
3. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara atau wartawan dengan mengajukan suatu pertanyaan kepada subjek atau sumber penelitian atau yang diwawancarai (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu tiga masyarakat dan tiga aparat perangkat desa yang menjelaskan dan mendeskripsikan kondisi dan keadaan keuangan, keputusan investasi dan filantropi, potensi yang dimiliki, potensi desa yang ada, kondisi dan keadaan *sustainable development* desa, serta beragam program desa yang akan dilaksanakan dan yang sudah dilaksanakan. Wawancara dilakukan bersama masyarakat desa dalam kategori mampu yang sudah berinvestasi, memiliki perencanaan keuangan, dan dana filantropi, serta masyarakat desa

dalam kategori kurang mampu yang memiliki minat investasi tetapi tidak memiliki penghasilan yang cukup dan tidak memiliki perencanaan keuangan sehingga masyarakat desa dalam kategori kurang mampu ini berhak mendapatkan dana filantropi dari masyarakat yang mampu. Terdapat komponen wawancara untuk masyarakat desa yaitu pengoptimalan potensi atau usaha yang dimiliki dan pemanfaatan lingkungan hidup sekitar sebagai tambahan penghasilan sehari-hari. Wawancara juga dilaksanakan bersama aparat desa untuk melihat kondisi dan keadaan *sustainable development* desa supaya dapat memberikan tindakan terhadap peningkatan level *sustainable development* desa yang berdampak positif bagi masyarakat desa.

3.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan *action research* melalui kualitatif deskriptif. Berikut tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini.



Gambar 3.5 Teknik Analisis Data

Adapun tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari *diagnosing*, *action planning*, *action taking*, dan *evaluating*.

3.8.1. Diagnosing

Diagnosing dilakukan dengan meneliti lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasi data terbagi menjadi empat. Pertama, data yang diperoleh saat observasi, penyebaran angket atau kuesioner, dan wawancara dengan masyarakat besar atau mampu Kecamatan Sukomoro sebagai berikut.

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Seputar program desa	Selama ini program desa memiliki manfaat yang besar dan membawa dampak yang baik bagi semua orang.
2	Pemahaman teknologi	Masyarakat mampu memiliki pemahaman teknologi yang baik. Mereka bisa mengoperasikan <i>basic</i> laptop atau komputer. Mereka juga bisa menggunakan <i>handphone</i> adroid sesuai dengan fungsi dasarnya seperti untuk bersosial media, internet, komunikasi, dan hiburan online.
3	Investasi	Masyarakat memiliki pemahaman investasi yang baik. Hampir seluruh masyarakat desa memiliki investasi tanah, rumah, sawah, ternak, dan kayu. Selain itu, mereka memiliki investasi emas, mobil, dan tossa. Sebagian dari masyarakat desa juga memiliki investasi emas, sedangkan saham, reksadana, dan sukuk masih sedikit orang yang memilikinya karena beberapa masyarakat desa pernah terjerat investasi bodong sehingga membuat trauma berinvestasi pasar modal.

4	Filantropi	Masyarakat desa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap filantropi baik zakat fitrah, zakat pertanian, infaq, sedekah, wakaf, ataupun donasi. Masyarakat desa menyalurkan dana filantropi melalui masjid atau mushollah terdekat karena lokasi lembaga amil jauh dari desa. Masjid atau mushollah tersebut hanya dapat menyalurkan dana filantropi bagi warga yang berhak mendapatkannya berupa uang tunai, sembako, atau pakain serta berupa program sosial seperti pengajian dan perbaikan masjid atau mushollah. Namun masyarakat sering membagikan secara langsung zakat atau infaq atau sedekah atau donasi atau wakaf tersebut ke penerima manfaat (<i>mustahiq</i>). Mereka memilih sendiri siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Sebagian dari masyarakat juga menyalurkan dana filantropi yang bersifat <i>sunnah</i> seperti infaq dan sedekah melalui UBM karena di UBM terdapat fitur donasi yang secara otomatis tertuju ke lembaga amil yang dipilih oleh donatur dan telah bermitra dengan UBM. Masyarakat sangat mengharapkan lembaga filantropi baik itu masjid atau lembaga amil memiliki program produktif yang dapat memandirikan penerima manfaat (<i>mustahiq</i>).
---	------------	--

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5	Perkembangan bisnis atau sawah produktif yang dimiliki	Masyarakat dapat menjadi pemilik sawah tanpa ikut mengelolah, mereka membayar buruh tani untuk mengelolah sawahnya. Masyarakat juga menjadi pemilik sawah dan ikut mengelolah. Masyarakat yang memiliki sawah termasuk golongan produsen dan distributor. Dikatakan distributor jika mereka memiliki toko besar (agen) atau memiliki toko kelontong. Sehingga mereka dapat menjual hasil pertaniannya secara langsung atau melalui distribusi. Sebagian dari mereka juga mengelola kembali hasil pertaniannya menjadi bahan makanan siap saji seperti bawang goreng. Masyarakat desa memasarkan hasil pertanian atau hasil usahanya di pasar brambang sukomo dan melalui media online seperti UBM serta menjalin kerjasama dengan pengusaha lainnya. Saat covid-19 membuat mereka rugi beberapa hari tetapi mereka dapat mengembalikan modalnya dan cara yang mereka lakukan adalah menjual di orang yang sudah menjalin kerjasama dan menjual secara online via WA dan melalui UBM.
---	--	--

Sumber: Data yang diolah

Tabel 3.3 Data Berasal Dari Masyarakat Besar Atau Mampu Kecamatan Sukomoro

Kedua, data yang diperoleh saat observasi, penyebaran angket atau kuesioner, dan wawancara dengan masyarakat kecil atau kurang mampu Kecamatan Sukomoro sebagai berikut.

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Seputar program desa	Selama ini program desa memiliki manfaat yang besar dan membawa dampak yang baik bagi semua orang.
2	Pemahaman teknologi	Masyarakat kurang mampu memiliki pemahaman teknologi yang sangat minim. Rata-rata dari mereka hanya dapat menggunakan <i>handhpone</i> untuk sms atau telepon dan hanya sedikit saja yang bisa menggunakan internet.

3	Menerima penyaluran filantropi	Masyarakat desa yang kurang mampu dan menerima penyaluran filantropi merasa sangat terbantu. Mereka mendapatkan penyaluran filantropi dari masyarakat desa yang mampu secara langsung atau dari masjid atau mushollah karena lokasi lembaga amil yang jauh. Selama ini mereka mendapatkan penyaluran filantropi berupa uang, sembako, dan pakaian dari masjid atau dari masyarakat desa yang mampu (<i>muzakki</i>). Mereka menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat desa yang kurang mampu dan menerima penyaluran filantropi (<i>mustahiq</i>) ini sangat ingin penyaluran filantropi berbentuk lain seperti program produktif yang dapat memandirikan mereka.
4	Keinginan investasi	Masyarakat desa yang kurang mampu memiliki keinginan investasi yang sangat besar. Mereka sangat ingin investasi emas, saham, reksadana, sukuk, tanah, dan sawah. Namun keuangan mereka masih kurang dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Sumber: Data yang diolah

Tabel 3.4 Data Berasal Dari Masyarakat Kecil Atau Kurang Mampu Kecamatan Sukomoro

Ketiga, data yang diperoleh saat observasi, penyebaran angket atau kuesioner, dan wawancara dengan aparat Kecamatan Sukomoro untuk mengklasifikasi SDGs Kecamatan Sukomoro berdasarkan 18 SDGs Desa sebagai berikut.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro
1	Desa Tanpa Kemiskinan	Kemiskinan didesa sekitar 43,5%, rata-rata dari mereka hanya serabutan ataupun buruh tani di sawah orang lain.

2	Desa Tanpa Kelaparan	Masih ada masyarakat yang mengalami kelaparan tetapi masyarakat kecil atau kurang mampu mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya atau masjid atau mushollah desa setempat.
3	Desa Sehat Dan Sejahtera	Rata-rata belum memiliki KIS atau BPJS dan aparat desa membantu menguruskannya. Seluruh warga memiliki pola hidup yang sehat, penyakit yang dimiliki rata-rata diabetes, asam urat, dan kolestrol. Masyarakat lebih mengedepankan ramuan obat tradisional. Untuk menambah penghasilan sehari-hari masyarakat dapat bekerja serabutan seperti <i>pratil brambang</i> dan sebagai pesan antar UBM.
4	Pendidikan Berkualitas Desa	Kondisi pendidikan desa kurang berkualitas karena sedikitnya tenaga pendidik yang berkompeten dan penerapan pembelajaran yang masih jauh dari kurikulum 2013.
5	Keterlibatan Perempuan Desa	Terdapat PKK tetapi tidak aktif. Memiliki program wanita tangguh yang bekerjasama dengan Puskesmas Njali, Sukomoro yang melibatkan para wanita desa untuk lebih produktif dalam pelatihan menjahit, merajut, dan memasak makanan sehat.
6	Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi	Seluruh masyarakat desa memiliki air bersih. Rata-rata dari masyarakat sudah banyak yang memiliki PDAM, sumur, toilet, dan kamar mandi. Terdapat program desa jamban baru untuk membantu membangun warga yang tidak memiliki toilet.

7	Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan	Hanya sebagian masyarakat besar yang memakai diesel dan memanfaatkan panas matahari. Gas LPG digunakan oleh masyarakat kecil atau kurang mampu jika mereka memiliki pendapatan lebih dan sebagian dari mereka menyimpan kayu bakar sebagai cadangan.
8	Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata	Desa mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Mata pencaharian di desa ini sebagai petani, pengusaha pertanian, dan pedagang besar (agen) atau pedagang toko kelontong. Bagi masyarakat yang tidak banyak memiliki kemampuan dapat bekerja serabutan seperti buruh tani (bekerja di sawah orang), <i>pritel brambang</i> , penjaga ternak (bekerja di peternakan orang), penjaga toko, dan pesan antar UBM. Tetapi, terdapat beberapa warga yang kurang berupaya mengoptimalkan potensinya.
9	Infrastruktur Dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan	Kecamatan Sukomoro memiliki program irigasi dan perbaikan jalan yang sangat bermanfaat bagi semua warga
10	Desa Tanpa Kesenjangan	Masih ada kesenjangan tetapi masyarakat yang kurang mampu selalu berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sebanyak 70% masyarakat juga belum bisa mengoperasikan hp android, mereka memiliki tetapi hanya untuk komunikasi saja tidak dimanfaatkan untuk mencari penghasilan karena mereka belum memahami dengan benar penggunaan hp android atau internet ataupun perkembangan teknologi.

11	Kawasan Pemukiman Desa Aman dan Nyaman	Seluruh masyarakat desa memiliki rumah pribadi yang bersertifikat, periodik, dan SHM. Rumah di Kecamatan Sukumoro rata-rata kebanyakan sudah bertembok dan berkeramik. Hanya beberapa saja yang bergedek dan bertanah.
12	Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan	Sekitar 12% masyarakat desa mengonsumsi dan memproduksi bahan ramah lingkungan seperti menggunakan daun pisang dari kebun untuk dijadikan alas makan atau menggunakan besek dari bambu.
13	Desa Tanggap Perubahan Iklim	Masyarakat desa memahami perubahan cuaca yang sering berubah dan mereka sudah terbiasa. Mereka menanam dengan menyesuaikan cuaca dan usia panen. Namun, hanya masyarakat besar yang jika dilanda kekeringan sudah menyiapkan diesel atau sumur bor. Jika hujan berkepanjangan mereka menyiapkan sawah tadah hujan.
14	Desa Peduli Lingkungan Laut	Desa Sukumoro jauh dari laut tetapi sekitar 60% warganya masih sering membuang sampah di <i>joglangan</i> atau <i>kali</i> .
15	Desa Peduli Lingkungan Darat	Masyarakat memiliki tingkat kesadaran terhadap lingkungan yang rendah. Lokasi TPS sangat jauh. Hanya sebagian masyarakat yang setiap rumah memiliki tanah khusus untuk membakar atau menimbun sampah atau limbah baik organik ataupun anorganik. Adapun sampah pertanian atau peternakan, rata-rata masih dibuang percuma padahal masih bisa didaur ulang.

16	Desa Damai dan Berkeadilan	Desa bekerjasama dengan babinsa dan koramil setempat. Terdapat kegiatan gerak desa sebulan sekali untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemui dan kegiatan guyup desa untuk membersihkan lingkungan sekitar, serta kegiatan jaga desa yang disepakati setiap dusun untuk menjaga keamanan sekitar.
17	Kemitraan Untuk Pembangunan Desa	Menjalin mitra dengan lembaga atau pihak terkait dengan menyesuaikan program desa. Kecamatan Sukomoro bermitra dengan aparat pemerintah lainnya, tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki lahan atau lapangan pekerjaan seperti dengan keluarga besar Datuk Djanimen yang memiliki lapangan pekerjaan banyak di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, daur ulang sampah, dan perniagaan (Yokopi, ReCof, dan UBM)
18	Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif	Kelembagaan aparat desa menjunjung tinggi transparansi, terbuka, administratif, cepat, tanggap, dan musyawarah mufakat. Adat istiadat, budaya, tradisi, dan kebiasaan masih kental, contohnya masyarakat terbiasa tidak menggunakan alas kaki disetiap aktifitasnya.

Sumber: Data yang diolah

Tabel 3.5 Kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro Berdasarkan 18 SDGs Desa

Keempat, dari Tabel 3.5 Kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro Berdasarkan 18 SDGs Desa peneliti mengklasifikasi berdasarkan kelompok tipe desa sesuai SDGs Desa yang terbagi menjadi dua sebagai berikut.

Tipe Desa Sesuai SDGs Desa (1)	Desa Tanpa Kemiskinan dan Kelaparan	1	Desa Tanpa Kemiskinan	Kemiskinan didesa sekitar 43,5%, rata-rata dari mereka hanya serabutan ataupun buruh tani di sawah orang lain.
		2	Desa Tanpa Kelaparan	Masih ada masyarakat yang mengalami kelaparan tetapi masyarakat kecil atau kurang mampu mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya atau masjid atau mushollah desa setempat.
	Desa Peduli Kesehatan	3	Desa Sehat Dan Sejahtera	Rata-rata belum memiliki KIS atau BPJS dan aparat desa membantu menguruskannya. Seluruh warga memiliki pola hidup yang sehat, penyakit yang dimiliki rata-rata diabetes, asam urat, dan kolestrol. Masyarakat lebih mengedepankan ramuan obat tradisional. Untuk menambah penghasilan sehari-hari masyarakat dapat bekerja serabutan seperti <i>pritol brambang</i> dan sebagai pesan antar UBM.
		6	Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi	Seluruh masyarakat desa memiliki air bersih. Rata-rata dari masyarakat sudah banyak yang memiliki PDAM, sumur, toilet, dan kamar mandi. Terdapat program desa jamban baru untuk membantu membangun warga yang tidak memiliki toilet.

		11	Kawasan Pemukiman Desa Aman dan Nyaman	Seluruh masyarakat desa memiliki rumah pribadi yang bersertifikat, periodik, dan SHM. Rumah di Kecamatan Sukomoro rata-rata kebanyakan sudah bertembok dan berkeramik. Hanya beberapa saja yang bergedek dan bertanah.
	Desa Peduli Pendidikan	4	Pendidikan Desa Berkualitas	Kondisi pendidikan desa kurang berkualitas karena sedikitnya tenaga pendidik yang berkompeten dan penerapan pembelajaran yang masih jauh dari kurikulum 2013.
	Desa Ramah Perempuan	5	Keterlibatan Perempuan Desa	Terdapat PKK tetapi tidak aktif. Memiliki program wanita tangguh yang bekerjasama dengan Puskesmas Njali, Sukomoro yang melibatkan para wanita desa untuk lebih produktif dalam pelatihan menjahit, merajut, dan memasak makanan sehat.
Tipe Desa Sesuai SDGs Desa (2)	Desa Ekonomi Tumbuh Merata	8	Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata	Desa mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Mata pencaharian di desa ini sebagai petani, pengusaha pertanian, dan pedagang besar (agen) atau pedagang toko kelontong. Bagi masyarakat yang tidak banyak memiliki kemampuan dapat bekerja serabutan seperti buruh tani (bekerja di sawah orang), <i>pratil brambang</i> , penjaga ternak (bekerja di peternakan orang),

			penjaga toko, dan pesan antar UBM. Tetapi, terdapat beberapa warga yang kurang berupaya mengoptimalkan potensinya.
	9	Infrastruktur Dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan	Kecamatan Sukomoro memiliki program irigasi dan perbaikan jalan yang sangat bermanfaat bagi semua warga
	10	Desa Tanpa Kesenjangan	Masih ada kesenjangan tetapi masyarakat yang kurang mampu selalu berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sebanyak 70% masyarakat juga belum bisa mengoperasikan hp android, mereka memiliki tetapi hanya untuk komunikasi saja tidak dimanfaatkan untuk mencari penghasilan karena mereka belum memahami dengan benar penggunaan hp android atau internet ataupun perkembangan teknologi.
	12	Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan	Sekitar 12% masyarakat desa mengonsumsi dan memproduksi bahan ramah lingkungan seperti menggunakan daun pisang dari kebun untuk dijadikan alas makan atau menggunakan besek dari bambu.

Desa Peduli Lingkungan	7	Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan	Hanya sebagian masyarakat besar yang memakai diesel dan memanfaatkan panas matahari. Gas LPG digunakan oleh masyarakat kecil atau kurang mampu jika mereka memiliki pendapatan lebih dan sebagian dari mereka menyimpan kayu bakar sebagai cadangan.
	13	Desa Tanggap Perubahan Iklim	Masyarakat desa memahami perubahan cuaca yang sering berubah dan mereka sudah terbiasa. Mereka menanam dengan menyesuaikan cuaca dan usia panen. Namun, hanya masyarakat besar yang jika dilanda kekeringan sudah menyiapkan diesel atau sumur bor. Jika hujan berkepanjangan mereka menyiapkan sawah tadah hujan.
	14	Desa Peduli Lingkungan Laut	Desa Sukumoro jauh dari laut tetapi sekitar 60% warganya masih sering membuang sampah di <i>joglangan</i> atau <i>kali</i> .
	15	Desa Peduli Lingkungan Darat	Masyarakat memiliki tingkat kesadaran terhadap lingkungan yang rendah. Lokasi TPS sangat jauh. Hanya sebagian masyarakat yang setiap rumah memiliki tanah khusus untuk membakar atau menimbun sampah atau limbah baik organik ataupun anorganik. Adapun sampah pertanian

			atau peternakan, rata-rata masih dibuang percuma padahal masih bisa didaur ulang.
Desa Berjejaring	17	Kemitraan Untuk Pembangunan Desa	Menjalin mitra dengan lembaga atau pihak terkait dengan menyesuaikan program desa. Kecamatan Sukomoro bermitra dengan aparat pemerintah lainnya, tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki lahan atau lapangan pekerjaan seperti dengan keluarga besar Datuk Djanimen yang memiliki lapangan pekerjaan banyak di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, daur ulang sampah, dan perniagaan (Yokopi, ReCof, dan UBM)
Desa Tanggap Budaya	16	Desa Damai dan Berkeadilan	Desa bekerjasama dengan babinsa dan koramil setempat. Terdapat kegiatan gerak desa sebulan sekali untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemui dan kegiatan guyup desa untuk membersihkan lingkungan sekitar, serta kegiatan jaga desa yang disepakati setiap dusun untuk menjaga keamanan sekitar.
	18	Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif	Kelembagaan aparat desa menjunjung tinggi transparansi, terbuka, administratif, cepat, tanggap, dan musyawarah mufakat. Adat istiadat, budaya, tradisi, dan kebiasaan masih kental,

				contohnya masyarakat terbiasa tidak menggunakan alas kaki disetiap aktifitasnya.
--	--	--	--	--

Sumber: Data yang diolah

Tabel 3.6 Klasifikasi SDGs Kecamatan Sukomoro Berdasarkan Tipe SDGs Desa

Melihat hasil wawancara pada Tabel 3.5 Kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro Berdasarkan 18 SDGs Desa dan Tabel 3.6 Klasifikasi SDGs Kecamatan Sukomoro Berdasarkan Tipe SDGs Desa menunjukkan bahwa Kecamatan Sukomoro belum bisa mencapai SDGs Desa 1, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 atau dengan kata lain Kecamatan Sukomoro memiliki kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, dan desa yang pesimis terhadap lingkungan sekitar. Kemudian diperkuat dengan Tabel 3.3 Data Berasal Dari Masyarakat Besar Atau Mampu Kecamatan Sukomoro dan Tabel 3.4 Data Berasal Dari Masyarakat Kecil Atau Kurang Mampu Kecamatan Sukomoro yang menunjukkan bahwa terdapat timpang tindih atau kesenjangan sosial pada masyarakat, sehingga banyak masyarakat miskin yang semakin terperosok. Selain itu, masih banyak masyarakat yang memiliki pendapatan kurang stabil atau tiap bulan hanya mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp. 200.000,00 sampai dengan Rp. 900.000,00. Pada masyarakat desa yang tergolong masyarakat mampu atau besar memiliki pemahaman bisnis dan teknologi, serta mereka sudah pernah berinvestasi di pasar modal tetapi sebagian dari

mereka takut terjat investasi bodong dan mereka rutin melaksanakan filantropi tetapi ingin menyalurkan dananya kepada lembaga yang memiliki program penyaluran dana dalam wujud aksi, tidak hanya bantuan uang atau sembako saja. Sedangkan pada masyarakat desa yang tergolong masyarakat kurang mampu atau kecil, mereka tidak memiliki pemahaman bisnis dan teknologi, mereka sangat ingin berinvestasi di pasar modal ataupun investasi asset berwujud tetapi kekurangan modal, mereka bekerja pada masyarakat besar atau kurang mampu sebagai pegawai atau buruh tani, sebagian dari mereka memperoleh penghasilan tambahan melalui pekerjaan serabutan seperti sopir atau *pritel brambang*, serta mereka memiliki keinginan filantropi atau menyalurkan dananya ke selain instrumen zakat. Secara umum, masyarakat Kecamatan Sukomoro masih belum bisa memanfaatkan potensi sekitar, hanya sebagian masyarakat saja yang tergerak untuk memanfaatkan sampah atau limbah. Sehingga ditarik garis besar bahwa masyarakat desa belum bisa mengoptimalkan potensi dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Dilain sisi, pemahaman filantropi dan pasar modal pada masyarakat tidak merata. Baik masyarakat mampu ataupun kurang mampu sangat ingin berinvestasi dan ingin membantu masyarakat lainnya. Sebagian masyarakat yang mampu masih mudah tertipu investasi bodong atau masyarakat yang sudah berinvestasi mengalami kerugian yang

cukup besar dan belum sadar penuh akan urgensi filantropi. Selain itu, program desa belum optimal dan operasional masjid maupun mushollah yang berorientasi pada filantropi kurang berkembang, masjid ataupun mushollah hanya menyalurkan dana dalam wujud bantuan uang tunai dan sembako.

3.8.2. Action Planning

Action planning dilakukan dengan menyusun rencana atau tindakan yang akan dilakukan. Penelitian ini mendesain pengembangan pasar modal dan filantropi berbasis *green economy* dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang menyinergikan pemerintah atau instansi, aparat desa, dan masyarakat. Tindakan awal yang dilakukan adalah berdiskusi dengan aparat desa dan para tokoh masyarakat atau sesepuh desa, lalu mengadakan sosialisasi dan edukasi mulai dari pembelajaran mengenai pengembangan usaha atau pertanian untuk mengoptimalkan potensi dan meningkatkan pendapatan. Setelah itu, dilanjutkan dengan sosialisasi dan edukasi tentang pelatihan perencanaan keuangan, investasi, filantropi, kemudian mempraktikkan dan mengkampanyekan berinvestasi ataupun filantropi. Serangkaian kegiatan ini mensinergikan lembaga atau pihak terkait mulai dari tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki lapangan pekerjaan, OJK, BEI, sekuritas, lembaga amil, masjid, mushollah, serta pemerintah desa setempat.

3.8.3. *Action Taking*

Action taking dilakukan dengan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Action taking* dalam penelitian ini sebagai berikut.

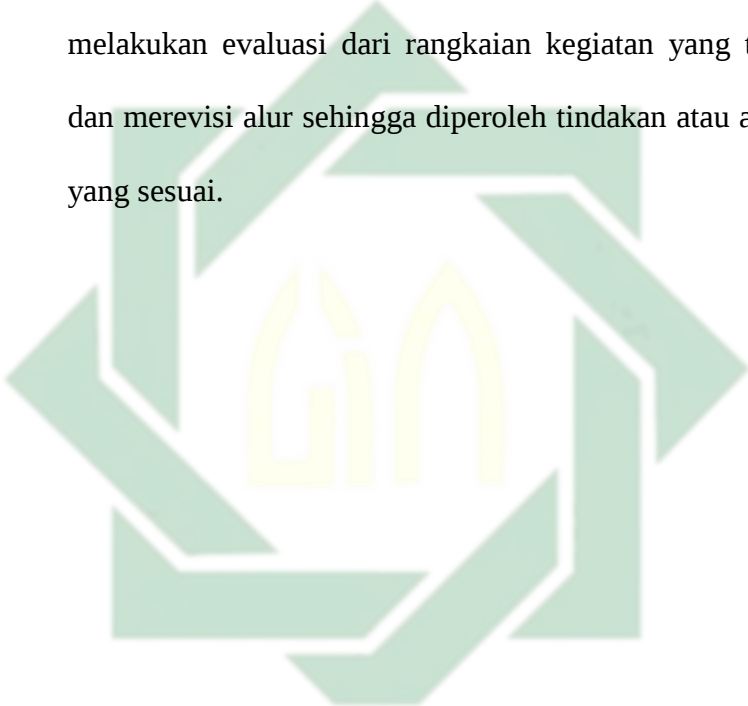
- 1) Perkenalan aplikasi dan program HERO ke masyarakat desa dimana program ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan meningkatkan pendapatan supaya masyarakat memiliki investasi dan dapat menyalurkan sebagian dana atau asset yang dimiliki ke manusia yang kurang mampu melalui filantropi serta lebih tangguh, mandiri, dan produktif. Selain itu, membantu SDGs Kecamatan Sukomoro menjadi semakin berkembang.
- 2) Melaksanakan sosialisasi dan edukasi pada beberapa rumpun ilmu mulai dari bidang bisnis, perencanaan keuangan, investasi, filantropi, lingkungan, dan teknologi.
- 3) Mengadakan pelatihan bisnis, perencanaan keuangan, investasi, filantropi, lingkungan, dan teknologi. Kegiatan ini dibantu Ummah Business Market (UBM) untuk memberikan pelatihan bisnis, perencanaan keuangan, dan teknologi. Ummah Business Market (UBM) berperan sebagai fasilitator dalam membina masyarakat supaya masyarakat memiliki pemahaman bisnis digital, perencanaan keuangan, dan teknologi sehingga masyarakat dapat mengoperasikan UBM

dan HERO serta masyarakat dapat menjual produk secara online baik di HERO atau UBM. UBM juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana cara memasarkan produk secara online dan manajemen keuangan bisnis. Sedangkan untuk pelatihan investasi dibantu OJK Jawa Timur, BEI Jawa Timur, dan Indo Premier Sekuritas Surabaya. Adapun untuk pelatihan filantropi dibantu Human Initiative Jawa Timur, Masjid Darussalam Kendangsari Surabaya, Masjid Nurul Karangasem Sukomoro, Masjid Al Hidayah Bungur Sukomoro, Masjid Ar Rahman Kajang Sukomoro, dan Mushollah An Nur Njali Sukomoro. Lalu untuk pelatihan lingkungan dibantu Datok Djanimen dan penggiat sampah Sukomoro.

- 4) Mengajak masyarakat untuk registrasi Ummah Business Market (UBM) sebagai pengoptimalan usaha atau bisnis.
- 5) Mengajak masyarakat untuk pembukaan rekening efek.
- 6) Mengajak masyarakat untuk mengumpulkan sampah rumah tangga yang dapat didaur ulang atau memiliki nilai jual, sampah pertanian, sampah peternakan, dan sampah sisa olahan masakan atau makanan.
- 7) Mengajak masyarakat untuk mengisi tabungan peduli.

3.8.4. *Evaluating*

Evaluating dilakukan dengan memperbaiki dan mendalami kegiatan yang telah dilakukan sehingga mendapatkan suatu tindakan yang dapat dijadikan sebagai kegiatan besar yang berhasil menuntaskan masalah atau fenomena yang terjadi. Penelitian ini melakukan evaluasi dari rangkaian kegiatan yang telah diadakan dan merevisi alur sehingga diperoleh tindakan atau aksi dan model yang sesuai.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengolahan data yang sudah dilakukan terkait *Sustainable Development* Kecamatan Sukomoro hingga kondisi atau keadaan desa dan masyarakat Kecamatan Sukomoro baik tentang filantropi maupun pasar modal dikalangan masyarakat Kecamatan Sukomoro serta Ummah Business Market (UBM) dan HERO yang menjadi media fasilitator dalam memperbaiki level *Sustainable Development* Desa dan membantu kesejahteraan masyarakat ataupun potensi Kecamatan Sukomoro. Bab ini bertujuan untuk menjabarkan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pemaparan data penelitian.

4.1. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Kecamatan Sukomoro bertempat pada $111^{\circ} 45'$ – $112^{\circ} 13'$ bujur timur dan $7^{\circ} 20'$ - $7^{\circ} 50'$ lintang selatan. Kecamatan atau Sukomoro ini terkenal dengan julukan desa *brambang* karena memiliki potensi hasil pertanian bawang merah yang bagus dan unggul. Masyarakat desa bermata pencaharian sebagai seorang petani terutama petani bawang merah, melon, jagung, dan padi. Jika dilihat berdasarkan topografi, kecamatan sukomoro berada pada daratan rendah dengan ketinggian rata – rata 54 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Sukomoro berbatasan dengan empat kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Gondang pada sebelah utara.

2. Kecamatan Tanjunganom pada sebelah timur.
3. Kecamatan Loceret pada sebelah selatan.
4. Kecamatan Nganjuk pada sebelah barat.

Kecamatan Sukomoro memiliki luas sekitar 3.538 km² dan dibagi menjadi 12 Desa yaitu Desa Kedungsoko, Desa Nglundo, Desa Blitaran, Desa Bungur, Desa Kapas, Desa Sumengko, Desa Sukomoro, Desa Ngrami, Desa Bagor Wetan, Desa Putren, Desa Ngrenget, dan Desa Pehserut serta terdiri dari 47 dusun, 90 RW, dan 86 RT. Dari 12 Desa, 47 dusun, 90 RW, dan 86 RT tersebut, lokasi penelitian dan pengambilan sampel serta lokasi kegiatan dilakukan di Desa Sukomoro, Desa Bungur, dan Desa Kapas. 3 desa tersebut mampu menjadi pendorong terbesar dalam SDGs Kecamatan Sukomoro karena memiliki jumlah penduduk lebih dari 2.900.000 jiwa dan kontur tanah yang bagus sehingga memiliki potensi desa cukup besar yaitu penghasil hasil pertanian terbanyak yang terutama pada bawang merah, melon, padi, dan jagung masing – masing berjumlah lebih dari 9 ton tiap musim panen serta letak 3 desa tersebut dekat dengan Pasar Sukomoro yang menjadi sentra penjualan hasil pertanian (Bambang, personal communication, Oktober 2021). Sehingga penduduk dari 3 desa tersebut menjadi subjek dalam penelitian ini.

Subjek penelitian ini mewakili sampel penelitian yang dipilih untuk mengisi kuesioner atau angket sebanyak 113 orang dan 6 orang untuk melakukan *interview*. Adapun karakteristik sampel pada penelitian ini adalah berdasarkan tiga golongan umur mulai dari 17-30 tahun, 31-40

tahun, dan lebih dari 41 tahun, memiliki investasi atau tidak memiliki, dan memiliki perencanaan keuangan atau tidak memiliki. Dari 113 masyarakat dipilih masing-masing 3 masyarakat dari kelompok masyarakat besar atau mampu dan masyarakat kecil atau kurang mampu berdasarkan tiga golongan umur, memiliki investasi atau tidak memiliki, dan memiliki perencanaan keuangan atau tidak memiliki untuk menjadi subjek wawancara sehingga diperoleh 6 masyarakat sebagai subjek wawancara. Berikut peta lokasi Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.



Sumber: Arsip Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Pada BAB 4 dalam sub bab Teknik Analisis Data bagian *Diagnosing*, peneliti menemukan masalah yaitu Kecamatan Sukomoro belum bisa mencapai SDGs Desa 1, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 atau dengan kata lain Kecamatan Sukomoro memiliki kesenjangan, pertumbuhan

ekonomi yang tidak merata, dan desa yang pesimis terhadap lingkungan sekitar. Kemudian, terdapat timpang tindih atau kesenjangan sosial pada masyarakat, sehingga banyak masyarakat miskin yang semakin terperosok. Selain itu, masih banyak masyarakat yang memiliki pendapatan kurang stabil atau tiap bulan hanya mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp. 200.000,00 sampai dengan Rp. 900.000,00.

Masyarakat desa yang tergolong masyarakat mampu atau besar memiliki pemahaman bisnis dan teknologi, serta mereka sudah pernah berinvestasi di pasar modal tetapi sebagian dari mereka takut terjatuh investasi bodong dan mereka rutin melaksanakan filantropi tetapi ingin menyalurkan dananya kepada lembaga yang memiliki program penyaluran dana dalam wujud aksi, tidak hanya bantuan uang atau sembako saja. Sedangkan pada masyarakat desa yang tergolong masyarakat kurang mampu atau kecil, mereka tidak memiliki pemahaman bisnis dan teknologi, mereka sangat ingin berinvestasi di pasar modal ataupun investasi aset berwujud tetapi kekurangan modal, mereka bekerja pada masyarakat besar atau kurang mampu sebagai pegawai atau buruh tani, sebagian dari mereka memperoleh penghasilan tambahan melalui pekerjaan serabutan seperti sopir atau *priti brambang*, serta mereka memiliki keinginan filantropi atau menyalurkan dananya ke selain instrumen zakat.

Secara umum, masyarakat Kecamatan Sukomoro masih belum bisa memanfaatkan potensi sekitar, hanya sebagian masyarakat saja yang

tergerak untuk memanfaatkan sampah atau limbah. Sehingga ditarik garis besar bahwa masyarakat desa belum bisa mengoptimalkan potensi dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Dilain sisi, pemahaman filantropi dan pasar modal pada masyarakat tidak merata. Baik masyarakat mampu ataupun kurang mampu sangat ingin berinvestasi dan ingin membantu masyarakat lainnya. Sebagian masyarakat yang mampu masih mudah tertipu investasi bodong atau masyarakat yang sudah berinvestasi mengalami kerugian yang cukup besar dan belum sadar penuh akan urgensi filantropi. Selain itu, program desa belum optimal dan operasional masjid maupun mushollah yang berorientasi pada filantropi kurang berkembang, masjid ataupun mushollah hanya menyalurkan dana dalam wujud bantuan uang tunai dan sembako.

Namun, masyarakat besar atau mampu terbantu dengan Ummah Business Market (UBM) karena melalui aplikasi tersebut masyarakat besar atau mampu dapat menyalurkan sebagian dana yang dimiliki kepada lembaga amal atau lembaga filantropi yang memiliki program penyaluran dana dalam wujud kegiatan pemberdayaan atau tidak hanya penyaluran dana dalam wujud uang tunai atau sembako saja (Almira et al., personal communication, November 12, 2021). Hal tersebut dibenarkan oleh aparat Kecamatan Sukomoro dan desa setempat, aplikasi tersebut juga membantu masyarakat desa untuk mendapatkan pekerjaan tambahan yaitu sebagai pesan antar UBM tetapi hanya sedikit masyarakat desa yang dapat mengoperasikan UBM karena masih banyak masyarakat desa yang kurang

paham akan teknologi (A. N. Dewi Novi, personal communication, Oktober 2021).

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil pada penelitian ini menjelaskan setiap tahapan penelitian mulai dari prapenelitian, saat penelitian berlangsung, dan pasca penelitian.

4.2.1. Kondisi Pra Penelitian

Kondisi pra penelitian ini disebut juga dengan kondisi awal atau kondisi pra siklus dimana keadaan masyarakat dan desa masih belum dilakukan tindakan.

	17 - 30 Tahun	31-40 Tahun	> 41 Tahun
Penghasilan Per Bulan			
Rp. 0,00 s/d Rp. 1.000.000,00	19	18	10
Diatas Rp. 1.000.000,00 s/d Rp. 2.000.000,00	10	6	13
Diatas Rp. 2.000.000,00	15	13	9
Pengalaman Investasi dan Perencanaan Keuangan			
Tidak Memiliki Investasi dan Perencanaan Keuangan	14	13	13
Tidak Memiliki Investasi tetapi Memiliki Perencanaan Keuangan	4	7	5
Memiliki Investasi dan Perencanaan Keuangan	15	13	9
Memiliki Investasi tetapi Tidak Memiliki Perencanaan Keuangan	5	4	11
Dana Perencanaan Keuangan			
Dana Tabungan	27	28	33
Dana Investasi	10	17	18
Dana Filantropi	28	29	34
Dana Darurat	20	24	26
Dana Asuransi	28	28	30

Sumber: Data yang diolah

Tabel 4.1 Kondisi Masyarakat Desa Pra Penelitian

Berdasarkan pada Tabel 4.1 Kondisi Masyarakat Desa Pra Penelitian merupakan keadaan masyarakat sebelum tindakan dilakukan yang menunjukkan bahwa terdapat 76 dari 113 masyarakat yang hanya mampu menghasilkan pendapatan per bulan sebesar Rp. 0,00 sampai dengan Rp. 2.000.000,00. Kemudian terdapat 45 dari 113 memiliki dana investasi dan terdapat 86 dari 113 masyarakat memiliki dana filantropi. Pendapatan yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun berikut kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro
1	Desa Tanpa Kemiskinan	Kemiskinan didesa sekitar 43,5%, rata-rata dari mereka hanya serabutan ataupun buruh tani di sawah orang lain.
2	Desa Tanpa Kelaparan	Masih ada masyarakat yang mengalami kelaparan tetapi masyarakat kecil atau kurang mampu mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya atau masjid atau mushollah desa setempat.
3	Desa Sehat Dan Sejahtera	Rata-rata belum memiliki KIS atau BPJS dan aparat desa membantu menguruskannya. Seluruh warga memiliki pola hidup yang sehat, penyakit yang dimiliki rata-rata diabetes, asam urat, dan kolestrol. Masyarakat lebih mengedepankan ramuan obat tradisional. Untuk menambah penghasilan sehari-hari masyarakat dapat bekerja serabutan seperti <i>pritol brambang</i> dan sebagai pesan antar UBM.

4	Pendidikan Desa Berkualitas	Kondisi pendidikan desa kurang berkualitas karena sedikitnya tenaga pendidik yang berkompeten dan penerapan pembelajaran yang masih jauh dari kurikulum 2013.
5	Keterlibatan Perempuan Desa	Terdapat PKK tetapi tidak aktif. Memiliki program wanita tangguh yang bekerjasama dengan Puskesmas Njali, Sukomoro yang melibatkan para wanita desa untuk lebih produktif dalam pelatihan menjahit, merajut, dan memasak makanan sehat.
6	Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi	Seluruh masyarakat desa memiliki air bersih. Rata-rata dari masyarakat sudah banyak yang memiliki PDAM, sumur, toilet, dan kamar mandi. Terdapat program desa jamban baru untuk membantu membangunkan warga yang tidak memiliki toilet.
7	Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan	Hanya sebagian masyarakat besar yang memakai diesel dan memanfaatkan panas matahari. Gas LPG digunakan oleh masyarakat kecil atau kurang mampu jika mereka memiliki pendapatan lebih dan sebagian dari mereka menyimpan kayu bakar sebagai cadangan.
8	Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata	Desa mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Mata pencaharian di desa ini sebagai petani, pengusaha pertanian, dan pedagang besar (agen) atau pedagang toko kelontong. Bagi masyarakat yang tidak banyak memiliki kemampuan dapat bekerja serabutan seperti buruh tani (bekerja di sawah orang), <i>pertil brambang</i> , penjaga ternak (bekerja di peternakan orang), penjaga toko, dan pesan antar UBM. Tetapi, terdapat beberapa warga yang kurang berupaya mengoptimalkan potensinya.
9	Infrastruktur Dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan	Kecamatan Sukomoro memiliki program irigasi dan perbaikan jalan yang sangat bermanfaat bagi warga

10	Desa Tanpa Kesenjangan	Masih ada kesenjangan tetapi masyarakat yang kurang mampu selalu berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sebanyak 70% masyarakat juga belum bisa mengoperasikan hp android, mereka memiliki tetapi hanya untuk komunikasi saja tidak dimanfaatkan untuk mencari penghasilan karena mereka belum memahami dengan benar penggunaan hp android atau internet ataupun perkembangan teknologi.
11	Kawasan Pemukiman Desa Aman dan Nyaman	Seluruh masyarakat desa memiliki rumah pribadi yang bersertifikat, periodik, dan SHM. Rumah di Kecamatan Sukumoro rata-rata kebanyakan sudah bertembok dan berkeramik. Hanya beberapa saja yang bergedek dan bertanah.
12	Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan	Sekitar 12% masyarakat desa mengonsumsi dan memproduksi bahan ramah lingkungan seperti menggunakan daun pisang dari kebun untuk dijadikan alas makan atau menggunakan besek dari bambu.
13	Desa Tanggap Perubahan Iklim	Masyarakat desa memahami perubahan cuaca yang sering berubah dan mereka sudah terbiasa. Mereka menanam dengan menyesuaikan cuaca dan usia panen. Namun, hanya masyarakat besar yang jika dilanda kekeringan sudah menyiapkan diesel atau sumur bor. Jika hujan berkepanjangan mereka menyiapkan sawah tadah hujan.
14	Desa Peduli Lingkungan Laut	Desa Sukumoro jauh dari laut tetapi sekitar 60% warganya masih sering membuang sampah di <i>joglangan</i> atau <i>kali</i> .
15	Desa Peduli Lingkungan Darat	Masyarakat memiliki tingkat kesadaran terhadap lingkungan yang rendah. Lokasi TPS sangat jauh. Hanya sebagian masyarakat yang setiap rumah memiliki tanah khusus untuk membakar atau menimbun sampah atau

		limbah baik organik ataupun anorganik. Adapun sampah pertanian atau peternakan, rata-rata masih dibuang percuma padahal masih bisa didaur ulang.
16	Desa Damai dan Berkeadilan	Desa bekerjasama dengan babinsa dan koramil setempat. Terdapat kegiatan gerak desa sebulan sekali untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemui dan kegiatan guyup desa untuk membersihkan lingkungan sekitar, serta kegiatan jaga desa yang disepakati setiap dusun untuk menjaga keamanan sekitar.
17	Kemitraan Untuk Pembangunan Desa	Menjalin mitra dengan lembaga atau pihak terkait dengan menyesuaikan program desa. Kecamatan Sukomoro bermitra dengan aparat pemerintah lainnya, tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki lahan atau lapangan pekerjaan seperti dengan keluarga besar Datuk Djanimen yang memiliki lapangan pekerjaan banyak di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, daur ulang sampah, dan perniagaan (Yokopi, ReCof, dan UBM)
18	Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif	Kelembagaan aparat desa menjunjung tinggi transparansi, terbuka, administratif, cepat, tanggap, dan musyawarah mufakat. Adat istiadat, budaya, tradisi, dan kebiasaan masih kental, contohnya masyarakat terbiasa tidak menggunakan alas kaki disetiap aktifitasnya.

Sumber: Data yang diolah

Tabel 4.2 SDGs Kecamatan Sukomoro Pra Penelitian

Berdasarkan pada Tabel 4.2 SDGs Kecamatan Sukomoro Pra Penelitian yang merupakan hasil wawancara bersama aparat desa menunjukkan bahwa Kecamatan Sukomoro belum mencapai

SDGs 1,7, 8, 10, 12, 14, dan 15 serta terdapat 70% masyarakat desa belum dapat mengoperasikan internet ataupun sejenisnya atau 70% masyarakat desa belum memahami operasional dan perkembangan teknologi.

4.2.2. Kondisi Saat Penelitian

Pada saat pra penelitian, peneliti sudah memperoleh data pra siklus atau pra penelitian dari kuesioner atau angket, observasi, dan wawancara, maka peneliti menggunakan HERO maupun UBM untuk membantu masyarakat dan desa dengan melakukan tindakan penelitian yaitu melakukan serangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi yang berisi SDGs Desa, program desa, investasi, pasar modal, filantropi, penggunaan HERO dan UBM, serta melaksanakan kelas pelatihan. Kegiatan tersebut mengajak kolaborasi atau kerjasama atau bersinergi dengan beberapa pihak atau lembaga terkait. Setelah dilakukan tindakan penelitian tersebut, peneliti mengadakan evaluasi dengan tujuan kegiatan yang sudah dilakukan dapat dilaksanakan secara terus menerus oleh masyarakat sehingga masyarakat memperoleh penghasilan yang lebih dari cukup dan dapat berinvestasi maupun berderma serta masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang layak maupun bisnis yang dijalankan semakin berkembang pesat. Selain itu, masjid atau mushollah desa setempat menjadi tempat filantropi, tempat ibadah,

maupun tempat jual beli serta desa menjadi desa yang unggul dan tangguh atau desa dapat meraih SDGs Desa.

1. Tindakan

Setelah memperoleh data dari pra siklus atau pra penelitian baik kondisi masyarakat ataupun SDGs Desa, maka peneliti melakukan tindakan penelitian. Dalam kegiatan ini terdiri dari 5 kali pertemuan. Setelah diperoleh data informasi, maka dilakukan diskusi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat sekitar mengenai HERO dan UBM yang dapat membantu SDGs Desa dan pengembangan potensi masyarakat serta desa. Adapun kegiatan pelaksanaan tindakan sebagai berikut.

a. Pertemuan I

Pada pertemuan I ini dilaksanakan pada Sabtu, 6 November 2021 dan peneliti bertindak sebagai pendamping (mentor), fasilitator, dan narasumber yang akan menjelaskan aplikasi HERO dan UBM yang telah dibuat oleh peneliti serta dibantu beberapa pihak atau lembaga terkait untuk mensosialisasikan SDGs Desa, program desa, investasi pasar modal, dan filantropi. Berikut rangkaian kegiatan yang diadakan pada pertemuan I dengan tujuan mempersuasi masyarakat dalam filantropi dan pasar modal demi memperbaiki SDGs Desa.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal terdiri dari sosialisasi dan diskusi singkat tentang program desa dan SDGs Desa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang aksi dan pendapat bagi masyarakat supaya masyarakat saling peduli dan berkontribusi serta dapat menjadi agen dalam pembangunan dan perkembangan desa. Kegiatan ini diisi oleh aparat desa dan tokoh masyarakat setempat.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari sosialisasi dan tanya jawab singkat tentang pentingnya investasi dan berderma serta menjadi enterpreneur atau wirausaha yang sukses dan berkah. Kegiatan dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat memiliki pendapatan yang lebih dari cukup dan mereka dapat berinvestasi serta berderma. Kegiatan ini diisi oleh peneliti, Indo Premier Sekuritas Surabaya, IDX Jawa Timur, Human Initiative Jawa Timur, dan tokoh pemuka agama setempat

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yaitu peneliti sebagai mentor memperkenalkan HERO dan UBM kepada

masyarakat mulai dari operasional dan penggunaan aplikasi HERO dan UBM. Sebanyak 113 orang yang hadir terdapat 85 orang yang sudah bermitra dan terdaftar sebagai pengguna UBM serta 15 orang hanya sebagai pengguna UBM saja.

b. Pertemuan II

Pada pertemuan II dilaksanakan pada Minggu, 7 November 2021 peneliti bertindak sebagai mentor dan fasilitator yang mengajak masyarakat untuk mengaktifkan HERO dan mendalami UBM. Berikut rangkaian kegiatan yang diadakan pada pertemuan II.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilaksanakan yaitu peneliti memberikan materi tentang penggunaan internet dan operasional sistem hp android kepada masyarakat mulai dari membuat akun gmail, pengaktifan GPS, pengaktifan data selular, cara menggunakan play store, serta cara mengoperasikan Whatsapp dan Telegram.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, peneliti mengajak masyarakat untuk mempratikkan penggunaan aplikasi HERO supaya masyarakat dapat memahami kegunaan dan

manfaat dari aplikasi HERO dan UBM terutama HERO yang merupakan pengembangan dari UBM. Bagi masyarakat yang sudah menjadi pengguna lama UBM, mereka diminta untuk mengaktifkan dan mencoba mengoperasikan HERO.

c) Kegiatan Akhir

Pada akhir kegiatan ini, peneliti memberikan kelas perencanaan keuangan dan meminta masyarakat untuk mendownload aplikasi IPOT.

c. Pertemuan III

Pada pertemuan III dilaksanakan pada Senin, 8 November 2021 peneliti bertindak sebagai mentor dan fasilitator yang mengadakan beberapa kelas pelatihan dibantu oleh tim UBM. Masyarakat yang hadir pada pertemuan III harus membawa sampah atau limbah karena pertemuan III masyarakat akan diajak mempratikkan mengubah sampah dan limbah sebagai modal berinvestasi dan berderma baik yang sunnah maupun wajib serta masyarakat mempratikkan kegiatan jual beli pada UBM hingga mempratikkan penggunaan HERO dan UBM. Pertemuan III juga menghadirkan kelas pelatihan yang terdiri dari kelas bisnis, kelas perencanaan keuangan, dan kelas

pengelolaan limbah atau sampah. Berikut rangkaian kegiatan pada pertemuan III.

a) Kegiatan Awal

Pada awal kegiatan ini, masyarakat diajak untuk menimbang dan mencatat sampah dan limbah yang telah dibawa dengan menggunakan aplikasi HERO sehingga masyarakat dapat mempraktikkan secara langsung penggunaan aplikasi HERO. Kegiatan ini dibantu oleh aktivis penggiat sampah desa dan Datok Djanimen seorang sesepuh desa sekaligus tokoh masyarakat yang memiliki usaha pengelolaan limbah dan sampah. Sampah dan limbah tersebut akan dikonversikan dalam bentuk uang sebagai modal investasi dan filantropi. Kemudian, masyarakat mendapatkan pelatihan pengolahan dan pendaur ulangan limbah dan sampah dari aktivis penggiat sampah dan Datok Djanimen. Selanjutnya, masyarakat juga mendapatkan kelas bisnis dari pakar atau praktisi terkait yang telah bekerjasama dengan HERO dan UBM.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, masyarakat mempraktikkan jual beli secara elektronik dan mengaplikasikan atau

mempratikkan perencanaan keuangan terutama pada investasi dan filantropi. Masyarakat akan ditunjukkan cara menggunakan IPOT. Kegiatan ini ini dibantu oleh Indo Premier Sekuritas Kantor Cabang Surabaya dan tokoh pemuka agama desa setempat.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini, peneliti menjelaskan kembali penggunaan aplikasi HERO dan UBM serta peneliti meminta masyarakat untuk membawa sampah dan limbah pada setiap pelatihan kelas yang diadakan secara offline.

d. Pertemuan IV

Pada pertemuan IV dilaksanakan pada Sabtu, 13 November 2021 peneliti bertindak sebagai mentor dan fasilitator yang dibantu oleh Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur, Otoritas Jasa Keuangan Jawa Timur, Indo Premier Sekuritas Cabang Surabaya, Human Initiative Jawa Timur, serta pengurus masjid dan mushollah desa setempat untuk memberikan kelas pelatihan teknologi, filantropi, investasi pasar modal, dan bisnis digital. Masyarakat yang hadir diwajibkan untuk membawa sampah dan limbah sebagai modal mereka dalam berinvestasi dan berderma baik sunnah maupun

wajib. Masyarakat dapat secara langsung melakukan pencatatan pada aplikasi HERO dan hasil dari sampah ataupun limbah tersebut akan masuk ke dalam rekening bank dan rekening dana nasabah masing-masing.

e. Pertemuan V

Pada pertemuan V dilaksanakan pada Minggu, 14 November 2021 peneliti bertindak sebagai mentor dan fasilitator yang dibantu oleh Datok Djanimen dan aktivis penggiat sampah desa setempat untuk memberikan kelas pendaur ulangan sampah dan limbah.

2. Evaluasi

Setelah melaksanakan serangkaian kegiatan tindakan mulai dari pertemuan I sampai pertemuan V, maka peneliti berdiskusi bersama masyarakat, aparat desa setempat, dan beberapa pihak atau lembaga terkait terdiri dari Bursa Efek Indonesia Jawa Timur, Indo Premier Sekuritas Surabaya, Human Initiative Jawa Timur, masjid dan mushollah desa setempat, serta Datok Djanimen tentang kegiatan lanjutan supaya masyarakat dapat menguasai teori dan praktik secara keseluruhan tentang bisnis digital, penggunaan HERO dan UBM, pasar modal, dan filantropi sehingga masyarakat dapat memiliki pekerjaan yang layak, masyarakat yang memiliki bisnis dapat memperluas pasarnya, meningkatkan kegiatan

operasional dan produktivitas masjid atau mushollah desa setempat, masyarakat memiliki pendapatan yang lebih dari cukup, masyarakat dapat berinvestasi dan berderma baik yang sunnah maupun wajib, serta potensi masyarakat ataupun desa dapat meningkat dan lebih dikenal publik. Rapat tersebut dilakukan pada Minggu, 14 November 2021 dan kegiatan evaluasi dimulai pada 19 November 2021. Adapun kegiatan kesepakatan yang didapatkan sebagai berikut.

- a. Kegiatan penimbangan dan pencatatan sampah ataupun limbah serta kelas pelatihan pengolahan daur limbah ataupun sampah dilaksanakan setiap sabtu dan minggu pukul 07.00 sampai 12.00 WIB yang bertempat di CV. Java Melayu (Halaman Rumah Produksi Datok Djanimen). Kegiatan ini dibantu oleh CV. Java Melayu beserta pegawai CV. Java Melayu yang merupakan usaha milik Datok Djanimen yang memproduksi pupuk dan barang olahan sampah ataupun limbah. Masyarakat dapat mengumpulkannya secara langsung atau memakai jasa antar jemput sampah pada aplikasi HERO. Uang dari sampah ataupun limbah yang telah terkumpul dan tercatat akan masuk ke dalam rekening bank dan rekening dana nasabah sesuai keinginan pemilik. Dalam hal ini pemilik sampah ataupun limbah memiliki hak untuk memasukkan

uang tersebut ke dalam rekening bank atau rekening dana nasabah ataupun kedua-duanya, jika memilih rekening dana nasabah maka uang tersebut dapat digunakan secara langsung untuk investasi atau transaksi jual beli instrumen pasar modal. Namun jika memilih rekening bank maka uang tersebut hanya dapat digunakan untuk keperluan lainnya dan berderma (diluar dana investasi pasar modal) dan apabila sudah terlanjur memilih rekening bank tetapi ingin berinvestasi pasar modal maka pemilik dapat melakukan *top up* atau mentransfer uang tersebut ke rekening dana nasabah.

- b. Kegiatan kelas pelatihan yang bersifat investasi dan pasar modal dilaksanakan setiap jumat pukul 08.00 sampai 15.00 WIB dan terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi I pukul 08.00 sampai 12.00 dan sesi II pukul 13.30 sampai 15.00 WIB. Kegiatan ini dibantu oleh Bursa Efek Indonesia Jawa Timur dan Indo Premier Sekuritas Cabang Surabaya. Masyarakat dapat mengikuti secara online ataupun offline. Apabila mengikuti kelas secara online, masyarakat dapat mendapatkan *link* kelas melalui aplikasi HERO pada fitur He-Kelas dan apabila tertinggal kelas, masyarakat dapat mengakses video rekaman di aplikasi HERO pada fitur

He-Tv atau mengakses rekaman suara di aplikasi HERO pada fitur He-Radio.

- c. Kegiatan kelas pelatihan yang bersifat filantropi dilaksanakan setiap sabtu pukul 08.00 sampai 10.00 WIB. Kegiatan ini dibantu oleh pengelola masjid dan mushollah desa setempat serta Human Initiative Jawa Timur. Masyarakat dapat mengikuti secara online ataupun offline. Apabila mengikuti kelas secara online, masyarakat dapat mendapatkan *link* kelas melalui aplikasi HERO pada fitur He-Kelas dan apabila tertinggal kelas, masyarakat dapat mengakses video rekaman di aplikasi HERO pada fitur He-Tv atau mengakses rekaman suara di aplikasi HERO pada fitur He-Radio.
- d. Kegiatan kelas pelatihan yang bersifat teknologi dan bisnis atau usaha atau perniagaan dilaksanakan setiap minggu pukul 08.00 sampai 12.00 WIB. Kegiatan ini dibantu oleh beberapa pakar bisnis atau seseorang yang memiliki pengalaman dan ilmu bisnis dan telah bekerja sama dengan UBM dan HERO. Masyarakat dapat mengikuti secara online ataupun offline. Apabila mengikuti kelas secara online, masyarakat dapat mendapatkan *link* kelas melalui aplikasi HERO pada fitur He-Kelas dan apabila tertinggal kelas, masyarakat dapat mengakses video

rekaman di aplikasi HERO pada fitur He-Tv atau mengakses rekaman suara di aplikasi HERO pada fitur He-Radio.

4.2.3. Kondisi Pasca Penelitian

Setelah dilakukan tindakan dan evaluasi, maka peneliti melakukan wawancara dan penyebaran angket untuk mengetahui apakah kegiatan serta aplikasi HERO dan UBM dapat membantu memperbaiki SDGs Desa Kecamatan Sukomoro serta membantu masyarakat desa dalam peluang kerja, bisnis, berinvestasi, dan berderma baik sunnah maupun wajib. Kegiatan ini dilakukan pada Sabtu, 1 Januari 2022. Berikut hasil angket atau kuesioner yang telah disebarakan setelah melakukan tindakan dan evaluasi.

	17 - 30 Tahun	31-40 Tahun	> 41 Tahun
Penghasilan Per Bulan			
Rp. 0,00 s/d Rp. 1.000.000,00	13	13	7
Diatas Rp. 1.000.000,00 s/d Rp. 2.000.000,00	12	9	15
Diatas Rp. 2.000.000,00	18	15	11
Pengalaman Investasi dan Perencanaan Keuangan			
Tidak Memiliki Investasi dan Perencanaan Keuangan	7	2	1
Tidak Memiliki Investasi tetapi Memiliki Perencanaan Keuangan	4	2	2
Memiliki Investasi dan Perencanaan Keuangan	28	24	15
Memiliki Investasi tetapi Tidak Memiliki Perencanaan Keuangan	7	5	16
Dana Perencanaan Keuangan			

Dana Tabungan	37	30	31
Dana Investasi	28	26	28
Dana Filantropi	38	30	31
Dana Darurat	35	29	30
Dana Asuransi	33	29	30

Sumber: Data yang diolah

Tabel 4.3 Kondisi Masyarakat Desa Setelah Tindakan dan Evaluasi

Berdasarkan pada Tabel 4.3 Kondisi Masyarakat Desa Setelah Tindakan dan Evaluasi merupakan keadaan masyarakat sesudah dilakukan tindakan dan evaluasi dan membandingkan dengan Tabel 4.1 Kondisi Masyarakat Desa Pra Penelitian menunjukkan mengalami penurunan yaitu semula 76 dari 113 masyarakat menjadi 69 dari 113 masyarakat yang menghasilkan pendapatan per bulan sebesar Rp. 0,00 sampai dengan Rp. 2.000.000,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa mampu menghasilkan pendapatan diatas Rp. 2.000.000,00. Masyarakat dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari menjual produk atau memasarkan bisnisnya melalui UBM, terlebih UBM telah berkembang dan bergabung dengan HERO yang semakin mempermudah masyarakat, masyarakat tidak hanya berjualan saja melainkan mereka juga memperoleh kelas pelatihan dan mudah berinvestasi maupun berderma (Almira et al., personal communication, January 1, 2022). Selain itu, masyarakat dapat memperoleh pekerjaan baru dari aplikasi HERO seperti *pritel brambang*, mengolah sawah seseorang dengan sistem bagi hasil, dan antar jemput sampah maupun limbah. Kemudian, mengalami

peningkatan pada jumlah masyarakat yang memiliki dana investasi yang semula 45 dari 113 masyarakat menjadi 82 dari 113 masyarakat serta mengalami peningkatan pada jumlah masyarakat yang memiliki dana filantropi yang semula 86 dari 113 masyarakat menjadi 99 dari 113 masyarakat. HERO dan UBM membantu masyarakat dalam merencanakan keuangan, investasi, filantropi, dan menambah penghasilan serta dari sampah ataupun limbah dapat menambah penghasilan dan modal untuk investasi dan filantropi (A. N. Dewi Novi, personal communication, January 1, 2022). Adapun berikut kondisi SDGs Desa dari hasil wawancara setelah dilakukan tindakan dan evaluasi.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Kondisi SDGs Kecamatan Sukomoro
1	Desa Tanpa Kemiskinan	Kemiskinan di desa menurun menjadi 9%, masyarakat memiliki pekerjaan tetap dan tambahan yang layak.
2	Desa Tanpa Kelaparan	Masyarakat tidak mengalami kelaparan karena memiliki pendapatan yang lebih dari cukup dan masyarakat kecil atau kurang mampu mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya atau masjid atau mushollah desa setempat.
3	Desa Sehat Dan Sejahtera	Sekitar 90% masyarakat sudah memiliki KIS atau BPJS dan aparat desa membantu menguruskannya. Seluruh warga memiliki pola hidup yang sehat, penyakit yang dimiliki rata-rata diabetes, asam urat, dan kolestrol. Masyarakat lebih mengedepankan ramuan obat tradisional.

4	Pendidikan Berkualitas Desa	Kondisi pendidikan desa kurang berkualitas karena sedikitnya tenaga pendidik yang berkompeten dan penerapan pembelajaran yang masih jauh dari kurikulum 2013.
5	Keterlibatan Perempuan Desa	Desa sudah melibatkan perempuan. PKK sudah mulai diaktifkan kembali dan programnya selaras dengan HERO. Memiliki program wanita tangguh yang bekerjasama dengan Puskesmas Njali, Sukomoro yang melibatkan para wanita desa untuk lebih produktif dalam pelatihan menjahit, merajut, dan memasak makanan sehat.
6	Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi	Seluruh masyarakat desa memiliki air bersih. Rata-rata dari masyarakat sudah banyak yang memiliki PDAM, sumur, toilet, dan kamar mandi. Terdapat program desa jamban baru untuk membantu membangun warga yang tidak memiliki toilet. Masjid atau mushollah desa setempat sudah memiliki program sanitasi air bersih sehingga membantu desa dan masyarakat.
7	Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan	Masyarakat besar yang memakai diesel dan memanfaatkan panas matahari. Tetapi mereka mau berbagi dengan masyarakat lainnya. Sebanyak 20 dari 113 masyarakat juga memanfaatkan kotoran hewan ternak sebagai pengganti minyak tanah. Masyarakat yang kurang mampu mendapatkan bantuan gas lpg dari masyarakat besar dan pihak masjid atau mushollah setempat. Seluruh warga menggunakan gas lpg dan sebagian dari mereka menyimpan kayu bakar sebagai cadangan.

8	Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata	Desa tidak mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Mata pencaharian di desa ini sebagai petani, pengusaha pertanian, dan pedagang besar (agen) atau pedagang toko kelontong. Bagi masyarakat yang tidak banyak memiliki kemampuan dapat bekerja serabutan seperti buruh tani (bekerja di sawah orang), <i>priti</i> <i>brambang</i> , penjaga ternak (bekerja di peternakan orang), penjaga toko, pesan antar UBM, pesan antar sampah ataupun limbah HERO, pekerja pengelolah sampah ataupun limbah. Masyarakat mampu mengoptimalkan potensinya dan desa lebih dikenal publik.
9	Infrastruktur Dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan	Kecamatan Sukomoro memiliki program irigasi dan perbaikan jalan yang sangat bermanfaat bagi semua warga
10	Desa Tanpa Kesenjangan	Kesenjangan sudah tidak ada karena masyarakat sudah mampu mengoptimalkan potensinya dan masyarakat saling membantu. Selain itu, masyarakat yang kurang mampu atau kecil mendapatkan bantuan dana atau sembako ataupun program pemberdayaan dari pihak masjid atau mushollah desa setempat. Kondisi masjid atau mushollah desa setempat sudah memiliki program yang dapat memproduktifkan masyarakat. Sebanyak 95% masyarakat sudah dapat mengoperasikan hp android, mereka sudah memahami perkembangan teknologi atau penggunaan internet ataupun hp android yang tidak hanya untuk komunikasi saja, tetapi melalui alat tersebut mereka dapat

		memperoleh penghasilan yang lebih dari cukup. Melalui HERO maupun UBM serta kelas pelatihan bisnis teknologi, masyarakat dapat memperoleh pendapatan, pekerjaan, serta masjid atau mushollah lebih bermanfaat yang semula hanya sebagai tempat ibadah sekarang dapat digunakan sebagai tempat filantropi dan tempat jual beli maupun tempat menimbah ilmu. Selain itu, melalui HERO desa menjadi lebih dikenal publik sehingga potensi desa seperti hasil pertanian bawang merah ataupun olahan bawang merah banyak dicari oleh masyarakat luar daerah serta desa didatangi oleh beberapa kampus untuk dijadikan tempat edukasi pertanian terutama Desa Bungur yang menjadi tempat edukasi pertanian karena Desa Bungur yang memiliki hasil pertanian yang sangat berlimpah serta masyarakat Desa Bungur memiliki kreativitas yang sangat tinggi.
11	Kawasan Pemukiman Desa Aman dan Nyaman	Seluruh masyarakat desa memiliki rumah pribadi yang bersertifikat, periodik, dan SHM. Rumah di Kecamatan Sukomoro rata-rata kebanyakan sudah bertembok dan berkeramik. Hanya beberapa saja yang bergedek dan bertanah. Aparat desa memiliki program bedah rumah teruntuk rumah yang tidak layak dihuni. Masjid dan mushollah desa setempat juga ikut membantu dana dalam program bedah rumah tersebut.

12	Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan	Seluruh masyarakat desa mengonsumsi dan memproduksi bahan ramah lingkungan seperti menggunakan daun pisang dari kebun untuk dijadikan alas makan atau menggunakan besek dari bambu.
13	Desa Tanggap Perubahan Iklim	Masyarakat desa memahami perubahan cuaca yang sering berubah dan mereka sudah terbiasa. Mereka menanam dengan menyesuaikan cuaca dan usia panen. Namun, hanya masyarakat besar yang jika dilanda kekeringan sudah menyiapkan diesel atau sumur bor. Jika hujan berkepanjangan mereka menyiapkan sawah tadah hujan.
14	Desa Peduli Lingkungan Laut	Desa Sukumoro jauh dari laut tetapi keseluruhan masyarakat sudah tidak membuang sampah di <i>joglangan</i> atau <i>kali</i> karena mereka mengumpulkan sampah atau limbah tersebut untuk digantikan uang sebagai modal kebutuhan dan lain-lain.
15	Desa Peduli Lingkungan Darat	Masyarakat memiliki tingkat kesadaran terhadap lingkungan yang tinggi. Meskipun lokasi TPS sangat jauh dan hanya sebagian masyarakat yang setiap rumah memiliki tanah khusus untuk membakar atau menimbun sampah atau limbah baik organik ataupun anorganik atau sampah pertanian atau peternakan, namun seluruh masyarakat sudah menukarkan sampah ataupun limbah tersebut dan terdapat masyarakat yang mampu mengolah sampah ataupun limbah secara pribadi

16	Desa Damai dan Berkeadilan	Desa bekerjasama dengan babinsa dan koramil setempat. Terdapat kegiatan gerak desa sebulan sekali untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemui dan kegiatan guyup desa untuk membersihkan lingkungan sekitar, serta kegiatan jaga desa yang disepakati setiap dusun untuk menjaga keamanan sekitar.
17	Kemitraan Untuk Pembangunan Desa	Menjalin mitra dengan lembaga atau pihak terkait dengan menyesuaikan program desa. Kecamatan Sukomoro bermitra dengan aparat pemerintah lainnya, tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki lahan atau lapangan pekerjaan seperti dengan keluarga besar Datuk Djanimen yang memiliki lapangan pekerjaan banyak di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, daur ulang sampah, dan perniagaan (Yokopi, ReCof, CV. Java Melayu dan UBM)
18	Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif	Kelembagaan aparat desa menjunjung tinggi transparansi, terbuka, administratif, cepat, tanggap, dan musyawarah mufakat. Adat istiadat, budaya, tradisi, dan kebiasaan masih kental, contohnya masyarakat terbiasa tidak menggunakan alas kaki disetiap aktifitasnya.

Sumber: Data yang diolah

Tabel 4.4 SDGs Kecamatan Sukomoro Setelah Tindakan dan Evaluasi

Berdasarkan pada Tabel 4.4 SDGs Kecamatan Sukomoro Setelah Tindakan dan Evaluasi menunjukkan bahwa kondisi SDGs mengalami perbaikan yang signifikan pada keseluruhan SDGs Desa kecuali SDGs Desa 4. Penggabungan HERO dan UBM

menjadi satu mampu memperbaiki SDGs Desa 1, 5, 8, 10, 12, 14, 15, 17 dan 18. Pada aplikasi HERO sendiri mampu memperbaiki SDGs Desa 1, 5, 8, 12, 14, 15, 17, dan 18. Sedangkan pada aplikasi UBM sendiri mampu memperbaiki SDGs Desa 1, 5, 8, dan 10.

UBM atau HERO ataupun penggabungan keduanya dapat memperbaiki SDGs Desa 1, 5, dan 8 sehingga desa tersebut tanpa kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi desa merata yang melibatkan perempuan desa karena pada aplikasi UBM dan HERO masyarakat dapat memperoleh penghasilan atau pendapatan karena mereka dapat bekerja sebagai pesan antar UBM atau antar jemput sampah limbah HERO yang tidak memandang jenis kelamin baik laki – laki atau perempuan dapat bekerja sehingga masyarakat memperoleh pekerjaan dan meningkatkan penghasilan sehari – hari. Selain bekerja sebagai pesan antar UBM atau antar jemput sampah limbah HERO, masyarakat dapat memperoleh informasi pekerjaan melalui aplikasi HERO dan mendaftar secara langsung seperti *pratil brambang*, buruh tani lepas, perawat hewan ternak, ataupun sebagainya. Masyarakat berjenis kelamin perempuan dapat membantu perekonomian keluarga, mereka dapat bekerja sebagai pesan antar UBM atau antar jemput sampah limbah HERO atau *pratil brambang* atau buruh tani lepas atau perawat hewan ternak ataupun sebagainya. HERO menyediakan kelas pelatihan kreatifitas perempuan yang bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti

PKK Kecamatan Sukomoro, Puskesmas Njali sehingga mereka dapat menjual hasil kreatifitasnya (Bambang et al., personal communication, January 1, 2022).

UBM juga dapat memperbaiki SDGs Desa 10 sehingga menjadikan desa tanpa kesenjangan karena UBM dapat membantu masyarakat dalam memasarkan produknya dan mengajak masyarakat untuk berderma serta meramaikan kegiatan masjid. Sedangkan HERO juga dapat memperbaiki SDGs Desa 10 sehingga menjadikan desa tanpa kesenjangan yang masyarakat dan desanya paham teknologi. Hal tersebut membuat masyarakat memiliki pekerjaan yang layak dan mampu memperoleh penghasilan yang lebih dari cukup, masyarakat dapat berinvestasi dan berderma. Fitur Desa pada HERO menjadikan Kecamatan Sukomoro menjadi lebih dikenal oleh publik sehingga potensi desa seperti bawang merah dan hasil olahan bawang merah dicari oleh banyak pihak, terutama Desa Bungur yang menjadi tempat edukasi pertanian karena Desa Bungur yang memiliki hasil pertanian yang sangat berlimpah serta masyarakat Desa Bungur memiliki kreativitas yang sangat tinggi (Bambang et al., personal communication, January 1, 2022). Masyarakat Desa Bungur yang mengikuti kelas pelatihan bisnis ataupun kreativitas mendapatkan ide bisnis yaitu usaha olahan bawang merah seperti bawang goreng, krupuk bawang, dan abon bawang merah.

HERO juga dapat memperbaiki SDGs Desa 12, 14, 15, 17, dan 18 sehingga desa menjadi desa yang peduli lingkungan dan memiliki kemitraan untuk pembangunan desa lebih unggul karena HERO melibatkan dan bekerja sama dengan banyak pihak atau lembaga terkait untuk menjadi mentor atau narasumber di kelas pelatihan yang tersedia pada HERO. Masyarakat dapat mengikuti beragam kelas tersebut dengan membayar menggunakan sampah atau limbah ataupun dikenakan tarif. Kerjasama tersebut juga dapat membantu kemitraan desa. Selain itu, aplikasi HERO menyediakan fitur Desa yang dapat membranding desa tersebut lebih dikenal publik.

Konsep pengepulan sampah atau limbah sebagai modal dalam filantropi baik sunnah atau wajib mampu memperbaiki SDGs Desa 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, dan 17. Pada SDGs Desa 5 konsep tersebut menunjukkan bahwa perempuan desa mengumpulkan sampah maupun limbah guna diolah kembali atau dijual yang dapat dijadikan modal untuk berderma dan memenuhi kebutuhan sehari – hari sehingga mereka menjadi pahlawan keluarga berbasis syariah. Konsep tersebut juga, tidak hanya membantu perempuan desa saja melainkan seluruh masyarakat dapat berderma dan memenuhi kebutuhan sehari – hari melalui sampah maupun limbah sehingga masyarakat kurang mampu memperoleh penghasilan tambahan yang dapat digunakan untuk

memenuhi kebutuhannya dan menyisihkannya untuk berderma sedangkan masyarakat mampu dapat memperoleh tambahan modal untuk berderma (A. N. Dewi Novi, personal communication, January 1, 2022). Hal tersebut membantu SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15 karena desa memiliki masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Berderma modal sampah maupun limbah tersebut dapat menuntaskan kemiskinan dan kelaparan karena dari uang derma baik sunnah atau wajib tersebut dapat tersalurkan berupa bantuan tunai atau program pemberdaya masyarakat sehingga konsep tersebut memperbaiki SDGs Desa 1 dan 2.

Konsep tersebut berpengaruh positif pada masjid ataupun mushollah desa setempat sehingga SDGs Desa 3, 6, 8, dan 17 dapat tercapai karena masyarakat mampu ataupun kurang mampu ingin menyalurkan dana mereka kepada masjid ataupun mushollah desa setempat yang memiliki beragam bentuk penyaluran dana. Hal tersebut mendorong masjid ataupun mushollah desa setempat untuk menjadi masjid ataupun mushollah yang berinovasi filantropi. Konsep tersebut mampu membentuk masjid ataupun mushollah desa setempat lebih aktif karena masjid ataupun mushollah tidak hanya menjadi tempat ibadah saja tetapi dapat menjadi tempat menimba ilmu, posko kepedulian, dan roda perekonomian. Masjid ataupun mushollah desa setempat tidak hanya menyalurkan bantuan berupa sembako atau uang tunai saja, tetapi masjid ataupun

mushollah desa setempat memiliki program penyaluran dana yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi, religi, dan kesehatan seperti pengajar mengaji, obat masjid, *banyu resik*, dan gerobak masjid (A. Suyanto, personal communication, January 2, 2022). Program penyaluran dana tersebut dapat membantu desa dalam menjalin mitra dengan banyak lembaga demi menciptakan pembangunan desa.

Sedangkan konsep pengepulan sampah atau limbah sebagai modal dalam investasi pasar modal mampu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Konsep tersebut membantu desa dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang merata dan selaras dengan SDGs 8 karena desa memiliki masyarakat yang melek investasi dan masyarakat yang mampu dapat berinvestasi pada pasar modal ataupun asset tidak bergerak. Pada investasi asset tidak bergerak tersebut, masyarakat membuka lapangan pekerjaan baru dan membantu masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan pekerjaan seperti mengolah sawah dengan sistem bagi hasil. Hal tersebut juga menguntungkan perempuan desa karena mereka memiliki pendapatan tambahan baik dari bekerja pada asset tidak bergerak milik masyarakat mampu ataupun dari hasil pengepulan sampah atau limbah sehingga perempuan desa dapat berinvestasi dan membantu perekonomian keluarganya sehingga membantu SDGs Desa 5. Berinvestasi modal sampah atau limbah tersebut

mendorong masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan serta hal ini selaras dan dapat membantu SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15. Konsep ini menyinergikan CV. Java Melayu dan lembaga pemangku pasar modal sehingga desa memiliki kemitraan dan membantu SDGs Desa 17.

Pada konsep pengepulan sampah atau limbah baik untuk modal investasi pasar modal maupun modal filantropi mampu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 12, 14, 15, dan 17. Konsep tersebut melibatkan perempuan desa dan perempuan desa memperoleh pendapatan tambahan serta mereka dapat berinvestasi sehingga konsep tersebut selaras dengan SDGs 5 dan mampu memperbaiki SDGs 5. Selain itu, konsep tersebut dapat memperbaiki dan membantu SDGs 7, 12, 14, dan 15 karena melalui observasi dan wawancara bersama 3 masyarakat kurang mampu dan 3 masyarakat mampu setelah dilaksanakan tindakan dan evaluasi, masyarakat yang memiliki limbah hasil peternakan sebagian mereka fungsikan untuk bahan bakar pengganti minyak tanah (Almira et al., personal communication, January 1, 2022). Mereka dapat mengolahnya sendiri setelah mengikuti kelas pelatihan pengolahan daur ulang sampah limbah yang disediakan oleh HERO. Sebagian dari limbah hasil peternakannya mereka jual ke CV. Java Melayu, apabila mereka tidak memiliki waktu untuk mengantar limbah tersebut mereka menggunakan jasa jemput sampah limbah HERO. Hal

tersebut membantu memperbaiki dan selaras dengan SDGs 7, 12, 14, dan 15 sehingga menjadikan desa berenergi bersih dan terbarukan serta desa yang peduli lingkungan.

Konsep tersebut juga membantu dan memperbaiki SDGs 17 yang menjadikan desa memiliki kemitraan untuk pembangunan desa yang bagus karena kemitraan tersebut didapatkan atas sinergi atau kolaborasi dengan banyak pihak seperti CV. Java Melayu yang turut membantu dalam melatih masyarakat supaya mereka dapat mengolah limbah maupun sampah dan membuka lapangan pekerjaan baru yaitu sebagai buruh pengolah daur ulang sampah limbah, HERO maupun UBM yang turut membantu dalam membuka lapangan pekerjaan baru dan menyediakan kelas pelatihan, masjid atau mushollah desa setempat yang semula tidak memiliki program pemberdaya masyarakat sebagai salah satu bentuk penyaluran dana sekarang memiliki program seperti guru ngaji dan gerobak masjid, serta lembaga seperti Bursa Efek Indonesia Jawa Timur, Otoritas Jasa Keuangan Jawa Timur, Indo Premier Sekuritas Surabaya, dan Human Initiative yang turut andil dalam kerjasama memberikan pelatihan terhadap masyarakat. Atas dasar kemitraan tersebut desa dapat menjalin kerjasama untuk membangun desa yang unggul dengan memiliki masyarakat yang kreatif, inovatif, dan produktif (Bambang et al., personal communication, January 1, 2022).

Adapun penggabungan konsep pengepulan sampah atau limbah sebagai modal dalam investasi pasar modal dan filantropi baik sunnah atau wajib melalui aplikasi HERO mampu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17 yang berbasis teknologi.

4.3. Pemaparan Data Penelitian

Pemaparan data disini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik sesuai dalam rumusan masalah dan peneliti amati dalam proses penelitian. Pemaparan data tersebut peneliti peroleh dari sumber data yang telah peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket. Berikut ini disampaikan pemaparan data lengkap berkaitan dengan fokus penelitian untuk memudahkan pengolahan dan analisa data hasil penelitian yang nantinya akan menjadi dasar penarikan kesimpulan pada penelitian ini yakni:

4.3.1. Kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Sebelum dan Sesudah Adanya HERO

Untuk mengetahui kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Sebelum adanya HERO, peneliti melakukan observasi dan melihat bahwa Kecamatan Sukomoro memiliki masalah dalam SDGs Desa 1, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil penelitian wawancara bersama aparat desa seperti pada Tabel 4.2 SDGs Kecamatan Sukomoro Pra

Penelitian. Pada dasarnya aparat desa setempat sudah membentuk dan melaksanakan program desa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan masyarakat merasakan bahwa program desa selama ini membawa manfaat yang besar dan berdampak positif bagi semua orang. Peneliti memperoleh tanggapan seputar program desa dari wawancara bersama 3 masyarakat desa dalam kategori mampu dan kurang mampu seperti pada Tabel 3.3 Data Berasal Dari Masyarakat Besar Atau Mampu Kecamatan Sukomoro dan Tabel 3.4 Data Berasal Dari Masyarakat Kecil Atau Kurang Mampu Kecamatan Sukomoro.

Menurut hasil wawancara bersama aparat desa terhadap SDGs Desa 1 sebelum adanya HERO, aparat desa menyebutkan bahwa kemiskinan di desa di desa sekitar 43,5%, rata-rata dari mereka hanya serabutan ataupun buruh tani di sawah orang lain. Dalam hal ini aparat desa memiliki program desa untuk membantu mengurangi kemiskinan tersebut berupa pemberian bantuan sembako langsung yang bekerja sama dengan Koperasi Usaha Tani, tetapi aparat desa hanya mampu memberikan bantuan 6 bulan sekali berupa beras 5 kg yang diperuntukkan bagi warga kurang mampu dengan syarat memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Bantuan tersebut nominalnya kecil dan aparat desa berpikir bahwa jika masyarakat selalu menerima bantuan bagaimana masyarakat dapat mandiri dan demi memandirikan masyarakat

tersebut, aparat desa bekerjasama dengan Puskesmas Njali untuk membuka pelatihan memasak bergizi yang difokuskan pada perempuan desa supaya perempuan desa dapat membantu perekonomian keluarganya. Pelatihan tersebut diutamakan bagi warga kurang mampu dan aparat desa merasa belum puas karena pendapatan yang diperoleh perempuan desa kurang mampu masih dibawah Rp. 2.000.000,00.

Namun, setelah adanya HERO, aparat desa memperoleh data bahwa masyarakat kurang mampu atau masyarakat kecil dapat memperoleh pendapatan diatas Rp. 2.000.000,00 karena mereka memiliki pekerjaan tambahan, keterampilan baru, dan memahami teknologi (Bambang et al., personal communication, January 1, 2022). Mereka memperoleh hal tersebut dari kelas pelatihan HERO dan memperoleh pekerjaan atau informasi pekerjaan dari HERO. Selain itu, mereka dapat berinvestasi dan berfilantropi baik sunnah maupun wajib dengan modal sampah maupun limbah. Pencapaian tersebut membawa desa memperbaiki SDGs Desa 1 atau desa tanpa kemiskinan dan aparat desa mengatakan bahwa dampak positif HERO bagi SDGs Desa 1 adalah membuat kemiskinan didesa menurun menjadi 9%, masyarakat memiliki pekerjaan tetap dan tambahan yang layak..

Hasil wawancara bersama aparat desa mengenai SDGs Desa 2 sebelum adanya HERO, aparat desa menyebutkan bahwa masih

ada masyarakat yang mengalami kelaparan tetapi masyarakat kecil atau kurang mampu mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya atau masjid atau mushollah desa setempat. Meskipun desa masuk kategori desa miskin tetapi kelaparan, di desa ini dapat teratasi karena memiliki masyarakat yang saling tolong menolong. Pada masyarakat kecil atau kurang mampu memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 2.000.000,00 tiap bulannya, mereka memperoleh bantuan dari masyarakat mampu berupa sembako atau pinjaman uang serta bantuan sembako dari masjid atau mushollah desa setempat. Tetapi, setelah adanya HERO, masyarakat tersebut dapat memperoleh pekerjaan sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan. Mereka juga dapat memperoleh uang yang dapat digunakan untuk filantropi, investasi, dan kebutuhan sehari – hari dari sampah maupun limbah. Masyarakat kecil atau kurang mampu memiliki keinginan untuk tidak menjadi seseorang yang tangannya selalu dibawah (meminta), mereka memiliki keinginan untuk tangannya berada diatas (memberi) (Parno et al., personal communication, January 2, 2022). Masyarakat mampu memiliki pendapatan lebih dari cukup atau lebih dari diatas Rp. 2.000.000,00 setiap bulannya dan mereka memahami urgensi filantropi atau menyisihkan sebagian uang atau hartanya bagi yang kurang mampu (Almira et al., personal communication, January 1, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memahami pentingnya

filantropi tetapi menurut masyarakat sebaiknya mushollah ataupun masjid desa setempat memiliki beragam bentuk penyaluran dana, tidak hanya bentuk bantuan sembako atau bantuan langsung tunai.

Tanggapan perihal filantropi dapat dilihat pada Tabel 3.3 Data Berasal Dari Masyarakat Besar Atau Mampu Kecamatan Sukomoro dan Tabel 3.4 Data Berasal Dari Masyarakat Kecil Atau Kurang Mampu Kecamatan Sukomoro yang merupakan hasil wawancara bersama masyarakat mampu (pemberi manfaat) dan kurang mampu (penerima manfaat). Menurut masyarakat mampu (pemberi manfaat) memiliki kesadaran yang tinggi terhadap filantropi baik zakat fitrah, zakat pertanian, infaq, sedekah, wakaf, ataupun donasi dan mereka menyalurkan dana filantropi melalui masjid atau mushollah terdekat karena lokasi lembaga amil jauh dari desa. Masjid atau mushollah tersebut hanya dapat menyalurkan dana filantropi bagi warga yang berhak mendapatkannya berupa uang tunai, sembako, atau pakaian serta berupa program sosial seperti pengajian dan perbaikan masjid atau mushollah. Namun masyarakat sering membagikan secara langsung zakat atau infaq atau sedekah atau donasi atau wakaf tersebut ke penerima manfaat (*mustahiq*). Masyarakat mampu memilih sendiri siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Sebagian dari masyarakat juga menyalurkan dana filantropi yang bersifat *sunnah* seperti infaq dan sedekah melalui UBM karena di UBM terdapat fitur donasi yang

secara otomatis tertuju ke lembaga amal yang dipilih oleh donatur dan telah bermitra dengan UBM. Masyarakat sangat mengharapkan lembaga filantropi baik itu masjid atau lembaga amal memiliki program produktif yang dapat memandirikan penerima manfaat (*mustahiq*).

Sedangkan tanggapan dari masyarakat kurang mampu atau penerima manfaat atas penyaluran dana filantropi yang mereka dapatkan selama ini adalah mereka merasa terbantu atas penyaluran filantropi dari masyarakat desa yang mampu secara langsung atau dari masjid atau mushollah karena lokasi lembaga amal yang jauh. Selama ini mereka mendapatkan penyaluran filantropi berupa uang, sembako, dan pakaian dari masjid atau dari masyarakat desa yang mampu (*muzakki*). Mereka menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat desa yang kurang mampu dan menerima penyaluran filantropi (*mustahiq*) ini sangat ingin penyaluran filantropi berbentuk lain seperti program produktif yang dapat memandirikan mereka.

Pihak masjid ataupun mushollah desa setempat menyadari bahwa mereka kurang mengoptimalkan penyaluran dana filantropi yang terkumpul. Kemudian, pihak masjid ataupun mushollah desa setempat bergabung dengan HERO dan UBM sehingga mereka mempunyai referensi bentuk penyaluran dana dan dana penyaluran yang masuk semakin bertambah karena melalui HERO dan UBM

masjid ataupun mushollah semakin ramai. Hal tersebut menjadikan pengelola masjid ataupun mushollah senantiasa mengeluarkan program yang meramaikan masjid dan program penyaluran dana seperti gerobak masjid yang digunakan untuk masyarakat kurang mampu menjual bakso keliling dengan sistem bagi hasil 50% bagi masjid dan 50% bagi penjual, tahfidz ramai yang merupakan program mengaji bersama dan merekrut masyarakat kurang mampu untuk menjadi pengajar mengaji, obat masjid yang merupakan bantuan obat – obatan dari masjid ataupun mushollah bekerja sama dengan Piskemas Njali teruntuk warga kurang mampu yang belum memiliki KIS atau BPJS ataupun asuransi lainnya, serta banyu resik merupakan program air sumur bersih untuk warga kurang mampu dikala kekeringan atau tidak mampu membeli air minum dan program ini bekerjasama dengan aparat desa setempat. Masjid ataupun mushollah desa setempat dapat menjalankan ke empat bentuk penyaluran dana filantropi tersebut karena bergabung dengan UBM dan HERO. Mereka mendapatkan donatur ataupun jamaah baru melalui UBM dan HERO. Mereka juga mampu membuat produk olahan khas masjid atau mushollah setelah mengikuti kelas pelatihan bisnis ataupun kreativitas yang diadakan oleh HERO serta mampu meraih keuntungan besar melalui UBM. Masjid ataupun mushollah desa setempat tiak hanya menjadi tempat ibadah atau dakwah saja melainkan dapat menjadi tempat

roda perekonomian, tempat belajar, maupun tempat berfilantropi karena HERO dan UBM serta meningkatkan kepercayaan dan spritual masyarakat desa (A. Suyanto, personal communication, January 2, 2022).

Jadi, setelah adanya HERO desa dapat memperbaiki SDGs Desa 2 atau desa tanpa kemiskinan dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan yang layak sehingga memperoleh pendapatan diatas Rp. 2.000.000,00 tiap bulannya serta menjadikan masyarakat untuk gemar filantropi dan investasi. Selain itu, menjadikan dan membentuk operasional masjid ataupun mushollah desa setempat lebih produktif dan menebar luas kebermanfaatan.

Hasil wawancara bersama aparat desa mengenai SDGs Desa 3 dan 4 menyatakan bahwa desa memiliki kualitas pendidikan yang kurang karena sedikitnya tenaga pendidik yang berkompeten dan penerapan pembelajaran yang masih jauh dari kurikulum 2013 serta hanya masyarakat mampu yang memiliki asuransi kesehatan. Hasil wawancara ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 Kondisi Masyarakat Desa Pra Penelitian. HERO hanya dapat memperbaiki sedikit elemen pada SDGs Desa 3 melalui Obat Masjid dan SDGs Desa 4 melalui Tahfidz Bersama. Dua program tersebut merupakan bentuk penyaluran dana filantropi yang terkumpul melalui HERO. Masyarakat dapat menyalurkan dananya melalui fitur donasi receh pada UBM atau fitur masjid pada HERO. Apabila melalui fitur

donasi receh pada UBM, masyarakat menyalurkan dananya dengan memilih langsung masjid atau mushollah dengan program yang dituju secara online atau masyarakat juga dapat memberikan kembalian pembelian produk salah satu UMKM atau masjid atau mushollah yang bermitra dengan UBM sebagai modal donasi dan memilih masjid atau mushollah dengan program yang dituju secara online. Apabila melalui fitur masjid pada HERO, masyarakat menyalurkan dananya dengan memilih langsung masjid atau mushollah dengan program yang dituju secara online atau melalui uang sampah ataupun limbah yang terkumpul untuk didonasikan.

Hasil wawancara bersama aparat desa mengenai SDGs 5 sebelum adanya HERO menyatakan bahwa keterlibatan perempuan desa masih minim karena PKK kurang aktif ataupun perempuan desa lainnya pasif. Aparat desa memiliki rencana untuk membuat perempuan desa menjadi lebih produktif dan mandiri supaya mereka dapat membantu perekonomian keluarga (Bambang, personal communication, Oktober 2021). Kegiatan yang dilakukan perempuan desa hanya *pratil brambang* saja, padahal masih banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk menambah penghasilan. Namun, setelah adanya HERO hal tersebut dapat diatasi dan dsa melibatkan perempuan. Perempuan desa menjadi lebih aktif dan PKK hidup kembali karena HERO memiliki kelas pelatihan dan menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi perempuan desa selain

pritol brambang. Kelas pelatihan tersebut menjadikan perempuan desa menjadi perempuan yang kreatif, mandiri, dan produktif. Perempuan desa menghasilkan beragam produk yang dapat dijual setelah mengikuti kelas pelatihan kreativitas HERO. Mereka juga memperoleh ilmu perencanaan keuangan. Melalui sampah ataupun limbah yang mereka miliki dapat ditukar sebagai modal investasi atau filantropi atau memenuhi kebutuhan sehari – hari. Jadi, setelah adanya HERO melalui fitur He-Kelas dan konsep pengepulan sampah maupun limbah, desa dapat memperbaiki SDGs 5 atau melibatkan perempuan desa dalam segala linimasi kehidupan.

Kemudian menurut hasil wawancara bersama aparat desa, masyarakat desa, serta observasi, kondisi desa dan masyarakat kurang peduli akan lingkungan. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah atau limbah di *kali* atau *joglangan* maupun membakar sampah. Masyarakat juga mengkonsumsi produk yang tidak ramah lingkungan dan mereka dapat menghasilkan jumlah sampah rumah tangga per hari lebih dari 3 kantong sampah hitam berukuran besar. Dampaknya adalah memperburuk SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15. Setelah adanya HERO yang mengkonsep masyarakat dapat berinvestasi pasar modal dan berfilantropi dengan modal sampah ataupun limbah, memberikan kelas pelatihan dengan membayar kelas pelatihan melalui sampah maupun limbah, serta masyarakat dapat mengolah atau mendaur ulang sampah,

maka desa dapat memperbaiki SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15. Hal tersebut juga memperkuat SDGs Desa 6 yang semula aparat desa memiliki program jamban baru bagi warga kurang mampu dan irigasi, kini setelah adanya HERO tugas aparat desa sedikit ringan dalam memberikan kelayakan air bersih dan sanitasi karena masyarakat memperoleh bantuan program banyu resik. Program tersebut merupakan program penyaluran dana dari masjid ataupun mushollah desa setempat yang memberikan bantuan air bersih kepada masyarakat kurang mampu atau ke seluruh masyarakat jika desa sedang kekeringan. Program banyu resik dapat terlaksana karena memiliki dana yang berasal dari pengumpulan dana filantropi masyarakat yang menyalurkan melalui HERO dan UBM.

Kemudian, menurut hasil wawancara bersama aparat desa dan masyarakat tentang SDGs Desa 8 dan 10 sebelum adanya HERO menyatakan bahwa kondisi desa memiliki kesenjangan dan pertumbuhan ekonomi yang lambat karena masyarakat memiliki pendapatan yang kurang dari Rp. 2.000.000,00. Tetapi, setelah adanya HERO SDGs Desa 8 dapat diperbaiki karena HERO menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga mereka memiliki pendapatan lebih dari Rp. 2.000.000,00 sedangkan HERO pada unsur filantropi dapat memperbaiki SDGs 10 karena melalui HERO masyarakat dapat berderma dengan modal sampah maupun limbah.

Selanjutnya, menurut hasil wawancara bersama aparat desa tentang SDGs Desa 9, 11, 13, 16, dan 18 sebelum adanya HERO menyatakan bahwa desa dapat meraih SDGs Desa tersebut dan setelah adanya HERO, SDGs Desa tersebut juga dalam kondisi baik. Fitur desa pada HERO membuat desa menjadi lebih dinamis dan menyebabkan desa lebih dikenal publik serta memudahkan masyarakat desa mengikuti informasi atau berita yang sedang terjadi di desa sehingga hal tersebut membantu SDGs Desa 18 atau desa memiliki kelembagaan yang dinamis dengan budaya adaptif. Sedangkan, menurut hasil wawancara bersama aparat desa tentang SDGs Desa 17 sebelum adanya HERO menyatakan bahwa kondisi kemitraan desa sudah baik dan setelah adanya HERO kondisi kemitraan desa bertambah baik karena kelas pelatihan maupun fitur He-Kelas ataupun fitur Desa pada HERO memberikan peluang kepada aparat desa untuk menjalin hubungan dengan banyak pihak luar yang dapat membantu pembangunan desa.

Pada intinya sebelum adanya HERO, SDGs Desa Kecamatan Sukomoro 1 sampai 18 dalam masalah atau perlu perbaikan serta sebagian sudah dalam kondisi baik. SDGs Desa Kecamatan Sukomoro yang dalam masalah dan perlu perbaikan diantaranya SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 sedangkan SDGs Desa Kecamatan Sukomoro yang dalam kondisi baik diantaranya SDGs Desa 6, 9, 11, 13, 16, 17, dan 18. Setelah

adanya HERO yang lengkap dengan unsur edukasi, perencanaan keuangan, bisnis, pasar modal, filantropi, teknologi, dan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Sementara adanya HERO dengan unsur edukasi, perencanaan keuangan, bisnis, filantropi, teknologi, dan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, dan 17. Adapun adanya HERO dengan unsur edukasi, perencanaan keuangan, bisnis, pasar modal, teknologi, dan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Sedangkan HERO dengan unsur teknologi dapat memperbaiki SDGs Desa 18.

4.3.2. *Boasting* SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Melalui HERO

Berdasarkan pemaparan data penelitian untuk mengetahui Kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Sebelum dan Sesudah Adanya HERO didapatkan bahwa SDGs Desa Kecamatan Sukomoro memiliki perbedaan dan membawa perubahan terhadap SDGs Desa yang lebih baik. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan aparat desa untuk memperoleh informasi mengenai cara HERO yang dapat memperbaiki SDGs Desa Kecamatan Sukomoro: (Bambang et al., personal communication, January 1, 2022)

“Peneliti dapat membantu aparat desa memperbaiki kondisi desa dan masyarakatnya melalui usaha dan karyanya serta dukungan dari keluarganya yang turut andil dalam menciptakan karya tersebut. Karya itu dimulai dari UBM dan dikembangkan dengan HERO. Baik UBM maupun HERO, peneliti dan timnya mengajak beberapa lembaga atau pihak terkait untuk bekerjasama saling membantu dan mendukung seperti Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, LAZIS, aparat pemerangkat desa, dan beberapa *entrepreneur* lainnya yang bergerak di bidang UMKM dan pengepulan maupun pendaur ulangan sampah maupun limbah. CV. Jawa Melayu milik peneliti menjadi pendukung dalam kolaborasi ini dalam pengepulan maupun pendaur ulangan sampah maupun limbah. Hubungan kerjasama yang dilakukan peneliti untuk membangun HERO membawa dampak positif bagi desa karena desa dapat menjalin hubungan baik dengan pihak luar serta mempererat hubungan aparat desa dengan masyarakat desa. Sebelumnya kondisi atau keadaan masyarakat desa tidak mampu atau tidak dapat memperoleh pekerjaan tambahan sampai akhirnya masyarakat desa hanya mampu mendapatkan penghasilan atau pendapatan tiap hari sekitar Rp. 20.000,00 sampai Rp. 200.000,00 saja atau tiap bulan hanya kurang dari Rp. 2.000.000,00 serta kondisi potensi desa yang tidak terkenal publik dan menyebabkan turunnya penjualan hasil desa. Hingga akhirnya peneliti menggagas

UBM dan berkolaborasi dengan kakeknya Datok Djanimen yang dimana Datok Djanimen adalah seorang pengusaha sukses dari Sukomro, peneliti membuat UBM awalnya untuk memasarkan bisnis keluarganya namun peneliti mengajak masyarakat desa dan masjid atau mushollah sekitar untuk bermitra sehingga membawa dampak positif yaitu produk dari masyarakat ataupun masjid atau mushollah laku dipasaran dan memiliki pelanggan hingga luar Pulau Jawa. UBM juga membantu masyarakat desa yang keterbatasan keterampilan dapat memperoleh pekerjaan sebagai pesan antar UBM dan hal ini membuka lapangan pekerjaan baru. UBM juga mengajak masyarakat untuk berdonasi receh dan meramaikan kegiatan masjid atau mushollah desa setempat. Peneliti dan keluarganya menyadari bahwa masyarakat desa memiliki keterbatasan dalam pemahaman teknologi terlebih dalam penggunaan hp android, maka dalam hal ini peneliti beserta timnya memberikan kelas pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat supaya masyarakat dapat mengoperasikan UBM dan memahami perkembangan teknologi, minimal masyarakat dapat mengoperasikan hp android. Seiring berjalannya waktu, masyarakat meminta UBM untuk dikembangkan, masyarakat ingin memiliki asset investasi dan ingin selalu memiliki dana untuk sedekah atau wakaf atau zakat atau infaq, sehingga peneliti membuat HERO yang memagerkan UBM. Peneliti mengajak masyarakat untuk

mengumpulkan sampah maupun limbah dan menukarkan sampah maupun limbah tersebut dalam bentuk uang ke pengepul sampah supaya masyarakat dapat berinvestasi dan bersedekah. Jika di UBM pengguna hanya dapat membeli produk, memperoleh informasi kegiatan masjid atau mushollah, dan berdonasi lain halnya di HERO pengguna dapat membeli produk, memperoleh informasi kegiatan masjid atau mushollah, berdonasi, mencatat keuangan pribadi, menjual sampah maupun limbah sebagai modal investasi dan sedekah, mengikuti kelas pelatihan secara online ataupun offline, pengecekan kesehatan keuangan, investasi, sedekah ataupun sejenisnya, memperoleh informasi lowongan kerja, memperoleh informasi berita yang terjadi di desa, mempermudah pengajuan administrasi kepada desa, dan pengguna dapat meminta orang pesan jemput sampah untuk mengambil sampah ke lokasi penjemputan. Jika di UBM mitra hanya dapat menjual produk, memperoleh informasi kegiatan masjid atau mushollah, dan berdonasi lain halnya di HERO mitra dapat menjual produk, memperoleh informasi kegiatan masjid atau mushollah, berdonasi, mencatat keuangan pribadi, menjual sampah maupun limbah sebagai modal investasi dan sedekah, mengikuti kelas pelatihan secara online ataupun offline, pengecekan kesehatan keuangan, investasi, dan sedekah ataupun sejenisnya, memperoleh informasi berita yang terjadi di desa, mempermudah pengajuan administrasi

kepada desa, dan memperoleh karyawan baru. UBM hanya untuk berbisnis dan bersedekah sedangkan HERO untuk berbisnis, bersedekah, berinvestasi, mempublikasikan desa, dan membantu administrasi masyarakat desa.”

Selanjutnya peneliti melakukan observasi atau pengamatan mengenai perubahan aktifitas masyarakat desa dan memperoleh hasil observasi bahwa masyarakat desa memiliki keterampilan dan kemampuan baru setelah mengikuti kelas pelatihan kreativitas, bisnis, dan pengolahan daur ulang sampah sehingga masyarakat dapat membuka bisnis baru atau menjual hasil produk mereka. Selain itu, masyarakat desa dapat mengoperasikan hp android yang tidak hanya sebagai alat komunikasi atau hiburan saja tetapi dapat digunakan sebagai alat pencari nafkah serta melalui sampah maupun limbah masyarakat desa dapat menunaikan filantropi baik sunnah maupun wajib dan memiliki asset investasi. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat desa baik masyarakat mampu maupun kurang mampu mengenai apakah melalui HERO mereka dapat memperoleh pendapatan, pekerjaan yang layak, bisnis yang semakin luas, serta dapat berinvestasi ataupun berderma: (Ata et al., personal communication, January 2, 2022)

“HERO dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki sehingga masyarakat

dapat membuka usaha. HERO membantu masyarakat dalam memperoleh pekerjaan yang layak atau pekerjaan yang baru. HERO membantu masyarakat yang sudah memiliki bisnis untuk memperluas bisnisnya. HERO mempermudah masyarakat untuk menjual sampah maupun limbah yang dimiliki dan akhirnya masyarakat dapat penghasilan tambahan, bisa berinvestasi dan sedekah. HERO membantu masyarakat memperoleh informasi seputar apa yang terjadi di desa, berita investasi, berita sedekah, informasi masjid ataupun mushollah desa setempat, dan mempermudah pengurusan administrasi warga perubahan wawancara dengan masyarakat. Kalau soal investasi pasar modal, masyarakat desa sudah menginvestasikan sebagian uang sampah maupun limbahnya ke saham dan reksadana guna investasi jangka panjang, tetapi seluruh masyarakat desa juga lebih memilih menginvestasikan sebagian uang sampah maupun limbahnya dalam wujud sawah, tanah, hewan ternak, traktor, dan alat pertanian. Kalau soal sedekah, infaq, zakat, donasi, dan wakaf masyarakat percaya dengan masjid ataupun mushollah desa setempat karena semenjak ada HERO masjid ataupun mushollah desa setempat menjadi memiliki banyak bentuk bantuan penyaluran dana dan bentuk program. ”

Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan kepada masjid ataupun mushollah desa setempat mengenai aktifitas dan

operasional masjid ataupun mushollah desa dan memperoleh hasil observasi bahwa masjid ataupun mushollah desa setempat menjadi ramai, penambahan jumlah jamaah dan donasi semakin meningkat. Masjid ataupun mushollah desa setempat tidak hanya menjadi tempat ibadah saja, tetapi juga menjadi tempat roda perekonomian, tempat filantropi, dan tempat belajar. Kemudian peneliti melakukan wawancara bersama pengurus masjid ataupun mushollah desa setempat tentang pengumpulan dana filantropi dan penyaluran dana tersebut: (A. Suyanto, personal communication, January 2, 2022)

“Dana filantropi yang diperoleh berasal dari masyarakat desa ataupun masyarakat luar desa yang menyalurkan dananya ke masjid ataupun mushollah desa setempat melalui HERO. Selain dari masyarakat yang menyalurkan dananya, masjid juga memiliki produk yang 45% untuk masjid, 40% untuk penyaluran dana, dan sisanya untuk pengurus. Dana filantropi yang terkumpul tersebut disalurkan dalam bentuk program dan bantuan langsung berupa sembako atau uang tunai. Program tersebut diantaranya yaitu gerobak masjid yang digunakan untuk masyarakat kurang mampu menjual bakso keliling dengan sistem bagi hasil 50% bagi masjid dan 50% bagi penjual, tahfidz ramai yang merupakan program mengaji bersama dan merekrut masyarakat kurang mampu untuk menjadi pengajar mengaji, obat masjid yang merupakan bantuan obat – obatan dari masjid ataupun mushollah bekerja sama dengan

Puskesmas Njali teruntuk warga kurang mampu yang belum memiliki KIS atau BPJS ataupun asuransi lainnya, serta banyuwir merupakan program air sumur bersih untuk warga kurang mampu dikala kekeringan atau tidak mampu membeli air minum dan program ini bekerjasama dengan aparat desa setempat.”

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi atau pengamatan yang telah dilakukan peneliti, HERO dapat membantu memperbaiki SDGs Desa Kecamatan Sukomoro dengan cara melalui HERO dengan pelayanan fitur yang sesuai dan membina masyarakat atau mitra HERO melalui kelas pelatihan. Kemudian, HERO yang mengangkat konsep modal sampah maupun limbah untuk berfilantropi dan berderma. Selain itu, HERO pun yang menyinergikan beberapa lembaga atau pihak terkait supaya terjalin kemitraan dan kolaborasi yang dapat membantu masyarakat dan pembangunan desa. HERO tidak hanya memperbaiki SDGs Desa saja, tetapi HERO membantu aparat desa Kecamatan Sukomoro dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa ataupun pihak luar desa. HERO pun membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

BAB 5 PEMBAHASAN

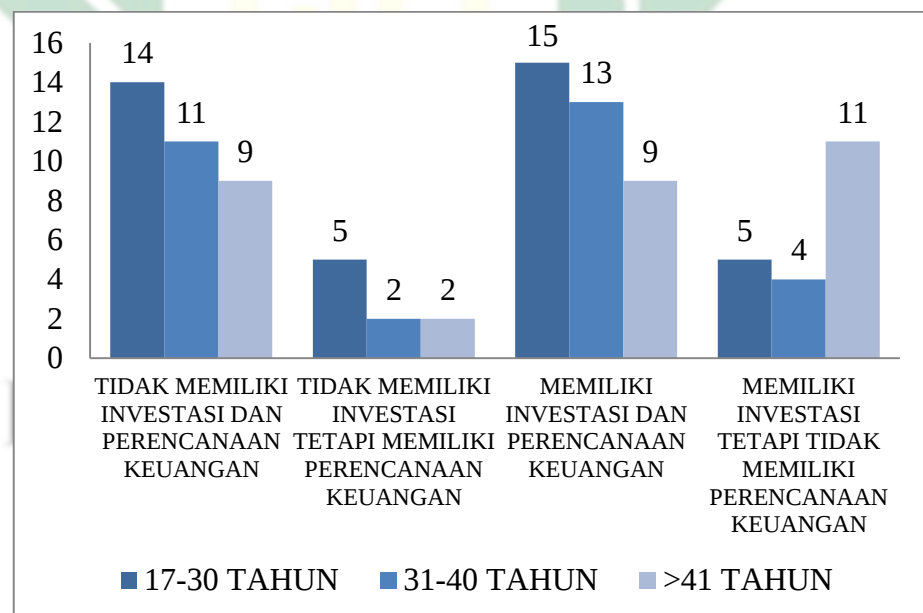
Pada bab ini akan dibahas lebih spesifik tentang kondisi SDGs Desa dan cara memperbaiki kondisi SDGs Desa dari hasil analisis yang sudah dijabarkan sebelumnya. Bagian ini meliputi pembahasan kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk sebelum dan sesudah adanya HERO serta *boasting* SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk melalui HERO. Bab ini juga membahas temuan penelitian yaitu model sinergitas dalam HERO serta konsep sampah maupun limbah dapat dijadikan modal dalam investasi pasar modal dan filantropi.

5.1. Pembahasan

5.1.1. Kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Sebelum dan Sesudah Adanya HERO

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dikatakan dalam kondisi kurang baik sebelum adanya HERO dengan melihat Diagram Batang 3.2

Pengelompokan Masyarakat Berdasarkan Jumlah Penghasilan Tiap Bulan didapatkan kelompok masyarakat yang terdiri dari masyarakat yang tidak memiliki investasi dan perencanaan keuangan, masyarakat yang tidak memiliki investasi tetapi memiliki perencanaan keuangan, masyarakat yang memiliki investasi dan perencanaan keuangan, dan masyarakat yang memiliki investasi tetapi tidak memiliki perencanaan keuangan. Hal ini dilakukan untuk melihat jumlah masyarakat Kecamatan Sukomoro yang sudah berinvestasi dan memiliki perencanaan keuangan.



Sumber: Data yang diolah

Digram Batang 5.1 Pengelompokan Masyarakat Yang Berinvestasi Dan Memiliki Perencanaan Keuangan

Berdasarkan Digram Batang 5.1 Pengelompokan Masyarakat Yang Berinvestasi Dan Memiliki Perencanaan Keuangan terlihat bahwa masih banyak masyarakat Kecamatan

Sukomoro, Kabupaten Nganjuk yang tidak memiliki perencanaan keuangan. Hal ini diperkuat dengan Tabel 5.1 Komponen Kebutuhan Dana Pada Perencanaan Keuangan yang menjelaskan bahwa masyarakat desa masih mampu untuk menyisihkan sebagian penghasilan yang dimiliki untuk dana filantropi dan dana tabungan.

UMUR (Thn)	TABUNGAN	INVESTASI	FILANTROPI	DARURAT	ASURANSI
17-30	27	10	28	20	28
31-40	28	17	29	24	28
>41	30	18	29	26	30
TOTAL	85	45	86	70	86

Sumber: Data yang diolah

Tabel 5.1 Komponen Kebutuhan Dana Pada Perencanaan Keuangan

Warga yang memiliki pemahaman bisnis, keuangan, dan teknologi yang cukup baik, serta pendapatan yang stabil dan cukup, mereka sebagian besar memiliki pendapatan yang banyak. Rata-rata dari mereka mampu berinvestasi pada asset yang bergerak dan tidak bergerak. Mereka juga mampu mengeluarkan zakat, infaq, dan sedekah. Dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai pengelolaan keuangan yang bagus. Masyarakat yang memiliki pengelolaan keuangan yang bagus adalah mereka yang memiliki dana tabungan, investasi, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Ikhtiari & Hamzah, 2020). Masyarakat Kecamatan Sukomoro memiliki minat terhadap dunia investasi. Sebagian dari mereka memiliki pengalaman buruk yaitu pernah terjerat investasi bodong. Masyarakat desa memang rentan akan tertipu investasi

bodong (Finthariasari et al., 2020). Selain itu, masyarakat Kecamatan Sukomoro yang memiliki pendapatan kecil ingin berinvestasi tetapi modal dimiliki sangat kecil. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat desa memiliki minat besar terhadap investasi tetapi kekurangan modal (Wardhani et al., 2020).

Fenomena kondisi perekonomian masyarakat desa diatas berpengaruh terhadap kondisi 18 SDGs Desa secara keseluruhan pada Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk sebelum adanya HERO dapat dikatakan dalam kondisi cukup baik tetapi perlu diperbaiki, terutama pada SDGs Desa 8, 10, 14, dan 15. Keempat SDGs Desa tersebut berada dalam kategori kurang baik karena masyarakat di desa tersebut memiliki pekerjaan yang kurang produktif, kurang memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan kurang peduli terhadap lingkungan sehingga desa memiliki pertumbuhan ekonomi yang melambat dan terdapat kesenjangan serta kategori desa kurang bersih. Sebagian masyarakat desa hanya mampu bekerja serabutan dengan penghasilan dibawah Rp. 2.000.000,00 tiap bulannya. Keempat SDGs Desa yang kurang baik tersebut membawa dampak buruk bagi SDGs Desa lainnya yaitu membuat lemah SDGs Desa 1, 2, 3, 7, dan 12 atau kondisi desa berada dalam kemiskinan, kelaparan, sengsara, tertinggal, dan kotor karena masyarakat desa memiliki pendapatan yang kecil sedangkan biaya kebutuhan yang harus dikeluarkan sangat besar.

Dalam memperbaiki SDGs Desa tersebut aparat desa sudah memiliki program desa dan setiap program desa melibatkan pihak atau lembaga terkait serta masyarakat seperti membangun irigasi, memperbaiki jalan, dan membangun *jamban*. Pada dasarnya aparat desa setempat telah membentuk dan melaksanakan program desa yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan masyarakat merasakan bahwa program desa selama ini mampu membawa manfaat yang besar dan berdampak positif bagi semua orang. Adanya HERO membantu memperbaiki SDGs Desa Kecamatan Sukomoro dan membantu meringankan pekerjaan aparat desa dalam menjalankan program desa serta membantu permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat seperti masyarakat memerlukan tambahan pekerjaan, memperluas bisnis, berinvestasi, dan berderma.

HERO merupakan pengembangan dari Ummah Business Market (UBM) dimana HERO dibuat dengan tujuan untuk membantu pengembangan filantropi dan pasar modal demi memperbaiki dan meningkatkan *Sustainable Development* Desa pada wilayah yang belum optimal dalam SDGs Desa. Dalam penelitian ini, aplikasi HERO diterapkan pada 3 desa di Kecamatan Sukomoro dimana desa tersebut dapat membantu memperbaiki SDGs Desa Kecamatan Sukomoro karena memiliki hasil potensi desa yang berlimpah dan masyarakat yang saling tolong menolong.

HERO merupakan aplikasi *mobile phone* pemberdaya masyarakat berbasis filantropi dan pasar modal yang bertaraf ramah lingkungan. HERO menjadi platform yang mendukung kegiatan masyarakat dalam berdagang, berinvestasi, dan berfilantropi. Selain itu, aplikasi HERO juga mendukung kegiatan masyarakat supaya lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan mendukung kegiatan masyarakat dalam pencatatan keuangan. HERO memiliki fitur utama dan fitur tambahan untuk membantu pelaksanaan berdagang, berinvestasi, berfilantropi, peduli lingkungan, dan pencatatan keuangan. Adapun fitur utama yang disediakan oleh HERO yaitu fitur Uangku yang difungsikan supaya masyarakat dapat melakukan pencatatan keuangan atau fitur ini menjadi pengganti buku besar atau jurnal dan menginfokan kepada pengguna atau *user* jika kondisi keuangan yang dimiliki dalam kondisi sehat atau kurang sehat, fitur Bumi yang difungsikan supaya masyarakat dapat menjual sampah maupun limbah yang dimiliki dan membuat pengguna dapat memonitoring dan mengetahui jumlah sampah atau limbah yang telah disetorkan, fitur Pasar Modal yang difungsikan untuk mendemokan transaksi jual beli instrumen pasar modal mulai dari jual beli saham dan reksadana sehingga masyarakat dapat mencoba transaksi jual beli saham ataupun reksadana dengan modal yang dikumpulkan yang berasal dari sampah atau limbah yang dijual melalui fitur Bumi tanpa mengurangi uang yang ada di

Bumi atau di aplikasi HERO, fitur Filantropi yang difungsikan supaya pengguna dapat mengetahui daftar masjid atau mushollah atau lembaga amal dengan beragam kegiatan yang dilakukan dan donasi yang sedang dibuka sehingga masyarakat dapat memilih penyaluran dana sesuai dengan keinginannya sendiri melalui program atau donasi yang sedang dilakukan pihak masjid atau mushollah atau lembaga amal, fitur Emas yang difungsikan supaya pengguna dapat mengetahui informasi harga emas ANTM sesuai dengan harga pasar, cara pembelian, dan lokasi pembelian terdekat, fitur He-Pasar yang difungsikan supaya pengguna dapat membeli barang kebutuhan dan fitur ini merger dan terkoneksi serta terintegrasi dengan aplikasi Ummah Business Market (UBM) sehingga pengguna yang ingin memakai fitur ini akan dipandu untuk mendownload dan mengaktifkan Ummah Business Market, fitur He-Kelas yang difungsikan supaya pengguna mendapatkan informasi kelas pelatihan yang diadakan secara online ataupun offline, fitur He-Baca yang difungsikan supaya pengguna ataupun mitra mendapatkan materi bacaan berupa e-book, fitur He-Tv yang difungsikan supaya pengguna ataupun mitra memperoleh informasi secara audio visual berupa video singkat, serta fitur He-Radio yang difungsikan supaya pengguna ataupun mitra memperoleh informasi secara audio berupa *podcast* singkat.

Sedangkan fitur tambahan yang terdapat pada HERO memiliki orientasi *branding* desa dan masyarakat desa tersebut. Fitur ini dinamakan Desa. Pengguna atau *user* yang bukan berasal dari wilayah tersebut dapat mengetahui keadaan dan kondisi yang sedang terjadi di desa tersebut mulai dari aktifitas aparat desa baik tingkat kecamatan, kelurahan, dusun, RW, RT, ataupun *pamong* desa lainnya sampai aktifitas kegiatan masyarakat desa tersebut yang bersifat budaya, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Pengguna atau *user* yang bukan berasal dari wilayah tersebut juga dapat mengetahui informasi seputar tempat pariwisata atau destinasi yang dapat dikunjungi di wilayah tersebut serta mengetahui jumlah penduduk desa setiap tahunnya ataupun jumlah hasil pertanian atau perkebunan setiap musimnya. Selain itu, pengguna atau *user* yang bukan dari wilayah tersebut dapat mengetahui akses atau rute perjalanan jika ingin berkunjung ke wilayah tersebut.

HERO juga memiliki fitur tambahan yang berorientasi membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa di wilayah tersebut. Fitur ini dinamakan Lokhero. Hal ini memudahkan pengguna atau *user* yang berasal dari wilayah tersebut untuk mendapatkan pekerjaan hingga memperoleh penghasilan tambahan. Pada fitur ini, masyarakat Kecamatan Sukomoro akan memperoleh informasi seputar pekerjaan yang ada

disekitar Kecamatan Sukomoro, seperti di rumah mana saja yang sedang membuka *pritol brambang*, sopir *brambang*, buruh tani lepas, penjaga sawah lepas, ataupun perawat hewan ternak lepas. Pengguna atau *user* yang bukan berasal dari wilayah tersebut juga dapat mengaksesnya sehingga mereka juga memiliki kesempatan untuk bekerja di wilayah tersebut.

Berikut penjelasan dari masing – masing kondisi SDGs Desa Kecamatan Sukomoro sebelum dan sesudah adanya HERO.

5.1.1.1. SDGs Desa-1 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

SDGs Desa 1 menargetkan bahwa tahun 2030 kemiskinan di desa mencapai 0% atau saat tahun 2030 di desa tidak terdapat penduduk miskin. Tabel 5.2 SDGs Desa-1 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO berisi tentang kondisi SDGs Desa Sukomoro dalam pencapaian target SDGs Desa 1 baik sebelum maupun sesudah adanya HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian		Sebelum	Sesudah
1	Desa tanpa kemiskinan	1.1	Sebanyak 100% masyarakat desa memiliki kartu jaminan kesehatan	Terdapat 40% masyarakat yang memiliki kartu jaminan kesehatan	Terdapat 90% masyarakat yang memiliki kartu jaminan kesehatan

	1.2	Penyanggah difabilitas miskin dan perempuan kepala keluarga (PEKKA) 100% menerima bantuan pemenuhan kebutuhan dasar	58% masyarakat kurang mampu menerima bantuan pemenuhan kebutuhan dasar	80% masyarakat kurang mampu menerima bantuan pemenuhan kebutuhan dasar
	1.3	Cakupan layanan kesehatan, persalinan dan imunisasi, pemakaian kontrasepsi, akses air minum dan sanitasi baik 40% penduduk berpenghasilan terendah	Masih 41% penduduk berpenghasilan terendah yang menerima cakupan layanan kesehatan, persalinan dan imunisasi, pemakaian kontrasepsi, akses air minum dan sanitasi	79% penduduk berpenghasilan terendah yang menerima cakupan layanan kesehatan, persalinan dan imunisasi, pemakaian kontrasepsi, akses air minum dan sanitasi
	1.4	Akses dan layanan pendidikan	Terdapat taman baca yang kurang beroperasi	Taman baca mulai beroperasi kembali dan warga memperoleh layanan pendidikan di HERO
	1.5	Hunian yang layak untuk penduduk berpendapatan rendah	Masih ada 25% masyarakat berpenghasilan rendah yang berhunian <i>gedek</i>	Masih ada 15% masyarakat berpenghasilan rendah yang berhunian <i>gedek</i>

		1.6	Terpenuhinya kebutuhan dasar lainnya.	Sekitar 13% masyarakat kurang mampu belum memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan pokok	Sekitar 2% masyarakat kurang mampu belum memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan pokok
SDGs Desa 1				Kemiskinan didesa sekitar 43,5%, rata-rata dari mereka hanya serabutan ataupun buruh tani di sawah orang lain.	Kemiskinan didesa menurun menjadi 9%, masyarakat memiliki pekerjaan tetap dan tambahan yang layak.

Sumber: Data yang Diolah

**Tabel 5.2 SDGs Desa-1 Kecamatan Sukomoro
Sebelum dan Sesudah HERO**

Pada SDGs Desa 1 Kecamatan Sukomoro sebelum adanya HERO, kemiskinan didesa didesa sekitar 43,5%, rata-rata dari mereka hanya serabutan ataupun buruh tani di sawah orang lain. Dalam hal ini aparat desa memiliki program desa untuk membantu mengurangi kemiskinan tersebut berupa pemberian bantuan sembako langsung yang bekerja sama dengan Koperasi Usaha Tani, tetapi aparat desa hanya mampu memberikan bantuan 6 bulan sekali berupa beras 5 kg yang diperuntukkan bagi warga kurang mampu dengan syarat memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Bantuan tersebut bernominal kecil dan aparat

desa berpikir apabila masyarakat selalu menerima bantuan bagaimana masyarakat dapat mandiri sehingga supaya masyarakat dapat mandiri maka aparat desa bekerjasama dengan Puskesmas Njali untuk membuka pelatihan memasak bergizi yang difokuskan pada perempuan desa supaya perempuan desa dapat membantu perekonomian keluarganya. Pelatihan ini juga menjadikan desa untuk meraih SDGs Desa 5 atau disebut juga desa melibatkan perempuan desa sehingga perempuan desa dapat membantu perekonomian keluarga. Pelatihan tersebut diutamakan bagi warga kurang mampu tetapi aparat desa merasa belum puas karena pendapatan yang diperoleh perempuan desa masih dibawah Rp. 2.000.000,00.

Namun, setelah adanya HERO, aparat desa tidak khawatir dengan kelas pelatihan. Program pelatihan menjadi sangat beragam dan dapat diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa memandang jenis kelamin sehingga masyarakat memiliki keterampilan baru dan hasil dari keterampilan tersebut dapat dijadikan sebagai pekerjaan yang menghasilkan pendapatan untuk memenuhi segala keperluan atau kebutuhan hidup. Masyarakat dapat mengikuti kelas

pelatihan secara online maupun offline. Mereka dapat mengaksesnya melalui He-Kelas pada fitur aplikasi HERO. Bagi mereka yang tertinggal kelas pelatihan dapat memperoleh materi atau ilmunya melalui He-Tv atau He-Radio atau He-Baca. Selain itu, masyarakat juga dapat memperoleh informasi pekerjaan baru melalui aplikasi Hero pada fitur Lokhero. Masyarakat yang memiliki bisnis dapat memperluas bisnisnya melalui fitur He-Pasar pada aplikasi HERO atau melalui UBM sehingga masyarakat memperoleh keuntungan atau omset yang besar. Masyarakat juga dapat menjual sampah maupun limbah sebagai modal berinvestasi atau berfilantropi ataupun tambahan biaya hidup melalui fitur Bumi pada aplikasi HERO.

Beragam pencapaian tersebut membawa desa memperbaiki SDGs Desa 1 atau desa tanpa kemiskinan atau dampak positif HERO bagi SDGs Desa 1 adalah membuat kemiskinan didesa menurun menjadi 9%, masyarakat memiliki pekerjaan tetap dan tambahan yang layak. SDGs Desa 1 dikatakan tercapai jika desa memiliki masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan berpenghasilan lebih dari cukup. Dalam hal ini HERO sesuai dengan tujuan SDGs Desa

1 yaitu membuat masyarakat memiliki pendapatan yang lebih dari cukup sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar karena masyarakat memperoleh penghasilan lebih dari Rp. 2.000.000,00 tiap bulan melalui kelas pelatihan, bisnis yang luas, penjualan sampah maupun limbah, dan pekerjaan yang layak.

5.1.1.2. SDGs Desa-2 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

SDGs Desa 2 menargetkan bahwa tahun 2030 di desa desa tidak terdapat kelaparan dan desa mencapai kedaulatan pangan sehingga memperbaiki nutrisi, serta mempromosikan pertanian yang berkelanjutan.

Sumber: Data yang Diolah

Tabel 5.3 SDGs Desa-2 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO berisi tentang kondisi

SDGs Desa Sukomoro dalam pencapaian target SDGs Desa 2 baik sebelum maupun sesudah adanya HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian		Sebelum	Sesudah
2	Desa tanpa kelaparan	2.1	Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani	65% produktivitas dan 80% pendapatan petani	89% produktivitas dan 95% pendapatan petani
		2.2	Pengembangan teknologi dan akses pasar	70% warga belum memahami perkembangan teknologi	9% warga belum memahami perkembangan teknologi

		2.3	Sistem produksi pangan yang berkelanjutan	Terdapat 120 UMKM pangan yang berkelanjutan	Terdapat 120 UMKM pangan yang berkelanjutan
		2.4	Nilai tambah produksi pertanian	Rata-rata 70% setiap bulan	Rata-rata 87% setiap bulan
SDGs Desa 2				Masih ada masyarakat yang mengalami kelaparan tetapi masyarakat kecil atau kurang mampu mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya atau masjid atau mushollah desa setempat.	Masyarakat tidak mengalami kelaparan karena memiliki pendapatan yang lebih dari cukup dan masyarakat kecil atau kurang mampu mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya atau masjid atau mushollah desa setempat.

Sumber: Data yang Diolah

**Tabel 5.3 SDGs Desa-2 Kecamatan Sukomoro
Sebelum dan Sesudah HERO**

Keadaan SDGs Desa 2 sebelum adanya HERO, SDGs Desa 2 Kecamatan Sukomoro dalam kategori cukup baik dan perlu diperbaiki karena masih ada masyarakat yang mengalami kelaparan tetapi masyarakat kecil atau kurang mampu mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya atau masjid atau mushollah desa setempat. Meskipun desa masuk kategori desa miskin tetapi kelaparan, didesa ini dapat

teratasi karena memiliki masyarakat yang saling tolong menolong. Pada masyarakat kecil atau kurang mampu memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 2.000.000,00 tiap bulannya, mereka memperoleh bantuan dari masyarakat mampu berupa sembako atau pinjaman uang serta bantuan sembako dari masjid atau mushollah desa setempat.

Tetapi, setelah adanya HERO, masyarakat tersebut dapat memperoleh pekerjaan yang layak atau pekerjaan tambahan melalui Lokhero sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan. Mereka juga dapat memperoleh uang yang dapat digunakan untuk filantropi, investasi, dan kebutuhan sehari – hari dari sampah maupun limbah yang dijual melalui fitur Bumi.

Masyarakat kecil atau kurang mampu memiliki keinginan untuk tidak menjadi seseorang yang tangannya selalu dibawah (meminta), mereka memiliki keinginan untuk merubah nasibnya menjadi baik atau memiliki tangan yang berada diatas (memberi).

Masyarakat mampu memiliki pendapatan lebih dari cukup atau lebih dari diatas Rp. 2.000.000,00 setiap bulannya dan mereka memahami urgensi filantropi atau menyisihkan sebagian uang atau hartanya bagi yang

kurang mampu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memahami pentingnya atau urgensi filantropi. Namun, masyarakat desa memiliki masalah dalam penyaluran dana karena posisi lembaga amil zakat yang jauh dan operasional mushollah ataupun masjid desa setempat yang minimalis dalam penyaluran dana. Hal tersebut dapat diatasi dengan HERO. HERO membantu mushollah ataupun masjid desa setempat untuk mendapatkan kelas pelatihan manajemen masjid sehingga mushollah ataupun masjid desa setempat dapat mengatur operasional mushollah ataupun masjid desa setempat baik dalam kegiatan ibadah maupun penyaluran dana.

Sebelum adanya HERO, masyarakat mampu (pemberi manfaat) menyalurkan dana filantropi melalui masjid atau mushollah terdekat karena lokasi lembaga amil jauh dari desa tetapi masjid atau mushollah tersebut hanya dapat menyalurkan dana filantropi bagi warga yang berhak mendapatkannya berupa uang tunai, sembako, atau pakain serta berupa program sosial seperti pengajian dan perbaikan masjid atau mushollah. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat atau pemberi manfaat sering membagikan secara langsung

zakat atau infaq atau sedekah atau donasi atau wakaf tersebut ke penerima manfaat (*mustahiq*). Masyarakat mampu memilih sendiri siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Sebagian dari masyarakat juga menyalurkan dana filantropi yang bersifat *sunnah* seperti infaq dan sedekah melalui UBM karena di UBM terdapat fitur donasi yang secara otomatis tertuju ke lembaga amal yang dipilih oleh donatur dan telah bermitra dengan UBM. Masyarakat sangat mengharapkan lembaga filantropi baik itu masjid atau lembaga amal memiliki program produktif yang dapat memandirikan penerima manfaat (*mustahiq*). Adapun masyarakat kurang mampu atau penerima manfaat atas penyaluran dana filantropi yang mereka dapatkan selama ini adalah merasa terbantu atas penyaluran filantropi dari masyarakat desa yang mampu secara langsung atau dari masjid atau mushollah karena lokasi lembaga amal yang jauh. Selama ini mereka mendapatkan penyaluran filantropi berupa uang, sembako, dan pakaian dari masjid atau mushollah atau masyarakat desa yang mampu (*muzakki*). Mereka menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat desa yang kurang mampu

dan menerima penyaluran filantropi (*mustahiq*) ini sangat ingin penyaluran filantropi berbentuk lain seperti program produktif yang dapat memandirikan mereka.

Pihak masjid ataupun mushollah desa setempat menyadari bahwa mereka kurang mengoptimalkan penyaluran dana filantropi yang terkumpul. Kemudian, pihak masjid ataupun mushollah desa setempat bergabung dengan HERO dan UBM sehingga mereka mempunyai relfensi bentuk penyaluran dana dan dana penyaluran yang masuk semakin bertambah karena melalui HERO dan UBM masjid ataupun mushollah semakin ramai. Hal tersebut menjadikan pengelola masjid ataupun mushollah senantiasa mengeluarkan program yang meramaikan masjid dan program penyaluran dana seperti gerobak masjid yang digunakan untuk masyarakat kurang mampu menjual bakso keliling dengan sistem bagi hasil 50% bagi masjid dan 50% bagi penjual, tahfidz ramai yang merupakan program mengaji bersama dan merekrut masyarakat kurang mampu untuk menjadi pengajar mengaji, obat masjid yang merupakan bantuan obat – obatan dari masjid ataupun mushollah bekerja sama dengan Puskesmas Njali teruntuk warga kurang mampu

yang belum memiliki KIS atau BPJS ataupun asuransi lainnya, serta banyu resik merupakan program air sumur bersih untuk warga kurang mampu dikala kekeringan atau tidak mampu membeli air minum dan program ini bekerjasama dengan aparat desa setempat. Masjid ataupun mushollah desa setempat dapat menjalankan ke empat bentuk penyaluran dana filantropi tersebut karena bergabung dengan UBM dan HERO. Mereka mendapatkan donatur ataupun jamaah baru melalui UBM dan HERO. Mereka juga mampu membuat produk olahan khas masjid atau mushollah setelah mengikuti kelas pelatihan bisnis ataupun kreativitas yang diadakan oleh HERO serta mampu meraih keuntungan besar melalui UBM. Masjid ataupun mushollah desa setempat tiak hanya menjadi tempat ibadah atau dakwah saja melainkan dapat menjadi tempat roda perekonomian, tempat belajar, maupun tempat berfilantropi karena HERO dan UBM serta meningkatkan kepercayaan dan spritual masyarakat desa.

HERO juga membantu meningkatkan produktifitas dan pendapatan petani. Masyarakat umum dapat membeli hasil pertanian desa melalui Desa dan

He-Pasar pada aplikasi HERO. Selain itu, melalui fitur Desa dapat membranding desa dan hal ini menjadikan Desa Bungur terkenal karena setelah adanya HERO Desa Bungur dikenal memiliki potensi hasil pertanian yang bagus dan menjadikan petani desa memperoleh pendapatan yang tinggi serta desa menjadi tempat edukasi pertanian. Atas beragam pencapaian tersebut melalui HERO, desa dapat memperbaiki SDGs Desa 2 atau desa tanpa kelaparan dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan yang layak sehingga memperoleh pendapatan diatas Rp. 2.000.000,00 tiap bulannya dan menjadikan masyarakat mampu membeli kebutuhan pangan, menjadikan masyarakat untuk gemar filantropi dan investasi, menjadikan dan membentuk operasional masjid ataupun mushollah desa setempat lebih produktif dan menebar luas kebermanfaatan, memiliki akses pasar dan pengembangan teknologi, serta dapat membangun peningkatan produksi pertanian. Maka, HERO dalam hal ini selaras dengan tujuan SDGs Desa 2 yaitu memprioritaskan ketahanan pangan dan penciptaan lapangan kerja.

5.1.1.3. SDGs Desa-3 dan 4 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

SDGs Desa 3 menargetkan bahwa tahun 2030 di desa memiliki kesejahteraan dengan kesehatan yang baik sedangkan SDGs Desa 4 menargetkan bahwa tahun 2030 desa memiliki kesejahteraan dengan pendidikan yang bermutu. Tabel 5.4 SDGs Desa-3 dan 4 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO berisi tentang kondisi SDGs Desa Sukomoro dalam pencapaian target SDGs Desa 3 dan 4 baik sebelum maupun sesudah adanya HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian		Sebelum	Sesudah
3	Desa sehat dan sejahtera	3.1	Akses warga desa terhadap layanan kesehatan	100% manual dan 30% online	100% manual dan 90% online
		3.2	Terjangkaunya jaminan kesehatan bagi warga desa	Puskesmas dengan fasilitas dan program yang lengkap	Puskesmas dan masjid atau mushollah desa setempat dengan fasilitas dan program yang lengkap
		3.3	Menurunnya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB)	AKI sebesar 14% dan AKB sebesar 8% per Juni 2021	AKI sebesar 7% dan AKB sebesar 4% per Desember 2021

		3.4	Peningkatan pemberian imunisasi lengkap pada bayi	Dilakukan sesuai jadwal	Dilakukan sesuai jadwal
		3.5	Prevalensi pemakaian kontrasepsi	Masih 4%	Masih 4%
		3.6	Pengendalian penyakit HIV/AIDS, TBC, obesitas, malaria, kusta, filariasis (kaki gajah)	Seluruh warga memiliki pola hidup yang sehat, penyakit yang dimiliki rata-rata diabetes, asam urat, dan kolestrol.	Seluruh warga memiliki pola hidup yang sehat, penyakit yang dimiliki rata-rata diabetes, asam urat, dan kolestrol.
		3.7	Pengendalian penyalahgunaan narkoba	Dilakukan penyebaran pamflet dan sosialisasi	Dilakukan penyebaran pamflet dan sosialisasi
		3.8	Menurunnya angka kelahiran pada usia remaja	Masih tinggi (berada pada angka 69/100)	Masih tinggi (berada pada angka 69/100)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

SDGs Desa 3				60% warga belum memiliki KIS/ BPJS. Seluruh warga memiliki pola hidup yang sehat, penyakit yang dimiliki rata-rata diabetes, asam urat, dan kolestrol. Masyarakat lebih mengedepankan ramuan obat tradisional. Untuk menambah penghasilan sehari-hari masyarakat dapat bekerja serabutan seperti <i>prtil brambang</i> dan sebagai pesan antar UBM.	Sekitar 90% masyarakat sudah memiliki KIS atau BPJS dan aparat desa membantu menguruskannya. Seluruh warga memiliki pola hidup yang sehat, penyakit yang dimiliki rata-rata diabetes, asam urat, dan kolestrol. Masyarakat lebih mengedepankan ramuan obat tradisional.
4	Pendidikan desa berkualitas	4.1	Akses warga desa terhadap layanan pendidikan terakreditasi	90% wali murid tidak memahami kurikulum pendidikan yang baru	60% wali murid tidak memahami kurikulum pendidikan yang baru
		4.2	Akses warga desa terhadap lembaga pendidikan pesantren	80% warga mengetahui keberadaan pesantren melalui mulut ke mulut	90% warga mengetahui keberadaan pesantren melalui online, tidak hanya mulut ke mulut

		4.3	Memastikan tersedianya layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau untuk warga desa	Kondisi pendidikan desa kurang berkualitas karena sedikitnya tenaga pendidik yang berkompeten dan penerapan pembelajaran yang masih jauh dari kurikulum 2013	Kondisi pendidikan desa kurang berkualitas karena sedikitnya tenaga pendidik yang berkompeten dan penerapan pembelajaran yang masih jauh dari kurikulum 2013
		4.4	Layanan pendidikan keterampilan bagi warga desa, layanan pendidikan pra sekolah, pendidikan non formal, serta ketersediaan taman bacaan atau perpustakaan desa.	Taman baca kurang beroperasi dan warga hanya menerima pelatihan dari puskesmas	Taman baca kembali beroperasi dan warga hanya menerima pelatihan dari berbagai lembaga
		SDGs Desa 4			

Sumber: Data yang Diolah

**Tabel 5.4 SDGs Desa-3 dan 4 Kecamatan Sukomoro
Sebelum dan Sesudah HERO**

Kondisi SDGs Desa 3 dan 4 sebelum adanya HERO, desa memiliki kualitas pendidikan yang kurang karena sedikitnya tenaga pendidik yang berkompeten dan penerapan pembelajaran yang masih jauh dari kurikulum 2013 serta hanya masyarakat mampu yang memiliki asuransi kesehatan. Tetapi desa memiliki fasilitas dan layanan kesehatan yang lengkap. Desa memiliki Puskesmas skala besar dan fasilitas atau pelayanan yang sangat lengkap serta sudah bermitra dengan rumah sakit besar baik rumah sakit umum daerah setempat ataupun rumah sakit luar daerah. SDGs Desa 3 dapat diraih apabila desa dapat menjamin tersedianya akses warga desa terhadap layanan kesehatan dan terjangkaunya jaminan kesehatan bagi warga desa sedangkan SDGs Desa 4 dapat diraih apabila desa menyediakan layanan pendidikan keterampilan bagi warga baik layanan pendidikan pra sekolah ataupun pendidikan non formal serta menyediakan taman bacaan atau perpustakaan desa. Dalam hal ini HERO juga hanya dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 4 melalui fitur He-Kelas. Selain itu, HERO hanya dapat memperbaiki sedikit

elemen pada SDGs Desa 3 melalui Obat Masjid dan SDGs Desa 4 melalui Tahfidz Bersama.

Dua program tersebut merupakan bentuk penyaluran dana filantropi yang terkumpul melalui HERO. Masyarakat dapat menyalurkan dananya melalui fitur donasi receh pada UBM atau fitur masjid pada HERO. Apabila melalui fitur donasi receh pada UBM, masyarakat menyalurkan dananya dengan memilih langsung masjid atau mushollah dengan program yang dituju secara online atau masyarakat juga dapat memberikan kembalian pembelian produk salah satu UMKM atau masjid atau mushollah yang bermitra dengan UBM sebagai modal donasi dan memilih masjid atau mushollah dengan program yang dituju secara online. Apabila melalui fitur masjid pada HERO, masyarakat menyalurkan dananya dengan memilih langsung masjid atau mushollah dengan program yang dituju secara online atau melalui uang sampah ataupun limbah yang terkumpul untuk didonasikan.

5.1.1.4. SDGs Desa-5 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

SDGs Desa 5 menargetkan bahwa tidak terjadi diskriminasi terhadap perempuan sehingga seluruh

penduduk di desa memiliki keadilan dan posisi yang sama. Tabel 5.5 SDGs Desa-5 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO berisi tentang kondisi SDGs Desa Sukomoro dalam pencapaian target SDGs Desa 5 baik sebelum maupun sesudah adanya HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian		Sebelum	Sesudah
5	Keterlibatan perempuan desa	5.1	Tersedianya ruang dan kesempatan bagi keterlibatan perempuan dalam pemerintahan desa, baik sebagai aparatur desa maupun dalam Badan Perwakilan Desa (BPD)	Hanya wanita desa yang berpendidikan SMA	Seluruh wanita desa dapat ikut andil meskipun berpendidikan kurang dari SMA karena mereka mampu memahami teknologi
		5.2	Median usia kawin pertama perempuan	Berumur 16 tahun	Berumur 16 tahun
		5.3	Layanan kesehatan untuk perempuan dan layanan pendidikan untuk perempuan	Hanya tersedia dari puskesmas	Tersedia dari puskesmas dan mushollah atau masjid desa setempat
		5.4	Keterlibatan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.	Hanya terlibat dalam anggota PKK	Seluruh perempuan desa

 SDGs Desa 5	Terdapat PKK tetapi tidak aktif. Memiliki program wanita tangguh yang bekerjasama dengan Puskesmas Njali, Sukomoro yang melibatkan para wanita desa untuk lebih produktif dalam pelatihan menjahit, merajut, dan memasak makanan sehat.	Desa sudah melibatkan perempuan. PKK sudah mulai diaktifkan kembali dan programnya selaras dengan HERO. Memiliki program wanita tangguh yang bekerjasama dengan Puskesmas Njali, Sukomoro yang melibatkan para wanita desa untuk lebih produktif dalam pelatihan menjahit, merajut, dan memasak makanan sehat.
--	--	---

Sumber: Data yang Diolah

**Tabel 5.5 SDGs Desa-5 Kecamatan Sukomoro
Sebelum dan Sesudah HERO**

Kondisi SDGs Desa 5 sebelum adanya HERO, keterlibatan perempuan desa masih minim karena PKK kurang aktif ataupun perempuan desa lainnya pasif. Aparat desa memiliki rencana untuk membuat perempuan desa menjadi lebih produktif dan mandiri

supaya dapat membantu perekonomian keluarga. Kegiatan yang dilakukan perempuan desa hanya prtil brambang saja, padahal masih banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk menambah penghasilan. Namun, setelah adanya HERO hal tersebut dapat diatasi dan desa melibatkan perempuan. Perempuan desa menjadi lebih aktif dan PKK hidup kembali karena HERO memiliki kelas pelatihan dan menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi perempuan desa selain prtil brambang. Kelas pelatihan tersebut menjadikan perempuan desa menjadi perempuan yang kreatif, mandiri, dan produktif. Perempuan desa menghasilkan beragam produk yang dapat dijual setelah mengikuti kelas pelatihan kreativitas HERO. Perempuan desa juga memperoleh ilmu perencanaan keuangan. Melalui sampah ataupun limbah yang mereka miliki dapat ditukar sebagai modal investasi atau filantropi atau memenuhi kebutuhan sehari – hari. HERO dapat memperbaiki SDGs Desa 5 karena SDGs Desa 5 dapat diraih apabila tersedianya ruang dan kesempatan bagi keterlibatan perempuan sehingga dalam hal ini HERO selaras dengan SDGs Desa 5 melalui fitur He-Kelas dan konsep pengepulan sampah maupun limbah berdampak

positif pada perbaikan SDGs Desa 5 atau melibatkan perempuan desa dalam segala lini kehidupan.

5.1.1.5. SDGs Desa-6, 7, 12, 14, dan 15 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

SDGs Desa 6 menargetkan bahwa pemenuhan air bersih dan sanitasi yang layak dapat dirasakan penduduk desa dan pada SDGs Desa 7 menargetkan pada tahun 2030 bahwasanya penduduk desa memiliki akses terhadap energi terbarukan. Sedangkan, pada SDGs 12 bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pola produksi dan konsumsi. Adapun SDGs Desa 14 tertuju pada ekosistem laut dan SDGs Desa 15 tertuju pada ekosistem darat. Tabel 5.6 SDGs Desa-6, 7, 12, 14, dan 15 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO berisi tentang kondisi SDGs Desa Sukomoro dalam pencapaian target SDGs Desa 6, 7, 12, 14, dan 15 baik sebelum maupun sesudah adanya HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian		Sebelum	Sesudah
6	Desa layak air bersih dan sanitasi	6.1	Akses rumah tangga terhadap air minum dan sanitasi layak mencapai 100% pada tahun 2030	Seluruh masyarakat desa memiliki air bersih. Rata-rata dari masyarakat sudah banyak yang memiliki	Terdapat program desa jamban baru untuk membantu membangun warga yang tidak memiliki toilet. Masjid atau

			PDAM, sumur, toilet, dan kamar mandi	mushollah desa setempat sudah memiliki program sanitasi air bersih sehingga membantu desa dan masyarakat. Seluruh masyarakat desa memiliki air bersih. Rata-rata dari masyarakat sudah banyak yang memiliki PDAM, sumur, toilet, dan kamar mandi
	6.2	Terjadinya efisiensi penggunaan air minum	Sebesar 80%	Sebesar 85%
	6.3	Adanya aksi melindungi dan merestorasi ekosistem terkait sumber daya air, termasuk pegunungan, hutan, lahan basah, sungai, air tanah, dan danau.	Desa memiliki beragam program untuk hal ini seperti bersih desa	Desa memiliki beragam program untuk hal ini seperti bersih desa
SDGs Desa 6			Seluruh masyarakat desa memiliki air bersih. Rata-rata dari masyarakat sudah banyak yang memiliki PDAM, sumur, toilet, dan kamar mandi. Terdapat program desa jamban baru	Seluruh masyarakat desa memiliki air bersih. Rata-rata dari masyarakat sudah banyak yang memiliki PDAM, sumur, toilet, dan kamar mandi. Terdapat program desa jamban baru untuk membantu

				untuk membantu membangun warga yang tidak memiliki toilet.	membangun warga yang tidak memiliki toilet. Masjid atau mushollah desa setempat sudah memiliki program sanitasi air bersih sehingga membantu desa dan masyarakat.
7	Desa berenergi bersih dan terbarukan	7.1	Konsumsi listrik rumah tangga di Desa mencapai minimal 1.200 Kwh	40% masih sekitar 600-900 Kwh	40% masih sekitar 600-900 Kwh
		7.2	Rumah tangga di Desa menggunakan gas atau sampah kayu untuk memasak	Gas LPG digunakan oleh masyarakat kecil atau kurang mampu jika mereka memiliki pendapatan lebih dan sebagian dari mereka menyimpan kayu bakar sebagai cadangan	Masyarakat yang kurang mampu mendapatkan bantuan gas lpg dari masyarakat besar dan pihak masjid atau mushollah setempat. Seluruh warga menggunakan gas lpg dan sebagian dari mereka menyimpan kayu bakar sebagai cadangan.
		7.3	Penggunaan bauran energi terbarukan di desa	Hanya sebagian masyarakat besar yang memakai diesel dan memanfaatkan panas matahari	Masyarakat besar yang memakai diesel dan memanfaatkan panas matahari. Tetapi mereka mau berbagi dengan masyarakat lainnya. Sebanyak 20 dari 113 masyarakat juga

					memanfaatkan kotoran hewan ternak sebagai pengganti minyak tanah
					Masyarakat besar yang memakai diesel dan memanfaatkan panas matahari. Tetapi mereka mau berbagi dengan masyarakat lainnya. Sebanyak 20 dari 113 masyarakat juga memanfaatkan kotoran hewan ternak sebagai pengganti minyak tanah. Masyarakat yang kurang mampu mendapatkan bantuan gas lpg dari masyarakat besar dan pihak masjid atau mushollah setempat. Seluruh warga menggunakan gas lpg dan sebagian dari mereka menyimpan kayu bakar sebagai cadangan.
12	Konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan	12.1	Kebijakan desa yang mengatur tentang pengelolaan limbah dunia usaha	Hanya pelarangan membuang sampah di <i>kali</i>	Dihimbau untuk mendaur ulang atau mengubahnya menjadi rupiah

		12.2	Terjadinya efisiensi penggunaan sumber daya alam	Hanya memanfaatkan daun jati, bambu atau daun pisang sebagai pembungkus makanan	Hanya memanfaatkan daun jati, bambu atau daun pisang sebagai pembungkus makanan
		12.3	Usaha pengelolaan sampah rumah tangga maupun sampai dunia usaha	98% masih membakar dan menimbun	2% masih membakar dan menimbun
SDGs Desa 12				Sekitar 12% masyarakat desa mengonsumsi dan memproduksi bahan ramah lingkungan seperti menggunakan daun pisang dari kebun untuk dijadikan alas makan atau menggunakan besek dari bambu.	Seluruh masyarakat desa mengonsumsi dan memproduksi bahan ramah lingkungan seperti menggunakan daun pisang dari kebun untuk dijadikan alas makan atau menggunakan besek dari bambu.
14	Desa peduli lingkungan laut	14.1	Kebijakan desa terkait perlindungan sumberdaya laut	Jauh dari laut atau sungai alami, hanya pelarangan membuang sampah atau limbah di <i>kali</i>	Jauh dari laut atau sungai alami, hanya pelarangan membuang sampah atau limbah di <i>kali</i>
		14.2	Terjadinya peningkatan penangkapan ikan secara wajar	Jauh dari laut atau sungai alami	Jauh dari laut atau sungai alami
		14.3	Tidak terjadinya <i>illegal fishing</i>	Jauh dari laut atau sungai alami	Jauh dari laut atau sungai alami

SDGs Desa 14				Desa Sukumoro jauh dari laut tetapi sekitar 60% warganya masih sering membuang sampah di <i>joglangan</i> atau <i>kali</i> .	Desa Sukumoro jauh dari laut tetapi keseluruhan masyarakat sudah tidak membuang sampah di <i>joglangan</i> atau <i>kali</i> karena mereka mengumpulkan sampah atau limbah tersebut untuk digantikan uang sebagai modal kebutuhan dan lain-lain.
15	Desa peduli lingkungan darat	15.1	Kebijakan pemerintah desa terkait upaya pelestarian keanekaragaman hayati	Hanya larangan membakar lahan, menebang hutan jati, dan membuang sampah atau limbah di <i>kali</i>	Dihimbau untuk mendaur ulang atau mengubahnya menjadi rupiah
		15.2	Luas lahan terbuka hijau	Kurang lebih 10.000 ha	Kurang lebih 10.000 ha
		15.3	Jumlah satwa terancam punah	Tidak tercatat	Tidak tercatat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

SDGs Desa 15	Masyarakat memiliki tingkat kesadaran terhadap lingkungan yang rendah. Lokasi TPS sangat jauh. Hanya sebagian masyarakat yang setiap rumah memiliki tanah khusus untuk membakar atau menimbun sampah atau limbah baik organik ataupun anorganik. Adapun sampah pertanian atau peternakan, rata-rata masih dibuang percuma padahal masih bisa didaur ulang.	Masyarakat memiliki tingkat kesadaran terhadap lingkungan yang tinggi. Meskipun lokasi TPS sangat jauh dan hanya sebagian masyarakat yang setiap rumah memiliki tanah khusus untuk membakar atau menimbun sampah atau limbah baik organik ataupun anorganik atau sampah pertanian atau peternakan, namun seluruh masyarakat sudah menukarkan sampah ataupun limbah tersebut dan terdapat masyarakat yang mampu mengolah sampah ataupun limbah secara pribadi
--------------	---	---

Sumber: Data yang Diolah

Tabel 5.6 SDGs Desa-6, 7, 12, 14, dan 15 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

Sebelum adanya HERO masyarakat dan desa kurang peduli akan lingkungan. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah atau limbah di kali atau joglengan maupun membakar sampah. Masyarakat juga mengkonsumsi produk yang tidak

ramah lingkungan dan mereka dapat menghasilkan jumlah sampah rumah tangga per hari lebih dari 3 kantong sampah hitam berukuran besar. Dampaknya adalah memperburuk SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15. Tujuan SDGs Desa 7 dapat diraih apabila desa menggunakan gas atau sampah kayu atau penggunaan pembaruan energi yang lainnya dalam aktifitas kehidupan sehari – hari. Tujuan SDGs Desa 12 dapat diraih apabila desa memiliki kebijakan tentang pengelolaan limbah dunia usaha dan usaha pengelolaan sampah rumah tangga sampai dunia usaha. Adapun tujuan SDGs Desa 14 dapat diraih apabila desa memiliki kebijakan tentang perlindungan sumber daya laut dan tidak terjadi illegal fishing sedangkan tujuan SDGs Desa 15 dapat diraih apabila desa memiliki kebijakan tentang upaya perluasan lahan terbuka hijau.

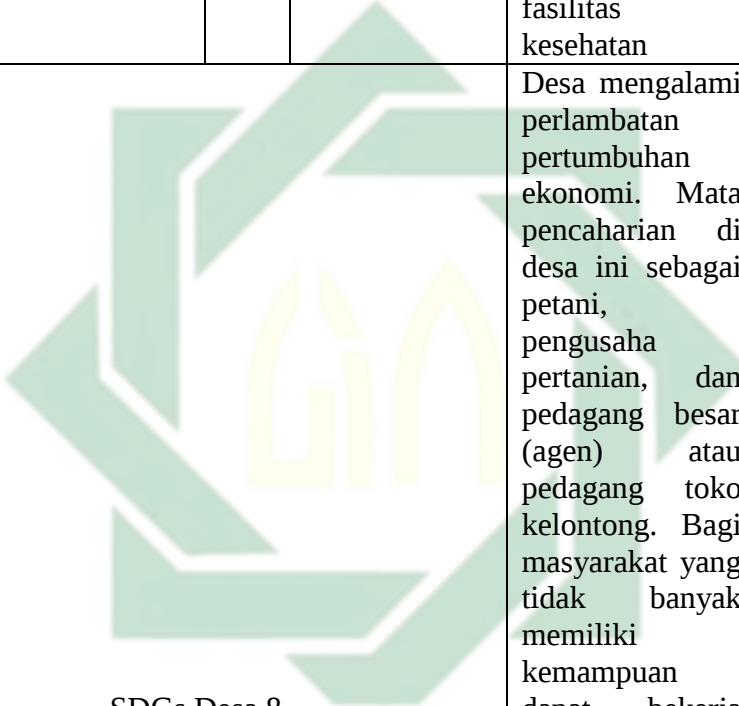
Setelah adanya HERO yang mengkonsep masyarakat dapat berinvestasi pasar modal dan berfilantropi dengan modal sampah ataupun limbah, memberikan kelas pelatihan dengan membayar kelas pelatihan melalui sampah maupun limbah, serta masyarakat dapat mengolah atau mendaur ulang sampah, maka desa dapat memperbaiki SDGs Desa 7,

12, 14, dan 15 sehingga HERO selaras dengan tujuan SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15. Hal tersebut juga memperkuat SDGs Desa 6 yang semula aparat desa memiliki program jamban baru bagi warga kurang mampu dan irigasi, kini setelah adanya HERO tugas aparat desa sedikit ringan dalam memberikan kelayakan air bersih dan sanitasi karena masyarakat memperoleh bantuan program banyu resik. Program tersebut merupakan program penyaluran dana dari masjid ataupun mushollah desa setempat yang memberikan bantuan air bersih kepada masyarakat kurang mampu atau ke seluruh masyarakat jika desa sedang kekeringan. HERO pun selaras dengan tujuan SDGs Desa 6 dimana SDGs Desa 6 dapat diraih apabila desa memiliki efisiensi penggunaan air minum serta adanya aksi melindungi dan merestorasi ekosistem terkait sumber daya air. Program banyu resik dapat terlaksana karena memiliki dana yang berasal dari pengumpulan dana filantropi masyarakat yang menyalurkan melalui HERO dan UBM. Berikut tabel kondisi SDGs Desa 6, 7, 12, 14, dan 15 Kecamatan Sukomoro baik sebelum dan sesudah adanya HERO.

5.1.1.6. SDGs Desa-8 dan 10 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

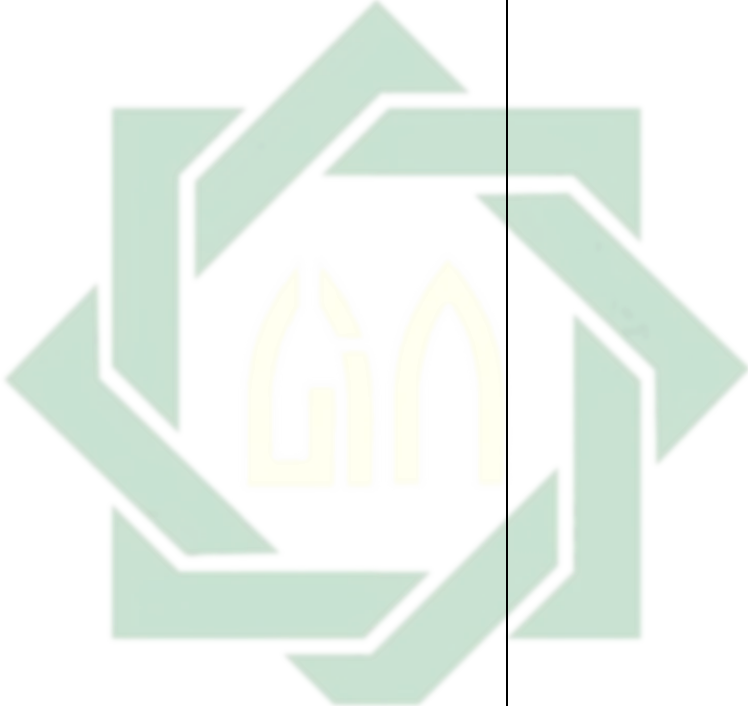
SDGs Desa 8 tertuju pada upaya pertumbuhan ekonomi desa yang merata supaya penduduk desa memiliki kehidupan yang lebih sejahtera sedangkan SDGs Desa 10 tertuju pada upaya meningkatkan pendapatan dan kekayaan penduduk desa supaya mengurangi dan menghilangkan kesenjangan. Tabel 5.7 SDGs Desa-8 dan 10 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO berisi tentang kondisi SDGs Desa Sukomoro dalam pencapaian target SDGs Desa 8 dan 10 baik sebelum maupun sesudah adanya HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian		Sebelum	Sesudah
8	Pertumbuhan ekonomi desa merata	8.1	Terserapnya angkatan kerja dalam lapangan kerja	Warga berumur 17-35 tahun masih banyak yang bekerja serabutan sekitar 51%	Warga berumur 17-35 tahun masih banyak yang bekerja serabutan sekitar 11%
		8.2	Terlaksananya padat karya tunai desa yang mampu menyerap 50% angkatan kerja desa	Masih 49% per Juni 2021	Mencapai 68% per Desember 2021

		8.3	Tempat kerja yang memberikan rasa aman dan dilengkapi dengan fasilitas layanan kesehatan	Hanya pabrik besar sekitar desa yang memberikan layanan kesehatan, sedangkan usaha rumahan tidak menyediakan fasilitas kesehatan	Hanya pabrik besar sekitar desa yang memberikan layanan kesehatan, sedangkan usaha rumahan tidak menyediakan fasilitas kesehatan
 SDGs Desa 8 UIN SUNAN S U R A B				Desa mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Mata pencaharian di desa ini sebagai petani, pengusaha pertanian, dan pedagang besar (agen) atau pedagang toko kelontong. Bagi masyarakat yang tidak banyak memiliki kemampuan dapat bekerja serabutan seperti buruh tani (bekerja di sawah orang), <i>pratil brambang</i> , penjaga ternak (bekerja di peternakan orang), penjaga toko, dan pesan antar UBM. Tetapi, terdapat beberapa warga yang kurang berupaya mengoptimalkan potensinya.	Desa tidak mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Mata pencaharian di desa ini sebagai petani, pengusaha pertanian, dan pedagang besar (agen) atau pedagang toko kelontong. Bagi masyarakat yang tidak banyak memiliki kemampuan dapat bekerja serabutan seperti buruh tani (bekerja di sawah orang), <i>pratil brambang</i> , penjaga ternak (bekerja di peternakan orang), penjaga toko, pesan antar UBM, pesan antar sampah ataupun limbah HERO, pekerja pengelolah sampah ataupun limbah.

					Masyarakat mampu mengoptimalkan potensinya dan desa lebih dikenal publik.
10	Desa tanpa kesenjangan	10.1	Koefisien Gini desa	35% per Juni 2021	89% per Desember 2021
		10.2	Tingkat kemiskinan di desa	Kemiskinan di desa sekitar 43,5%, rata-rata dari mereka hanya serabutan ataupun buruh tani di sawah orang lain	Kemiskinan di desa menurun menjadi 9%, masyarakat memiliki pekerjaan tetap dan tambahan yang layak
		10.3	Status perkembangan desa	Sebanyak 70% masyarakat juga belum bisa mengoperasikan hp android, mereka memiliki tetapi hanya untuk komunikasi saja tidak dimanfaatkan untuk mencari penghasilan karena mereka belum memahami dengan benar penggunaan hp android atau internet ataupun perkembangan teknologi.	Sebanyak 95% masyarakat sudah dapat mengoperasikan hp android, mereka sudah memahami perkembangan teknologi atau penggunaan internet ataupun hp android yang tidak hanya untuk komunikasi saja, tetapi melalui alat tersebut mereka dapat memperoleh penghasilan yang lebih dari cukup.
		10.4	Indeks kebebasan sipil di desa	Rata-rata 90/95	Rata-rata 90/95

SDGs Desa 10	Masih ada kesenjangan tetapi masyarakat yang kurang mampu selalu berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sebanyak 70% masyarakat juga belum bisa mengoperasikan hp android, mereka memiliki tetapi hanya untuk komunikasi saja tidak dimanfaatkan untuk mencari penghasilan karena mereka belum memahami dengan benar penggunaan hp android atau internet ataupun perkembangan teknologi.	Kesenjangan sudah tidak ada karena masyarakat sudah mampu mengoptimalkan potensinya dan masyarakat saling membantu. Selain itu, masyarakat yang kurang mampu atau kecil mendapatkan bantuan dana atau sembako ataupun program pemberdayaan dari pihak masjid atau mushollah desa setempat. Kondisi masjid atau mushollah desa setempat sudah memiliki program yang dapat memproduktifkan masyarakat. Sebanyak 95% masyarakat sudah dapat mengoperasikan hp android, mereka sudah memahami perkembangan teknologi atau penggunaan internet ataupun hp android yang tidak hanya untuk komunikasi saja, tetapi melalui alat tersebut mereka dapat memperoleh
---------------------	---	--

 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	penghasilan yang lebih dari cukup. Melalui HERO maupun UBM serta kelas pelatihan bisnis teknologi, masyarakat dapat memperoleh pendapatan, pekerjaan, serta masjid atau mushollah lebih bermanfaat yang semula hanya sebagai tempat ibadah sekarang dapat digunakan sebagai tempat filantropi dan tempat jual beli maupun tempat menimbah ilmu. Selain itu, melalui HERO desa menjadi lebih dikenal publik sehingga potensi desa seperti hasil pertanian bawang merah ataupun olahan bawang merah banyak dicari oleh masyarakat luar daerah serta desa didatangi oleh beberapa kampus untuk dijadikan tempat edukasi pertanian terutama Desa Bungur yang menjadi tempat edukasi pertanian
--	---

		karena Desa Bungur yang memiliki hasil pertanian yang sangat berlimpah serta masyarakat Desa Bungur memiliki kreativitas yang sangat tinggi.
--	--	--

Sumber: Data yang Diolah

Tabel 5.7 SDGs Desa-8 dan 10 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

SDGs Desa 8 dan 10 sebelum adanya HERO, desa memiliki kesenjangan dan pertumbuhan ekonomi yang lambat karena masyarakat memiliki pendapatan yang kurang dari Rp. 2.000.000,00. Tetapi, setelah adanya HERO SDGs Desa 8 dapat diperbaiki karena HERO menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga mereka memiliki pendapatan lebih dari Rp. 2.000.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa HERO selaras dengan tujuan SDGs Desa 10 karena tujuan SDGs Desa 10 dapat diraih apabila desa dapat menyerap angkatan kerja dalam lapangan kerja dan memiliki padat karya tunai desa yang mampu menyerap angkatan kerja desa. Sedangkan HERO pada unsur filantropi dapat memperbaiki SDGs Desa 10 karena melalui HERO masyarakat dapat berderma dengan modal sampah maupun limbah. Hal ini selaras

dengan tujuan SDGs Desa 10 dimana SDGs Desa 10 dikatakan berhasil apabila desa mampu menstabilkan pendapatan dan kekayaan masyarakat desa. Aparat desa Kecamatan Sukomoro mampu menstabilkan pendapatan dan kekayaan masyarakat desa melalui HERO karena masyarakat dapat memperoleh pendapatan dari bekerja sebagai antar jemput sampah HERO atau pesan antar UBM atau menjual sampah maupun limbah atau pekerjaan lainnya yang tertera di Lokhero. Berikut tabel kondisi SDGs Desa 8 dan 10 Kecamatan Sukomoro baik sebelum dan sesudah adanya HERO.

5.1.1.7. SDGs Desa-9, 11, 13, 16, dan 18 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

SDGs Desa 9 menekankan terciptanya inovasi di desa dalam semua bidang seperti ekonomi, pelayanan publik, serta produk – produk unggulan desa karenanya diperlukan infrastruktur desa yang sesuai dengan kebutuhan. Penduduk desa juga diharapkan memiliki kawasan pemukiman desa yang aman dan nyaman supaya dapat menjalankan fungsi – fungsi sosial di masyarakat seperti SDGs Desa 11. Adapun SDGs Desa 13 bertujuan untuk menyiapkan desa yang

tanggap akan perubahan iklim dan SDGs Desa 16 bertujuan untuk menciptakan lingkungan desa yang damai berkeadilan serta SDGs Desa 18 bertujuan untuk menciptakan kelembagaan desa dinamis dan budaya adaptif sehingga desa dapat mempertahankan kearifan lokal. Tabel 5.8 SDGs Desa-9, 11, 13, 16, dan 18 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO berisi tentang kondisi SDGs Desa Sukomoro dalam pencapaian target SDGs Desa 9, 11, 13, 16, dan 18 baik sebelum maupun sesudah adanya HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian		Sebelum	Sesudah
9	Infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan	9.1	Kondisi jalan yang andal	Sekitar 76% jalan setiap desa sudah dalam kondisi beraspal baik	Sekitar 76% jalan setiap desa sudah dalam kondisi beraspal baik
		9.2	Dermaga/tambatan perahu	Jauh dari laut atau sungai alami	Jauh dari laut atau sungai alami
		9.3	Pertumbuhan industri di desa	Tercatat 120 UMKM dan lebih dari 1000 usaha rumahan	Tercatat 120 UMKM dan lebih dari 1000 usaha rumahan
		9.4	Kontribusi industri terhadap pertumbuhan ekonomi desa	Rata-rata 49,7% setiap bulan	Rata-rata 78,9% setiap bulan

SDGs Desa 9				Kecamatan Sukomoro memiliki program irigasi dan perbaikan jalan yang bermanfaat bagi semua warga	Kecamatan Sukomoro memiliki program irigasi dan perbaikan jalan yang bermanfaat bagi semua warga
11	Kawasan permukiman desa aman dan nyaman	11.1	Kawasan permukiman yang bersih dan sehat	Beberapa saja yang bergedek dan bertanah	Beberapa saja yang bergedek dan bertanah
		11.2	Terciptanya keamanan lingkungan melalui swadaya masyarakat	Program bersih desa dan guyup desa	Program bersih desa dan guyup desa
		11.3	Terbangunnya partisipasi semua pihak dalam pembangunan desa.	Masih dibantu tokoh masyarakat, KORAMIL, dan puskesmas	Sudah bekerjasama dengan beragam pihak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

SDGs Desa 11				Seluruh masyarakat desa memiliki rumah pribadi yang bersertifikat, periodik, dan SHM. Rumah di Kecamatan Sukomoro rata-rata kebanyakan sudah bertembok dan berkeramik. Hanya beberapa saja yang bergedek dan bertanah.	Seluruh masyarakat desa memiliki rumah pribadi yang bersertifikat, periodik, dan SHM. Rumah di Kecamatan Sukomoro rata-rata kebanyakan sudah bertembok dan berkeramik. Hanya beberapa saja yang bergedek dan bertanah. Aparat desa memiliki program bedah rumah teruntuk rumah yang tidak layak dihuni. Masjid dan mushollah desa setempat juga ikut membantu dana dalam program bedah rumah tersebut.
13	Desa tanggap perubahan iklim	13.1	Indeks resiko bencana di desa.	Level rendah sekitar 11%	Level rendah sekitar 11%
SDGs Desa 13				Masyarakat desa memahami perubahan cuaca yang sering berubah dan mereka sudah terbiasa. Mereka menanam dengan menyesuaikan cuaca dan usia panen. Namun, hanya masyarakat	Masyarakat desa memahami perubahan cuaca yang sering berubah dan mereka sudah terbiasa. Mereka menanam dengan menyesuaikan cuaca dan usia panen. Namun, hanya masyarakat besar yang jika dilanda

				besar yang jika dilanda kekeringan sudah menyiapkan diesel atau sumur bor. Jika hujan berkepanjangan mereka menyiapkan sawah tadah hujan.	kekeringan sudah menyiapkan diesel atau sumur bor. Jika hujan berkepanjangan mereka menyiapkan sawah tadah hujan.
16	Desa damai berkeadilan	16.1	Tidak adanya kejadian kriminalitas, perkelahian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta kekerasan terhadap anak	Per Juni 2021 tidak ada pelaporan dan pencatatan	Per Desember 2021 tidak ada pelaporan dan pencatatan
		16.2	Lestarnya budaya gotong royong di desa	Beragam program desa dan kerjasama antar masyarakat	Beragam program desa dan kerjasama antar masyarakat
		16.3	Meningkatkan nya indeks demokrasi di desa	Terbukti diadakannya musyawarah desa setiap 1 atau 2 bulan sekali	Terbukti diadakannya musyawarah desa setiap 1 atau 2 bulan sekali
		16.4	Tidak adanya perdagangan manusia dan pekerja anak.	Per Juni 2021 tidak ada pelaporan dan pencatatan	Per Desember 2021 tidak ada pelaporan dan pencatatan

SDGs Desa 16				Desa bekerjasama dengan babinsa dan koramil setempat. Terdapat kegiatan gerak desa sebulan sekali untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemui dan kegiatan guyup desa untuk membersihkan lingkungan sekitar, serta kegiatan jaga desa yang disepakati setiap dusun untuk menjaga keamanan sekitar.	Desa bekerjasama dengan babinsa dan koramil setempat. Terdapat kegiatan gerak desa sebulan sekali untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemui dan kegiatan guyup desa untuk membersihkan lingkungan sekitar, serta kegiatan jaga desa yang disepakati setiap dusun untuk menjaga keamanan sekitar.
18	Kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif	18.1	Lestarnya kegiatan tolong menolong dan gotong royong	Setiap 1 atau 2 kali dalam sebulan dilaksanakan bersih desa	Setiap 1 atau 2 kali dalam sebulan dilaksanakan bersih desa
		18.2	Partisipasi tokoh agama dalam kegiatan pembangunan desa	Sekitar 50% tokoh agama berpartisipasi	Sekitar 99% tokoh agama berpartisipasi
		18.3	Perlindungan warga desa terhadap kaum lemah dan anak yatim	Mengandalkan masjid dan mushollah desa setempat tetapi kurang optimal	Masjid dan mushollah desa setempat sudah optimal dengan mengeluarkan dan mengembangkan beragam program

		18.4	Pelestarian budaya desa	Saat desa menggelar acara besar atau warga yang mengadakan hajatan	Setiap waktu baik online melalui aplikasi HERO maupun offline
		18.5	Penyelesaian masalah warga berdasarkan pendekatan budaya	Dilaksanakan setiap 1 atau 2 kali dalam sebulan saat musyawarah desa	Dilaksanakan setiap 1 atau 2 kali dalam sebulan saat musyawarah desa
SDGs Desa 18				Kelembagaan aparat desa menjunjung tinggi transparansi, terbuka, administratif, cepat, tanggap, dan musyawarah mufakat. Adat istiadat, budaya, tradisi, dan kebiasaan masih kental, contohnya masyarakat terbiasa tidak menggunakan alas kaki disetiap aktifitasnya.	Kelembagaan aparat desa menjunjung tinggi transparansi, terbuka, administratif, cepat, tanggap, dan musyawarah mufakat. Adat istiadat, budaya, tradisi, dan kebiasaan masih kental, contohnya masyarakat terbiasa tidak menggunakan alas kaki disetiap aktifitasnya.

Sumber: Data yang Diolah

**Tabel 5.8 SDGs Desa-9, 11, 13, 16, dan 18
Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO**

Kondisi SDGs Desa 9, 11, 13, 16, dan 18 sebelum adanya HERO berada dalam kondisi baik dan mampu meraih SDGs Desa tersebut. Tujuan SDGs Desa 9 dikatakan berhasil apabila desa memiliki kondisi

jalan yang andal dan kontribusi industri terhadap pertumbuhan ekonomi. Kecamatan Sukomoro memiliki jalan dan infrastruktur yang sangat baik sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Tujuan SDGs Desa 11 dikatakan berhasil apabila desa menciptakan keamanan lingkungan melalui swadaya masyarakat dan desa mampu membangun partisipasi semua pihak atau masyarakat dalam pembangunan desa. Aparat Kecamatan Sukomoro memiliki program bangun desa dimana setiap sebulan sekali masyarakat dikumpulkan di balai desa untuk memusyawarahkan permasalahan yang sedang terjadi. Tujuan SDGs Desa 13 dikatakan berhasil apabila desa mampu menangani bencana yang terjadi dan dapat diukur dengan indeks resiko bencana di desa. Berdasarkan kondisi geografis dan kondisi tanah serta dilihat dari indeks resiko bencana di desa, Kecamatan Sukomoro yang sering terjadi di daerah ini adalah kekeringan dan terdampak guncangan gempa akibat gunung meletus dan aparat desa sudah menyiapkan cara atau solusi jika mengalami bencana tersebut yaitu bekerja sama dengan BPD dan KORAMIL setempat serta memiliki program sawah tadah hujan. Adapun tujuan SDGs Desa 16 dapat

dikatakan berhasil jika desa tersebut tidak terjadi kekerasan, melestarikan gotong royong, dan tidak ada perdagangan manusia ataupun pekerja anak. Kecamatan Sukomoro memiliki situasi atau keadaan yang damai dan adil. Aparat desa memiliki program pamong desa dan pos keliling sebagai program yang mendamaikan dan mengadilkan masyarakat. Sedangkan tujuan SDGs Desa 18 dapat dikatakan berhasil apabila desa memiliki kegiatan tolong menolong, tokoh masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan desa, perlindungan warga desa terhadap kaum lemah dan anak yatim, serta melestarikan budaya desa. HERO membantu SDGs Desa 18 melalui fitur Desa dimana masyarakat desa sendiri maupun publik dapat mengetahui kondisi dan budaya yang ada di daerah tersebut sehingga membranding desa tersebut. HERO juga membantu SDGs Desa 18 melalui fitur filantropi dimana fitur tersebut mengajak masyarakat untuk saling tolong menolong dengan menyalurkan dana yang dimiliki ke masjid ataupun mushollah desa setempat dan dana tersebut dapat tersalurkan dalam bentuk tunai atau barang ataupun program produktif. Konsep HERO yang menyinergikan banyak pihak juga membuat desa

untuk mengajak seluruh tokoh masyarakat dalam membangun desa.

Setelah adanya HERO, SDGs Desa 9, 11, 13, 16, dan 18 semakin baik. Fitur desa pada HERO membuat desa menjadi lebih dinamis dan menyebabkan desa lebih dikenal publik serta memudahkan masyarakat desa mengikuti informasi atau berita yang sedang terjadi di desa sehingga hal tersebut membantu SDGs Desa 18 atau desa memiliki kelembagaan yang dinamis dengan budaya adaptif.

5.1.1.8. SDGs Desa-17 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO

SDGs Desa 17 bertujuan membangun kemitraan untuk membangun desa yang lebih unggul dengan menjalin kerjasama mulai dari tokoh masyarakat, pemuda penggerak desa, perempuan penggerak ekonomi desa, perguruan tinggi, dunia usaha, supra desa, *stakeholder*, hingga aparat desa. Tabel 5.9 SDGs Desa-17 Kecamatan Sukomoro Sebelum dan Sesudah HERO berisi tentang kondisi SDGs Desa Sukomoro dalam pencapaian target SDGs Desa 17 baik sebelum maupun sesudah adanya HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs Desa	Indikator Target Pencapaian		Sebelum	Sesudah
17	Kemitraan untuk pembangunan desa	17.1	Keberadaan dan bentuk kerja sama desa dengan pihak ketiga	Hanya dengan KORAMIL, tokoh masyarakat, koperasi usaha tani, beberapa usaha rumahan atau <i>startup</i> yang ada di desa, dan puskesmas	Sudah bekerjasama dengan beragam pihak
		17.2	Ketersediaan jaringan internet di desa	Jaringan lancar	Jaringan lancar
		17.3	Komoditas dan aktivitas ekspor oleh desa.	Masih 100% mengandalkan pasar tradisional dan hanya 60% warga yang beroperasi online melalui UBM/ Gojek	Masih 100% mengandalkan pasar tradisional dan 99% warga yang beroperasi online melalui HERO/ UBM/ Gojek
SDGs Desa 17				Menjalin mitra dengan lembaga atau pihak terkait dengan menyesuaikan program desa. Kecamatan Sukomoro bermitra dengan aparatus pemerintah lainnya, tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki lahan atau lapangan pekerjaan seperti dengan keluarga besar Datuk Djanimen yang memiliki	Menjalin mitra dengan lembaga atau pihak terkait dengan menyesuaikan program desa. Kecamatan Sukomoro bermitra dengan aparatus pemerintah lainnya, tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki lahan atau lapangan pekerjaan seperti dengan keluarga besar Datuk Djanimen yang

	lapangan pekerjaan banyak di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, daur ulang sampah, dan perniagaan (Yokopi, ReCof, dan UBM)	memiliki lapangan pekerjaan banyak di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, daur ulang sampah, dan perniagaan (Yokopi, ReCof, CV. Java Melayu dan UBM)
--	---	--

Sumber: Data yang Diolah

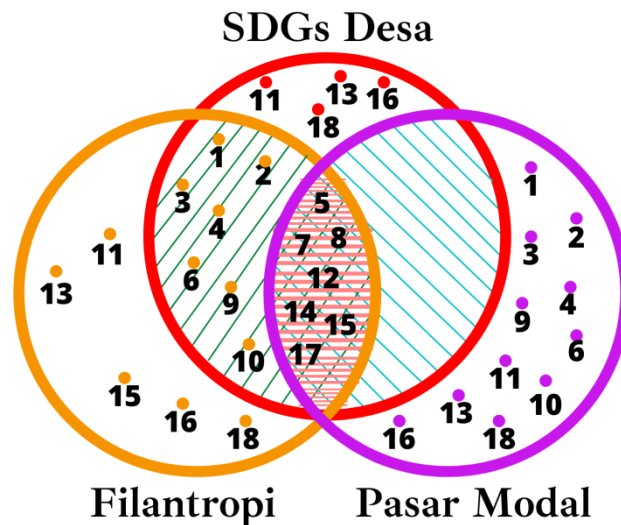
**Tabel 5.9 SDGs Desa-17 Kecamatan Sukomoro
Sebelum dan Sesudah HERO**

Tujuan SDGs Desa 17 dapat tercapai apabila desa memiliki kerjasama dengan pihak ketiga dan tersedian jaringan internet di desa. Pada SDGs Desa 17 sebelum adanya HERO, kondisi kemitraan desa sudah baik dan setelah adanya HERO kondisi kemitraan desa bertambah baik karena kelas pelatihan maupun fitur He-Kelas ataupun fitur Desa pada HERO memberikan peluang kepada aparat desa untuk menjalin hubungan dengan banyak pihak luar yang dapat membantu pembangunan desa sehingga HERO selaras dengan tujuan SDGs Desa 17.

Melihat penjelasan diatas yang panjang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum adanya HERO, SDGs Desa Kecamatan Sukomoro 1 sampai 18 dalam masalah atau perlu perbaikan serta

sebagian sudah dalam kondisi baik. SDGs Desa Kecamatan Sukomoro yang dalam masalah dan perlu perbaikan diantaranya SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 sedangkan SDGs Desa Kecamatan Sukomoro yang dalam kondisi baik diantaranya SDGs Desa 6, 9, 11, 13, 16, 17, dan 18.

Setelah adanya HERO yang lengkap dengan unsur pelatihan kelas atau pemberdayaan masyarakat, perencanaan keuangan, bisnis, pasar modal, filantropi, teknologi, dan pemanfaatan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Sementara adanya HERO dengan unsur pelatihan kelas atau pemberdayaan masyarakat, perencanaan keuangan, bisnis, filantropi, teknologi, dan pemanfaatan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, dan 17. Adapun adanya HERO dengan unsur pelatihan kelas atau pemberdayaan masyarakat, perencanaan keuangan, bisnis, pasar modal, teknologi, dan pemanfaatan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Sedangkan HERO dengan unsur teknologi dapat memperbaiki SDGs Desa 18..



Sumber: Data yang Diolah

Gambar 5.1 Penggabungan Pengembangan Filantropi dan Pasar Modal Untuk Meningkatkan SDGs Desa

Singkatnya terlihat pada Gambar 5.1 Penggabungan Pengembangan Filantropi dan Pasar Modal Untuk Meningkatkan SDGs Desa yaitu gerakan filantropi pada HERO yang berderma dengan modal sampah atau limbah yaitu sampahku uangku membantu SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, dan 17 sedangkan pendampingan kegiatan pasar modal pada HERO dengan pemanfaatan limbah atau sampah sebagai modal berinvestasi membantu SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Adapun penggabungan gerakan filantropi dan pendampingan kegiatan pasar modal menggunakan HERO membantu SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17 serta diluar penggabungan tersebut dapat membantu SDGs Desa 18 melalui fitur Desa.

Sehingga, hal ini dapat menjadi solusi untuk memperbaiki SDGs Kecamatan Sukomoro yang belum bisa mencapai SDGs

Desa 1, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 yang mengakibatkan desa memiliki kesenjangan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata serta membantu masyarakat desa untuk memiliki pendapatan yang stabil, mampu berinvestasi dan berderma, mengoptimalkan potensi, serta mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan hidup melalui pemberdayaan masyarakat dan menyinergikan seluruh elemen masyarakat baik individu atau lembaga dengan pengembangan filantropi dan pasar modal yang memanfaatkan lingkungan hidup berbasis teknologi. Sehingga, Kecamatan Sukomoro dapat memperbaiki level SDGs Desa dan Kecamatan Sukomoro menjadi desa yang unggul, berdaya, mandiri, dan produktif, serta masyarakat Kecamatan Sukomoro menjadi masyarakat yang mandiri, ekonomis, inovatif, produktif, berjiwa sosial, dan berpendapatan stabil.

5.1.2. *Boasting* SDGs Desa Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Melalui HERO

Kondisi SDGs Desa secara keseluruhan atau dari SDGs Desa 1 sampai 18 dapat tercapai semua melalui HERO. HERO menjadi platform yang mendukung kegiatan masyarakat dalam berdagang, berinvestasi, dan berfilantropi serta mencari pekerjaan yang layak. Selain itu, aplikasi HERO juga mendukung kegiatan masyarakat supaya lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan mendukung kegiatan masyarakat dalam pencatatan keuangan.

HERO merupakan pengembangan dari Ummah Business Market (UBM) dimana HERO dibuat dengan tujuan untuk membantu pengembangan filantropi dan pasar modal demi memperbaiki dan meningkatkan *Sustainable Development* Desa pada wilayah yang belum optimal dalam SDGs Desa.

Perbedaan antara HERO dengan UBM adalah pada HERO mengkonsep pemberdaya masyarakat bertaraf bisnis dengan nilai berbagi yang berbasis teknologi dan lingkungan. Konsep yang diusung oleh HERO yaitu satu pintu menebar manfaat dengan maksud melalui HERO masyarakat dapat mengumpulkan sampah maupun limbah sebagai modal memenuhi kebutuhan hidup, modal berinvestasi, dan modal berdonasi. Melalui HERO juga masyarakat dapat berbisnis dan mengembangkan keterampilannya. Sedangkan pada UBM hanya mengkonsep pemberdaya masyarakat berbasis masjid dengan taraf teknologi. Masyarakat dapat menggunakan HERO untuk berbisnis serta berinvestasi dan berderma dengan modal sampah maupun limbah sedangkan melalui UBM hanya dapat digunakan untuk berbisnis dan berderma memakai uang tunai saja.

UBM atau HERO ataupun penggabungan keduanya dapat memperbaiki SDGs Desa 1, 5, dan 8 sehingga desa tersebut tanpa kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi desa merata yang melibatkan perempuan desa karena pada aplikasi UBM dan HERO

masyarakat dapat memperoleh penghasilan atau pendapatan karena mereka dapat bekerja sebagai pesan antar UBM atau antar jemput sampah limbah HERO yang tidak memandang jenis kelamin baik laki – laki atau perempuan dapat bekerja sehingga masyarakat memperoleh pekerjaan dan meningkatkan penghasilan sehari – hari. Selain bekerja sebagai pesan antar UBM atau antar jemput sampah limbah HERO, masyarakat dapat memperoleh informasi pekerjaan melalui aplikasi HERO dan mendaftar secara langsung seperti *priti brambang*, buruh tani lepas, perawat hewan ternak, ataupun sebagainya. Masyarakat berjenis kelamin perempuan dapat membantu perekonomian keluarga, mereka dapat bekerja sebagai pesan antar UBM atau antar jemput sampah limbah HERO atau *priti brambang* atau buruh tani lepas atau perawat hewan ternak ataupun sebagainya. HERO menyediakan kelas pelatihan kreatifitas perempuan yang bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti PKK Kecamatan Sukomoro, Puskesmas Njali sehingga mereka dapat menjual hasil kreatifitasnya.

UBM juga dapat memperbaiki SDGs Desa 10 sehingga menjadikan desa tanpa kesenjangan karena UBM dapat membantu masyarakat dalam memasarkan produknya dan berderma serta meramaikan kegiatan masjid (Pertiwi & Al Hamidy, 2021). Hal tersebut juga sama dengan HERO dimana HERO dapat membantu memasarkan produk dan berderma serta meramaikan masjid.

HERO juga dapat memperbaiki SDGs Desa 10 sehingga menjadikan desa tanpa kesenjangan yang masyarakat dan desanya paham teknologi. Hal tersebut membuat masyarakat memiliki pekerjaan yang layak dan mampu memperoleh penghasilan yang lebih dari cukup, masyarakat dapat berinvestasi dan berderma. Fitur Desa pada HERO menjadikan Kecamatan Sukomoro menjadi lebih dikenal oleh publik sehingga potensi desa seperti bawang merah dan hasil olahan bawang merah dicari oleh banyak pihak, terutama Desa Bungur yang menjadi tempat edukasi pertanian karena Desa Bungur yang memiliki hasil pertanian yang sangat berlimpah serta masyarakat Desa Bungur memiliki kreativitas yang sangat tinggi. Masyarakat Desa Bungur yang mengikuti kelas pelatihan bisnis ataupun kreativitas mendapatkan ide bisnis yaitu usaha olahan bawang merah seperti bawang goreng, krupuk bawang, dan abon bawang merah.

HERO juga dapat memperbaiki SDGs Desa 12, 14, 15, 17, dan 18 sehingga desa menjadi desa yang peduli lingkungan dan memiliki kemitraan untuk pembangunan desa lebih unggul karena HERO melibatkan dan bekerja sama dengan banyak pihak atau lembaga terkait untuk menjadi mentor atau narasumber di kelas pelatihan yang tersedia pada HERO. Masyarakat dapat mengikuti beragam kelas tersebut dengan membayar menggunakan sampah atau limbah ataupun dikenakan tarif. Kerjasama tersebut juga dapat

membantu kemitraan desa. Selain itu, aplikasi HERO menyediakan fitur Desa yang dapat membranding desa tersebut lebih dikenal publik.

Konsep pengepulan sampah atau limbah sebagai modal dalam filantropi baik sunnah atau wajib mampu memperbaiki SDGs Desa 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, dan 17. Pada SDGs Desa 5 konsep tersebut menunjukkan bahwa perempuan desa mengumpulkan sampah maupun limbah guna diolah kembali atau dijual yang dapat dijadikan modal untuk berderma dan memenuhi kebutuhan sehari – hari sehingga mereka menjadi pahlawan keluarga berbasis syariah. Konsep tersebut juga tidak hanya membantu perempuan desa saja melainkan seluruh masyarakat dapat berderma dan memenuhi kebutuhan sehari – hari melalui sampah maupun limbah sehingga masyarakat kurang mampu memperoleh penghasilan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan menyisihkannya untuk berderma sedangkan masyarakat mampu dapat memperoleh tambahan modal untuk berderma. Hal tersebut membantu SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15 karena desa memiliki masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Berderma modal sampah maupun limbah tersebut dapat menuntaskan kemiskinan dan kelaparan karena dari uang derma baik sunnah atau wajib tersebut dapat tersalurkan berupa bantuan

tunai atau program pemberdaya masyarakat sehingga konsep tersebut memperbaiki SDGs Desa 1 dan 2.

Konsep tersebut membawa dampak positif terhadap masjid ataupun mushollah desa setempat sehingga SDGs Desa 3, 6, 8, dan 17 dapat tercapai karena masyarakat mampu ataupun kurang mampu ingin menyalurkan dana mereka kepada masjid ataupun mushollah desa setempat yang memiliki beragam bentuk penyaluran dana. Hal tersebut mendorong masjid ataupun mushollah desa setempat untuk menjadi masjid ataupun mushollah yang berinovasi filantropi. Konsep tersebut mampu membentuk masjid ataupun mushollah desa setempat lebih aktif karena masjid ataupun mushollah tidak hanya menjadi tempat ibadah saja tetapi dapat menjadi tempat menimba ilmu, posko kepedulian, dan roda perekonomian. Masjid ataupun mushollah desa setempat tidak hanya menyalurkan bantuan berupa sembako atau uang tunai saja, tetapi masjid ataupun mushollah desa setempat memiliki program penyaluran dana yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi, religi, dan kesehatan seperti pengajar mengaji, obat masjid, *banyu resik*, dan gerobak masjid. Program penyaluran dana tersebut dapat membantu desa dalam menjalin mitra dengan banyak lembaga demi menciptakan pembangunan desa.

Sedangkan konsep pengepulan sampah atau limbah sebagai modal dalam investasi pasar modal mampu memperbaiki SDGs

Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Konsep tersebut membantu desa dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang merata dan selaras dengan SDGs 8 karena desa memiliki masyarakat yang melek investasi dan masyarakat yang mampu dapat berinvestasi pada pasar modal ataupun asset tidak bergerak. Pada investasi asset tidak bergerak tersebut, masyarakat membuka lapangan pekerjaan baru dan membantu masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan pekerjaan seperti mengolah sawah dengan sistem bagi hasil. Hal tersebut juga menguntungkan perempuan desa karena mereka memiliki pendapatan tambahan baik dari bekerja pada asset tidak bergerak milik masyarakat mampu ataupun dari hasil pengepulan sampah atau limbah sehingga perempuan desa dapat berinvestasi dan membantu perekonomian keluarganya serta membantu SDGs Desa 5. Berinvestasi modal sampah atau limbah tersebut mendorong masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan serta hal ini selaras dan dapat membantu SDGs Desa 7, 12, 14, dan 15. Konsep ini menyinergikan CV. Java Melayu dan lembaga pemangku pasar modal sehingga desa memiliki kemitraan dan membantu SDGs Desa 17.

Pada konsep pengepulan sampah atau limbah baik untuk modal investasi pasar modal maupun modal filantropi mampu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 12, 14, 15, dan 17. Konsep tersebut melibatkan perempuan desa dan perempuan desa memperoleh

pendapatan tambahan serta mereka dapat berinvestasi sehingga konsep tersebut selaras dengan SDGs 5 dan mampu memperbaiki SDGs 5. Selain itu, konsep tersebut dapat memperbaiki dan membantu SDGs 7, 12, 14, dan 15 karena melalui observasi dan wawancara bersama 3 masyarakat kurang mampu dan 3 masyarakat mampu setelah dilaksanakan tindakan dan evaluasi, masyarakat yang memiliki limbah hasil peternakan sebagian mereka fungsikan untuk bahan bakar pengganti minyak tanah. Mereka dapat mengolahnya sendiri setelah mengikuti kelas pelatihan pengolahan daur ulang sampah limbah yang disediakan oleh HERO. Sebagian dari limbah hasil peternakannya mereka jual ke CV. Java Melayu, apabila mereka tidak memiliki waktu untuk mengantar limbah tersebut mereka menggunakan jasa jemput sampah limbah HERO. Hal tersebut membantu memperbaiki dan selaras dengan SDGs 7, 12, 14, dan 15 sehingga menjadikan desa berenergi bersih dan terbarukan serta desa yang peduli lingkungan.

Konsep tersebut juga membantu dan memperbaiki SDGs 17 yang menjadikan desa memiliki kemitraan untuk pembangunan desa yang bagus karena kemitraan tersebut didapatkan atas sinergi atau kolaborasi dengan banyak pihak seperti CV. Java Melayu yang turut membantu dalam melatih masyarakat supaya mereka dapat mengolah limbah maupun sampah dan membuka lapangan pekerjaan baru yaitu sebagai buruh pengolah daur ulang sampah

limbah, HERO maupun UBM yang turut membantu dalam membuka lapangan pekerjaan baru dan menyediakan kelas pelatihan, masjid atau mushollah desa setempat yang semula tidak memiliki program pemberdaya masyarakat sebagai salah satu bentuk penyaluran dana sekarang memiliki program seperti guru ngaji dan gerobak masjid, serta lembaga seperti Bursa Efek Indonesia Jawa Timur, Otoritas Jasa Keuangan Jawa Timur, Indo Premier Sekuritas Surabaya, dan Human Initiative yang turut andil dalam kerjasama memberikan pelatihan terhadap masyarakat. Atas dasar kemitraan tersebut desa dapat menjalin kerjasama untuk membangun desa yang unggul dengan memiliki masyarakat yang kreatif, inovatif, dan produktif. Adapun penggabungan konsep pengepulan sampah atau limbah sebagai modal dalam investasi pasar modal dan filantropi baik sunnah atau wajib melalui aplikasi HERO mampu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17 yang berbasis teknologi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka HERO dapat membantu memperbaiki SDGs Desa Kecamatan Sukomoro dengan cara melalui HERO dengan pelayanan fitur yang sesuai dan membina masyarakat atau mitra HERO melalui kelas pelatihan. Kemudian, HERO yang mengangkat konsep modal sampah maupun limbah untuk berfilantropi dan berderma. Selain itu, HERO yang menyinergikan beberapa lembaga atau pihak terkait

supaya terjalin kemitraan dan kolaborasi yang dapat membantu masyarakat dan pembangunan desa. Adapun mekanisme berbagai kegiatan yang telah dilakukan sehingga keseluruhan dari nilai 1 sampai 18 pada SDGs Desa dapat diraih melalui HERO sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah Bersama Masyarakat

Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat dan aparat desa untuk memusyawarakan masalah yang sedang terjadi. Masalah yang terjadi adalah kondisi SDGs Desa dalam kondisi cukup baik dan memerlukan perbaikan, minimnya pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat desa yaitu kurang dari Rp. 2.000.000,00 tiap bulannya, pekerjaan masyarakat desa yang kurang layak dan kurang produktif, masyarakat desa yang ingin berderma dan berinvestasi, operasional kegiatan ataupun penyaluran dana pada mushollah ataupun masjid desa setempat kurang produktif, desa yang kurang mengoptimalkan potensi, serta sekitar 3 kantong sampah plastik besar yang dihasilkan oleh masyarakat baik itu sampah maupun limbah dari hasil pertanian, rumah tangga, maupun peternakan.

2. Edukasi dan Sosialisasi Rumpun Ilmu

Aparat desa memiliki tugas dalam mensosialisasikan SDGs Desa dan program desa kepada masyarakat supaya masyarakat dapat berkembang dan terlibat dalam pembangunan desa. Hal

ini juga didorong oleh kegiatan edukasi dan sosialisasi rumpun ilmu pasar modal dan filantropi serta perkembangan teknologi supaya masyarakat desa memiliki ilmu dan pengalaman yang sama dengan masyarakat kota.

3. Pengaktifan dan Pengaplikasian HERO

Masyarakat diberikan penjelasan tentang HERO mulai dari sistem kerja aplikasi HERO, cara menggunakan aplikasi HERO, sampai operasional aplikasi HERO secara detail. Masyarakat pun diajak untuk menjadi mitra maupun pengguna HERO supaya mereka dapat berinvestasi dan berderma modal sampah maupun limbah serta berbisnis.

4. Pengepulan Sampah maupun Limbah

Masyarakat melakukan pembukaan rekening sampah limbah dan mendepositkan sampah maupun limbah ke CV. Jawa Melayu. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara online melalui aplikasi HERO atau secara offline (mendatangi CV. Jawa Melayu). Kemudian, CV. Jawa Melayu akan menimbang dan mengkonversikan hasil sampah maupun limbah menjadi sejumlah uang serta mencatatnya secara manual ke dalam buku tabungan sampah limbah CV. Jawa Melayu. Pihak CV. Jawa Melayu juga melakukan pencatatan secara online melalui aplikasi HERO sehingga pemilik sampah maupun limbah dapat memantau hasil konversi uang sampah maupun limbah melalui

aplikasi HERO. Masyarakat dapat melakukan pencatatan juga dan memonitoring hasil konversi uang sampah maupun limbah melalui aplikasi HERO. Atas kesepakatan dari pemilik sampah maupun limbah, uang tersebut akan dimasukkan ke Rekening Efek dan Rekening Bank pemilik sampah maupun limbah. Pemindahan uang tersebut dari tabungan sampah limbah ke Rekening Efek ataupun Rekening Bank dilakukan oleh CV. Jawa Melayu melalui transfer, tidak secara langsung melalui pemilik karena dengan pelayanan produk ini pemilik telah mewakilkan dan memberi kuasa kepada HERO dan CV. Jawa Melayu untuk pemindahbukuan dengan akad titipan yang diwakilkan atau akad wadiah yad amanah wal wakalah. Tetapi, untuk pembelian saham atau reksadana pemilik melakukan sendiri melalui online trading pada aplikasi IPOT, begitu juga dengan penyaluran dana filantropi pemilik melakukan sendiri melalui HERO.

5. Pembukaan Rekening Efek

Pemilik mendownload aplikasi IPOT pada google play store dan melakukan registrasi secara online melalui aplikasi IPOT dengan menyiapkan rekening bank dan KTP.

6. Pengaktifan Rekening

Pemilik tetap aktif mendepositkan sampah maupun limbah yang dapat dilakukan setiap hari tanpa jumlah minimal baik

secara online melalui aplikasi HERO maupun offline melalui CV. Jawa Melayu dan mengkonversikannya ke CV. Jawa Melayu melalui HERO supaya mendapatkan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk investasi selain instrumen pasar modal atau membeli saham ataupun reksadana atau penyaluran dana filantropi.

7. Pendampingan Masyarakat

HERO bekerja sama dengan berbagai pihak atau lembaga untuk memberikan pendampingan melalui beragam pelatihan kelas yang ditujukan kepada masyarakat supaya masyarakat mandiri, kreatif, produktif, dan memiliki pemahaman tentang dunia investasi, pasar modal, filantropi, bisnis, teknologi, dan pemanfaatan lingkungan hidup. Masyarakat dapat mengikuti kelas tersebut baik secara offline ataupun online melalui fitur He-Kelas pada aplikasi HERO. Selain itu, memberikan pendampingan kepada masjid atau mushollah desa setempat supaya masjid atau mushollah desa setempat menjadi lembaga filantropi berbasis masjid.

8. Pemeliharaan Keaktifan Masyarakat

HERO bekerjasama dengan berbagai pihak atau lembaga akan terus mengadakan kegiatan kelas pelatihan mulai dari kelas bisnis, kelas kreatif, kelas investasi, kelas pasar modal, kelas filantropi, dan kelas daur ulang dimana kelas pelatihan tersebut

merupakan ajang *sharing*, praktik, diskusi, dan belajar supaya masyarakat semakin aktif dalam berbisnis, berkreasi, dan berderma serta berinvestasi baik pasar modal maupun diluar pasar modal.

5.2. Temuan Penelitian

5.2.1. Pencapaian SDGs Melalui HERO Dalam Maqashid Al-Shari'ah

SDGs secara global memiliki 17 poin tujuan pembangunan berkelanjutan dengan beragam target pencapaian yang hendak diraih. Capaian target tersebut tertuju untuk mencapai tujuan kolektif yang bersifat universal yang mencakup tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berikut 17 poin SDGs dengan masing – masing target capaian.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs	Target Pencapaian	
1	Tanpa kemiskinan	1.1	Pada tahun 2030, mengentaskan kemiskinan ekstrim bagi semua orang yang saat ini berpendapatan kurang dari 1,25 dolar Amerika per hari.
		1.2	Pada tahun 2030, mengurangi setidaknya setengah proporsi laki-laki, perempuan dan anak-anak dari semua usia, yang hidup dalam kemiskinan di semua dimensi, sesuai dengan definisi nasional.
		1.3	Menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin, dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial bagi kelompok miskin dan rentan.

		1.4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.
		1.5	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana
		1.a	Menjamin mobilisasi yang signifikan terkait sumber daya dari berbagai sumber, termasuk melalui kerjasama pembangunan yang lebih baik, untuk menyediakan sarana yang memadai dan terjangkau bagi negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang untuk melaksanakan program dan kebijakan mengakhiri kemiskinan di semua dimensi.
		1.b	Membuat kerangka kebijakan yang kuat di tingkat nasional, regional dan internasional, berdasarkan strategi pembangunan yang memihak pada kelompok miskin dan peka terhadap isu gender untuk mendukung investasi yang cepat dalam tindakan pemberantasan kemiskinan.

2	Tanpa kelaparan	2.1	Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.
		2.2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.
		2.3	Pada tahun 2030, menggandakan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan skala kecil, khususnya perempuan, masyarakat penduduk asli, keluarga petani, penggembala dan nelayan, termasuk melalui akses yang aman dan sama terhadap lahan, sumber daya produktif, dan input lainnya, pengetahuan, jasa keuangan, pasar, dan peluang nilai tambah, dan pekerjaan nonpertanian.
		2.4	Pada tahun 2030, menjamin sistem produksi pangan yang berkelanjutan dan menerapkan praktek pertanian tangguh yang meningkatkan produksi dan produktivitas, membantu menjaga ekosistem, memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, cuaca ekstrim, kekeringan, banjir, dan bencana lainnya, serta secara progresif memperbaiki kualitas tanah dan lahan.

		2.5	Pada tahun 2020, mengelola keragaman genetik benih, tanaman budidaya dan hewan ternak dan peliharaan dan spesies liar terkait, termasuk melalui bank benih dan tanaman yang dikelola dan dianekaragamkan dengan baik di tingkat nasional, regional dan internasional, serta meningkatkan akses terhadap pembagian keuntungan yang adil dan merata, hasil dari pemanfaatan sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional terkait, sebagaimana yang disepakati secara internasional.
		2.a	Meningkatkan investasi, termasuk melalui kerjasama internasional yang kuat, dalam infrastruktur perdesaan, layanan kajian dan perluasan pertanian, pengembangan teknologi dan bank gen untuk tanaman dan ternak, untuk meningkatkan kapasitas produktif pertanian di negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang.
		2.b	Memperbaiki dan mencegah pembatasan dan distorsi dalam pasar pertanian dunia, termasuk melalui penghapusan secara bersamaan segala bentuk subsidi ekspor pertanian dan semua tindakan ekspor dengan efek setara, sesuai dengan amanat <i>the Doha Development Round</i> .
		2.c	Mengadopsi langkah-langkah untuk menjamin berfungsinya pasar komoditas pangan serta turunannya dengan tepat, dan memfasilitasi pada waktu yang tepat akses terhadap informasi pasar, termasuk informasi cadangan pangan, untuk membantu membatasi volatilitas harga pangan yang ekstrim.
3	Kehidupan sehat dan sejahtera	3.1	Pada tahun 2030, mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup.

	3.2	Pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000.
	3.3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.
	3.4	Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.
	3.5	Memperkuat pencegahan dan pengobatan penyalahgunaan zat, termasuk penyalahgunaan narkotika dan penggunaan alkohol yang membahayakan.
	3.6	Pada tahun 2020, mengurangi hingga setengah jumlah kematian global dan cedera dari kecelakaan lalu lintas.
	3.7	Pada tahun 2030, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional.
	3.8	Mencapai cakupan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin dasar yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang.

		3.9	Pada tahun 2030, secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan kesakitan akibat bahan kimia berbahaya, serta polusi dan kontaminasi udara, air, dan tanah.
		3.a	Memperkuat pelaksanaan <i>the Framework Convention on Tobacco Control WHO</i> di seluruh negara sebagai langkah yang tepat.
		3.b	Mendukung penelitian dan pengembangan vaksin dan obat penyakit menular dan tidak menular yang terutama berpengaruh terhadap negara berkembang, menyediakan akses terhadap obat dan vaksin dasar yang terjangkau, sesuai <i>the Doha Declaration</i> tentang <i>the TRIPS Agreement and Public Health</i> , yang menegaskan hak negara berkembang untuk menggunakan secara penuh ketentuan dalam Kesepakatan atas Aspek-Aspek Perdagangan dari Hak Kekayaan Intelektual terkait keleluasaan untuk melindungi kesehatan masyarakat, dan khususnya, menyediakan akses obat bagi semua.
		3.c	Meningkatkan secara signifikan pembiayaan kesehatan dan rekrutmen, pengembangan, pelatihan, dan retensi tenaga kesehatan di negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang, dan negara berkembang pulau kecil.
		3.d	Memperkuat kapasitas semua negara, khususnya negara berkembang tentang peringatan dini, pengurangan risiko dan manajemen risiko kesehatan nasional dan global.
4	Pendidikan berkualitas	4.1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.

	4.2	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar.
	4.3	Pada tahun 2030, menjamin akses yang sama bagi semua perempuan dan laki-laki, terhadap pendidikan teknik, kejuruan dan pendidikan tinggi, termasuk universitas, yang terjangkau dan berkualitas.
	4.4	Pada tahun 2030, meningkatkan secara signifikan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknik dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan.
	4.5	Pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan.
	4.6	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi.

		4.7	Pada tahun 2030, menjamin semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan, termasuk antara lain, melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan non kekerasan, kewarganegaraan global dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan.
		4.a	Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang cacat dan gender, serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua.
		4.b	Pada tahun 2020, secara signifikan memperluas secara global, jumlah beasiswa bagi negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang, negara berkembang pulau kecil, dan negara-negara Afrika, untuk mendaftar di pendidikan tinggi, termasuk pelatihan kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, program teknik, program rekayasa dan ilmiah, di negara maju dan negara berkembang lainnya.
		4.c	Pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan pasokan guru yang berkualitas, termasuk melalui kerjasama internasional dalam pelatihan guru di negara berkembang, terutama negara kurang berkembang, dan negara berkembang kepulauan kecil.
5	Kesetaraan gender	5.1	Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun.

	5.2	Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.
	5.3	Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan.
	5.4	Mengenali dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik, infrastruktur dan kebijakan perlindungan sosial, dan peningkatan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga yang tepat secara nasional.
	5.5	Menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat.
	5.6	Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi seperti yang telah disepakati sesuai dengan Programme of Action of the International Conference on Population and Development and the Beijing Platform serta dokumen-dokumen hasil revidi dari konferensi-konferensi tersebut.
	5.a	Melakukan reformasi untuk memberi hak yang sama kepada perempuan terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, jasa keuangan, warisan dan sumber daya alam, sesuai dengan hukum nasional.

		5.b	Meningkatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.
		5.c	Mengadopsi dan memperkuat kebijakan yang baik dan perundang-undangan yang berlaku untuk peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan di semua tingkatan.
6	Air bersih dan sanitasi layak	6.1	Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua.
		6.2	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.
		6.3	Pada tahun 2030, meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi, menghilangkan pembuangan, dan meminimalkan pelepasan material dan bahan kimia berbahaya, mengurangi setengah proporsi air limbah yang tidak diolah, dan secara signifikan meningkatkan daur ulang, serta penggunaan kembali barang daur ulang yang aman secara global.
		6.4	Pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan efisiensi penggunaan air di semua sektor, dan menjamin penggunaan dan pasokan air tawar yang berkelanjutan untuk mengatasi kelangkaan air, dan secara signifikan mengurangi jumlah orang yang menderita akibat kelangkaan air.
		6.5	Pada tahun 2030, menerapkan pengelolaan sumber daya air terpadu di semua tingkatan, termasuk melalui kerjasama lintas batas yang tepat.

		6.6	Pada tahun 2020, melindungi dan merestorasi ekosistem terkait sumber daya air, termasuk pegunungan, hutan, lahan basah, sungai, air tanah, dan danau.
		6.a	Pada tahun 2030, memperluas kerjasama dan dukungan internasional dalam hal pembangunan kapasitas bagi negara-negara berkembang, dalam program dan kegiatan terkait air dan sanitasi, termasuk pemanenan air, desalinasi, efisiensi air, pengolahan air limbah, daur ulang dan teknologi daur ulang.
		6.b	Mendukung dan memperkuat partisipasi masyarakat lokal dalam meningkatkan pengelolaan air dan sanitasi.
7	Energi bersih dan terjangkau	7.1	Pada tahun 2030, menjamin akses universal layanan energi yang terjangkau, andal dan modern.
		7.2	Pada tahun 2030, meningkat secara substansial pangsa energi terbarukan dalam bauran energi global.
		7.3	Pada tahun 2030, melakukan perbaikan efisiensi energi di tingkat global sebanyak dua kali lipat.
		7.a	Pada tahun 2030, memperkuat kerjasama internasional untuk memfasilitasi akses pada teknologi dan riset energi bersih, termasuk energi terbarukan, efisiensi energi, canggih, teknologi bahan bakar fosil lebih bersih, dan mempromosikan investasi di bidang infrastruktur energi dan teknologi energi bersih.
		7.b	Pada tahun 2030, memperluas infrastruktur dan meningkatkan teknologi untuk penyediaan layanan energi modern dan berkelanjutan bagi semua negara-negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang, negara berkembang pulau kecil dan negara berkembang.
8	Pekerjaan layak	8.1	Mempertahankan pertumbuhan

	dan pertumbuhan ekonomi		ekonomi per kapita sesuai dengan kondisi nasional dan, khususnya, setidaknya 7 persen pertumbuhan produk domestik bruto per tahun di negara kurang berkembang.
		8.2	Mencapai tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi, melalui diversifikasi, peningkatan dan inovasi teknologi, termasuk melalui fokus pada sektor yang memberi nilai tambah tinggi dan padat karya.
		8.3	Menggalakkan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan.
		8.4	Meningkatkan secara progresif, hingga 2030, efisiensi sumber daya global dalam konsumsi dan produksi, serta usaha melepas kaitan pertumbuhan ekonomi dari degradasi lingkungan, sesuai dengan <i>the 10-Year Framework of Programs on Sustainable Consumption and Production</i> , dengan negara-negara maju sebagai pengarah.
		8.5	Pada tahun 2030, mencapai pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang difabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya.
		8.6	Pada tahun 2020, secara substansial mengurangi proporsi usia muda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan atau pelatihan.

		8.7	Mengambil tindakan cepat dan untuk memberantas kerja paksa, mengakhiri perbudakan dan penjualan manusia, mengamankan larangan dan penghapusan bentuk terburuk tenaga kerja anak, termasuk perekrutan dan penggunaan tentara anak-anak, dan pada tahun 2025 mengakhiri tenaga kerja anak dalam segala bentuknya.
		8.8	Melindungi hak-hak tenaga kerja dan mempromosikan lingkungan kerja yang aman dan terjamin bagi semua pekerja, termasuk pekerja migran, khususnya pekerja migran perempuan, dan mereka yang bekerja dalam pekerjaan berbahaya.
		8.9	Pada tahun 2030, menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.
		8.10	Memperkuat kapasitas lembaga keuangan domestik untuk mendorong dan memperluas akses terhadap perbankan, asuransi dan jasa keuangan bagi semua.
		8.a	Meningkatkan bantuan untuk mendukung perdagangan bagi negara berkembang, terutama negara kurang berkembang, termasuk melalui <i>the Enhanced Integrated Framework for Trade-Related Technical Assistance</i> bagi negara kurang berkembang.
		8.b	Pada tahun 2020, mengembangkan dan mengoperasionalkan strategi global untuk ketenagakerjaan pemuda dan menerapkan <i>the Global Jobs Pact of the International Labour Organization</i> .

9	Industri, inovasi, dan infrastruktur	9.1	Mengembangkan infrastruktur yang berkualitas, andal, berkelanjutan dan tangguh, termasuk infrastruktur regional dan lintas batas, untuk mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia, dengan fokus pada akses yang terjangkau dan merata bagi semua.
		9.2	Mempromosikan industrialisasi inklusif dan berkelanjutan, dan pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan proporsi industri dalam lapangan kerja dan produk domestik bruto, sejalan dengan kondisi nasional, dan meningkatkan dua kali lipat proporsinya di negara kurang berkembang.
		9.3	Meningkatkan akses industri dan perusahaan skala kecil, khususnya di negara berkembang, terhadap jasa keuangan, termasuk kredit terjangkau, dan mengintegrasikan ke dalam rantai nilai dan pasar.
		9.4	Pada tahun 2030, meningkatkan infrastruktur dan retrofit industri agar dapat berkelanjutan, dengan peningkatan efisiensi penggunaan sumberdaya dan adopsi yang lebih baik dari teknologi dan proses industri bersih dan ramah lingkungan, yang dilaksanakan semua negara sesuai kemampuan masing-masing.
		9.5	Memperkuat riset ilmiah, meningkatkan kapabilitas teknologi sektor industri di semua negara, terutama negara-negara berkembang, termasuk pada tahun 2030, mendorong inovasi dan secara substansial meningkatkan jumlah pekerja penelitian dan pengembangan per 1 juta orang dan meningkatkan pembelanjaan publik dan swasta untuk penelitian dan pengembangan.

		9.a	Memfasilitasi pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan tangguh di negara berkembang, melalui peningkatan keuangan, teknologi dan dukungan teknis bagi negara-negara Afrika, negara-negara kurang berkembang, negara-negara berkembang terkurung daratan dan negara-negara pulau kecil.
		9.b	Mendukung pengembangan teknologi domestic, riset dan inovasi di negara-negara berkembang, termasuk dengan memastikan lingkungan kebijakan yang kondusif, antara lain untuk diversifikasi industri dan peningkatan nilai tambah komoditas.
		9.c	Secara signifikan meningkatkan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, dan mengusahakan penyediaan akses universal dan terjangkau Internet di negara-negara kurang berkembang pada tahun 2020.
	10	10.1	Secara progresif mencapai dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan penduduk yang berada di bawah 40% dari populasi pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional.
		10.2	Memberdayakan dan meningkatkan inklusi sosial, ekonomi dan politik bagi semua, terlepas dari usia, jenis kelamin, difabilitas, ras, suku, asal, agama atau kemampuan ekonomi atau status lainnya.
		10.3	Menjamin kesempatan yang sama dan mengurangi kesenjangan hasil, termasuk dengan menghapus hukum, kebijakan dan praktik yang diskriminatif, dan mempromosikan legislasi, kebijakan dan tindakan yang tepat terkait legislasi dan kebijakan tersebut.

		10.4	Mengadopsi kebijakan, terutama kebijakan fiskal, upah dan perlindungan sosial, serta secara progresif mencapai kesetaraan yang lebih besar.
		10.5	Memperbaiki regulasi dan pengawasan pasar dan lembaga keuangan global, dan memperkuat pelaksanaan regulasinya.
		10.6	Memastikan peningkatan representasi dan suara bagi negara berkembang dalam pengambilan keputusan di lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan internasional global, untuk membentuk kelembagaan yang lebih efektif, kredibel, akuntabel dan terlegitimasi.
		10.7	Memfasilitasi migrasi dan mobilitas manusia yang teratur, aman, berkala dan bertanggung jawab, termasuk melalui penerapan kebijakan migrasi yang terencana dan terkelola dengan baik.
		10.a	Menerapkan prinsip perlakuan khusus dan berbeda bagi negara berkembang, khususnya negara yang kurang berkembang, sesuai dengan kesepakatan <i>World Trade Organization</i> .
		10.b	Mendorong bantuan pembangunan dan arus keuangan yang resmi, termasuk investasi asing secara langsung, ke negara-negara yang paling membutuhkan, terutama negara kurang berkembang, negara-negara Afrika, negara berkembang pulau kecil dan negara terkurung daratan, sesuai dengan rencana dan program nasional mereka.
		10.c	Memperbesar pemanfaatan jasa keuangan bagi pekerja.
11	Kota dan pemukiman yang berkelanjutan	11.1	Menjamin akses bagi semua terhadap perumahan yang layak, aman, terjangkau, dan pelayanan dasar, serta menata kawasan kumuh.

		11.2	Menyediakan akses terhadap sistem transportasi yang aman, terjangkau, mudah diakses dan berkelanjutan untuk semua, meningkatkan keselamatan lalu lintas, terutama dengan memperluas jangkauan transportasi umum, dengan memberi perhatian khusus pada kebutuhan mereka yang berada dalam situasi rentan, perempuan, anak, penyandang difabilitas dan orang tua.
		11.3	Memperkuat urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta kapasitas partisipasi, perencanaan penanganan permukiman yang berkelanjutan dan terintegrasi di semua negara.
		11.4	Mempromosikan dan menjaga warisan budaya dunia dan warisan alam dunia.
		11.5	Secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terdampak, dan secara substansial mengurangi kerugian ekonomi relatif terhadap PDB global yang disebabkan oleh bencana, dengan fokus melindungi orang miskin dan orang-orang dalam situasi rentan.
		11.6	Mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk dengan memberi perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota.
		11.7	Menyediakan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang aman, inklusif dan mudah dijangkau terutama untuk perempuan dan anak, manula dan penyandang difabilitas.
		11.a	Mendukung hubungan ekonomi, sosial, dan lingkungan antara urban, pinggiran kota, dan perdesaan dengan memperkuat perencanaan pembangunan nasional dan daerah.

		11.b	Meningkatkan secara substansial jumlah kota dan permukiman yang mengadopsi dan mengimplementasi kebijakan dan perencanaan yang terintegrasi tentang penyertaan, efisiensi sumber daya, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, ketahanan terhadap bencana, serta mengembangkan dan mengimplementasikan penanganan holistik risiko bencana di semua lini, sesuai dengan <i>the Sendai Framework for Disaster Risk Reduction</i> 2015-2030.
		11.c	Memberikan dukungan kepada negara-negara kurang berkembang, melalui bantuan keuangan dan teknis, dalam membangun bangunan yang berkelanjutan dan tangguh, dengan memanfaatkan bahan lokal.
	12	12.1	Melaksanakan <i>the 10-Year Framework of Programmes on Sustainable Consumption and Production Patterns</i> , dengan semua negara mengambil tindakan, dipimpin negara maju, dengan mempertimbangkan pembangunan dan kapasitas negara berkembang.
		12.2	Pada tahun 2030, mencapai pengelolaan berkelanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam secara efisien.
		12.3	Pada tahun 2030, mengurangi hingga setengahnya limbah pangan per kapita global di tingkat ritel dan konsumen dan mengurangi kehilangan makanan sepanjang rantai produksi dan pasokan termasuk kehilangan saat pasca panen.
	Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab		

		12.4	Pada tahun 2020 mencapai pengelolaan bahan kimia dan semua jenis limbah yang ramah lingkungan, di sepanjang siklus hidupnya, sesuai kerangka kerja internasional yang disepakati dan secara signifikan mengurangi pencemaran bahan kimia dan limbah tersebut ke udara, air, dan tanah untuk meminimalkan dampak buruk terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.
		12.5	Pada tahun 2030, secara substansial mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali.
		12.6	Mendorong perusahaan, terutama perusahaan besar dan transnasional, untuk mengadopsi praktek-praktek berkelanjutan dan mengintegrasikan informasi keberlanjutan dalam siklus pelaporan mereka.
		12.7	Mempromosikan praktek pengadaan publik yang berkelanjutan, sesuai dengan kebijakan dan prioritas nasional.
		12.8	Pada tahun 2030, menjamin bahwa masyarakat di mana pun memiliki informasi yang relevan dan kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang selaras dengan alam.
		12.a	Mendukung negara-negara berkembang untuk memperkuat kapasitas ilmu pengetahuan dan teknologi mereka untuk bergerak ke arah pola konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan.
		12.b	Mengembangkan dan menerapkan perangkat untuk memantau dampak pembangunan berkelanjutan terhadap pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.

		12.c	Merasionalisasi subsidi bahan bakar fosil tidak efisien yang mendorong pemborosan konsumsi dengan menghilangkan distorsi pasar, sesuai dengan keadaan nasional, termasuk dengan restrukturisasi pajak dan penghapusan secara bertahap jika ada subsidi berbahaya, yang dicerminkan oleh dampak lingkungannya, dengan sepenuhnya memperhitungkan kebutuhan dan kondisi khusus negara-negara berkembang dan meminimalkan dampak negatif yang bisa terjadi pada pembangunannya dengan cara yang melindungi rakyat miskin dan masyarakat yang terkena dampak.
13	Penanganan Perubahan Iklim	13.1	Memperkuat kapasitas ketahanan dan adaptasi terhadap bahaya terkait iklim dan bencana alam di semua negara.
		13.2	Mengintegrasikan tindakan antisipasi perubahan iklim ke dalam kebijakan, strategi dan perencanaan nasional.
		13.3	Meningkatkan pendidikan, penumbuhan kesadaran, serta kapasitas manusia dan kelembagaan terkait mitigasi, adaptasi, pengurangan dampak dan peringatan dini perubahan iklim.
		13.a	Melaksanakan komitmen negara maju pada <i>the United Nations Framework Convention on Climate Change</i> untuk tujuan mobilisasi dana bersama sebesar 100 miliar dolar Amerika per tahun pada tahun 2020 dari semua sumber untuk mengatasi kebutuhan negara berkembang dalam konteks aksi mitigasi yang bermanfaat dan transparansi dalam pelaksanaannya dan mengoperasionalisasi secara penuh <i>the Green Climate Fund</i> melalui kapitalisasi dana tersebut sesegera mungkin.

		13.b	Menggalakkan mekanisme untuk meningkatkan kapasitas perencanaan dan pengelolaan yang efektif terkait perubahan iklim di negara kurang berkembang, negara berkembang pulau kecil, termasuk fokus pada perempuan, pemuda, serta masyarakat lokal dan marjinal.
14	Ekosistem lautan	14.1	Pada tahun 2025, mencegah dan secara signifikan mengurangi semua jenis pencemaran laut, khususnya dari kegiatan berbasis lahan, termasuk sampah laut dan polusi nutrisi.
		14.2	Pada tahun 2020, mengelola dan melindungi ekosistem laut dan pesisir secara berkelanjutan untuk menghindari dampak buruk yang signifikan, termasuk dengan memperkuat ketahanannya, dan melakukan restorasi untuk mewujudkan lautan yang sehat dan produktif.
		14.3	Meminimalisasi dan mengatasi dampak pengasaman laut, termasuk melalui kerjasama ilmiah yang lebih baik di semua tingkatan.
		14.4	Pada tahun 2020, secara efektif mengatur pemanenan dan menghentikan penangkapan ikan yang berlebihan, penangkapan ikan ilegal dan praktek penangkapan ikan yang merusak, serta melaksanakan rencana pengelolaan berbasis ilmu pengetahuan, untuk memulihkan persediaan ikan secara layak dalam waktu yang paling singkat yang memungkinkan, setidaknya ke tingkat yang dapat memproduksi hasil maksimum yang berkelanjutan sesuai karakteristik biologisnya.
		14.5	Pada tahun 2020, melestarikan setidaknya 10 persen dari wilayah pesisir dan laut, konsisten dengan hukum nasional dan internasional dan berdasarkan informasi ilmiah terbaik yang tersedia.

		14.6	Pada tahun 2020, melarang bentuk-bentuk subsidi perikanan tertentu yang berkontribusi terhadap kelebihan kapasitas dan penangkapan ikan berlebihan, menghilangkan subsidi yang berkontribusi terhadap penangkapan ikan ilegal, yang tidak dilaporkan & tidak diatur dan menahan jenis subsidi baru, dengan mengakui bahwa perlakuan khusus dan berbeda yang tepat dan efektif untuk negara berkembang & negara kurang berkembang harus menjadi bagian integral dari negosiasi subsidi perikanan pada <i>the World Trade Organization</i> .
		14.7	Pada tahun 2030, meningkatkan manfaat ekonomi bagi negara berkembang kepulauan kecil dan negara kurang berkembang dari pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut, termasuk melalui pengelolaan perikanan, budidaya air dan pariwisata yang berkelanjutan.
		14.a	Meningkatkan pengetahuan ilmiah, mengembangkan kapasitas penelitian dan alih teknologi kelautan, dengan mempertimbangkan <i>the Intergovernmental Oceanographic Commission Criteria and Guidelines</i> tentang Alih Teknologi Kelautan, untuk meningkatkan kesehatan laut dan meningkatkan kontribusi keanekaragaman hayati laut untuk pembangunan negara berkembang, khususnya negara berkembang kepulauan kecil dan negara kurang berkembang.
		14.b	Menyediakan akses untuk nelayan skala kecil (<i>small-scale artisanal fishers</i>) terhadap sumber daya laut dan pasar.

		14.c	Meningkatkan pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan lautan dan sumber dayanya dengan menerapkan hukum internasional yang tercermin dalam <i>the United Nations Convention on the Law of the Sea</i> , yang menyediakan kerangka hukum untuk pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan lautan dan sumber dayanya, seperti yang tercantum dalam ayat 158 dari “ <i>The future we want</i> ”.
15	Ekosistem daratan	15.1	Pada tahun 2020, menjamin pelestarian, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan dari ekosistem daratan dan perairan darat serta jasa lingkungannya, khususnya ekosistem hutan, lahan basah, pegunungan dan lahan kering, sejalan dengan kewajiban berdasarkan perjanjian internasional.
		15.2	Pada tahun 2020, meningkatkan pelaksanaan pengelolaan semua jenis hutan secara berkelanjutan, menghentikan deforestasi, merestorasi hutan yang terdegradasi dan meningkatkan secara signifikan forestasi dan reforestasi secara global.
		15.3	Pada tahun 2020, menghentikan penggurunan, memulihkan lahan dan tanah kritis, termasuk lahan yang terkena penggurunan, kekeringan dan banjir, dan berusaha mencapai dunia yang bebas dari lahan terdegradasi.
		15.4	Pada tahun 2030, menjamin pelestarian ekosistem pegunungan, termasuk keanekaragaman hayatinya, untuk meningkatkan kapasitasnya memberikan manfaat yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan.
		15.5	Melakukan tindakan cepat dan signifikan untuk mengurangi degradasi habitat alami, menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati, dan, pada tahun 2020, melindungi dan mencegah lenyapnya spesies yang

		terancam punah.
	15.6	Meningkatkan pembagian keuntungan yang adil dan merata dari pemanfaatan sumber daya genetik, dan meningkatkan akses yang tepat terhadap sumber daya tersebut, sesuai kesepakatan internasional.
	15.7	Melakukan tindakan cepat untuk mengakhiri perburuan dan perdagangan jenis flora dan fauna yang dilindungi serta mengatasi permintaan dan pasokan produk hidupan liar secara ilegal.
	15.8	Pada tahun 2020, memperkenalkan langkah-langkah untuk mencegah masuknya dan secara signifikan mengurangi dampak dari jenis asing invasif pada ekosistem darat dan air, serta mengendalikan atau memberantas jenis asing invasif prioritas.
	15.9	Pada tahun 2020, mengintegrasikan nilai-nilai ekosistem dan keanekaragaman hayati kedalam perencanaan nasional dan daerah, proses pembangunan, strategi dan penganggaran pengurangan kemiskinan.
	15.a	Memobilisasi dan meningkatkan sumber daya keuangan secara signifikan dari semua sumber untuk melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati dan ekosistem secara berkelanjutan.
	15.b	Memobilisasi sumber daya penting dari semua sumber dan pada semua tingkatan untuk membiayai pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan memberikan insentif yang memadai bagi negara berkembang untuk memajukan pengelolaannya, termasuk untuk pelestarian dan

			reforestasi.
		15.c	Meningkatkan dukungan global dalam upaya memerangi perburuan dan perdagangan jenis yang dilindungi, termasuk dengan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal mengejar peluang mata pencaharian yang berkelanjutan.
16	Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh	16.1	Secara signifikan mengurangi segala bentuk kekerasan dan terkait angka kematian dimanapun.
		16.2	Menghentikan perlakuan kejam, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak.
		16.3	Menggalakkan negara berdasarkan hukum di tingkat nasional dan internasional dan menjamin akses yang sama terhadap keadilan bagi semua.
		16.4	Pada tahun 2030 secara signifikan mengurangi aliran dana gelap maupun senjata, menguatkan pemulihan dan pengembalian aset curian dan memerangi segala bentuk kejahatan yang terorganisasi.
		16.5	Secara substansial mengurangi korupsi dan penyuapan dalam segala bentuknya.
		16.6	Mengembangkan lembaga yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkat.
		16.7	Menjamin pengambilan keputusan yang responsif, inklusif, partisipatif dan representatif di setiap tingkatan.
		16.8	Memperluas dan meningkatkan partisipasi negara berkembang di dalam lembaga tata kelola global.
		16.9	Pada tahun 2030, memberikan identitas yang sah bagi semua, termasuk pencatatan kelahiran.
		16.10	Menjamin akses publik terhadap informasi dan melindungi kebebasan mendasar, sesuai dengan peraturan nasional dan kesepakatan internasional.

		16.a	Memperkuat lembaga-lembaga nasional yang relevan, termasuk melalui kerjasama internasional, untuk membangun kapasitas di semua tingkatan, khususnya di negara berkembang, untuk mencegah kekerasan serta memerangi terorisme dan kejahatan.
		16.b	Menggalakkan dan menegakkan undang-undang dan kebijakan yang tidak diskriminatif untuk pembangunan berkelanjutan.
	17	17.1	Memperkuat mobilisasi sumber daya domestik, termasuk melalui dukungan internasional kepada negara berkembang, untuk meningkatkan kapasitas lokal bagi pengumpulan pajak dan pendapatan lainnya.
		17.2	Negara-negara maju melaksanakan secara penuh komitmen atas bantuan pembangunan (<i>Official Development Assistance – ODA</i>), termasuk komitmen dari banyak negara maju untuk mencapai target 0.7 persen dari Pendapatan Nasional Bruto untuk bantuan pembangunan (ODA/GNI) bagi negara berkembang dan 0,15 sampai 0,20 persen ODA/GNI kepada negara kurang berkembang; penyedia ODA didorong untuk mempertimbangkan penetapan target untuk memberikan paling tidak 0,20 persen dari ODA/GNI untuk negara kurang berkembang.
		17.3	Memobilisasi tambahan sumber daya keuangan untuk negara berkembang dari berbagai macam sumber.

		17.4	Membantu negara berkembang untuk mendapatkan keberlanjutan utang jangka panjang melalui kebijakan-kebijakan yang terkoordinasi yang ditujukan untuk membantu pembiayaan utang, keringanan utang dan restrukturisasi utang, yang sesuai, dan menyelesaikan utang luar negeri dari negara miskin yang berutang besar untuk mengurangi tekanan utang.
		17.5	Mengadopsi dan melaksanakan pemerintahan yang mempromosikan investasi bagi negara kurang berkembang.
		17.6	Meningkatkan kerjasama Utara-Selatan, Selatan-Selatan dan kerjasama triangular secara regional dan internasional terkait dan akses terhadap sains, teknologi dan inovasi, dan meningkatkan berbagi pengetahuan berdasar kesepakatan timbal balik, termasuk melalui koordinasi yang lebih baik antara mekanisme yang telah ada, khususnya di tingkat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan melalui mekanisme fasilitasi teknologi global.
		17.7	Meningkatkan pengembangan, transfer, diseminasi dan penyebaran teknologi yang ramah lingkungan kepada negara berkembang berdasarkan ketentuan yang menguntungkan, termasuk ketentuan konsesi dan preferensi, yang disetujui bersama.
		17.8	Mengoperasionalkan secara penuh bank teknologi dan sains, mekanisme pembangunan kapasitas teknologi dan inovasi untuk negara kurang berkembang pada tahun 2017 dan meningkatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.

		17.9	Meningkatkan dukungan internasional untuk melaksanakan pembangunan kapasitas yang efektif dan sesuai target di negara berkembang untuk mendukung rencana nasional untuk melaksanakan seluruh tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui kerjasama Utara-Selatan, Selatan-Selatan dan Triangular.
		17.10	Menggalakkan sistem perdagangan multilateral yang universal, berbasis aturan, terbuka, tidak diskriminatif dan adil di bawah <i>the World Trade Organization</i> termasuk melalui kesimpulan dari kesepakatan di bawah <i>Doha Development Agenda</i> .
		17.11	Secara signifikan meningkatkan ekspor dari negara berkembang, khususnya dengan tujuan meningkatkan dua kali lipat proporsi negara kurang berkembang dalam ekspor global pada tahun 2020.
		17.12	Merealisasikan pelaksanaan tepat waktu dari akses pasar bebas bea dan bebas kuota tanpa batas waktu untuk semua negara kurang berkembang, sesuai dengan keputusan <i>World Trade Organization</i> termasuk dengan menjamin bahwa penetapan aturan keaslian (<i>rules of origin</i>) yang dapat diterapkan terhadap impor dari negara kurang berkembang tersebut transparan dan sederhana, serta berkontribusi pada kemudahan akses pasar.
		17.13	Meningkatkan stabilitas makroekonomi global, termasuk melalui koordinasi kebijakan dan keterpaduan kebijakan.
		17.14	Meningkatkan keterpaduan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan.
		17.15	Menghormati ruang kebijakan dan kepemimpinan dari setiap negara untuk membuat dan melaksanakan kebijakan pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan.

	17.16	Meningkatkan kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan, dilengkapi dengan kemitraan berbagai pemangku kepentingan yang memobilisasi dan membagi pengetahuan, keahlian, teknologi dan sumber daya keuangan, untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di semua negara, khususnya di negara berkembang.
	17.17	Mendorong dan meningkatkan kerjasama pemerintah-swasta dan masyarakat sipil yang efektif, berdasarkan pengalaman dan bersumber pada strategi kerjasama.
	17.18	Pada tahun 2020, meningkatkan dukungan pengembangan kapasitas untuk negara berkembang, termasuk negara kurang berkembang dan negara berkembang pulau kecil, untuk meningkatkan secara signifikan ketersediaan data berkualitas tinggi, tepat waktu dan dapat dipercaya, yang terpilah berdasarkan pendapatan, gender, umur, ras, etnis, status migrasi, difabilitas, lokasi geografis dan karakteristik lainnya yang relevan dengan konteks nasional.
	17.19	Pada tahun 2030, mengandalkan inisiatif yang sudah ada, untuk mengembangkan pengukuran atas kemajuan pembangunan berkelanjutan yang melengkapi Produk Domestik Bruto, dan mendukung pengembangan kapasitas statistik di negara berkembang.

Sumber: <http://sdgs.bappenas.go.id/>

Tabel 5.10 17 Poin SDGs dan Target Pencapaian

Berdasarkan Tabel 5.10 17 Poin SDGs dan Target Pencapaian, konsep pada HERO baik gerakan filantropi berupa berderma modal sampah atau limbah maupun pendampingan

masjid atau mushollah desa setempat serta pendampingan kegiatan pasar modal berupa berinvestasi modal sampah atau limbah maupun pendampingan kelas investasi hingga pemanfaatan teknologi, pemanfaatan sampah atau limbah, pendampingan dan pelatihan kelas atau kerja, serta informasi lowongan kerja maupun *branding* atau administrasi desa dapat membantu meningkatkan, memperbaiki, dan mengoptimalkan SDGs.

Konsep berderma baik sunnah maupun wajib dengan modal sampah mampu mencapai tujuan SDGs 1 yaitu tanpa kemiskinan yang secara signifikan dan berpengaruh besar pada target 1.3; 1.4; 1.5; dan 1.a. Konsep ini dapat mencapai target 1.3 yang tertuju pada menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua kelompok termasuk kelompok yang paling miskin dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial bagi kelompok miskin dan rentan karena melalui konsep berderma modal dari sampah dapat meningkatkan penghimpunan dana di lembaga filantropi seperti masjid sehingga lembaga filantropi dapat menyalurkan dana tersebut dalam bentuk program produktif yang mampu menyejahterakan masyarakat kurang mampu. Berdasarkan data yang diperoleh, masjid ataupun mushollah desa setempat menyalurkan dana tersebut melalui program produktif dan masyarakat memperoleh pendapatan dari program tersebut berkisar Rp. 150.000,00 sampai Rp. 1.000.000,00 tiap minggunya.

Konsep ini dapat mencapai target 1.4 yang tertuju pada menjamin semua masyarakat baik berjenis kelamin laki – laki maupun perempuan khususnya masyarakat miskin dan rentan memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat karena melalui konsep ini masyarakat sudah mendapatkan jasa keuangan syariah dalam ruang lingkup filantropi atau berbagi terhadap sesama dengan menggunakan teknologi. Selain itu, masyarakat dapat memperoleh pemahaman teknologi secara mendalam karena HERO menyediakan kelas pelatihan atau pendampingan baik online maupun offline.

Konsep ini dapat mencapai target 1.5 yang tertuju pada membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, serta mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana karena melalui konsep ini mereka memperoleh bantuan program produktif ataupun bantuan langsung tunai yang berasal dari lembaga filantropi. Konsep ini juga dapat mencapai target 1.a yang tertuju pada menjamin mobilisasi yang signifikan terkait sumber daya dari berbagai sumber termasuk kerjasama pembangunan yang lebih untuk menyediakan sarana yang memadai dan terjangkau karena dalam konsep ini bersinergi dengan lembaga filantropi, pengepul sampah, masjid, dan *startup*

sebagai pelaksana inovasi dan pengawas inovasi dengan tujuan menyejahterakan masyarakat.

Konsep berderma baik sunnah maupun wajib dengan modal sampah mampu mencapai tujuan SDGs 2 yaitu tanpa kelaparan yang secara signifikan dan berpengaruh besar pada target 2.1; 2.2; dan 2.3. Konsep ini dapat mencapai target 2.1 yang tertuju pada menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang khususnya masyarakat miskin dan berada dalam kondisi rentan terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun serta mencapai target 2.2 yang tertuju pada menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi karena melalui penghimpunan dana dari berderma modal sampah, pihak lembaga filantropi dapat menyalurkan dana tersebut dalam bentuk bantuan langsung tunai. Berdasarkan data yang diperoleh, masjid ataupun mushollah desa setempat dan Human Initiative yang telah bekerjasama dalam hal ini mampu menyalurkan dana dalam bentuk sembako kebutuhan pangan yang bergizi dan pelayanan kesehatan gratis dengan total keseluruhan penerima manfaat sebanyak lebih dari 5.000 orang setiap bulan.

Konsep ini dapat mencapai target 2.3 yang tertuju pada menggandakan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen skala kecil termasuk melalui akses yang aman terhadap lahan, sumber daya yang produktif, pengetahuan, jasa keuangan, pasar,

peluang, dan pekerjaan non pertanian. Masyarakat dapat bekerja di lembaga filantropi atau pengepul sampah yang telah bekerjasama ataupun memperoleh pendapatan dari program produktif yang diselenggarakan oleh masjid atau lembaga filantropi serta masyarakat dapat memperoleh informasi pekerjaan yang lain dari HERO. Petani atau produsen skala kecil lainnya dapat memasarkan produk dan menjaring pasar lebih luas serta dapat mengikuti pembinaan atau pendampingan dalam bentuk kelas melalui HERO.

Konsep berderma baik sunnah maupun wajib dengan modal sampah mampu mencapai tujuan SDGs 3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera yang secara signifikan berpengaruh besar pada target 3.4 yang tertuju pada mengurangi angka kematian akibat penyakit menular melalui pencegahan dan pengobatan dan meningkatkan kesehatan mental yang sejahtera serta target 3.8 yang tertuju pada mencapai cakupan kesehatan universal termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat ataupun vaksin yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang karena melalui konsep ini masyarakat dapat memperoleh bantuan dan pelayanan kesehatan berasal dari sedekah modal sampah yang telah dihimpun oleh lembaga filantropi seperti masjid atau desa setempat yang memiliki program obat masjid dan Human Initiative yang memiliki program sedekah sehat.

Konsep berderma baik sunnah maupun wajib dengan modal sampah mampu mencapai tujuan SDGs 4 yaitu pendidikan berkualitas yang secara signifikan berpengaruh besar pada target 4.1; 4.4; dan 4.5, ketiga target tersebut tertuju pada pemberian pendidikan non akademik atau keterampilan bagi semua kalangan demi mempersiapkan masa depan yang lebih baik, melalui konsep ini masyarakat dapat memperoleh pelatihan kerja yang dananya berasal dari sedekah modal sampah serta HERO menyediakan kelas pelatihan gratis sehingga masyarakat dapat memperoleh ilmu baru. Konsep berderma baik sunnah maupun wajib dengan modal sampah mampu mencapai tujuan SDGs 5 yaitu kesetaraan gender yang secara signifikan berpengaruh besar pada target 5.1 tertuju pada mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun, perempuan dapat membantu perekonomian keluarga dengan memperoleh pendapatan tambahan dari sampah, mereka dapat mengatur keuangan keluarga berbasis syariah yang selalu bersedekah hanya dengan sampah, serta mereka dapat memperoleh tambahan pekerjaan dari HERO.

Konsep berderma baik sunnah maupun wajib dengan modal sampah mampu mencapai tujuan SDGs 6 yaitu air bersih dan sanitasi layak yang secara signifikan berpengaruh besar pada target 6.1 dan 6.2, kedua target tersebut tertuju pada pemberian air minum yang aman dan terjangkau serta pemberian kases terhadap sanitasi

dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua orang. Konsep ini juga dapat mencapai SDGs 7 yaitu energi bersih dan terjangkau yang secara signifikan berpengaruh besar pada 7.b tertuju pada meningkatkan layanan teknologi. Selain itu, konsep ini juga dapat mencapai SDGs 8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang secara signifikan berpengaruh besar pada 8.2; 8.3; dan 8.5, ketiga target tersebut tertuju pada pekerjaan yang layak dan penambahan lapangan kerja bagi masyarakat. Pencapaian target SDGs 6, 7, dan 8 dapat diraih dengan sinergi antar *stakeholder*, layanan HERO, dan penyaluran dana oleh lembaga filantrop dari berderma modal sampah dalam bentuk program produktif seperti *banyu resik* dan mengajar membaca Qur'an.

Konsep berderma baik sunnah maupun wajib dengan modal sampah mampu mencapai tujuan SDGs 9 yaitu industri, inovasi, dan infrastruktur yang secara signifikan berpengaruh besar pada target 9.1 yaitu mengembangkan infrastruktur yang berkualitas dan membangun akses yang merata bagi semua, hal ini dapat dibantu dengan penyaluran dana lembaga filantropi dari sedekah modal sampah dalam bentuk bantuan pemberian bahan bangunan seperti Human Initiative yang turut membantu pembangunan jembatan diatas sungai. Konsep ini juga membantu mencapai SDGs 10 yaitu berkurangnya kesenjangan pada target 10.2 tertuju pada

memberdayakan dan meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi bagi semua melalui program produktif yang diselenggarakan oleh lembaga filantropi dengan menggunakan penghimpunan dana sedekah modal sampah. Selain itu, konsep ini mencapai SDGs 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab pada target 12.8 dengan menjamin masyarakat dapat peduli terhadap alam, SDGs 14 yaitu ekosistem lautan pada target 14.1 atau mengurangi pembuangan sampah ke laut, serta SDGs 15 yaitu ekosistem daratan pada target 15.1 dengan memanfaatkan sampah sekitar demi menjaga kelestarian alam. Pencapaian SDGs 10, 12, 14, dan 15 tersebut didapatkan melalui program produktif filantropi dan masyarakat yang menggunakan HERO. Konsep ini juga membantu SDGs 17 yaitu kemitraan untuk mencapai tujuan pada target 17.7 dengan meningkatkan pengembangan, transfer, diseminasi, dan penyebaran teknologi yang ramah lingkungan serta target 17.17 dengan mendorong dan meningkatkan kerjasama pemerintah – swasta dan masyarakat sipil yang efektif berdasarkan pengalaman dan berusmber pada strategi kerjasama. Pencapaian target tersebut dikarenakan konsep ini menyinergikan pengepul sampah, dinas lingkungan hijau dan kehutanan, dan lembaga filantropi.

Adapun konsep berinvestasi modal sampah ataupun penggabungan konsep berinvestasi dan berderma modal sampah melalui HERO dapat membantu pencapaian SDGs 5, 7, 8, 12, 14,

dan 17 dengan target yang sama seperti pencapaian SDGs melalui konsep berderma modal sampah, hanya saja yang menjadi dan membuat berbeda adalah terletak pada konsep tersebut bersinergi dengan siapa saja seperti berderma modal sampah bekerja sama dengan pengepul sampah, HERO, dan lembaga filantropi ataupun berinvestasi modal sampah bekerja sama dengan pengepul sampah, HERO, dan sekuritas sedangkan berinvestasi dan berderma modal sampah menggunakan HERO bekerja sama dengan pengepul sampah, HERO, sekuritas, dinas lingkungan hijau dan kehutanan, BEI, OJK, dan lembaga filantropi.

Melalui pengembangan pasar modal dengan *sustainable investing* dengan dimasukkan konsep berinvestasi modal sampah dapat membantu SDGs 7, 8, 12, 14, dan 15. Pada investasi diperlukan kepercayaan untuk menarik dan menumbuhkan minat (Gamkrelidze, 2019) serta diperlukan model investasi berkelanjutan yang meminimalisir resiko investasi (Herrera & Brenneis, 2020). Sedangkan, melalui pengembangan zakat dengan memanfaatkan teknologi dan menyinergikan lembaga filantropi dapat membantu SDGs 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, dan 15. Pada zakat perlu memaksimalkan output yang mengarah kepada keadilan dan kesejahteraan serta terdapat kajian teoritis yang sesuai (Rohim, 2019). Penggabungan pengembangan filantropi dengan pasar modal yang memanfaatkan lingkungan hidup berbasis teknologi

dan melibatkan banyak pihak untuk menjalin kemitraan atau bersinergi serta melakukan pemberdayaan masyarakat akan membantu SDGs 5, 8, 12, 15, dan 17. Berikut tabel pencapaian SDGs melalui HERO.

Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs	Target Pencapaian	
1	Tanpa kemiskinan	1.3	Menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin, dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial bagi kelompok miskin dan rentan.
		1.4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.
		1.5	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana

		1.a	Menjamin mobilisasi yang signifikan terkait sumber daya dari berbagai sumber, termasuk melalui kerjasama pembangunan yang lebih baik, untuk menyediakan sarana yang memadai dan terjangkau bagi negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang untuk melaksanakan program dan kebijakan mengakhiri kemiskinan di semua dimensi.
2	Tanpa kelaparan	2.1	Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.
		2.2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.
		2.3	Pada tahun 2030, menggandakan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan skala kecil, khususnya perempuan, masyarakat penduduk asli, keluarga petani, penggembala dan nelayan, termasuk melalui akses yang aman dan sama terhadap lahan, sumber daya produktif, dan input lainnya, pengetahuan, jasa keuangan, pasar, dan peluang nilai tambah, dan pekerjaan nonpertanian.
3	Kehidupan sehat dan sejahtera	3.4	Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.

		3.8	Mencapai cakupan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin dasar yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang.
4	Pendidikan berkualitas	4.1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.
		4.4	Pada tahun 2030, meningkatkan secara signifikan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknik dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan.
		4.5	Pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan.
5	Kesetaraan gender	5.1	Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun.
6	Air bersih dan sanitasi layak	6.1	Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua.
		6.2	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.

7	Energi bersih dan terjangkau	7.b	Pada tahun 2030, memperluas infrastruktur dan meningkatkan teknologi untuk penyediaan layanan energi modern dan berkelanjutan bagi semua negara-negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang, negara berkembang pulau kecil dan negara berkembang.
8	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	8.2	Mencapai tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi, melalui diversifikasi, peningkatan dan inovasi teknologi, termasuk melalui fokus pada sektor yang memberi nilai tambah tinggi dan padat karya.
		8.3	Menggalakkan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan.
		8.5	Pada tahun 2030, mencapai pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang difabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya.
9	Industri, inovasi, dan infrastruktur	9.1	Mengembangkan infrastruktur yang berkualitas, andal, berkelanjutan dan tangguh, termasuk infrastruktur regional dan lintas batas, untuk mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia, dengan fokus pada akses yang terjangkau dan merata bagi semua.
10	Berkurangnya kesenjangan	10.2	Memberdayakan dan meningkatkan inklusi sosial, ekonomi dan politik bagi semua, terlepas dari usia, jenis kelamin, difabilitas, ras, suku, asal, agama atau kemampuan ekonomi atau status lainnya.

12	Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab	12.8	Pada tahun 2030, menjamin bahwa masyarakat di mana pun memiliki informasi yang relevan dan kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang selaras dengan alam.
14	Ekosistem lautan	14.1	Pada tahun 2025, mencegah dan secara signifikan mengurangi semua jenis pencemaran laut, khususnya dari kegiatan berbasis lahan, termasuk sampah laut dan polusi nutrisi.
15	Ekosistem daratan	15.1	Pada tahun 2020, menjamin pelestarian, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan dari ekosistem daratan dan perairan darat serta jasa lingkungannya, khususnya ekosistem hutan, lahan basah, pegunungan dan lahan kering, sejalan dengan kewajiban berdasarkan perjanjian internasional.
17	Kemitraan untuk mencapai tujuan	17.7	Meningkatkan pengembangan, transfer, diseminasi dan penyebaran teknologi yang ramah lingkungan kepada negara berkembang berdasarkan ketentuan yang menguntungkan, termasuk ketentuan konsesi dan preferensi, yang disetujui bersama.

Sumber: Data yang Diolah

Tabel 5.11 Pencapaian Target SDGs Melalui HERO

Pencapaian target SDGs melalui HERO tersebut sesuai dengan nilai *maqashid al shariah* dikarenakan kesejahteraan pada 17 poin SDGs global memiliki keselarasan dengan perlindungan harta yaitu tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan industri, penciptaan inovasi dan infrastruktur, mengurangi kesenjangan, serta konsumsi dan produksi bertanggung

jawab sehingga hal ini selaras dengan Surah Al – Baqarah ayat 267 dan Surah Al – Hasyr ayat 7 yang mendorong terciptanya kesejahteraan secara umum (Rosidin, 2016). Maka jika dirumuskan, 17 poin SDGs dapat diupayakan dalam realisasinya melalui *maqashid al – syari'ah*. Berikut ini 17 poin SDGs dalam perspektif *maqashid syari'ah* (Auda, 2007).

No.	Maqashid Syari'ah	Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs
1	Hifzh al-Din (Perlindungan Agama)	16	Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh
2	Hifzh al-Nafs (Perlindungan Jiwa Raga)	3	Kehidupan sehat dan sejahtera
		11	Kota dan pemukiman yang berkelanjutan
3	Hifzh al-'Irdl (Perlindungan Harga Diri)	5	Kesetaraan gender
4	Hifzh al-'Aql (Perlindungan Akal)	4	Pendidikan berkualitas
5	Hifzh al-Nasl (Perlindungan Keluarga)	6	Air bersih dan sanitasi layak
		13	Penanganan Perubahan Iklim
		14	Ekosistem lautan
		15	Ekosistem daratan
		17	Kemitraan untuk mencapai tujuan
6	Hifzh al-Mal (Perlindungan Harta)	1	Tanpa kemiskinan
		2	Tanpa kelaparan
		7	Energi bersih dan terjangkau
		8	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
		9	Industri, inovasi, dan infrastruktur
		10	Berkurangnya kesenjangan
		12	Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab

Tabel 5.12 SDGs dalam Perspektif *Maqashid Syari'ah*

Pada *Hifzh al-Din* (Perlindungan Agama) dengan tujuan untuk merealisasikan SDGs 16 dapat diterapkan dalam dua skema. Pertama, berkaitan dengan realisasi institusi peradilan yang kuat dengan menghadirkan pendidikan yang membentuk karakter religius dan semangat ruh *al – da'wah* terhadap sekitar sehingga setiap manusia terdorong untuk menegakkan hukum yang adil seperti pendidikan anti korupsi dan anti rasuah serta pendidikan karakter. Kedua, berkaitan dengan kedamaian dalam kaitannya dengan *Hifzh al-Din* adalah dengan konsep pendidikan toleransi terhadap hak beragama. Selain itu, *Hifzh al-Din* juga berupa jaminan dalam mempertahankan kebenaran dalam keyakinan dan menjadi hak seseorang dalam menjalankan praktik ibadah yang ia yakini termasuk juga pemeliharaan agama dari prasangka subyektif seperti penghinaan dan ujaran kebencian dan menyebar provokasi (Al Shawi, 2009). Dalam hal ini, HERO tidak termasuk *Hifzh al-Din* dikarenakan HERO tidak menyediakan pelayanan keadilan, tetapi dalam pendidikan karakter HERO turut andil karena HERO menyediakan kelas pelatihan dan HERO melakukan pendampingan kepada setiap masyarakat tanpa memandang agama.

Pada *Hifzh al-Nafs* (Perlindungan Jiwa Raga) dengan makna perlindungan hak asasi manusia dalam kehidupan dan perlindungan terhadap semua bentuk intimidasi, bahkan larangan menyakiti terhadap hewan tanpa diiringi kemaslahatan didalamnya

serta larangan intimidasi terhadap individu ataupun bangsa baik bentuk serangan atau penyiksaan atau tindakan yang menyebabkan kerusakan dengan menggunakan senjata pemusnah, zat karsinogen atau obat – obatan. Hal ini relevan dengan SDGs 3 dan 11 karena Islam menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Dalam konsep ini, HERO menurut *maqhasid syari'ah* hanya relevan dengan SDGs 3 dikarenakan masjid atau mushollah desa setempat dan puskesmas maupun lembaga lainnya bahkan masyarakat individu dapat turut serta membantu dan memupuk rasa peduli terhadap masyarakat kurang mampu atau masyarakat yang kurang berdaya dengan membeli produk atau berderma.

Adapun *Hifzh al-'Irdl* (Perlindungan Harga Diri) dalam konteks SDGs mencakup tentang perlindungan harkat dan martabat manusia serta isu kesetaraan gender artinya laki – laki dan perempuan menanggung peran dan tanggung jawab serta memperoleh hak yang sama. Konsep *Hifzh al-'Irdl* ini selaras dengan HERO yang memberikan pekerjaan, kesempatan, pendampingan, pelatihan, dan membuka keterampilan baru bagi semua masyarakat tanpa memandang jenis kelamin. Sedangkan *Hifzh al-'Aql* (Perlindungan Akal) memiliki makna pengembangan pikiran ilmiah, perjalanan menuntut ilmu, dan melawan mentalitas *taklid* (Firadus, 2018). Seseorang harus membebaskan pikiran mereka untuk berinovasi dan melakukan penelitian sehingga ia

dapat mengetahui suatu kebenaran dan mengetahui duduk permasalahan serta landasan hukum yang menyertainya sebagaimana disinggung dalam Surah Al – Zuhurf ayat 23 -24 (Auda, 2007). Sehingga *Hifzh al-'Aql* dapat dimaknai dengan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas supaya mampu menghasilkan generasi yang selalu berinovasi, cerdas, berguna, dan mengembangkan bakat. Hal ini selaras dengan SDGs 4 dan HERO relevan dengan konsep ini karena HERO menyediakan pendampingan dan pelatihan berupa kelas online maupun offline dalam bidang sosial, teknologi, bisnis, ekonomi, keterampilan non akademik, dan lingkungan hidup bagi masyarakat.

Konsep *Hifzh al-Nasl* (Perlindungan Keluarga) dapat diimplementasikan dalam bentuk menyiapkan generasi yang lebih baik, sehat dari penyakit fisik dan psikologis dengan menjaga generasi penerus dari hal – hal yang dapat melemahkan atau menghambat jalur alaminya dan perkembangan dengan baik. Mereka juga mempunyai hak atas lingkungan sesuai dan mendukung daya kembangnya. Konsep ini menjamin lingkungan sehat yang mendukung tumbuh kembang dan mempunyai relevansi dengan SDGs 6, 13, 14, 15, dan 17 serta selaras dengan HERO tetapi HERO belum mencapai SDGs 13 dikarenakan HERO tidak memberikan pelayanan terhadap penanganan perubahan iklim. Sedangkan konsep *Hifzh al-Mal* bermakna bantuan sosial,

pengembangan ekonomi, distribusi uang, masyarakat sejahtera dan pengurangan perbedaan kelas sosial sehingga penggunaan *maqashid* berorientasi mendorong pengembangan ekonomi dan mampu menciptakan kesejahteraan umum dalam aspek sosio ekonomi, maka konsep ini relevan dengan SDGs 1, 2, 7, 8, 9, 10, dan 12 serta selaras dengan HERO dari segi konsep, pelayanan, fitur aplikasi, dan pendampingan masyarakat.

HERO dapat mencapai target pencapaian SDGs baik secara umum maupun perspektif *maqashid syari'ah* yang telah dijelaskan diatas serta dipaparkan dalam Tabel 5.11 Pencapaian Target SDGs Melalui HERO dan

No.	Klasifikasi <i>Maqashid</i> <i>Al</i> <i>Shari'ah</i>	Urutan SDGs	Klasifikasi SDGs	Target Pencapaian	
1	<i>Hifdz Nafs</i>	3	Kehidupan sehat dan sejahtera	3.4	Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.

				3.8	Mencapai cakupan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin dasar yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang.
2	<i>Hifdz Irdh</i>	5	Kesetaraan gender	5.1	Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun.
3	<i>Hifdz Aql</i>	4	Pendidikan berkualitas	4.1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.
				4.4	Pada tahun 2030, meningkatkan secara signifikan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknik dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan.

				4.5	Pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan.
4	Hifdz Nasl	6	Air bersih dan sanitasi layak	6.1	Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua.
				6.2	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.
		14	Ekosistem lautan	14.1	Pada tahun 2025, mencegah dan secara signifikan mengurangi semua jenis pencemaran laut, khususnya dari kegiatan berbasis lahan, termasuk sampah laut dan polusi nutrisi.

		15	Ekosistem daratan	15.1	Pada tahun 2020, menjamin pelestarian, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan dari ekosistem daratan dan perairan darat serta jasa lingkungannya, khususnya ekosistem hutan, lahan basah, pegunungan dan lahan kering, sejalan dengan kewajiban berdasarkan perjanjian internasional.
		17	Kemitraan untuk mencapai tujuan	17.7	Meningkatkan pengembangan, transfer, diseminasi dan penyebaran teknologi yang ramah lingkungan kepada negara berkembang berdasarkan ketentuan yang menguntungkan, termasuk ketentuan konsesi dan preferensi, yang disetujui bersama.
5	Hifdz Mal	1	Tanpa kemiskinan	1.3	Menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin, dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial bagi kelompok miskin dan rentan.

				1.4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.
				1.5	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrem terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana

				1.a	Menjamin mobilisasi yang signifikan terkait sumber daya dari berbagai sumber, termasuk melalui kerjasama pembangunan yang lebih baik, untuk menyediakan sarana yang memadai dan terjangkau bagi negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang untuk melaksanakan program dan kebijakan mengakhiri kemiskinan di semua dimensi.
				2.1	Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.
		2	Tanpa kelaparan	2.2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta

				manula.	
				2.3	Pada tahun 2030, menggandakan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan skala kecil, khususnya perempuan, masyarakat penduduk asli, keluarga petani, penggembala dan nelayan, termasuk melalui akses yang aman dan sama terhadap lahan, sumber daya produktif, dan input lainnya, pengetahuan, jasa keuangan, pasar, dan peluang nilai tambah, dan pekerjaan nonpertanian.
	7	Energi bersih dan terjangkau		7.b	Pada tahun 2030, memperluas infrastruktur dan meningkatkan teknologi untuk penyediaan layanan energi modern dan berkelanjutan bagi semua negara-negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang, negara berkembang pulau kecil dan negara berkembang.
	8	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi		8.2	Mencapai tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi, melalui diversifikasi, peningkatan dan inovasi teknologi, termasuk melalui fokus pada sektor yang memberi nilai tambah

					tinggi dan padat karya.
				8.3	Menggalakkan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan.
				8.5	Pada tahun 2030, mencapai pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang difabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya.
		9	Industri, inovasi, dan infrastruktur	9.1	Mengembangkan infrastruktur yang berkualitas, andal, berkelanjutan dan tangguh, termasuk infrastruktur regional dan lintas batas, untuk mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia, dengan fokus pada akses yang terjangkau dan merata bagi semua.

		10	Berkurangnya kesenjangan	10.2	Memberdayakan dan meningkatkan inklusi sosial, ekonomi dan politik bagi semua, terlepas dari usia, jenis kelamin, difabilitas, ras, suku, asal, agama atau kemampuan ekonomi atau status lainnya.
		12	Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab	12.8	Pada tahun 2030, menjamin bahwa masyarakat di mana pun memiliki informasi yang relevan dan kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang selaras dengan alam.

Sumber: Data yang Diolah

Tabel 5.13 Pencapaian SDGs Melalui HERO dalam Perspektif Maqashid Syari'ah

5.2.2. Model Sinergitas dalam HERO

Teori sinergi merupakan bentuk kerjasama *win win solution* yang dihasilkan melalui kolaborasi masing – masing pihak tanpa adanya perasaan kalah dengan saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar dari jumlah setiap bagian (Covey, 2009). Pada penelitian ini sinergi yang dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat memiliki penghasilan yang lebih dari cukup sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup, berinvestasi, dan berfilantropi serta desa dapat meraih dan memperbaiki keseluruhan tujuan 1 sampai 18 SDGs Desa. Penelitian ini menyinergikan Desa, HERO, CV. Jawa Melayu,

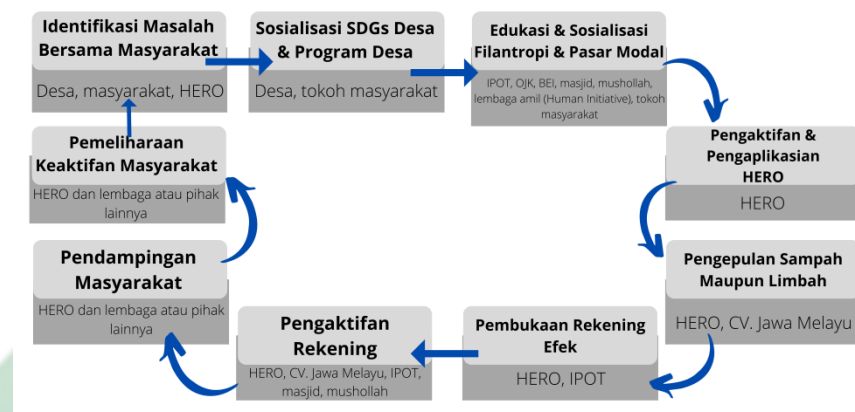
Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, lembaga amal zakat, masjid ataupun mushollah dan Indo Premier Sekuritas serta mendorong kebijakan BAZNAS, kementerian lingkungan hidup dan kementerian keuangan karena hasil dari wujud sinergi dengan mengkolaborasikan antara pemanfaatan lingkungan hidup berbasis teknologi sebagai modal investasi dan filantropi ini maka tercipta desa yang mampu meraih SDGs Desa 1 sampai 18 dengan masyarakat yang memiliki usaha bisnis serta mampu berderma dan berinvestasi. Adapun bentuk teori sinergi dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 5.2 Bentuk Teori Sinergi HERO

Bursa Efek Indonesia, Indo Premier Sekuritas, dan Otoritas Jasa Keuangan dapat meyakinkan masyarakat untuk berinvestasi pasar modal serta masjid ataupun mushollah dan lembaga amal zakat dapat meyakinkan masyarakat untuk berderma baik yang sunnah maupun wajib dibantu dengan CV. Jawa Melayu dan HERO sehingga sinergi yang mengkolaborasikan bisnis, teknologi, filantropi, pasar modal, dan pemanfaatan lingkungan hidup, serta pemberdayaan masyarakat dapat meringankan tugas BAZNAS,

kementrian lingkungan hidup, dan kementrian keuangan serta membantu desa dalam meraih dan memperbaiki SDGs Desa 1 sampai 18. Berikut model kegiatan yang dilakukan dalam teori sinergi tersebut.



Gambar 5. 3 Model Kegiatan Teori Sinergi

Kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi masalah bersama masyarakat melalui rapat desa, kemudian sosialisasi dan edukasi, selanjutnya pengepulan sampah maupun limbah, lalu pengaktifan rekening, hingga pendampingan masyarakat dan pemeliharaan keaktifan masyarakat. HERO tidak hanya memperbaiki SDGs Desa saja, tetapi HERO membantu aparat desa Kecamatan Sukomoro dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa ataupun pihak luar desa. HERO pun membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

HERO melalui teori sinergi dengan konsep berbisnis dan pemanfaatan lingkungan hidup berbasis teknologi sebagai modal

berinvestasi dan berfilantropi serta model kegiatan yang telah dilakukan berdampak pada 5 prinsip SDGs yaitu:

1. *People*

Prinsip *people* mencakup target SDGs 1 sampai 5 dimana seluruh aspek kehidupan manusia merupakan hal yang penting sehingga pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan, kesehatan, kehidupan layak, pendidikan, hingga kesetaraan gender harus dapat diwujudkan. Desa menjadi bebas dari kemiskinan dan kelaparan serta memiliki kesejahteraan dan pendidikan dengan masyarakat yang mampu memperoleh pendapatan yang lebih dari cukup dan memiliki keterampilan. Selain itu, masyarakat menjadi melek investasi dan mampu berfilantropi.

2. *Planet*

Prinsip *planet* mencakup target SDGs 6, 12 sampai 15 dimana berkaitan dengan upaya manajemen air serta pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab terhadap perlindungan lingkungan dan proteksi ekosistem. Desa dengan masyarakat yang memiliki perilaku memilah dan mendaur ulang sampah maupun limbah sehingga lingkungan menjadi bersih dan sehat. Sampah maupun limbah tersebut digunakan untuk modal memenuhi kebutuhan hidup, berinvestasi, dan berderma baik sunnah maupun wajib.

3. *Partnership*

Prinsip *partnership* mencakup target SDGs 17 dan 18 dimana diperlukan kerjasama dari seluruh aktor seperti pemerintah, sektor privat, lembaga atau instansi lainnya, serta masyarakat secara global. Dalam hal ini HERO melakukan kolaborasi efektif dengan beberapa pihak yakni Desa, OJK, BEI, sekuritas (IPOT), CV. Jawa Melayu, masjid maupun mushollah desa setempat, dan lembaga amil (Human Initiative), serta lembaga atau pihak lainnya untuk memperbaiki dan meraih SDGs Desa secara keseluruhan dan membantu permasalahan masyarakat dalam bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup.

4. *Prosperity*

Prinsip *prosperity* mencakup target SDGs 7 sampai 11 dimana kemakmuran dapat diwujudkan dengan pembangunan ekonomi tetapi dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan keterlibatan seluruh aktor dan mengedepankan keadilan sehingga seluruh masyarakat dapat menikmati hidup yang makmur baik secara ekonomi, sosial, maupun teknologi yang juga selaras dengan alam.

5. *Peace*

Prinsip ini mencakup target SDGs 16 dengan terciptanya masyarakat yang inklusif, bebas dari rasa takut dan kekerasan

dengan memperkuat institusi dalam meminimalkan ancaman. Dalam hal ini fitur Desa pada aplikasi HERO membantu SDGs 16.

HERO juga berdampak positif pada nilai dan prinsip syariah dalam kegiatan muamalah baik dalam bidang sosial, religi, maupun ekonomi. Nilai syariah yang dimaksudkan adalah mengajak seseorang untuk saling tolong menolong serta meramaikan kegiatan masjid sehingga masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja tetapi masjid menjadi tempat moderasi beragama, pertemuan pembeli dan penjual, dan tempat filantropi. Selain itu, nilai dan prinsip syariah lainnya yang dimaksudkan adalah terdapat akad salam, mudharabah, murabahah, wadiah, wakalah, amanah, dan amanah yang diterapkan dalam setiap kegiatan terlebih saat melakukan transaksi baik berbisnis ataupun deposit sampah maupun limbah.

5.2.3. Sampah atau Limbah sebagai Modal Investasi Pasar Modal dan Filantropi

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat adalah mereka memiliki minat dan keinginan untuk berinvestasi saham yang dibuktikan dengan penambahan jumlah SID dan memiliki keinginan dalam berfilantropi yang dibuktikan dengan penambahan jumlah dana filantropi baik zakat, infaq, sedekah, donasi, ataupun wakaf. Tetapi, masyarakat kekurangan modal atau dengan kata lain

pendapatan yang dimiliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan hanya cukup untuk membayar zakat fitrah. Melalui konsep HERO pada unsur pengepulan sampah maupun limbah sebagai modal investasi dan filantropi berbasis teknologi, peneliti melihat solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan tersebut.

Masyarakat setiap harinya memperoleh sampah maupun limbah baik sampah maupun limbah sendiri ataupun milik orang lain dari rumah atau pertanian atau peternakan ataupun lingkungan sekitar. Uang yang diperoleh dari sampah maupun limbah sangat cukup untuk digunakan dalam berinvestasi saham secara rutin dan berfilantropi selain membayar zakat fitrah. Berikut ini daftar list sampah maupun limbah yang sangat sering dibawa oleh masyarakat dan daftar harga beli sampah maupun limbah yang berlaku di CV. Jawa Melayu yang telah bekerjasama dengan HERO.

No.	Jenis Sampah Atau Limbah	Harga	Jumlah
1	Botol plastik air mineral besar tanpa kemasan	Rp 5.000	1 kg
2	Botol plastik air mineral standart tanpa kemasan	Rp 6.000	1 kg
3	Kemasan gelas air minum	Rp 4.000	1 kg
4	Galon plastik kecil	Rp 3.000	1 buah
5	Galon plastik besar	Rp 5.000	1 buah
6	Kertas hvs	Rp 4.000	1 kg
7	Kardus karton	Rp 8.000	1 kg
8	Kemasan sabun plastik	Rp 5.000	1 kg
9	Limbah atau sampah kering dedaunan atau sisa sayuran belum diolah atau sampah pertanian	Rp 18.000	1 kg

10	Limbah atau sampah kotoran hewan atau sisa peternakan	Rp 15.000	1 kg
11	Limbah atau sampah sisa makanan	Rp 10.000	1 kg

Tabel 5.14 Jenis Sampah Atau Limbah

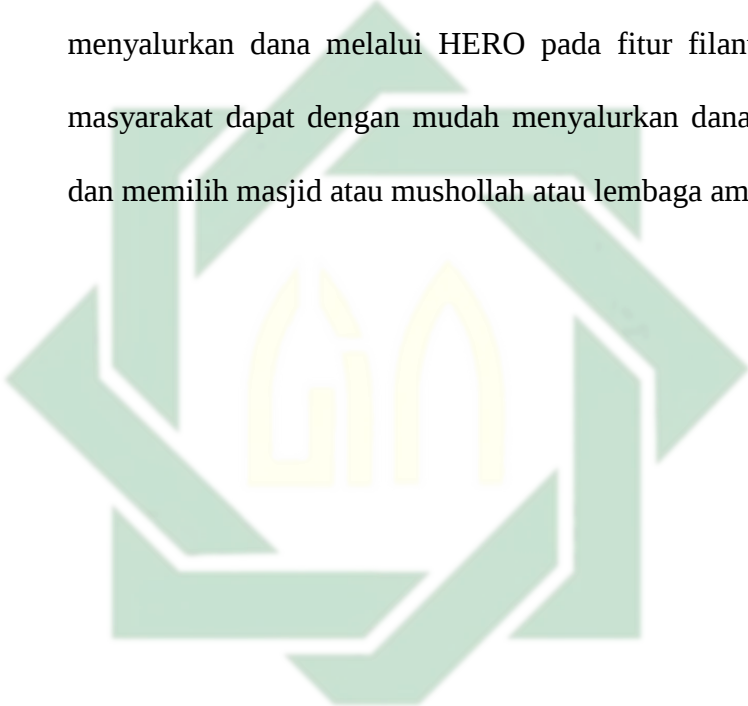
Berdasarkan data yang diperoleh dari HERO dan CV. Jawa Melayu, jumlah saldo tabungan sampah maupun limbah tiap bulan yang dihasilkan oleh satu orang berkisar antara Rp. 50.000,00 hingga Rp. 400.000,00 dan tiap hari yang dihasilkan oleh satu orang berkisar antara Rp. 10.000,00 hingga Rp. 50.000,00. Jumlah uang dari sampah maupun limbah tersebut sudah lebih dari cukup bagi masyarakat untuk dapat melakukan investasi saham secara rutin dan berkala serta melakukan penyaluran dana filantropi selain zakat fitrah. Pada penyaluran dana filantropi dengan modal sampah maupun limbah tersebut masyarakat dapat memilih ke berbagai mushollah atau masjid desa setempat ataupun lembaga amil lainnya yang sedang membuka penyaluran dana dengan beragam bentuk penyaluran dana yang bervariasi baik berupa program atau bantuan berupa barang atau uang tunai. Sedangkan, pada investasi saham dengan modal sampah maupun limbah tersebut masyarakat dapat menginvestasikan ke saham LQ 45 atau saham diluar LQ 45 yang memiliki fundamental perusahaan yang baik.

Harga saham dengan prospek investasi jangka panjang yaitu sekitar 3 bulan sampai 1 tahun lebih dapat dibeli dengan jumlah uang dari sampah maupun limbah yang telah didapatkan di CV.

Jawa Melayu melalui HERO dan kriteria saham yang sesuai dengan jumlah uang dari sampah maupun limbah tersebut adalah saham tersebut masuk kategori LQ 45 karena indeks LQ 45 ini merupakan saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik sehingga masyarakat dapat memperoleh *capital gain* dan dividen. Contoh saham yang termasuk indeks LQ 45 dengan harga yang sesuai dengan uang dari sampah maupun limbah dan cocok untuk investasi adalah saham BUKA, EMTK, PTPP, dan KLBF. Selain saham LQ 45, masyarakat dapat membeli saham di luar LQ 45 yang cocok untuk investasi dengan kriteria harga per lembar saham Rp. 100,00 sampai Rp. 500,00, memiliki NPM diatas 5%, ROA diatas 5%, ROE diatas 10%, DER dibawah 0,9, serta PER dibawah rata – rata industri. Contoh saham tersebut adalah CAMP, CLEO, SIDO dan PWON. Meskipun harga saham – saham tersebut terbilang cukup murah (sama dengan harga beli sampah maupun limbah) dibandingkan saham – saham *bluechip* tetapi secara fundamental saham tersebut layak menjadi pilihan investasi, masyarakat dapat memperoleh return setiap bulan sekitar 1,5% hingga 10%.

HERO juga memberikan pertimbangan saham apa yang layak dibeli dan dijual tiap jam buka pasar melalui aplikasi HERO pada fitur Pasar Modal. Selain itu, HERO juga memberikan

pemberdayaan dan pendampingan masyarakat supaya masyarakat paham mengenai perencanaan keuangan, investasi, pasar modal, dan filantropi melalui kelas pelatihan. Masyarakat dapat mengikuti kelas pelatihan tersebut melalui fitur He-Kelas pada aplikasi HERO baik secara online maupun offline. Selain itu, masyarakat dapat menyalurkan dana melalui HERO pada fitur filantropi sehingga masyarakat dapat dengan mudah menyalurkan dana secara online dan memilih masjid atau mushollah atau lembaga amil yang dituju.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 6

PENUTUP

Bab ini menguraikan secara singkat hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara keseluruhan sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan serta saran berisi masukan untuk langkah – langkah ke depan atau harapan yang ditujukan kepada pihak tertentu.

6.1. Kesimpulan

Desa dapat meraih dan memperbaiki SDGs Desa 1 sampai 18 dengan melibatkan masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan atau *stakeholder* dalam upaya membangun desa serta memanfaatkan elemen kehidupan. HERO merupakan aplikasi *mobile phone* pemberdaya masyarakat berbasis filantropi dan pasar modal yang bertaraf ramah lingkungan. HERO menjadi platform yang mendukung kegiatan masyarakat dalam berdagang, berinvestasi, dan berfilantropi. Selain itu, aplikasi HERO juga mendukung kegiatan masyarakat supaya lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan mendukung kegiatan masyarakat dalam pencatatan keuangan.

Penelitian yang dilakukan pada Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa kondisi SDGs Desa sebelum adanya HERO dalam kondisi cukup baik tetapi perlu diperbaiki, terutama pada SDGs Desa 8, 10, 14, dan 15 sehingga Desa tersebut berada dalam kategori kurang baik karena masyarakat di desa tersebut memiliki pekerjaan yang

kurang produktif, kurang memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan kurang peduli terhadap lingkungan sehingga desa memiliki pertumbuhan ekonomi yang melambat dan terdapat kesenjangan serta kategori desa kurang bersih. Sebagian masyarakat desa hanya mampu bekerja serabutan dengan penghasilan dibawah Rp. 2.000.000,00 tiap bulannya. Keempat SDGs Desa yang kurang baik tersebut membawa dampak buruk bagi SDGs Desa lainnya yaitu membuat lemah SDGs Desa 1, 2, 3, 7, dan 12 atau kondisi desa berada dalam kemiskinan, kelaparan, sengsara, tertinggal, dan kotor karena masyarakat desa memiliki pendapatan yang kecil sedangkan biaya kebutuhan yang harus dikeluarkan sangat besar.

SDGs Desa Kecamatan Sukomoro yang dalam masalah dan perlu perbaikan diantaranya SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 12, 14, dan 15 sedangkan SDGs Desa Kecamatan Sukomoro yang dalam kondisi baik diantaranya SDGs Desa 6, 9, 11, 13, 16, 17, dan 18. Setelah adanya HERO yang lengkap dengan unsur pelatihan kelas atau pemberdayaan masyarakat, perencanaan keuangan, bisnis, pasar modal, filantropi, teknologi, dan pemanfaatan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Sementara adanya HERO dengan unsur pelatihan kelas atau pemberdayaan masyarakat, perencanaan keuangan, bisnis, filantropi, teknologi, dan pemanfaatan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, dan 17. Adapun adanya HERO dengan unsur pelatihan kelas atau pemberdayaan masyarakat, perencanaan keuangan,

bisnis, pasar modal, teknologi, dan pemanfaatan lingkungan hidup dapat membantu memperbaiki SDGs Desa 5, 7, 8, 12, 14, 15, dan 17. Sedangkan HERO dengan unsur teknologi dapat memperbaiki SDGs Desa 18.

HERO dapat membantu memperbaiki SDGs Desa Kecamatan Sukomoro dengan cara melalui HERO dengan pelayanan fitur yang sesuai dan membina masyarakat atau mitra HERO melalui kelas pelatihan. Kemudian, HERO yang mengangkat konsep modal sampah maupun limbah untuk berfilantropi dan berderma. HERO yang menyinergikan beberapa lembaga atau pihak terkait supaya terjalin kemitraan dan kolaborasi yang dapat membantu masyarakat dan pembangunan desa. Selain itu dilakukan beragam kegiatan yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah bersama masyarakat melalui rapat desa, kemudian sosialisasi dan edukasi, selanjutnya pengepulan sampah maupun limbah, lalu pengaktifan rekening, hingga pendampingan masyarakat dan pemeliharaan keaktifan masyarakat. HERO tidak hanya memperbaiki SDGs Desa saja, tetapi HERO membantu aparat desa Kecamatan Sukomoro dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa ataupun pihak luar desa. HERO pun membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Pencapaian SDGs melalui HERO sesuai dengan *maqashid syari'ah* serta sesuai dengan prinsip SDGs 5p yaitu *people*, *planet*, *partnership*, *prosperity*, dan *peace* serta sesuai dengan prinsip syariah. Melalui HERO masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan pendapatan yang

lebih dari cukup sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup, berinvestasi dan berfilantropi serta desa mampu meraih dan memperbaiki SDGs Desa. Masyarakat dapat membeli saham LQ 45 untuk investasi pasar modal dan masyarakat juga dapat menyalurkan dana filantropi ke masjid ataupun mushollah desa setempat atau lembaga amil secara online dengan memilih beragam bentuk penyaluran dana filantropi.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dipahami bahwa HERO mampu memperbaiki dan meraih SDGs Desa. SDGs Desa dapat diraih dengan melibatkan dan mengkolaborasikan antara seluruh masyarakat bersama pihak *stakeholder*. Peneliti menyarankan kepada seluruh pihak lembaga atau pemangku atau *stakeholder* turut mengembangkan HERO supaya semakin banyak desa yang mampu meraih dan memperbaiki SDGs Desa serta masyarakat luas dapat merasakan manfaat HERO. Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada desa ataupun masyarakat untuk tetap aktif menjalankan konsep HERO.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H., Annisa, N., Hiqmah, N., Wardhani Pusposari, T., Amrozi, Y., & Eko Putro, Z. (2017). *Kajian Diagnostik: Pemetaan Lembaga Filantropi Pendukung Riset*.
[https://filantropi.or.id/pubs/file/Kajian_Diagnostik_Filantropi_Riset\(1\).pdf](https://filantropi.or.id/pubs/file/Kajian_Diagnostik_Filantropi_Riset(1).pdf)
- Afifah, Y. N. (2020). *KONTRIBUSI LEMBAGA FILANTROPI ISLAM BERBASIS ZAKAT INFAK SEDEKAH DALAM MENDUKUNG SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (STUDI PADA DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA)* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Afiyana, I. F., Nugroho, L., Fitrijanti, T., & Sukmadilaga, C. (2019). Tantangan Pengelolaan Dana Zakat di Indonesia dan Literasi Zakat. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2).
- Al Shawi, M. (2009). Al-Maqāshid al-Ulyā li al-Tarbiyah. *Jurnal Ma'rifah Kementerian Pendidikan Saudi Arabiyah*, 1–30.
- Almira, Zali, S., & Mukayani. (2021, November 12). [Personal communication].
- Almira, Zali, S., & Mukayani. (2022, January 1). *Setelah Tindakan dan Evaluasi* [Personal communication].
- Ata, Riani, Parno, Almira, Zali, S., & Mukayani. (2022, January 2). *Setelah Tindakan dan Evaluasi-Seluruh Masyarakat* [Personal communication].
- Auda, J. (2007). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. the International Institut of Islamic Thought.
- Avramov, D., Cheng, S., Lioui, A., & Tarelli, A. (2021). Sustainable investing with ESG rating uncertainty. *Journal of Financial Economics*, 142(3).

- Bambang. (2021, Oktober). *SDGs Kecamatan Sukomoro* [Personal communication].
- Bambang, Dewi Novi, A. N., Joko, & Subendi. (2022, January 1). *Setelah Tindakan dan Evaluasi-Kecamatan, Kelurahan, Desa* [Personal communication].
- Bodie, Kane, & Marcus. (2002). *Essentials of Investment* (4th ed.). McGraw Hill.
- BPS. (2021). *[Seri 2010] Distribusi PDRB Terhadap Jumlah PDRB 47 Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/52/289/1/-seri-2010-distribusi-pdrb-terhadap-jumlah-pdrb-47-provinsi-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi.html>
- Covey, S. R. (2009). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.
- Dewi Novi, A. N. (2021, Oktober). *Perluasan Bisnis Hasil Pertanian Kecamatan Sukomoro* [Personal communication].
- Dewi Novi, A. N. (2022, January 1). *Setelah Tindakan dan Evaluasi-Pengurus Kecamatan* [Personal communication].
- Fauzan, R. (2021). Zakat Ramadan 2021, Baznas Optimistis Tembus Rp6 Triliun! *Bisnis*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210502/12/1389222/zakat-ramadan-2021-baznas-optimistis-tembus-rp6-triliun>
- Finthariasari, M., Febriansyah, E., & Pramadeka, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pelangkian Melalui Edukasi dan Literasi Keuangan Pasar Modal Menuju Masyarakat Cerdas Berinvestasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 3(1), 291–298.

- Firadus, M. A. (2018). MAQASHID AL-SYARI'AH: Kajian Mashlahah Pendidikan dalam Konteks UN Sustainable Development Goals. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 67–87.
- Gamkrelidze, D. (2019). Capital Market Development: Challenges and Opportunities. *International Journal of Business and Economic Affairs (IJBEA)*, 4(3), 109–115.
- Ghodake, S. P., & Khedkar, E. B. (2020). A Study of The Savings and Investment Pattern of Rural Household With Special Reference to Nashik District: A Literature Review. *Vidyabharati International Interdisciplinary Research Journal*, 10(2), 206–213.
- Hayati, M. (2016). INVESTASI MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Herrera, G., & Brenneis, M. (2020). Sustainable Investing: Encouraging Evidence for Investors. *Wilmott*, 109, 9–11.
- Holden, E., Linnerud, K., Banister, D., Schwanitz, V. J., & Wierling, A. (2017). *The Imperatives of Sustainable Development: Needs, Justice, Limits* (1st Edition). Routledge.
- Ikhtiari, K., & Hamzah, F. F. (2020). PKM Pengelolaan Keuangan dan Pengenalan Investasi Syariah Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sunggumanai. *Jurnal Pengabdian Bina Ukhuwah*, 2(1), 18–26.

- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *IQTISHADIA*, 9(2), 227–245.
- Mega Purnamasari, D. (2021, Agustus). Kemenag Sebut Literasi Zakat dan Wakaf Masyarakat Masih Rendah. *KOMPAS*.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/08/31/14291051/kemenag-sebut-literasi-zakat-dan-wakaf-masyarakat-masih-rendah>
- Mulyanti, D., & Nurdin, S. (2018). Pelatihan Perencanaan Keuangan Keluarga Bagi Ibu Ibu PKK Desa Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 259–267.
- Pangeran, P. (2012). SIKAP KEUANGAN RUMAH TANGGA DESA PADA ASPEK PERENCANAAN KEUANGAN. *JRAK*, 8(1), 35–50.
- Pangestu, F. P., Rahmadiani, N. S., Hardiyanti, N. T., & Yusida, E. (2021). Ekonomi Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 210–219.
- Parno, Ata, & Riani. (2022, January 2). *Masyarakat Kurang Mampu-Filantropi* [Personal communication].
- Pertiwi, E. M., & Al Hamidy, A. D. (2021). Ummah Business Market (UBM): Mosque-Based MSME Empowerment Application for Optimization of SDGs in the Time of Covid-19. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 21(2), 167–194.
<https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9068>

- Rahmadeva, A. (2018). PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI KOTA SURABAYA (Sinergitas Antar Stakeholders dalam Peningkatan Kemandirian Anak Jalanan). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5(3), 1–8.
- Rita, M. R., & Santoso, B. (2015). LITERASI KEUANGAN DAN PERENCANAAN KEUANGAN PADA DANA PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 212–227.
- Rosidin. (2016). Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi The Glogal Goals Berbasis Maqashid Syariah. *Jurnal Ulul Albab*, 17(1), 40–64.
- Sabiq, S. (1982). *Fiqh al-Sunnah*. Dar al-Fikr.
- Safitri, K. (2021, September 2). Hingga Agustus 2021, Jumlah Investor Saham Mencapai 2,6 Juta SID. *KOMPAS*.
<https://money.kompas.com/read/2021/09/02/176651826/hingga-agustus-2021-jumlah-investor-saham-mencapai-26-juta-sid?page=all#:~:text=JAKARTA%2CKOMPAS.com%20%2D%20Sepanjang,diaktifkannya%20kembali%20pasar%20modal%20Indonesia>
- Sakinah. (2014). Investasi Dalam Islam. *IQTISHADIA*, 1(2), 248–262.
- Saripudin, U. (2017). *Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (Studi Analisis di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung)* [Disertasi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sholeh, M. (2021). Zakat Empowerment Strategy to Improve The Empowerment of The Poor Community. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(9), 1053–1060.

- Sofi, I. (2021, September 3). DAERAH PENGHASIL SUMBER DAYA ALAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *KEMENKEU*.
<https://opini.kemenkeu.go.id/article/read/daerah-penghasil-sumber-daya-alam-dan-dampaknya-terhadap-kesejahteraan-masyarakat>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, A. (2022, January 2). *Setelah Tindakan dan Evaluasi-Masjid* [Personal communication].
- Tamim, I. H. (2011). Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal. *Arsip Jurnal Lama (Jurnal Sosiologi Islam)*, 1(1), 35–58.
- Taufiq, N., Prasetya, A. A., & Mumtaz, T. (2020, November 30). Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2020. *Badan Pusat Statistik*, 3205014(04470.2002).
- Wardhani, D. P., Sugianto, L. O., & Widyaningrum, P. W. (2020). Edukasi dan Pelatihan Investasi Pasar Modal Indonesia di Kelurahan Sukorejo. *Jurnal BUDIMAS*, 2(2), 100–108.
- Wardiyah, M. L. (2017). *Manajemen Pasar Uang dan Modal* (1st ed.). Pustaka Setia Bandung.

World Economic Forum. (2020, July 14). *COVID-19: The Great Reset* [MP4].

<https://www.weforum.org/videos/covid-19-the-great-reset>

Wright, T. (2010). *The Great Unwashed*. Kessinger Publishing, LLC.

Wutsqah, U. (2021). Productive Zakat for Community Empowerment: An Indonesian Context. *Journal of Sharia Economics*, 3(1), 1–14.

Yuliana, I. (2010). *Investasi Produk Keuangan Syariah*. UIN-Maliki Press.

Yuwono, M. (2021, Oktober). Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan Quarterly Gross Domestic Product of Indonesia 2017-2021. *Badan Pusat Statistik*, 9301003(07100.2111).

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A